

Abdul Hakim bin Amir Abdat

177

# HADITS-HADITS DHA'IF & MAUDHU'

1

[ 1 - 250 ]

"Membongkar ratusan hadits-hadits lemah  
dan palsu yang beredar di masyarakat  
dengan lisan dan tulisan"

## Daftar Isi

<b>Muqaddimah Cetakan Ketiga .....</b>	<b>5</b>
<b>Muqaddimah Cetakan Kedua .....</b>	<b>8</b>
<b>Muqaddimah Cetakan Pertama .....</b>	<b>11</b>
I. Sebab-sebab ta'lif (ditulisnya kitab ini) .....	12
II. Hadits mutawaatir tentang ancaman berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ....	20
III. Makna berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam .....	27
IV. Sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadits. ....	28
V. Ciri-ciri atau tanda-tanda hadits maudhu' atau palsu ....	35
VI. Pemeliharaan terhadap Hadits/Sunnah .....	37
VII. Hadits masyhur tentang ancaman meriwayatkan hadits-hadits maudhu'.....	40
VIII. Beberapa kesalahan di dalam meriwayatkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.....	43
IX. Hukum meriwayatkan hadits-hadits dha'if atau lemah untuk fadhaa-ilul a'maal, targhib dan tarhib dan lain-lain.....	45
X. Apa yang dimaksud dengan hadits dha'if?.....	58
XI. Cara penulisan kitab.....	59

## Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu':

★ Dari Hadits Shalat Istikharah secara Khusus untuk Mencari Jodoh.....	61
★ Shalat Hajat .....	63
★ Memulai Khotbah led dengan Takbir .....	69
★ Kita Kembali dari Peperangan yang Kecil Menuju Peperangan yang Besar .....	74
★ Al Fatihah dan Yasin tergantung Niatnya untuk Apa Dibaca.....	78
★ Dunia Ini Tempat Bercocok Tanam untuk Akhirat ..	80
★ Aku adalah Orang yang Paling Fasih Mengucapkan Huruf Dhad.....	81
★ Larangan Menikah dengan Keluarga Dekat .....	82
★ Ulama dari Umatku seperti Para Nabi dari Bani Israil .....	83
★ Duduk pada Tasyahhud atau Tahiyat Awal hanya Sebentar .....	84
★ Keutamaan Shalat Dhuha 12 Raka'at.....	87
★ Puasa Tanggal 11 Muharram .....	89
★ Orang yang Tidak Nikah Saudaranya Syaithan.....	91
★ Tiga Perkara Tidak Boleh Ditunda-tunda.....	94
★ Aisyah Tidak Pernah Melihat Aurat Rasulullah <i>Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam</i> .....	96
★ Larangan Bersetubuh dengan Bertelanjang Bulat ..	99
★ Berbicara kepada Manusia Menurut Kemampuan Akal Mereka .....	102
★ Barangsiapa yang Mengenal Dirinya maka Sesungguhnya Dia akan Mengenal Tuhannya .....	103

★ Kalau Sekiranya Kamu Berbaik Sangka kepada Sebuah Batu .....	104
★ Cinta Tanah Air sebagian dari Iman .....	105
★ Puasalah Pasti Kamu Akan Sehat .....	105
★ Agama itu Dibangun atas Dasar Kebersihan dan Kebersihan itu Mengajak kepada Keimanan .....	106
★ Keutamaan Berwudhu Masih Ada Wudhu .....	107
★ Orang yang Tidak Hadir Hatinya ketika Shalat dan Keutamaan Orang yang Hadir Hatinya ketika Shalat..	108
★ Perselisihan Umatku Adalah Rahmat .....	109
★ Barangsiapa yang Puasa Ramadhan dan Shalat Tarawih Ia Kembali seperti Ketika Dilahirkan Ibunya..	110
★ Mengazankan Bayi (Anak yang Baru Lahir).....	113
★ Puasa adalah Nishfu (Setengah) dari Kesabaran ....	116
★ Beramallah untuk Duniamu Seolah-olah Engkau Hidup Selamanya.....	119
★ Talaq Menggoncangkan 'Arsy .....	119
★ Mayit Mengetahui Orang yang Membawanya, Memandikannya dan Memasukkannya ke Dalam Kubur ..	120
★ Kubur Berkata kepada Mayit .....	121
★ Orang yang Mempunyai Satu Dirham Lebih Ringan Hisabnya dari yang Mempunyai Dua Dirham .....	122
★ Suami yang Menjadi Budak Istrinya .....	122
★ Ali Adalah Wasiatku dan Khalifah Sesudahku.....	123
★ Agama itu adalah Akal .....	123
★ Nabi Khidir Masih Hidup atau Telah Mati? .....	124
★ Shalat Harian .....	124
★ Shalat Raghaa-ib.....	125



★	Hadist-Hadist yang Berkaitan dengan Bulan Rajab ..	125
★	Nishfu Sya'ban.....	125
★	Keutamaan Hari 'Asyuraa' .....	126
★	Hadist yang Sangat Panjang yang Menerangkan Keutamaan Setiap Surat Al-Qur'an dari Awal sampai Akhir .....	126
★	Wahai Saudaraku Janganlah Engkau Lupakan Kami Dari Do'amu .....	127
★	Talaq Perbuatan Halal yang Dibenci Allah .....	129
★	Puasa Ramadhan Dibagi Tiga .....	131
★	Tidurnya dan Diamnya Orang yang Berpuasa.....	134
★	Bacaan atau Do'a Berbuka Puasa .....	136
★	Tidak Tinggal dari Islam kecuali Namanya dan Tidak Tinggal dari Al Qur'an kecuali Tulisannya .....	143
★	Semua Hadits yang Menerangkan tentang Celaan terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, Bani Umayyah dan Hadits-Hadits yang Mengatakan bahwa Iman itu Tidak Bertambah dan Tidak Berkurang atau Bertambah dan Berkurang, Semuanya Dusta dan Palsu .....	145
★	Fadhilah (Keutamaan) Surat Yasin .....	147
★	Shalat pada Malam Nishfu Sya'ban dan Puasa pada Pagi Harinya.....	158
★	Hukum Berkhitan bagi Laki dan Perempuan .....	164
★	Salah Satu Hadits Qudsi yang Tidak Ada Asalnya ...	165
★	Kisah Seorang Istri yang Dilarang Keluar Rumah oleh Suaminya Meskipun sampai Bapaknya Wafat .....	166
★	Abdurrahman bin Auf Masuk Surga dengan Merangkak.....	168

★	Hukum untuk Satu Orang Mencakup Semuanya....	169
★	Sebaik-baik Urusan yang Sedang atau Tengah-Tengah.	170
★	Pemuda yang Menyerupai Orang Tua dan Orang Tua yang Menyerupai Pemuda.....	170
★	Rasulullah Apabila Berjanji Beliau Mengucapkan “Mudah-mudahan...” .....	172
★	Diamnya Orang Mu’min Berfikir... .....	173
★	Keutamaan Sabar atas Keburukan Seorang Istri dan atas Keburukan Suami .....	174
★	Yang Terbaik bagi Perempuan Ia Tidak Dilihat dan Melihat Laki-Laki .....	175
★	Tidak Ada Uzur bagi Orang yang Diam .....	176
★	Jangan Kamu Mengucapkan Sayyid kepadaku di Dalam Shalat .....	176
★	Sebaik-baik Rumah Kaum Muslimin ialah yang di Dalamnya Ada Anak Yatim yang Diperlakukan dengan Baik .....	177
★	Istri Yang Shalihah adalah Setengah dari Agamanya Suami.....	178
★	Hikmah yang Tertinggi adalah Takut Kepada Allah.	181
★	Allah Mencintai Pemuda yang Bekerja .....	182
★	Taufiq Lebih Baik dari Ilmu .....	183
★	Orang Mu’min itu Tidak Pernah Hasad.....	184
★	Iman Itu adalah Telanjang Sedang Pakaiannya adalah Taqwa .....	184
★	Keutamaan I’tikaf .....	185
★	Iblis yang Datang ke Majelis Nabi <i>Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam</i> .....	186
★	Keberkahan Hari dengan Bertambahnya Ilmu.....	190

★	Tuntutlah Ilmu Meskipun ke Negeri Cina .....	192
★	Hadits tentang Menafsirkan Qur'an dengan Ra'yu. ....	194
★	Mengusap Muka dengan Kedua Telapak Tangan Selesai Berdo'a .....	200
★	Qunut Shubuh Terus Menerus .....	208
★	Do'a Itu adalah Otaknya Ibadah .....	212
★	Shalat Tarawih 23 Raka'at.....	214
★	Barangsiapa yang Meninggalkan Shalat dengan Sengaja Maka Sesungguhnya dia Telah Kafir .....	220
★	Barangsiapa yang Meninggalkan Puasa maka Se- sungguhnya Dia Telah Kafir.....	222
★	Shalat itu Tiangnya Agama dan Cahaya bagi Orang Mu'min .....	223
★	Shalat Itu Tiangnya Iman .....	226
★	Larangan Perempuan Memberi Salam kepada Laki- Laki .....	226
★	Tidak Beriman Salah Seorang dari Kamu Sehingga Hawa Nafsunya Mengikuti Apa yang Aku Bawa .....	229
★	Kisah Ts'alabah bin Haathib Al Anshariy.....	233
★	Kisah Sakaratul Mautnya Alqamah.....	237
★	Tidak Ada Pahala bagi Seseorang di Dalam Shalat- nya Kecuali Apa yang Ia Mengerti dari Shalatnya Tersebut.....	243
★	Bersalaman dan Meminta Istighfar dari Orang yang Baru Saja Pulang Menunaikan Ibadah Haji Sebelum Ia Masuk ke Rumahnya.....	244
★	Kalau Umatku Mengetahui Keutamaan Ramadhan... Pasti Mereka akan Menginginkan Semua Bulan... Adalah Bulan Ramadhan...! .....	246

★	Ramadhan adalah Bulan Terbaik bagi Kaum Muslimin dan Bulan Terburuk bagi Kaum Munafiqqin ..	248
★	Memilih Tanah yang Lembut untuk Kencing .....	250
★	Larangan Menghadap Kedua Kiblat (Ka'bah dan Masjidil Aqsha) ketika Buang Hajat .....	251
★	Larangan Berbicara ketika Buang Hajat .....	253
★	Tidak Boleh Membawa Sesuatu yang Bertuliskan Nama Allah ketika Buang Hajat .....	256
★	Larangan Kencing di Lubang .....	260
★	Aku Tidak Diperintah Berwudhu Setiap Kali Aku Kencing .....	262
★	Keutamaan Berwudhu' ketika Masih Ada Wudhu..	265
★	Mengusap Kepala Tiga Kali ketika Wudhu' .....	270
★	Mengqadha' Shaum Ramadhan dengan Berturut-turut atau Terputus-putus .....	281
★	Satu Kali Tayammum untuk Satu Kali Shalat.....	284
★	Sebaik-baik Obat adalah Al Qur'an .....	285
★	Orang yang Mengerjakan Dosa Dalam Usia 40 Tahun Lebih.....	286
★	Allah Ada di Hati .....	287
★	Aku Diutus sebagai <i>Mu'allim</i> .....	289
★	Tintanya Para Ulama Lebih Berat Timbangannya dari Darahnya para Syuhada.....	293
★	Berbuat Baik kepada Orang Tua yang Telah Mati ...	294
★	Mu'adzdzin yang Menguasai Azan Sedangkan Imam yang Menguasai Qamat.....	296
★	Ahli Bait Nabi seperti Kapal Nabi Nuh .....	297
★	Satu Ayat Al Qur'an Lebih Baik dari Nabi Muhammad <i>Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam</i> dan Keluarganya ....	298

★ Allah Murka kepada Istri yang Keluar Rumah Tanpa Seizin Suaminya .....	299
★ Aku Kota Ilmu sedangkan Ali Pintunya .....	301
★ Berilmu Tanpa Belajar .....	302
★ Shalatlah Sebelum Luput dan Bertaubatlah Sebelum Mati .....	303
★ Orang yang Makan Bersama Orang yang Diampuni ..	303
★ Barangsiapa yang Melihat Farji Istrinya ketika Bersetubuh Niscaya akan Buta Matanya .....	304
★ Barangsiapa Banyak Berbicara ketika Bersetubuh Niscaya akan Bisu .....	305
★ Larangan Membaca Al Qur'an bagi Orang Junub, Perempuan Haidh dan Nifas.....	306
★ Larangan Tinggal atau Diam di Masjid bagi Perempuan Haidh, Nifas dan Orang Junub .....	318
★ Aku Dilahirkan pada Zaman Raja yang Adil .....	333
★ Anak Itu adalah Rahasia Bapakny.....	334
★ Keadaan Nabi <i>Shallahu 'Alaihi Wa Sallam</i> Apabila Berdiri Shalat .....	335
★ Kebaikan Ada Padaku dan Umatku Sampai Hari Kiamat .....	335
★ Ambillah sebagian Agama Kamu dari <i>Humairah</i> (A'isyah) .....	336
★ Ilmu Badan dan Ilmu Agama .....	337
★ Manusia Semuanya Mati Kecuali yang Alim .....	338
★ Akal Perempuan Ada Di <i>Farjinya</i> .....	339
★ Kalau Bukan karena Perempuan Pasti Allah akan Disembah dengan Sebenarnya .....	340

★	Berbicara dengan Pembicaraan Dunia di Masjid akan Dihapus Amalnya Selama 40 Tahun.....	340
★	Membaguskan Tulisan Merupakan Kunci Rizki.....	341
★	Yahudinya Umat Ini adalah Orang-Orang yang Meninggalkan Shalat .....	341
★	Sisa Minuman Orang Mu'min Merupakan Obat dan Termasuk Tawadhu' Meminum Sisa Minuman Saudaranya Sesama Mu'min .....	342
★	Shalat Jum'at Hajinya Orang Miskin .....	344
★	Berpegang dengan Cara Beragamanya Perempuan Tua .....	346
★	Jangan Lihat Siapa yang Berkata.....	346
★	Anak Zina Tidak Masuk Surga.....	347
★	Tidak Ada Shalat bagi Tetangga Masjid Kecuali di Masjid.....	348
★	Cinta Kepada Kucing sebagian dari Iman?.....	349
★	Apa yang Menghalangi dan Membuka Rizki.....	349
★	Perintah Membaguskan Amal-Amal Sunnat.....	351
★	<i>Allhamdulillah</i> Selendangnya Ar-Rahman .....	352
★	Meninggalkan Adat Menimbulkan Permusuhan ....	352
★	Aku Diperintah Menghukum Manusia Menurut Lahiriahnya .....	353
★	Kaum Wanita Setengah Umurnya adalah Haidh.....	354
★	Berfikir Sesaat Lebih Baik dari Ibadah Setahun .....	354
★	Orang yang Kikir adalah Musuh Allah.....	355
★	Aku adalah Orang Arab yang Paling Fasih.....	355
★	Apabila Allah Hendak Turun ke Langit .....	356
★	Allah akan Menghancurkan Baitnya Sendiri .....	357



★ Berdesak-desakan Itu Merupakan Rahmat .....	358
★ Kependetaan Umatku adalah Duduk di Masjid .....	358
★ Keberkahan Orang Alim dan Pelajar Terhadap Negeri atau Kota yang Mereka Lewati .....	359
★ Tidak Ada Ghibah bagi Orang yang Fasik.....	360
★ Orang yang Sakit Selama Tiga Hari akan Dihapuskan Dosa-dosanya Seperti Pada Hari Ia Dilahirkan Ibunya .....	361
★ Shalat Sunat Sebelum Shalat Ashar .....	362
★ Apa yang Diucapkan ketika Telinga Berdengung ....	374
★ Ganjaran bagi Orang Buta .....	376
★ Janganlah Kamu Membunuh Perempuan yang Murtad	376
★ Mencaci Para Sahabat Dosa yang Tidak Diampuni...	377
★ Keutamaan Orang yang Membantu Orang-Orang Miskin.....	378
★ Dosa Ghibah Lebih Besar dari Zina.....	378
★ Hati adalah Rumahnya Tuhan .....	379
★ Setiap Bid'ah adalah Sesat kecuali Bid'ah di Dalam Ibadah .....	379
★ Keutamaan Orang yang Telah Berumur 40 Tahun dan Seterusnya.....	380
★ Keutamaan Beberapa Surat yang Diawali dengan Qul .....	382
★ Kemiskinan Itu adalah Kebangganku.....	383
★ Bangsa Arab adalah Pemimpin Orang Asing.....	383
★ Pelaku Onani Terlaknat.....	384
★ Sebaik-baik Menantu adalah Kubur .....	384
★ Nabi Khidir Masih Hidup atau Telah Mati? .....	385

★	Orang yang Khianat terhadap Ilmunya .....	386
★	Kami Kaum yang Tidak Makan sampai Kami Lapar dan Berhenti sebelum Kenyang .....	386
★	Wanita Itu Tiang Negara .....	387
★	Syaitan dari Jenis Jin dan Manusia .....	388
★	Obat Penyakit Mata dengan Melihat kepada Mushaf Terus Menerus .....	389
★	Keutamaan Penghafal Qur'an.....	390
★	Bagaimana Nabi <i>Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam</i> Mengangkat Tangan ketika Berdo'a? .....	391
★	Keutamaan Menuntut Ilmu .....	392
★	Keutamaan Shalat Dua Raka'at bagi Orang yang Telah Nikah .....	393
★	Makanan Orang Mu'min pada Zaman Dajjal .....	394
★	Tidak Ada Nabi Lagi Sesudahku kecuali Allah Menghendaki!?.....	396
★	Barangsiapa yang Tidak Memperdulikan Urusan Kaum Muslimin, maka Ia Bukanlah dari Golongan Mereka .....	397
★	Nabi Sulaiman Masuk Surga Lima Puluh Tahun setelah Para Nabi .....	398
★	Rambut Perempuan Beriman Tidak Boleh Terlihat oleh Perempuan Yahudi dan Nashrani .....	399
★	Namaku di Dalam Al Qur'an Muhammad <i>Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam</i> sedangkan di Dalam Injil Ahmad .....	400
★	Syafa'at untuk Orang-Orang yang Sombong dari Umatku .....	401
★	Islam itu Rendah.....	402

★ Islam Itu yang Nampak Nyata sedangkan Iman itu Tempatnya di Hati.....	404
★ Do'a Ketika akan Makan yang Sangat Terkenal.....	405
★ Runtuhnya Ka'bah Masih Lebih Ringan dari Pembunuhan Seorang Muslim .....	407
★ Shalat Siang Itu Tidak Dikeraskan Bacaannya .....	407
★ Berbicara Sesuatu yang Mubah di Dalam Masjid akan Menghapuskan Kebaikan.....	409
★ Sebagian Pembaca Al Qur'an akan Dilaknat oleh Qur'an.....	409
★ Barangsiapa yang Menikahi Wanita karena Hartanya.....	410
<b>MARAJI'</b> .....	<b>412</b>
<b>Indeks Ayat</b> .....	<b>417</b>
<b>Indeks Hadits <i>Dha'if</i> dan Maudhu'</b> .....	<b>418</b>
<b>Indeks Hadits Permasalahan</b> .....	<b>430</b>
<b>Indeks Hadits Shahih</b> .....	<b>443</b>
<b>Indeks <i>Atsar</i></b> .....	<b>446</b>

\*\*\*

## Muqaddimah Cetakan Ketiga

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى

النَّبِيِّ التَّوْبَةِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ؛ وَبَعْدُ:

**I**nilah cetakan ketiga dari kitab saya tercinta dalam pembelaannya terhadap Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu **Hadits-Hadits Dha'if dan Maudhu'**.

Saya bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat yang sangat besar kepada saya untuk menulis kitab ini dan menerbitkannya kembali setelah hampir lima tahun tertunda karena beberapa sebab...

Di dalam cetakan yang ketiga ini telah ada beberapa perbaikan dari beberapa kalimat dan lafazh dengan tidak merubah isinya dan dengan bentuk dan susunan yang lebih menarik, *insyaa Allahu Ta'ala*.

Tidak ada niat saya dalam menulis kitab ini kecuali membersihkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari segala sesuatu yang **tidak sah** yang disandarkan kepada beliau semampu saya. Tentunya dengan selalu berharap kepada Rabbul 'alamin agar menjadikan buah pena saya ini ikhlas hanya untuk mencari Wajah-Nya yang Mulia.

Semua ini adalah dari usaha manusia yang berjalan sesuai dengan tabi'atnya yang penuh dengan kesalahan dan kekurangan...

Akan tetapi cukuplah bagi saya bahwa saya telah berusaha dengan mencurahkan semua kemampuan yang ada pada saya dalam *jihad ilmiyyah* ini...

Semoga Rabbul 'alamin menerimanya dengan penerimaan yang baik...

Kemudian saya sangat berterima kasih kepada para pelajar kami yang telah memberikan kritik, saran dan dorongan semangat...

Khususnya kepada Ustadz Ibnu Saini Abu 'Ubaidillah yang telah banyak memberikan bantuan berupa waktu, tenaga dan ilmunya, di antaranya membuat beberapa macam *fihris* untuk memudahkan para pembaca dalam mencari hadits...

Akhir kalam...

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin...

Yang dengan sebab nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan...

Shalawat dan salam kepada Nabi yang mulia *shal-lallahu 'alaihi wa sallam*.

Jakarta, Muharram 1432 H/Desember 2010 M

Penulis,

Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat





## Muqaddimah Cetakan Kedua

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
النَّبِيِّ التَّوْبَةِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَبَعْدُ:

**I**nilah cetakan yang kedua dari kitab saya **Hadits-hadits Dha'if dan Mudhu'** setelah lama habis cetakannya yang pertama...

Alhamdulillah...

Maka dengan izin Allah 'Azza wa Jalla baru sekarang inilah saya dapat menaikannya kembali ke alam penerbitan dengan membetulkan atau memperbaiki tiga macam kesalahan:

**Pertama:** Saya telah membetulkan semua kesalahan cetak dalam cetakan yang pertama, baik teks Arabnya maupun Indonesia. Semua keutamaan berpulang kepada

Allah *Jalla wa 'Alaa*, kemudian kepada sebagian ikhwan yang telah memberitahukan kepada saya beberapa kesalahan tersebut. Untuk itu saya sangat berterima kasih sekali dan *jazakumullahu khairan*.

**Kedua:** Saya telah *ruju'* dari **dua** buah hadits (no: 228 & 229) yang saya katakan sebagai hadits dha'if pada cetakan yang pertama. Akan tetapi yang haq—*insya Allahu Ta'ala*—hadits tersebut *shahih lighairihi* setelah saya mengetahui bahwa jalan-jalan hadits tersebut (*thuruqul hadits*) cukup banyak, bahkan sebagiannya *hasan lighairihi*. Kembali semua keutamaan berpulang kepada Rabbul 'Alamin Yang telah memberikan hidayah kepada saya agar saya mengetahui kesalahan-kesalahan saya. Saya yang sangat dha'if dan faqir ini memohon ampun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan saya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian kepada para ulama kita, khususnya *amirul mukminin fil hadits* pada abad ini; Muhammad Nashiruddin Albani di kitabnya yang sangat berharga sekali *Silsilah Dha'ifah* (no: 2668). Kemudian dua hadits di atas saya ganti dengan dua buah hadits yang sangat tepat dimasukkan ke dalam rombongan hadits-hadits dha'if dan maudhu'.

**Ketiga:** Saya pun telah *ruju'* dari sebagian takhrij hadits sebagai berikut:

No. Hadits	Takhrij Pertama	Ruju'
57	dha'if	maudhu'
72	sangat lemah	maudhu'
107	sangat lemah	dha'if

108	sangat lemah	dha'if
117	sangat lemah	dha'if
146	sangat lemah	maudhu'
153	maudhu'	dha'if
184	tidak ada asalnya	ada asalnya
211	sangat lemah	palsu

Demikian, semua ini menunjukkan kepada kita bahwa **ilmu riwaayatul hadits** dan **diraayatul hadits** adalah *satu macam ilmu yang sangat sulit yang membutuhkan penelitian yang sangat dalam dan terus menerus*. Oleh karena itu, tidak sulit bagi saya untuk ruju' kepada kebenaran apabila yang haq itu telah sampai kepada saya. Karena kembali kepada yang haq hukumnya wajib bagi setiap muslim.

Semoga cetakan yang kedua ini lebih bermanfaat dari yang pertama. Dan semoga Allah *Jalla Zhikruhu* menjadikannya ikhlash hanya untuk mencari Wajah-Nya semata. Shalawat dan Salam kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Penulis,

Abdul Hakim bin Amir Abdat, Abu Unaisah

Jakarta, Ps. Minggu, Poltangan, Syawwal 1426 H/  
November 2005.



## Muqaddimah Cetakan Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ  
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾  
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ  
هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ  
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

#### I. Sebab-sebab *ta'lif* (ditulisnya kitab ini)

Sudah lama saya berkeinginan untuk mengeluarkan dua perbendaharaan *ilmiyyah* saya di dalam ilmu hadits.

Yang pertama:

Kumpulan dari hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'*.

Yang kedua:

Kumpulan dari hadits-hadits *shahih*.

Yang keduanya sempat tersimpan lama sekali bersama saudara-saudaranya yang lain dari hasil buah

pena saya. Yang beberapa tahun belakangan ini mulai saya keluarkan satu persatu seperti, *Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*, *Risalah Haji dan Umrah*, *Nikah Mut'ah = Zina*, *Hukum Tahlilan dan Menghadiahkan Bacaan Qur'an untuk Mayit*, *Risalah Bid'ah*, *Al Masaa-il* jilid 1 s/d 3, *Menanti Buah Hati dan Hadiah untuk Yang Dinanti*, *Tiga Hukum Wanita Haid dan Junub*, *Kisah Tsa'labah dan Alqamah* yang semuanya telah dicetak dan beredar selain masih banyak lagi yang belum dicetak.

Alhamdulillah...

Segala keutamaan berpulang kepada-Nya...

Maka baru sekarang ini saya dapat mengeluarkan dan menaikkannya ke alam percetakan dan penerbitan untuk *yang pertama* yaitu **Hadits-hadits Dha'if dan Mau-dhu'** kepada sidang pembaca yang terhormat.

Saya maksudkan agar para pembaca mengetahui betapa rusak dan batilnya hadits-hadits *dha'if* dan *mau-dhu'*, yang kerusakannya merata pada umat bagi Agama dan dunia mereka. .

*Dia seumpama kerikil tajam yang engkau injak dengan senang hati...*

*Atau...*

*Ibarat buah yang sangat pahit rasanya dan busuk baunya yang engkau makan dengan lezatnya...*

*Atau...*



*Seperti pakaian yang sangat jelek yang engkau pakai dan engkau berkaca dengannya...*

*Karena hadits-hadits dha'if dan maudhu' itu bukanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam...*

*Dia bukanlah nafas-nafas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjadi sahabat ahli hadits...*

*Dia bukanlah nur dari Sunnah yang suci dan mulia...*

*Dia tidaklah terbit dari mata air Nabawiyyah yang mulia, suci dan shahih...*

*Dia bukanlah riwayat dari para Shahabat yang telah mendapat keridhaan Rabbul 'Alamin...*

*Hadits-hadits dha'if dan maudhu' itu keluar dari mulut busuknya para dajjal...*

*Pendusta besar...*

*Pemalsu hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam...*

*Selain mereka...*

*Di sana juga ada orang-orang lemah yang menjadi sebab keluarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu'...*

*Dan lain-lain sebab sebagaimana akan datang keterangannya di muqaddimah ini. Insya Allahu Ta'ala.*

*Jika engkau bertanya:*

*Kenapakah hadits-hadits dha'if dan maudhu' begitu banyak beredar dari mulut ke mulut, dari mimbar ke*

mimbar, dari majelis ke majelis, dari tulisan ke tulisan yang lain dan kita mengamalkannya?

Saya jawab:

1. Kejahilan yang merata terhadap hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali sedikit di antara mereka.
2. Ketidakpedulian yang merata terhadap hadits-hadits yang *sah* kecuali sedikit di antara mereka.
3. Hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* itu menjadi salah satu pegangan yang sangat mendasar sekali bagi **ahlul bid'ah** demi menyebarkan bid'ah-bid'ah mereka.
4. Sebaliknya, adanya penolakan secara besar-besaran terhadap hadits-hadits yang *sah* dari ahlul bid'ah dan yang terkena syubhat mereka yang kemudian diikuti oleh orang-orang awam. Salah satu contohnya ialah saudara Quraisy Shihab di kitabnya *Membumikan Al Qur'an* telah mengatakan tentang hadits *Dimanakah Allah?* Pertanyaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada seorang budak perempuan, **bukan** hadits!?

Sebaliknya, hadits *maudhu'* (palsu) yang menyatakan *perpecahan umat* menjadi 73 golongan, yang 72 selamat masuk surga, sedangkan yang satu golongan masuk neraka. Quraisy meneriakkan bahwa hadits **inilah** yang *sah*!?

Sedangkan hadits yang *shahih mutawaatir* atau sekurang-kurangnya *masyhur* tentang *perpecahan umat*,

72 golongan masuk neraka dan satu golongan yang selamat (*al firqah an naajiyah*) masuk surga, dikatakan tidak *sah*!? Memang sangat aneh orang yang *jahil* terhadap Sunnah ini atau orang yang miskin akan tetapi sombong.

5. *Maraji'* (tempat pengambilan) atau pegangan atau bacaannya para *da'i* secara khusus *ghalibnya* dan umumnya kaum muslimin dari kitab-kitab yang dipenuhi dengan hadits-hadits *dha'if*, sangat *dha'if*, *maudhu'* dan *tidak ada asalnya* seperti kitab *Ihya'nya* Al Ghazali dan kitab *Fadhaa-ilul A'malnya* jama'ah tabligh dan lain-lain banyak sekali.
6. Sebaliknya, mereka pun membaca kitab-kitab dari ahlul bid'ah yang menolak hadits-hadits *shahih* dan membenarkan hadits-hadits palsu yang menjadi pegangan ahlul bid'ah.
7. *Ghalibnya*, para *da'i* lebih suka membawakan riwayat-riwayat yang sesuai dengan seleranya atau keadaan yang sedang terjadi pada waktu itu. Dia tidak peduli, apakah riwayat yang dia bawakan itu *sah* atau *palsu*!?
8. Tampilnya sebagian *da'i* sebagai tukang cerita atau tukang dongeng yang membawakan riwayat-riwayat yang palsu seperti si *fulan* dan si *fulan*.
9. *Ghalibnya* (umumnya), mereka tidak menyebutkan siapa perawi dari hadits yang mereka bawakan, Bukharikah atau Muslim atau. . .?

10. Asal-asalan di dalam membawakan riwayat. Sehingga satu riwayat yang tidak ada asal-usulnya dikatakan atau ditulis sebagai riwayat Bukhari atau Muslim!? Akhirnya umat pun menyangka bahwa riwayat itu *sah*.
11. Salah faham terhadap perkataan sebagian ulama yang membolehkan hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal* (keutamaan-keutamaan amal) sebagaimana akan datang keluasannya di muqaddimah ini.
12. Memberikan tafsiran-tafsiran yang batil terhadap hadits-hadits *shahih* seperti yang dilakukan oleh Syaikh Qardhawi di dalam fiqihnya (?) dan lain-lain. Yang berakibat umat salah faham dan tidak bergairah atau melemah semangatnya di dalam mengamalkan hadits-hadits *shahih*.
13. Sebaliknya, mereka menafsirkan hadits-hadits palsu dengan cara memutar balikkan fakta, yang haq menjadi batil dan yang batil menjadi haq. Yang berakibat umat pun salah faham dan tertipu untuk yang kesekian kalinya. Yang membawa mereka mengamalkan hadits-hadits palsu dengan bergairah penuh semangat.
14. Tampilnya sebagian manusia yang mencoba melemahkan hadits-hadits yang *sah* dan mensahkan hadits-hadits yang *dha'if* bahkan *maudhu'* dengan beberapa cara di antaranya:
  - Ada yang dengan cara memakai ilmu *mushthalahul hadits* supaya disangka mengikuti un-

dang-undang ilmu hadits atau sebagai ahli hadits, walaupun secara serampangan dan asal jadi saja yang justru bertentangan dengan ilmu hadits.

- Dengan cara mempertentangkan antara hadits dengan Al Qur'an.
- Ada yang dengan cara menolak hadits dengan *ra'yu*, akal fikiran mereka yang sempit, sakit dan goncang seperti akalnya kaum *falaasifah* (filsafat).

15. Sedikit sekali dari yang paling sedikit orang yang mengerti dan faham terhadap hadits dan ilmunya, sehingga dia dapat menjelaskan kepada umat mana hadits yang sah dan tidak.

Kemudian...

Jika engkau bertanya kembali:

Adakah obat atau penawar bagi penyakit berat yang menimpa umat ini, yang dikatakan oleh *thabib* akan membawa kematian ilmiyyah pada umat ini di dalam sakaratul maut yang berkepanjangan dan sangat menyakitkan jika tidak segera diobati?

Saya jawab:

Tidak syak lagi, bahwa sebab-sebab di atas merupakan penyakit yang menggerogoti umat ini sebagaimana dikatakan *thabib* bagi umat ini yaitu para Ulama *Salaf* khususnya *ashhaabul hadits*.

Penyakit yang akan membawa kematian *ilmiyyah*, *aqidah* dan *manhaj* (cara beragama) mereka.

Penyakit berbagai macam kesyirikan, bid'ah dan lain-lain.

Karena hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* menjadi salah satu sebab timbulnya berbagai macam bid'ah, baik bid'ah *i'tiqadiyyah* maupun bid'ah *amaliyyah* sebagaimana telah saya jelaskan di kitab *Risalah Bid'ah* (hal.27-31 cetakan pertama).

Tidak ada lagi obat yang dapat menyembuhkan penyakit di atas kecuali kita wajib kembali kepada Al Kitab dan Sunnah menurut pemahaman *Salafush Shalih*.

Yaitu para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan orang-orang yang mengikuti *manhaj* (cara beragama) mereka dari zaman ke zaman sampai hari ini di timur dan di barat bumi dari ahli ilmu sampai orang yang paling awam secara *manhaj*, *aqidah*, *ibadah*, *da'wah*, *ilmu*, *adab* dan *akhlak*, *mu'amalat*, *siyasah* (politik yang dibenarkan oleh Syar'i) dan seterusnya.

Kita juga wajib berpegang dan mengamalkan hadits-hadits yang *sah* (shahih dan hasan) dan membuang jauh-jauh hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'*. Untuk itulah saya tulis kitab ini sebagai jihad *ilmiyyah*—Insya Allahu Ta'ala—dengan menukil setitik dari samudera ilmunya para Ulama *muhadditsin*.



**II. Hadits *mutawaatir* tentang ancaman berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)). رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Artinya: Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits *shahih mutawatir* riwayat Bukhari juz 1 hal 36 dan Muslim juz 1 hal 8 dan lain-lain).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)). رواه أحمد و ابن ماجه

Artinya: Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang membuat-buat/mengada-ada perkataan atas (nama)ku yang (sama sekali) tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits *shahih* riwayat Imam Ahmad bin Hambal di *musnadnya* juz 1 hal 321 dan Ibnu Majah no 34).

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

Artinya: Dari Salamah bin Al Akwa', dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengatakan atas (nama)ku, apa-apa (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal 35 dan lain-lain.)

Hadits ini juga di keluarkan oleh Imam Ahmad (juz 4 hal 47). Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi (juz 4 hal 50) dengan lafazh:

(( لَا يَقُولُ أَحَدٌ عَلَيَّ بَاطِلًا أَوْ مَا لَمْ أَقُلْ إِلَّا تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ )).

Artinya: Tidak seorangpun yang berkata atas (nama)ku dengan batil atau (dia mengucapkan) apa saja (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, melainkan tempat tinggalnya di neraka.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Artinya: Dari Anas bin Malik, dia berkata: Sesungguhnya yang menghalangiku/mencegahku menceritakan/meriwayatkan hadits yang banyak kepada kamu, (ialah) karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 35 dan Muslim juz 1 hal 7 dan lain-lain).

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ: مَا لِي لَا أَسْمَعُكَ تَحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَسْمَعُ ابْنَ مَسْعُودٍ وَفُلَانٍ وَفُلَانٍ؟ قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَفَارِقْهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً يَقُولُ: «مَنْ

كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

رواه البخاري وغيره.

Artinya: Dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari bapaknya (yaitu Abdullah bin Zubair), dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Zubair bin 'Awwam, "Kenapakah aku tidak pernah mendengar engkau menceritakan (hadits yang banyak) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana aku mendengar dari Ibnu Mas'ud dan si fulan dan si fulan?"

Beliau menjawab, "Adapun aku tidak pernah berpisah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semenjak aku masuk Islam. Akan tetapi aku pernah mendengar dari beliau satu kalimat, yaitu beliau bersabda: Barangsiapa yang berdusta/berbohong atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal 35 dan Abu Dawud (no 3651) dan Ibnu Majah (no 36) dan lain-lain. Dan lafazh di atas dari riwayat Ibnu Majah.)

Dua riwayat di atas dari dua orang Shahabat besar yaitu Anas bin malik dan Zubair bin 'Awwam, menunjukkan betapa sangat hati-hatinya para Shahabat di dalam meriwayatkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau. (Bacalah pembahasannya di *Al Masaa-il* Jilid I masalah 3).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو (قَالَ): أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)). رواه البخاري وغيره.

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sampailah dariku meskipun satu jumlah, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tidak mengapa<sup>1</sup>, dan barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits shahih riwayat Bukhari juz 4 hal 145. Tirmidzi juz 4 hal 147- bagian Kitabul Ilmi- . Ahmad juz 2 hal 159, 203, 214 dan lain-lain. Tambahan dalam kurung ( ) pada lafazh hadits dari riwayat Ahmad dan Tirmidzi.)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلْجِ النَّارِ)). رواه البخاري ومسلم وغيرهما.

Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah kamu berbohong atas (nama)ku! Sesungguhnya barangsiapa yang berbohong atas (nama)ku, maka hendaklah dia masuk ke neraka."

1 Lihat Al Masaa-il Jilid I masalah ke-2.

(Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal 35. Muslim juz 1 hal 7. Tirmidzi juz 4 hal 142 -bagian *Kitabul Ilmi-* . Ibnu Majah (no 31) dan Ahmad juz 1 hal 83.)

عَنْ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ  
عَلَى أَحَدٍ، (ف) مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ  
مِنَ النَّارِ)).

رواه البخاري ومسلم وأحمد.

Artinya: Dari Mughirah (bin Syu'bah) *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya berdusta atas (nama)ku tidaklah sama dengan berdusta kepada orang lain. Maka barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

(Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 2 hal 81. Muslim juz 1 hal 8 dan Ahmad juz 4 hal 252. Sedangkan tambahan dalam kurung '( )' pada lafazh hadits dari riwayat Muslim dan Ahmad.)

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ

يَدْعِي الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرِي عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ (وفي رواية: أَوْ يُرِي عَيْنَهُ فِي الْمَنَامِ مَا لَمْ تَرِيَا)، أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ)).  
رواه البخاري وأحمد.

Artinya: Dari Watsilah bin Al Asqa' radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya dari sebesar-besar dusta ialah seorang mengaku (berbapak) kepada yang bukan bapaknya (yakni dia menasabkan dirinya kepada orang lain yang bukan bapaknya). Atau (dia mengatakan) telah diperlihatkan kepada matanya apa yang (sebenarnya) matanya itu tidak pernah melihatnya (yakni dia mengaku telah bermimpi dan melihat sesuatu di dalam mimpinya itu akan tetapi sebenarnya bohong)."

Di dalam riwayat yang lain, "Atau (dia mengatakan) telah diperlihatkan kepada kedua matanya di dalam tidur (mimpi) apa yang tidak dilihat oleh kedua matanya (yakni dia berbohong dengan mengatakan bahwa dia telah bermimpi). Atau dia mengatakan atas (nama) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa-apa yang beliau tidak pernah sabdakan."

(Hadits shahih riwayat Bukhari juz 4 hal 157 dan Ahmad juz 4 hal 106 dan riwayat yang kedua/yang lain dari riwayat Ahmad.)

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الَّذِي  
يَكْذِبُ عَلَيَّ يُبْنَى لَهُ بَيْتٌ فِي النَّارِ)). رواه أحمد.

Artinya: Dari Abi Bakar bin Salim, dari bapaknya (yaitu Salim bin Abdullah bin Umar), dari kakeknya (yaitu Abdullah bin Umar), dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sesungguhnya orang yang berdusta/berbohong atas (nama)ku akan dibangun untuknya satu rumah di neraka."

(Hadits riwayat Ahmad juz 2 hal 22, 103 & 104 dengan sanad *shahih* atas syarat Bukhari dan Muslim.)<sup>2</sup>

### III. Makna berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berdusta atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah:

*"Menyandarkan sesuatu kepada beliau baik berupa perkataan (qaul) atau perbuatan (fi'il) atau taqrir (yakni persetujuan beliau atas perkataan atau perbuatan Shahaabat) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau dengan cara berbohong atas nama beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Sama saja, apakah untuk masalah-masalah hukum, targhib dan tarhib, keutamaan amal, nasehat, tafsir atau tarikh dan lain-lain. Semuanya adalah haram dan termasuk berbohong atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."*

2 Lihat syarah hadits-hadits di atas di *Al Masaa-il* jilid I masalah ke-2.



Hadits atau riwayat dusta itu ulama kita menama kannya dengan **hadits atau riwayat *maudhu'* atau palsu.**

Yaitu:

“Hadits yang dibuat-buat/diada-adakan/diciptakan orang secara dusta atas nama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Dengan tidak sengaja itu maksudnya dengan sebab **kebodohan** atau **kekeliruan** atau **kesalahannya**. Meskipun dia tidak secara langsung berdusta, akan tetapi tetap saja kabarnya dinamakan kabar *maudhu'* atau palsu.”

Oleh karena itu hadits tidak boleh diambil dari orang-orang yang jahil/bodoh atau yang bukan ahlinya dan lain-lain cacat sebagaimana telah diterangkan dengan luas oleh para Ulama ahli hadits seperti oleh Imam Muslim di *muqaddimah* kitab *Shahihnya*.

(Bacalah: *Muqaddimah Ibnu Shalah* hal 47. *Syarah Nukhbatul Fikr* hal 80 oleh Ibnu Hajar. *Al Wadh'u fil Hadits* juz 1 hal 107. *Taujihun Nazhar ila Ushulil Atsar* hal 252.)

#### **IV. Sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadits.**

Adapun sebab-sebab yang membawa para pendusta untuk memalsukan hadits-hadits atas nama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* banyak sekali, di antaranya:

##### **1. *Kaum zindiq.***

Yakni, mereka yang pura-pura Islam akan tetapi sesungguhnya mereka adalah kafir dan munafiq yang sebenarnya.

Mereka adalah kaum yang sangat hasad/dengki dan benci terhadap Islam dan kaum muslimin dan mereka bermaksud merusak Agama ini dari dalamnya dengan berbagai macam cara di antaranya membuat hadits-hadits palsu yang banyak sekali. Lalu mereka tampil di tengah-tengah umat menyerupai ulama, kemudian mereka sebar hadiths-hadiths palsu buatan mereka dengan memakai nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tujuan mereka tidak lain kecuali untuk merusak syari'at dan mempermainkan Agama Allah sekaligus menanamkan keraguan (*tasykik*) di hati kaum muslimin khususnya masyarakat awam.

Telah berkata Hammad bin Zaid (seorang tabi'ut tabi'in besar wafat pada tahun 190 H):

وضعت الزنادقة على رسول الله صلى الله عليه وسلم أربعة عشر ألف حديث.

Artinya: "Kaum zindiq telah memalsukan hadits atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak empat belas ribu (14.000) hadits (palsu atau maudhu')."

Ketika salah seorang zindiq yang bernama Abdul Karim bin 'Awjaa' ditangkap dan akan dipenggal kepalanya oleh Muhammad bin Sulaiman Al Abbasiy, seorang amir/penguasa Bashrah pada zaman khilafah/pemerintahan Al Mahdi tahun 160 H. Maka tatkala Abdul Karim telah yakin bahwa dia akan dibunuh, dia berkata:

والله! لقد وضعت فيكم أربعة آلاف حديث،  
أحرم فيها الحلال وأحل فيها الحرام.

*“Demi Allah! Sesungguhnya aku telah memalsukan (hadits) pada kamu sebanyak empat ribu (4.000) hadits (palsu). Aku haramkan padanya perkara yang halal dan aku telah halalkan padanya perkara yang haram.”*

Demikian juga Muhammad bin Said Asy Syami *Al Mashlub* yaitu orang yang mati di salib karena zindiq-nya oleh Abu Ja’far *Al Manshur*. Zindiq yang satu inipun telah memalsukan hadits sebanyak empat ribu (4.000) hadits.

Telah berkata imam Nasa’i di akhir kitabnya *Adh Dhu’afaa’ wal Matrukin* (hal: 310):

*“Para pendusta yang terkenal memalsukan hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ada empat orang: Ibnu Abi Yahya di Madinah, Al Waqidiy di Baghdad, Muqatil bin Sulaiman di Khurasan dan Muhammad bin Said di Syam yang terkenal dengan sebutan Al Mashlub yakni orang yang mati disalib.”*

Saya berkata: Sepanjang penelitian saya, bahwa hadits-hadits yang dipalsukan oleh kaum zindiq itu terbagi kepada beberapa bagian:

**Pertama:** Hadits-hadits palsu yang mengajak dan mengajarkan kepada keyakinan-keyakinan syirik dengan berbagai macam cabang dan tingkatan-tingkatannya.

**Kedua:** Hadits-hadits palsu tentang bid'ah-bid'ah di dalam Agama dengan segala tingkatannya.

**Ketiga:** Hadits-hadits palsu yang mengajak dan menganjurkan kepada berbagai macam maksiat.

**Keempat:** Hadits-hadits palsu yang memperbodoh dan melemahkan umat Islam seperti tentang jihad dan lain-lain.

**Kelima:** Hadits-hadits palsu yang merusak akal, adab, akhlak, pergaulan dan lain-lain.

**Keenam:** Hadits-hadits palsu tentang tarikh/sejarah, seperti tarikh para Nabi dan Rasul khususnya tarikh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*.

**Ketujuh:** Hadits-hadits palsu tentang tafsir Al Qur'an.

**Kedelapan:** Hadits-hadits palsu atau *maudhu'* tentang perkara-perkara yang gaib.

Dan lain-lain.

2. *Satu kaum yang memalsukan hadits karena mengikuti hawa nafsu, kemudian mereka mengajak manusia mengikutinya dengan menyalahi Al Kitab dan As Sunnah. Seperti, ta'ashshub (kefanatikan) mazhabiyah, golongan, atau firqah dan kelompoknya, faham-fahamnya, imam-imamnya, karena jenisnya, kabilah atau sukunya atau negerinya atau lughoh/ bahasanya dan lain-lain.*

Berkata Abdullah bin Yazid Al Muqri (seorang tabi'ut tabi'in besar gurunya imam Malik wafat tahun 148 H):

“Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari ahli bid'ah yang telah ruju'/kembali dari bid'ahnya, dia berkata:

انظروا هذا الحديث ممن تأخذونه، فإننا كنا إذا رأينا رأياً جعلنا له حديثاً.

*“Perhatikanlah hadits itu dari siapa kamu mengambilnya! Karena sesungguhnya kami dahulu, apabila berpendapat dengan satu pendapat, maka kami jadikan pendapat kami itu sebagai satu hadits (yakni kami palsukan menjadi sebuah hadits).”*

Telah berkata Abdullah bin Lahi'ah (wafat tahun 174.H):

“Aku telah mendengar seorang syaikh dari *khawaarij* yang telah taubat dan *ruju'* berkata:

إن هذه الأحاديث دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم، فإننا كنا إذا هوينا أمراً صيرناه حديثاً.

*“Sesungguhnya hadits-hadits ini adalah Agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil Agama kamu! Karena sesungguhnya kami dahulu, apabila kami condong kepada satu urusan (maksudnya faham/pendapat yang cocok dengan*

*bid'ah mereka), niscaya kami jadikan urusan itu sebagai satu hadits (yakni kami palsukan menjadi sebuah hadits)."*

Telah berkata Hammad bin Salamah (tabi'ut tabi'in wafat tahun 167 H):

*"Telah mengkabarkan kepadaku seorang syaikh dari rafidhah (syi'ah), sesungguhnya mereka berkumpul (sepakat) untuk memalsukan hadits-hadits."*

3. *Satu kaum yang memalsukan hadits untuk tujuan yang baik(?) menurut persangkaan mereka!? Lalu mereka buatlah hadits-hadits palsu tentang keutamaan amal, targhib dan tarhib dan lain-lain. Anehnya, mereka tidak merasa keberatan bahkan membolehkannya dengan mengharapkan ganjaran dari Allah Jalla wa 'Alaa!? Kemudian mereka berkata: Kami tidak berbohong untuk merusak nama atau syari'at Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, akan tetapi perbuatan kami ini untuk kebaikan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam!!!!*

Hujjah atau alasan mereka di atas menurut Al Hafizh Ibnu Katsir, menunjukkan alangkah sempurnanya kebodohan mereka dan sedikitnya akal mereka serta begitu banyaknya dosa dan kebohongan mereka. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak butuh kepada orang lain untuk kesempurnaan syari'at dan keutamaannya. Mereka ini umumnya kaum yang menyandarkan diri mereka kepada zuhud dan sufi.<sup>3</sup>

---

3 Benarlah apa yang telah dikatakan oleh para ulama kita ketika mereka berkata: *Dinush shufi (agamanya orang-orang shufi)!*? Ini disebabkan berbedanya Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah=

4. *Qashshaash (para tukang cerita/dongeng).*

Yakni, mereka yang memalsukan hadits-hadits di dalam cerita-cerita mereka demi uang dan agar supaya orang-orang awam merasa ta'jub/kagum dengan mereka.

5. *Satu kaum yang membolehkan memalsukan hadits untuk setiap perkataan yang baik.*

6. *Satu kaum yang memalsukan hadits demi kepuasan hawa nafsu para penguasa dan untuk mendekatkan diri kepada mereka.*

7. *Satu kaum yang memalsukan hadits pada waktu-waktu yang mereka perlukan, seperti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, membela faham atau pendapat, mencela atau marah kepada seseorang dan lain-lain.*

(Bacalah: *Al Madkhal* hal 51-59 oleh Imam Hakim. *Adh Dhu'afaa* juz 1 hal 62-66 & 85) oleh Imam Ibnu Hibban. *Al Maudhu'at* juz 1 hal 37-47 oleh Imam Ibnul Jauzi. *Majmu' Fatawa* jilid 18 hal 46 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. *Ikhtishar Ibnu Katsir* atas kitab *Muqaddimah Ibnu Shalah* hal 78-88. *Syarah Nukhbatul Fikr* hal 84-85 oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. *Mizaanul I'tidal* jilid 2 hal 644 oleh Imam Adz Dzahabi.)

---

=shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang diyakini dan dijalani atau dipraktekkan oleh kaum shufi bersama tashawufnya. Yang di dalamnya terdapat keanehan-keanehan dan keganjilan-keganjilan yang tidak cukup tempat dan waktu bagi saya untuk menjelaskannya di sini. Bacalah kitab *Talbisu Iblis* oleh Imam Ibnul Jauzi dan kitab *Fikrush Shufi* oleh syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq.

## V. Ciri-ciri atau tanda-tanda hadits *maudhu'* atau palsu.

Di antara tanda-tanda bahwa hadits itu *maudhu'* atau palsu ialah:

1. Pengakuan dari pemalsu itu sendiri seperti beberapa contoh di atas atau bacalah kitab *Al Madkhal* (hal: 53) oleh Imam Hakim.
2. Terdapat keganjilan dan rusak maknanya.
3. Bertentangan dengan ketetapan Al Kitab dan As Sunnah.

(Bacalah: *Ikhtishar Ibnu Katsir* dengan syarahnya oleh Syaikh Ahmad Syakir (hal: 78). Dan masalah ini telah dibahas dengan luas sekali oleh imam Ibnul Qayyim di kitabnya *Al Manaarul Munif fish Shahih Wadh Dha'if*.)

Ini...

Kemudian untuk mengetahui bahwa satu hadits itu *maudhu'* atau palsu dan tidak ada asal usulnya tidaklah mudah dan bukan sembarang orang kecuali para imam ahli hadits atau para ulama yang mahir dan luas pengetahuannya tentang Sunnah. Mereka memiliki kemampuan yang khusus tentang Sunnah atau hadits, *jarh* dan *ta'dil*-nya, tarikh para rawi, *thuruqul hadits* (jalan-jalan hadits) dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu yang mulia ini.

Telah berkata Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani di *Muqaddimah* kitab besarnya yaitu *Silsilah Shahihah* (jilid 4):



*"Tashhih dan tadh'if adalah satu amal/perbuatan ilmiah yang sangat teliti sekali. Menuntut pengetahuan yang baik terhadap ilmu hadits dan ushulnya (yakni dasar-dasar atau asasnya), ini dari satu sisi. Dan pengetahuan yang sangat dalam terhadap thuruqul hadits (jalan-jalan hadits) dan sanad-sanadnya dari sisi yang lain."*

Telah berkata Imam Adz Dzahabi Syaikhul Jarh wat Ta'dil di kitab *Mushtalahul haditsnya* yaitu *Al Muuqizhah* (hal: 22):

*"Berbicara tentang rawi-rawi (hadits) membutuhkan kewara'an (kehati-hatian) yang sempurna serta terbebas dari hawa nafsu dan keberpihakan. Dan memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap hadits dan 'illat-'illatnya (penyakit-penyakit hadits) dan rijal nya (rawi-rawi hadits)."*

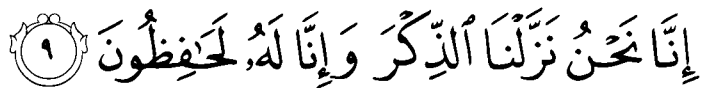
(Baca juga kitab beliau *Tazhkirutul Huffazh* juz 1 hal 4. Dan kitab *Ar Raddul Waafir* (hal: 14) oleh Imam Ibnu Nashiruddin Ad Dimasyqiy.)

Adapun mereka yang **tidak** mempunyai bagian sama sekali di dalam ilmu yang mulia ini, mereka yang hanya melemahkan atau mengatakan bahwa hadits ini *maudhu'* karena hawa nafsu dan ra'yu atau fikiran-fikiran mereka yang batil yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah, mereka yang pekerjaannya sehari-hari menggugat Sunnah yang shahih, maka mereka yang zalim dari para penentang Sunnah *shahihah* ini, sama sekali perkataannya tidak boleh didengar bahkan wajib ditentang dan dibuka aurat kebodohan mereka dan umat

diberi penjelasan akan tipu daya mereka yang sangat berbahaya bagi Agamanya kaum muslimin.

## VI. Pemeliharaan terhadap Hadits/Sunnah.

Meskipun hadits-hadits itu telah banyak dipalsukan orang dan tidak sedikit dari hadits-hadits yang shahih didustakan, ditolak, digugat dan dihujat, akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla tetap memelihara dan menjaga kesempurnaannya terus menerus sampai hari kiamat. Karena Dia telah berfirman:



*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz Zikra (Al Qur'an) ini, dan sesungguhnya Kami jugalah yang akan (tetap) menjaganya."* (Surat Al Hijr ayat 9.)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan Al Qur'an dan Dia jugalah yang akan tetap memeliharanya. Yang dimaksud dengan pemeliharaan di atas ialah pemeliharaan dan penjagaan terhadap dua dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As Sunnah:

**Pertama:** Pemeliharaan terhadap lafazh-lafazh Al Qur'an dari awal sampai akhir surat, dari pertama kali diturunkan sampai hari kiamat. Tidak ada satupun makhluk yang akan sanggup merubah atau mengganti atau menghilangkan lafazh-lafazhnya.

**Kedua:** Pemeliharaan dan penjagaan terhadap tafsirnya yakni penjelasannya atau apa yang dimaksud oleh Al Qur'an. Dan ini adalah bagiannya Sunnah atau hadits sebagai pentafsir Al Qur'an. Karena Allah telah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjelaskan Al Qur'an kepada manusia sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Azh Zhikra (Al Qur'an) ini, agar supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka (yakni dari Tuhan mereka), dan agar supaya mereka berfikir." (Surat An Nahl ayat 44)

Ambil missal atau contoh tentang...

Shalat...

Allah *Jalla wa 'Alaa* tidak menjelaskan di dalam Al Qur'an bagaimana cara mendirikan shalat dari takbir sampai salam. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskannya dari awal sampai akhir secara tafshil (terperinci) berdasarkan perintah Allah di atas.

Maka, apabila hadits tidak terpelihara, Al Qur'an pun tidak terjaga. Dengan demikian kita tidak bisa mengamalkan Al Qur'an karena yang menafsirkannya yaitu Sunnah atau hadits tidak dijaga. Maka apabila Al Qur'an terpelihara, Sunnah atau hadits pun dengan

sendirinya terjaga. Karena Sunnah atau hadits adalah wahyu yang kedua setelah wahyu yang pertama yaitu Al Qur'an sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣﴾

"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang di wahyukan (kepadanya)." (Surat An Najm ayat 3 & 4 ).

Ketika Abdullah bin Mubarak (seorang imam dan mujahid besar dari tabi'ut tabi'in wafat tahun 181 H) ditanya tentang beredarnya hadits-hadits *maudhu'* /palsu, beliau menjawab bahwa nanti akan hidup orang-orang yang ahlinya yang akan membelanya (yakni menjaga dan mempertahankan hadits). Kemudian beliau membaca firman Allah di atas (yaitu di dalam surat Al Hijr).

**Pemeliharaan** terhadap hadits dimulai dari *thabaqah* pertama yaitu para Shahabat. Kemudian *thabaqah* yang kedua dan ketiga yaitu tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Kemudian datang *thabaqah* keempat dan seterusnya. Maka bangkitlah para imam ahlus Sunnah yang telah menyediakan hidup dan menghabiskan umur mereka untuk membela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka itulah *ashhabul hadits* dan *thaa-ifah manshurah* yang selalu ada di dalam umat ini. *Jazaahumullahu 'anil Islam khairan*.

## VII. Hadits masyhur tentang ancaman meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'*.

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي (وفي رواية: مَنْ رَوَى عَنِّي) بِحَدِيثٍ يُرَى (وفي لفظ: يَرَى) أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ (وفي لفظ: الْكَاذِبِينَ). رواه مسلم وغيره.

"Barangsiapa yang menceritakan dariku (di dalam riwayat yang lain: meriwayatkan dariku) satu hadits yang dia sangka (dalam lafazh yang lain: yang dia telah mengetahuinya) sesungguhnya hadits itu dusta /palsu, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta (dalam lafazh yang lain: dua pendusta)."

Hadits ini derajatnya *shahih* dan *masyhur* sebagaimana diterangkan oleh imam Muslim di muqaddimah *Shahihnya* (juz 1 hal 7). Dan telah diriwayatkan oleh beberapa orang Shahabat sebagaimana telah saya luaskan takhrijnya di kitab *Al Masaa-il* jilid I masalah ke-3.

Berkata imam Ibnu Hibban di dalam mensyarahkan hadits di atas di kitabnya *Adh Dhu'afaa'* (juz 1 hal 7-8):

"Di dalam kabar (hadits) ini terdapat dalil tentang sahnya apa yang telah kami terangkan. Yaitu, bahwa seseorang yang menceritakan hadits yang tidak sah datangnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apa saja hadits yang diada-adakan orang atas nama beliau

*shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan dia mengetahuinya, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta. Bahkan zhahirnya kabar (hadits) ini lebih keras lagi karena beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

*“Barangsiapa yang meriwayatkan dariku satu hadits yang ia sangka bahwa hadits tersebut dusta/ palsu....”*

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengatakan orang itu telah yakin bahwa hadits tersebut palsu (yakni dia baru menyangka saja atau *zhan* semata bahwa hadits tersebut dusta, dia telah terkena dengan ancaman hadits di atas yaitu sebagai salah seorang pendusta). Maka setiap orang yang ragu-ragu tentang apa-apa yang dia sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, shahih atau tidaknya, maka dia telah masuk ke dalam pembicaraan zhahirnya kabar (hadits) ini.”

Telah berkata imam Ath Thahawi ketika mensyarahkan hadits di atas di kitabnya *Musykilul Atsar* (juz 1 hal 176):

*“Barangsiapa yang menceritakan (hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas dasar zhan/sangka-sangka, berarti dia telah menceritakan (hadits) dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan **tanpa haq** (dengan tidak benar).*

Dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tanpa haq, berarti dia telah menceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* **dengan cara yang batil.**

Dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara yang batil, niscaya dia menjadi salah seorang **pendusta** yang masuk ke dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

*“Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.”*

Sekian dari Thahawi.

Saya mengatakan:

Di dalam hadits yang mulia ini terdapat kewajiban menjelaskan hadits-hadits *maudhu'* atau palsu, yang tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*),<sup>4</sup> yang batil, yang sangat lemah dan lemah. Dan membuka aurat para pendusta dan orang-orang yang lemah di dalam hadits demi membela dan membersihkan nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tentu saja kewajiban yang sangat berat ini berada di pundak para *muhadditsin* (ahli hadits) sebagai *thaa-ifah*

---

4 *Hadits maudhu' atau palsu* ialah hadits yang di dalam sanadnya - umumnya- ada seorang atau beberapa orang rawi yang pendusta. Sedangkan hadits yang tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*) ialah hadits yang tidak mempunyai sanad untuk diperiksa. Yakni, perkataan yang beredar dari mulut ke mulut atau dari tulisan ke tulisan yang tidak ada asal usulnya (sanadnya) yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Contohnya seperti hadits “*ikhtilaafu umati rahmah/perselisihan umatku adalah rahmat (!?)*.” Dan lain-lain banyak sekali. Dan di kitab *Ihya*-nya imam Al Ghazali terdapat hadits-hadits yang *laa ashla lahu* sebanyak 900 hadits lebih menurut pemeriksaan As Subki di kitabnya *Thabaqaat Asy Syafi'iyah Al Kubra*. Meskipun hadits *laa ashla lahu* masuk ke dalam bagian hadits *maudhu'/palsu* akan tetapi ulama ahli hadits membedakan di dalam penyebutannya. Karena hadits *maudhu'* mempunyai sanad, sedangkan hadits *laa ashla lahu* tidak mempunyai sanad.

*manshurah* (golongan yang selalu mendapat pertolongan dari Allah).

### **VIII. Beberapa kesalahan di dalam meriwayatkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

1. Sering memberikan *ziyaadah* atau tambahan-tambahan di dalam lafazh-lafazh hadits yang sama sekali tidak terdapat di dalam hadits tersebut. Baik tambahan di dalam lafazh aslinya yaitu bahasa Arabnya atau maknanya. Yang umumnya mereka membawakannya dengan maknanya, akan tetapi karena bukan ahlinya atau dengan kebodohan, maka makna itu telah keluar jauh sekali dari maksud hadits yang sebenarnya. Atau mereka menyampaikannya dengan terjemahannya saja yang kemudian di bumbui dengan tambahan-tambahan yang batil dan merusak hadits. Ketahuilah! Bahwa semuanya itu terlarang keras (haram) berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di bawah ini:

إِذَا حَدَّثْتُكُمْ حَدِيثًا فَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ.  
رواه أحمد والطيالسي.

*"Apabila aku menceritakan hadits kepada kamu, maka janganlah sekali-kali kamu memberikan tambahan (ziyaadah) atas (nama)ku."*

(Hadits *shahih* riwayat Ahmad juz 5 hal 11 dan Ath Thayaaalis di *Musnadnya* no 889 & 900.)<sup>5</sup>

---

5 Lihat juga *Musnad* Ahmad (5/11) dan *Shahih Muslim* (6/172).



2. Kebanyakan dari mereka tidak menyebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadits tersebut seperti Bukhari atau Muslim dan lain-lain. Sehingga sukar sekali meruju'/mengembalikan kepada sumber aslinya kecuali bagi mereka yang hafal (alangkah sedikitnya mereka ini!).
3. Kesalahan di dalam menyebutkan nama-nama perawi hadits. Misalnya, dikatakan hadits tersebut riwayat Bukhari padahal tidak ada di Bukhari. Bahkan adakalanya tidak terdapat di kitab-kitab hadits atau tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*). Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengambil hadits tersebut dari kitab aslinya atau dari kitab-kitab yang *tsiqah* di dalam mengumpulkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi dari buku-buku atau majalah-majalah dan lain-lain yang memang *tidak tsiqah* di dalam pengumpulan atau membawakan hadits. Sehingga kalau terjadi kesalahan di "*tempat pengambilannya*", niscaya kesalahan itu akan berkelanjutan sampai ada yang membetulkannya.
4. Pengambilan hadits dari kitab-kitab yang tidak *tsiqah* di dalam menukil/meriwayatkan/membawakan hadits. Misal yang baik sekarang ini ialah, bahwa mereka sering dan banyak sekali mengambil hadits dari kitab *Durratun Nashihin*. Kitab yang satu ini selain sering tidak menyebutkan nama perawi haditsnya juga dipenuhi dengan riwayat-riwayat yang palsu, batil, munkar, tidak ada asalnya sama sekali kecuali pengarangnya telah memperbanyak bid'ah

di dalam Islam. Barangkali di lain waktu akan saya terangkan kitab-kitab yang tidak *tsiqah* di dalam membawakan hadits, *Insyaa' Allahu Ta'ala*.

5. Pemenggalan terhadap lafazh-lafazh hadits sehingga merusak maksud dari hadits tersebut. Memang betul, para ulama kita telah membolehkan meringkas hadits akan tetapi dengan syarat tidak merusak maksud dari hadits tersebut. Dan tidak ada yang dapat meringkas hadits dengan tepat dan betul kecuali para ahli hadits. Adapun mereka yang jahil terhadap ilmu yang mulia ini akan tetapi berlagak pintar tentu tidak akan selamat dari kesalahan-kesalahan besar apalagi yang kecil.
6. *Tasaahul* (yaitu bermudah-mudah) di dalam menyampaikan atau membawakan hadits-hadits *dha'if/lemah* dengan alasan dibolehkan untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau keutamaan-keutamaan amal!? Masalah yang satu ini sangat penting sekali saya luaskan pembahasannya, agar supaya jelas duduk persoalannya bagi kita dan ahli ilmu khususnya. Sehingga tidak ada lagi kesamaran dan kejahilan bagi kita di dalam memahaminya, *Insyaa' Allah*.

#### **IX. Hukum meriwayatkan hadits-hadits *dha'if* atau lemah untuk *fadhaa-ilul a'maal*, *targhib* dan *tarhib* dan lain-lain.**

Di dalam membahas masalah ini saya bagi menjadi dua bagian:

## BAGIAN PERTAMA:

*Menjelaskan beberapa kesalahan dan kejahilan di dalam memahami perkataan sebagian ulama tentang mengamalkan hadits-hadits dha'if/lemah untuk fadhaa-ilul a'mal.*

### *Kesalahan pertama:*

Kebanyakan dari mereka menyangka, bahwa masalah **mengamalkan** hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* (yaitu hadits-hadits yang menggemarkan untuk mengerjakan sesuatu amala) dan *tarhib* (yaitu hadits-hadits yang menakuti agar menjauhi dari mengerjakan sesuatu amal) **tidak ada lagi perselisihan** tentang kebolehan nya di antara para ulama. Ini adalah persangkaan yang **jahil** menyalahi kenyataan...

Padahal yang terjadi sebaliknya...

Bahkan telah **terjadi khilaf/perselisihan** di antara mereka sebagaimana telah diterangkan dengan luas di kitab-kitab *mushthalah*. Dan menurut *madzhab* Imam Malik, Syafi'iy, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnul Madini, Bukhari, Muslim, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Hazm dan lain-lain dari para imam ahli hadits<sup>6</sup>, mereka semuanya **tidak membolehkan secara mutlak mengamalkan hadits-hadits dha'if meskipun hanya untuk fadhaa-ilul a'maal dan lain-lain**. Tidak *syak* lagi inilah mazhhab yang *haq*, karena **tidak ada** hujjah kecuali dari hadits-hadits yang telah **sah** datangnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

---

6 Seperti Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Albani pada abad ini.

*wa sallam*. Cukuplah saya turunkan perkataan Syafi'iy *radhiyallahu 'anhu* yang sangat masyhur sekali yaitu:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي.

“Apabila telah sah sesuatu hadits, maka itulah madzhabku.”<sup>7</sup>

### **Kesalahan kedua:**

Mereka memahami bahwa mengamalkan hadits *dha'if* itu—menurut mereka—ialah untuk *menetapkan/*

- 
- 7 Perkataan ini patut ditulis dengan tinta emas. Karena dia merupakan kaidah besar khususnya menjadi dasar bagi mazhhab beliau yang menunjukkan bahwa beliau: (1) Selalu berpegang dengan hadits. Oleh karena itu beliau digelar sebagai *Pembela Hadits atau Sunnah*. (2) Dasar bagi mazhhab beliau ialah hadits yang shahih. *Maflhumnya*, beliau tidak memakai hadits *dha'if* sebagai dasar bagi mazhhab beliau. (3) Beliau terbebas dari *ta'ashshub*, *taqlid* dan *jumud* yang menjadi penyakit bagi sebagian manusia yang menisbahkan diri-diri mereka kepada mazhhab beliau. (4) Beliau senantiasa ruju'/kembali kepada kebenaran. (5) Mazhhab beliau adalah mazhhab ahli ilmu bukan mazhhabnya kaum *muqallidin* dan kaum *muta'ashshibin*. (6) Orang yang berpegang dengan hadits shahih meskipun menyalahi perkataan atau pendapat beliau, pada hakikatnya orang itulah yang sebenar-benarnya pengikut beliau atau semazhhab dengan beliau. (7) Beliau adalah orang yang paling anti *taqlid*. Oleh karena itu beliau senantiasa berpegang dengan hadis shahih yang merupakan ilmu. Sedangkan *taqlid* adalah kebodohan yang menjadi lawan bagi ilmu. (8) Orang yang berpegang dengan *bid'ah* adalah musuh utama beliau. Karena beliau adalah *Naashirus Sunnah/ Pembela Sunnah*. Sedangkan *Sunnah* menjadi lawan atau musuh bagi *bid'ah*. Maka *mustahil* kalau beliau sebagai pembela *Sunnah* akan menemani musuh-musuh *Sunnah*. Alangkah banyaknya musuh-musuh beliau di negeri kita ini. Celakanya, mereka ini mengaku bermazhhab Syafi'iy. Barangkali yang mereka maksudkan Syafi'iy yang lain bukan Syafi'iy yang bernama Muhammad bin Idris Asy Syafi'iy orang Quraisy Al Imam.

*itsbat* tentang sesuatu amal. *Imma* mewajibkannya, menyunatkan, mengharamkan atau memakruhkannya meskipun tidak datang *nash* dari Al Kitab dan Sunnah. Seperti mereka telah menetapkan dengan hadits-hadits *dha'if* beberapa macam shalat-shalat sunat dan lain-lain ibadah yang sama sekali tidak ada dalilnya yang shahih dari Sunnah secara *tafshil* (terperinci) yang menjelaskan tentang sunatnya. Kalau memang demikian pemahaman mereka di dalam mengamalkan hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal*...!

*Allahummah*...!

Memang demikianlah yang selama ini mereka amalkan...

Maka jelas sekali bahwa mereka telah menyalahi *ijma'* ulama sebagaimana telah ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. *Hatta* sebagian ulama yang telah membolehkan beramal dengan hadits *dha'if* khusus untuk *fadhaa-ilul a'maal* seperti Nawawi dan Ibnu Hajar dan lain-lain. Karena barangsiapa yang menetapkan/*istbat* tentang sesuatu amal yang tidak ada *nash/dalilnya* dari Al Kitab dan Sunnah, baik secara jumlah/*mujmal* yakni garis besarnya saja dan *tafshil*/terperinci atau secara *tafshil* saja, maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at baru yang tidak diizinkan oleh Allah *Jalla wa 'Alaa*. Kepada mereka ini Imam Syafi'iy telah memperingatkan dengan perkataannya yang sangat masyhur sekali yaitu:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ.

*“Barangsiapa yang menganggap baik (istihsan)—yakni tentang sesuatu amal yang tidak ada nashnya dari Al Kitab dan Sunnah—maka sesungguhnya dia telah membuat syari’at/agama baru.”*<sup>8</sup>

Semoga Allah merahmati Imam Syafi’iy yang diju-luki oleh para imam dan ulama salaf dengan nama *Naa-shirus Sunnah/Pembela Sunnah*.

Ketahuilah...!

Bahwa yang dimaksud oleh sebagian ulama yang membolehkan beramal dengan hadits-hadits *dha’if* untuk *fadhaa-ilul a’maal* atau *targhib* dan *tarhib* ialah:

**Apabila telah datang *nash* yang shahih secara *tafshil*/terperinci yang menetapkan tentang sesuatu**

- 8 Sekali lagi saya katakan bahwa perkataan Syafi’iy di atas patut ditulis dengan tinta emas. Karena ia merupakan kaidah umum bagi siapa saja yang menganggap baik (*istihsan*) sesuatu perbuatan yang kemudian dimasukkan ke dalam Agama dan menjadi bagian dari Agama padahal tidak ada Sunnahnya dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena *istihsan* ini menjadi salah satu sebab timbulnya berbagai macam bid’ah di dalam Islam. Bukankah bid’ahnya per-ingatan atau perayaan maulid Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* disebabkan karena *istihsan*? Walhal Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama para Shahabat kemudian tabi’in dan tabi’ut tabi’in yang di dalamnya ada Syafi’iy sama sekali tidak pernah *memauidkan* Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hatta dengan isyarat. Oleh karena *istihsan* itu bukan bagian dari Agama Islam, maka barangsiapa ber-*istihsan* dengan sesuatu perbuatan pada hakikatnya dia telah membuat Syari’at atau Agama yang baru sebagaimana dikatakan Syafi’iy di atas. Kalau begitu, alangkah banyaknya pembuat Syari’at baru di negeri kita ini!? Dibagian kitab *Al Um*, imam Syafi’iy telah mengkhususkan berbicara panjang lebar tentang masalah ini dengan judul *Ibthaalul Istihsan/ Membatalkan Istihsan*.” Bacalah bagi siapa yang mau!

amal itu, *imma* wajib atau sunat atau haram atau makruh. Kemudian datang hadits-hadits *dha'if* yang ringan *kedha'ifannya* yang menjelaskan tentang keutamaan amal tersebut atau *targhib* dan *tarhib*-nya dengan syarat hadits-hadits tersebut tidak sangat *dha'if* apalagi *maudhu'*/palsu. Maka inilah yang dimaksud oleh sebagian ulama tadi, yaitu tentang kebolehan mengamalkan hadits-hadits *dha'if* untuk keutamaan amal atau *targhib* dan *tarhib*. Yang tentu saja tidak menyangkut masalah-masalah 'aqidah atau hukum dan lain-lain sebagaimana akan datang keterangannya di bagian kedua. Bukanlah yang dimaksud untuk menetapkan sesuatu amal yang sama sekali tidak ada dalilnya yang shahih secara *tafshil* dari Syara'/Agama sebagaimana telah difahami oleh orang-orang yang jahil yang telah menyalahi ijma' ulama.

Misalnya, telah datang dalil yang shahih secara *jumlah* (garis besar) dan *tafshil* (teperinci) yang menetapkan tentang shalat wajib dan shalat-shalat sunat dan lain-lain ibadah seperti shalat sunat *rawaatib*, *qiyaamul lail*, shalat *dhuha* dan lain-lain amal ibadah dengan syarat ada ketetapan dari nash yang shahih secara *tafshil*. Kemudian datang hadits-hadits *dha'if* yang ringan *kedha'ifannya* yang menjelaskan tentang keutamaannya atau *targhib* dan *tarhibnya* dengan tidak berlebihan, maka dalam hal inilah sebagian ulama kita ada yang membolehkan beramal dengan hadits-hadits *dha'if* khusus untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib*.

Adapun memberikan ketetapan tentang sesuatu amal yang tidak terdapat nashnya yang shahih secara

*tafshil* seperti mereka telah menetapkan shalat *nishfu sya'ban* dan lain-lain, maka cara yang seperti ini tidak pernah diperbolehkan oleh para ulama karena bukan itu yang mereka maksudkan. Dan di dalam masalah ini mereka telah *ijma'* meskipun **ringan** *kedha'ifannya* apalagi dengan hadis-hadits *maudhu'*/palsu dan yang tidak ada asalnya.

### **Kesalahan ketiga:**

Mereka telah salah faham terhadap perkataan imam Ahmad bin Hambal dan lain-lain ulama salaf yang semakna perkataannya dengan beliau:

إذا روينا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في  
الحلال والحرام والسنن والأحكام تشددنا في  
الأسانيد وإذا روينا عن النبي صلى الله عليه  
وسلم في فضائل الأعمال وما لا يضع حكماً ولا  
يرفعه تساهلنا في الأسانيد.

*"Apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang halal dan haram dan Sunnah-Sunnah dan hukum-hukum, niscaya kami keraskan yakni kami periksa dengan ketat sanad-sanadnya. Dan apabila kami meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang fadhaa-ilul a'maal yang tidak menyangkut masalah hukum dan tidak disandarkan kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya kami permudah sanad-sanadnya."*



(Riwayat ini shahih dikeluarkan oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya *Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah* hal 134.)

Perkataan imam Ahmad di atas diriwayatkan juga oleh imam-imam yang lain banyak sekali akan tetapi tanpa tambahan “*dan yang tidak marfu yakni yang tidak disandarkan kepada beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam*”. Yang maksudnya: Riwayat-riwayat *mauquf* dari Shahabat atau tabi’in dan seterusnya.

Kebanyakan dari mereka memahami perkataan imam Ahmad di atas, mereka mengatakan bahwa beliau membolehkan mengamalkan hadits-hadits *dha’if* untuk *fadhha-ilul a’maal*! Jelas sekali, pemahaman di atas keliru bila ditinjau dari beberapa jurusan ilmiyyah, di antaranya ialah:

Bahwa yang dimaksud oleh imam Ahmad bin Hambal dengan *tasaahul* atau bermudah-mudah di dalam *fadhha-ilul a’maal* ialah hadits-hadits yang derajatnya **hasan**. Bukan hadits-hadits *dha’if* meskipun ringan kelemahannya. Karena hadits pada zaman beliau dan sebelumnya tidak terbagi kecuali menjadi dua bagian yaitu:

### **Shahih dan Dha’if.**

Sedangkan hadits *dha’if* terbagi pula menjadi dua bagian:

**Pertama:** Hadits-hadits *dha’if* yang ditinggalkan yakni tidak dapat diamalkan atau dipakai sebagai hujjah.

**Kedua:** Hadits-hadits *dha'if* yang dipakai yakni diamalkan atau dijadikan sebagai hujjah. Yang terakhir ini kemudian dimasyhurkan dan ditetapkan sebagai salah satu bagian dari derajat hadits oleh imam Tirmidzi dengan istilah **hadits hasan**. Jadi, imam Tirmidzi lah yang pertama kali memasyhurkan derajat hadits menjadi:

### SHAHIH, HASAN DAN DHA'IF.

Demikianlah penjelasan dari syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim dan lain-lain ulama.

### BAGIAN KEDUA:

*Menjelaskan kesalahan mereka yang tidak pernah memenuhi syarat-syarat yang telah dibuat oleh sebagian ulama di dalam mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk fadhaa-ilul a'mal atau targhib dan tarhib.*

Ketahuilah! Sesungguhnya ulama kita yang telah membolehkan mengamalkan hadits-hadits *dha'if* di atas telah membuat beberapa persyaratan yang sangat berat dan ketat sekali. Persyaratan itu tentu tidak akan dapat dipenuhi kecuali oleh ulama yang membuatnya atau ulama yang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi di dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya yakni dia sebagai *muhaddits*. Di bawah ini saya turunkan sejumlah persyaratan yang telah dibuat oleh mereka kemudian saya iringi dengan beberapa keterangan yang sangat berfaedah dan berharga sekali *Insyaa'Allahu Ta'ala*.

### *Syarat pertama:*

Hadits tersebut **khusus** untuk *fadhhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib* saja. **Tidak boleh** untuk 'aqidah atau *ahkaam* (hukum-hukum seperti wajib, sunat, haram dan makruh) atau tafsir Qur'an.

Dari syarat yang pertama ini kita mengetahui, bahwa seseorang apabila ingin membawakan hadits yang *dha'if*, maka terlebih dahulu dia wajib mengetahui apakah hadits yang akan dia bawakan itu masuk ke dalam bagian *fadhhaa-ilul a'maal*/keutamaan-keutamaan amal atau 'aqidah atau hukum atau tafsir Qur'an. Tentu saja persyaratan ini sangat berat sekali dan tidak sembarangan orang dapat mengetahui perbedaan hadits-hadits di atas kecuali mereka yang sebenar-benarnya ahli hadits. Kenyataannya, kebanyakan dari mereka kalau tidak mau dikatakan semuanya tidak mampu memenuhi *amanat ilmiyyah* di atas dan telah melanggar persyaratan di atas secara besar-besaran. Berapa banyak hadits-hadits *dha'if* tentang 'aqidah dan hukum yang mereka sebarakan melalui mimbar-mimbar dan tulisan-tulisan!!

### *Syarat kedua:*

Hadits tersebut tidak sangat *dha'if* apalagi hadits-hadits *maudhu'*/palsu, batil, munkar dan hadis-hadits yang tidak ada asal usulnya/*laa ashla lahu*.

Yakni, yang boleh dibawakan hanyalah hadits-hadits yang **ringan** *kedha'ifan* atau kelemahannya. Syarat yang kedua ini jauh lebih berat dan lebih sulit dari yang

pertama. Karena untuk mengetahui sesuatu hadits itu derajatnya shahih, hasan, *dha'if* yang **ringan**, sangat *dha'if* dan seterusnya bukanlah pekerjaan yang mudah sebagaimana telah maklum bagi mereka yang faham betul-betul akan ilmu yang mulia ini. Akan tetapi satu pekerjaan ilmiyyah yang sangat berat sekali yang hanya mampu dipikul oleh para *muhadditsin* (ahli hadits). Kembali mereka gagal memenuhi persyaratan ahli ilmu bahkan pelanggaran yang sekarang ini lebih besar lagi dari yang pertama. Berapa banyak hadits-hadits yang batil dan munkar atau sangat *dha'if* dan *maudhu'* atau yang tidak ada asalnya yang mereka *masyhurkan* dengan lisan dan tulisan. Anehnya, kalau mereka dinasehati dengan tangkasnya mereka menjawab, "Dibolehkan untuk *fadhaa-ilul a'maal!*?"

Lihatlah!

Alangkah sempurnanya kejahatan mereka ini!

### ***Syarat ketiga:***

Hadits tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar supaya tidak terkena ancaman beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah saya sebutkan sebelum ini.

Persyaratan ketiga inipun sama sekali tidak dapat dipenuhi, karena baik yang membawakan maupun yang mendengarkan sama-sama meyakini betul bahwa hadits tersebut sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

### *Syarat keempat:*

Hadits tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadits yang shahih.

Persyaratan keempat ini selain susah dan sekali lagi mereka tidak dapat memenuhinya juga tidak ada gunanya. Karena, apabila telah ada hadits yang shahih untuk apalagi segala macam hadits-hadits yang *dha'if*!

### *Syarat kelima:*

Hadits tersebut tidak boleh di masyhurkan.

Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, apabila hadits-hadits *dha'if* itu di masyhurkan yakni diangkat ke permukaan sehingga dikenal oleh umat, niscaya akan terkena ancaman berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Lihatlah!

Ramai-ramai mereka telah menyebarkan dan masyhurkan hadits-hadits *dha'if*, sangat *dha'if* dan *maudhu'* sehingga umat lebih mengenal hadits-hadits tersebut dari pada hadits-hadits yang shahih! Alangkah terkenanya mereka dengan ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*!

### *Syarat keenam:*

Kewajiban memberikan *bayan/penjelasan* bahwa hadits tersebut *dha'if* sewaktu membawakannya.

Kalau tidak, niscaya mereka terkena ancaman menyembunyikan ilmu dan masuk ke dalam ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikianlah ketetapan para ahli hadits dan ulama ushul sebagaimana telah diterangkan oleh Abu Syaamah. (*Tamaamul Minnah* hal 32 oleh Albani).

Ini adalah hukuman bagi orang yang "*diam*" tidak menjelaskan hadits-hadits *dha'if* yang dia bawa untuk *fadhaa-ilul a'maal*. Maka, bagaimana dengan orang yang "*diam*" dari riwayat-riwayat yang batil, sangat *dha'if* atau palsu/*maudhu'* untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau 'aqidah atau hukum?

Benarlah para ulama kita *rahimahumullahu* bahwa mereka telah terkena ancaman menyembunyikan ilmu dan berdusta atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

### **Syarat ketujuh:**

Di dalam membawakannya tidak boleh menggunakan lafazh-lafazh *jazm*. Yaitu lafazh yang menetapkan sesuatu...

Seperti:

Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau mengerjakan sesuatu atau memerintahkan dan melarang dan lain-lain yang menunjukkan ketetapan atau kepastian bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda dan seterusnya.

Akan tetapi wajib menggunakan lafazh-lafazh *tamridh*. Yaitu lafazh yang tidak menunjukkan sebagai suatu ketetapan atau kepastian...

Seperti:

Telah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang serupa dengannya dari lafazh-lafazh *tamridh* sebagaimana telah dijelaskan oleh imam Nawawi di muqaddimah kitabnya *Al Majmu' Syarah Muhazhhab* (1/107).

Persyaratan yang terakhir ini selain mereka tidak mempunyai kemampuan, tidak bisa dipergunakan lagi pada zaman kita sekarang ini dimana ilmu hadits sangat asing sekali. Karena kebanyakan dari mereka apalagi kaum *khutobaa'* dan orang-orang awam tidak dapat membedakan antara lafazh-lafazh *jazm* dan *tamridh*. *Wallahu a'lam*.

## **X. Apa yang dimaksud dengan hadits *dha'if* ?**

Hadits *dha'if* ialah satu hadits yang tidak memenuhi persyaratan hadits shahih atau hasan. Satu hadits dikatakan *dha'if*:

*Imma* karena **terputus sanadnya** (jalannya orang yang meriwayatkan hadits dari fulan ke fulan dan seterusnya). Misalnya, seorang rawi tidak berjumpa atau mendengar hadits tersebut dari syaikhnya (gurunya).

*Imma* karena **cacat dan tercelanya seorang rawi atau lebih di dalam satu hadits**. Cacat dan tercelanya

seorang rawi itu banyak sekali sebagaimana telah di-  
luaskan pembahasannya di kitab-kitab *mushthalahul  
hadits*. Di antaranya, dia berbohong atas nama Nabi *shal-  
lallahu 'alaihi wa sallam*, atau dia biasa berbohong kepada  
manusia, atau dia seorang yang fasiq, atau dia seorang  
ahlul bid'ah yang mengajak manusia kepada bid'ahnya,  
atau dia tidak dikenal dirinya (*majhul*), atau dia tidak  
dikenal namanya (*mubham*), atau dia seorang yang buruk  
hafalannya, atau sering salah dan lain-lain.

## **XI. Cara penulisan kitab.**

1. Setiap hadits saya turunkan siapa perawinya satu  
persatu yang saya ketahui kecuali hadits-hadits  
atau riwayat-riwayat yang tidak ada asal-usulnya  
(*laa ashla lahu*).
2. Saya terangkan nomor haditsnya atau jilid/juz dan  
halamannya kecuali yang saya nukil dari kitab-kitab  
ulama, maka saya persilahkan sidang pembaca yang  
terhormat untuk meruju'nya.
3. Saya turunkan sanad haditsnya kecuali yang saya  
nukil dari kitab-kitab ulama seperti di atas atau  
hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang tidak ada  
asalnya (*laa ashla lahu*).
4. Saya terangkan sebab-sebab *kedha'ifannya*, baik sa-  
nad maupun rawinya dengan mengambil penjelas-  
an dari para imam ahli hadits, *jarh* dan *ta'dilnya* dari  
kitab-kitab *rijaalul hadits* yang begitu banyak.
5. Setiap hadits saya terangkan derajatnya, *dha'if*, sangat  
*dha'if*, *maudhu'*, *tidak ada asalnya* dan seterusnya.



6. Pada sebagian hadits di kitab ini saya tidak turunkan lafazhnya, akan tetapi cukup saya katakan bahwa di dalam *bab* ini atau *masalah* ini **tidak ada** satupun hadits yang *sah* (shahih atau hasan). Misalnya saya katakan: Tidak ada satupun hadits yang *sah* yang menerangkan tentang keutamaan akal.
7. Pada sebagian haditsnya saya terangkan kerusakan dan kebatilannya yang bertentangan dengan Al Kitab dan Sunnah yang shahih atau kaidah-kaidah Syara' (Agama).
8. Kitab ini tidak saya susun secara *tertib fiqhiyyah*, akan tetapi pada sebagian haditsnya saya beri judul.
9. Hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* di dalam kitab ini saya turunkan secara nomor urut, no. 1, no. 2, no. 3 dan seterusnya.
10. Di dalam kitab ini saya berusaha semampu saya mengikuti kaidah-kaidah ilmu hadits dengan pemahaman yang benar dan memulangkan kepada ahlinya. Karena hadits ditentukan sah dan tidaknya oleh ahlinya dengan mengikuti kaidah-kaidah yang ada di dalam ilmu hadits.

Jakarta, Zhulqa'dah 1424

Januari 2003

Penulis,

ABDUL HAKIM BIN AMIR ABDAT  
(ABU UNAISAH)

\*\*\*

## Dari Hadits Shalat Istikharah secara Khusus untuk Mencari Jodoh

(١) أَكْتُمُ الْخَطِيبَةَ ثُمَّ تَوَضَّأُ فَأَحْسِنُ وُضُوءَكَ وَصَلَّ  
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكَ ثُمَّ أَحْمَدُ رَبَّكَ وَمَجِّدُهُ، ثُمَّ قُلْ: ((اللَّهُمَّ  
إِنَّكَ تَقْدُرُ وَلَا أَقْدُرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، أَنْتَ عَلَّامُ  
الْغُيُوبِ، فَإِنْ رَأَيْتَ لِي فُلَانَةً -تُسَمِّيَهَا بِاسْمِهَا-  
خَيْرًا فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي، وَإِنْ كَانَ غَيْرُهَا  
خَيْرًا لِي مِنْهَا فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي فَاقْضِ لِي  
بِهَا))

ضعيف. أخرجه أحمد في المسند (٤٢٣/٥) وابن  
خزيمة (رقم: ١٢٢٠) والحاكم (٣١٤/١) وابن حبان  
(رقم: ٦٨٥) والطبراني من طريق عن أيوب بن خالد  
بن أبي أيوب عن أبيه عن جدّه مرفوعاً.

1. Artinya: Sembunyikanlah pinanganmu, kemudian berwudhu'lah dan baguskanlah wudhu'mu. Lalu shalatlah apa yang Allah telah tetapkan untukmu. Kemudian (sesudah shalat)

pujilah Tuhanmu dan muliakanlah Dia, lantas ucapkanlah (do'a ini), "**Allahumma innaka taqdiru** dan seterusnya (yang artinya): "Ya Allah, sesungguhnya Engkau-lah yang berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa. Dan Engkau-lah yang mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui. Engkau-lah yang Maha mengetahui segala perkara yang ghaib. Maka jika menurut-Mu si fulanah (di sini disebut nama perempuan yang akan dipinang) baik bagi Agamaku, duniaku dan akhiratku (jodohkanlah dia untukku). Akan tetapi jika selain dia ada (perempuan lain) yang lebih baik bagiku dari padanya (baik) bagi Agamaku, duniaku dan akhiratku, maka jodohkanlah dia denganku."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di *Musnadnya* (5/423), Ibnu Khuzaimah (no. 1220), Hakim (1/314), Ibnu Hibban (no.685) & Thabraniy. Semuanya meriwayatkan dari jalan:

**Ayyub bin Khalid bin Abi Ayyub Al Anshary**, dari bapaknya (**Khalid bin Abi Ayyub**), dari kakeknya (yaitu) **Abi Ayyub Al Anshary**, secara *marfu'*.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena:

1. **Ayyub bin Khalid bin Abi Ayyub Al Anshary**, seorang rawi yang *dha'if* / lemah.

(Baca: *Tahzhibut Tahzhib* juz 1/hal. 401. *Taqribut Tahzhib* 1/89).

2. Bapaknya, yaitu **Khalid bin Abi Ayyub Al Anshary**, seorang rawi yang *majhul-'ain*.

(*Al Jarh wat Ta'dil* 3/322)

Hadits ini dibawakan oleh Al Ustadz Hasbi Ash Shiddiqy di kitabnya *Pedoman Shalat*, halaman: 502, 503. Dengan judul *Sunat Istikharah untuk Mencari Jodoh*. Setelah kita mengetahui kelemahan hadits ini, maka tidak boleh lagi kita mengamalkannya. Cukuplah bagi kita mengamalkan hadits yang sudah **sah** tentang shalat istikharah **untuk apa saja** sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari (2/51. 7/162. 8/168) dan lain-lain.

\*\*\*

## Shalat Hajat

(۲) مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ، فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ الْيُسْنِ عَلَى اللَّهِ وَلِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لِيَقُلْ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ

إِثْمٌ، لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ،  
وَلَا حَاجَةَ هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ  
الرَّاحِمِينَ)).

ضعيف جدًا. أخرجه الترمذي (٤٧٧/١) وابن ماجه  
(رقم: ١٣٨٤) والحاكم (٣٢٠/١) كلهم من طريق فائد  
بن عبد الرحمن عن عبد الله بن أبي أوفى مرفوعًا. قال  
الترمذي: هذا حديث غريب في اسناده مقال، فائد بن  
عبد الرحمن يُضَعَّفُ في الحديث.

2. Artinya: Barangsiapa yang mempunyai hajat kepada Allah atau kepada salah seorang dari Bani Adam/manusia, maka hendaklah ia berwudhu' serta membaguskan wudhu'-nya, kemudian **shalat (hajat)** dua raka'at. Setelah selesai shalat hendaklah ia menyanjung kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian ia mengucapkan do'a (hajat): LAA ILAAHA ILLALLA HUL HALIMUL KARIM.....

**SANGAT DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi (1/477), Ibnu Majah (no. 1384) & Hakim (1/320), semuanya dari jalan:

Faa-id bin Abdurrahman dari Abdullah bin Abi Aufa, secara *marfu'*.

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata:

*"Hadits ini gharib/asing, diisnadnya ada pembicaraan, karena Faa-id bin Abdurrahman itu telah dilemahkan di dalam haditsnya."*

Saya berkata: Sanad hadits ini sangat *dha'if*, **Faa'id bin Abdurrahman Abdul Waruqaa'** telah dilemahkan oleh sejumlah ulama hadits:

1. Berkata Imam Ahmad bin Hambal:

*"Matrukul hadits."*

2. Berkata Imam Ibnu Ma'in:

*"Dha'if, bukan orang yang tsiqah."*

3. Berkata Imam Abu Dawud:

*"Bukan apa-apa (istilah untuk rawi lemah/dha'if)."*

4. Berkata Imam Nasa'i:

*"Bukan orang/rawi yang tsiqah, matrukul hadits."*

5. Berkata Ibnu Hibban:

*"Tidak boleh berhujjah dengannya."*

6. Berkata Bukhari:

*"Munkarul hadits."*

**Faedah:** Maksud perkataan (*jarh*) Imam Bukhari di atas telah beliau jelaskan sendiri dengan perkataannya yang masyhur:

*"Setiap rawi yang telah aku katakan (jarh) sebagai munkarul hadits, maka tidak halal meriwayatkan hadits darinya."*

(*Al Mizaan Adz Dzahabi*: 1/6).

7. Berkata Imam Abu Hatim:

*"Hadits-haditsnya dari jalan Ibnu Abi Aufa batil-batil."*

(Sedangkan hadits ini Faa-id riwayatkan dari jalan Ibnu Abi Aufa).

8. Berkata Imam Hakim:

*"Ia telah meriwayatkan dari Ibnu Abi Aufa hadits-hadits maudhu'."*

(*Tahzhibut Tahzhib* (8/255) Ibnu Hajar. *Kitab Adh Dhu'afaa-ush Shagir* (no: 299) Imam Bukhari. *Kitab Adh Dhu'afaa wal Matrukin* (no.487) Imam Nasa'i. *Mizaanul I'tidal* (3/339/340) Imam Adz Dzahabi).

Adapun alasan kami mentakhrij hadits ini sebagai hadits yang "sangat lemah/dha'ifun jiddan" ialah:

**Pertama:** Faa-id bin Abdurrahman telah dilemahkan oleh ulama-ulama dan imam-imam ahli hadits istimewa *jarh* Imam Bukhari yang menunjukkan sangat lemahnya Faa-id.

**Kedua:** Riwayat-riwayatnya dari jalan Ibnu Abi Aufa batil bahkan menurut Imam Hakim *maudhu'*. Sedangkan hadits ini Faa-id riwayatkan dari jalannya.

Dua alasan inilah yang menguatkan kami mentakhrij hadits ini sangat *dha'if*. Wallahu a'lam.

Hadits ini adalah salah satu hadits shalat sunat hajat yang sangat masyhur sekali di kalangan kaum muslimin. Dan termasuk salah satu dari "hadits-hadits *dha'if*" yang terdapat di kitab *Pedoman Shalat* (hal: 503) susunan Al Ustadz Hasbi. Selain itu, ada lagi satu hadits yang dijadikan dasar oleh Syaikh Sayyid Sabiq di *Fiqih Sunnahnya* untuk menyunatkan shalat hajat.

Hadits tersebut ialah:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَوَضَّأَ  
فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ يُتِمُّهُمَا أَعْطَاهُ اللَّهُ  
مَا سَأَلَ مُعَجَّلًا أَوْ مُؤَخَّرًا.

ضعيف. رواه أحمد في المسند (٤٤٢/٦ - ٤٤٣).

Artinya: Dari Abi Darda', ia berkata: Wahai manusia! Sebenarnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang berwudhu' lalu ia sempurnakan, niscaya Allah akan memberikan apa saja yang ia minta cepat atau lambat."

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6/442-443) dengan sanad yang *dha'if*. Di sanadnya ada seorang rawi yang



**majhul** yaitu **Maimun Abi Muhammad** sebagaimana telah dijelaskan oleh Albani di kitabnya *Tamaamul Minnah* (hal.260) mengambil keterangan para Imam seperti Ibnu Ma'in, Ibnu 'Adiy, Adz Dzahabi dan lain-lain, mereka semuanya mengatakan bahwa Maimun *majhul* atau tidak dikenal.

Adapun pernyataan Sayyid Sabiq bahwa sanad hadits di atas *shahih* adalah merupakan *tasaahul* beliau di kitabnya tersebut.

Ketahuilah! Sepanjang pemeriksaan kami tidak terdapat satu pun hadits *shahih* atau *hasan* tentang shalat hajat, baik mengenai shalatnya atau do'anya saja atau kedua-duanya. Yang ada hanyalah hadits-hadits seperti di atas bahkan lebih lemah lagi dan tentu saja tidak diperbolehkan kita mengamalkannya sebagaimana telah kami jelaskan di muqaddimah kitab ini tentang hukum beramal dengan hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'maal*.

Jelasnya, shalat sunat hajat yang namanya sangat terkenal itu **tidak ada** karena tidak terdapat *nash* yang *shahih* yang menjelaskannya. Yang ada hanyalah shalat *istikharah*, oleh karena itu apabila kita mempunyai keperluan/hajat atau keinginan terhadap sesuatu hendaklah kita kerjakan shalat *istikharah* sebagaimana telah kami isyaratkan pada hadits pertama (no.1).

*Wallahu a'lam.*

\*\*\*

## Memulai Khotbah Ied dengan Takbir

(٣) كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ بَيْنَ أَضْعَافِ  
الْخُطْبَةِ، يُكَثِّرُ التَّكْبِيرَ فِي خُطْبَةِ الْعِيدَيْنِ.

ضعيف. أخرجه ابن ماجه (١٢٨٧) والحاكم (٦٠٧/٣) والبيهقي (٢٩٩/٣) من طريق عبد الرحمن بن سعد بن عمار بن سعد المؤذن: حدثني أبي، عن أبيه، عن جده قال: فذكره.

3. Artinya: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan takbir di antara bagian-bagian (sela-sela) khotbah (hari raya). Beliau membanyakkan takbir pada khotbah dua hari raya (iedul fitri dan adh-ha).

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah (no. 1287), Hakim (3/607) dan Baihaqiy (3/299), dari jalan:

**Abdurrahman bin Saad bin Ammaar bin Sa'ad Al Muadzdzin** (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku bapakku (Sa'ad bin Ammaar bin Sa'ad), dari bapaknya (Ammaar bin Sa'ad), dari kakeknya (Sa'ad Al Muadzdzin seorang Shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), ia berkata: .....

Al Albani mengatakan:

“Sanad ini *dha'if*, **Abdurrahman bin Sa'ad** seorang

(rawi) yang *dha'if* lemah, sedangkan bapaknya dan kakeknya (kakek Abdurrahman yaitu Ammaar bin Sa'ad) tidak diketahui/dikenal keadaan mereka."

(*Irwaul Ghalil* no. 647).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if* sebagaimana dikatakan Albani.

**Pertama :** Abdurrahman bin Sa'ad bin Ammaar bin Sa'ad seorang rawi yang lemah sebagaimana diterangkan Al Hafizh di *Taqrib* (1/481).

**Kedua :** Bapaknya, yaitu Sa'ad bin Ammaar bin Sa'ad seorang rawi yang *mastur/majhul-hal* sebagaimana diterangkan Al Hafizh di *Taqrib* (1/289).

**Ketiga :** Kakeknya Abdurrahman, yaitu Ammaar bin Sa'ad, Al Hafizh mengatakan di *Taqrib* (2/47):

"*Maqbul!*"

(Yakni *dha'if* apabila tidak ada *mutabi* 'nya).

Akan tetapi Imam Bukhari mengatakan tentangnya:

"*Haditsnya tidak ada yang membantu atau menguatkannya (yakni tidak ada mutaaba'ahnya)!"*

(*Al Mizaanul I'tidal* 3/165).

## Perhatian!

Hadits ini biasa dijadikan dalil:

1. Memulai khotbah ied dengan takbir, dan:
2. Membanyakkan takbir di bagian-bagian/sela-sela khotbah sebagaimana yang setiap khotbah ied kita dengar dari para khotib ied.

Maka saya jawab:

**Pertama :** Karena hadits ini *dha'if*, maka tidaklah dapat dijadikan sebagai hujjah. Mengamalkannya berarti telah mengerjakan sesuatu ibadah yang tidak diperintah atau dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang menurut Agama kita dinamakan sebagai: Bid'ah!

**Kedua :** Hadits di atas tidak menunjukkan bahwa khotbah dua hari raya itu dimulai dengan takbir sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ibnul Qayyim di kitabnya *Zaadul Ma'aad* (1/447, 448 dengan *ta'liq* oleh Abul Qadir Arnauth). Bacalah hadits di atas sekali lagi! Pasti para pembaca yang terhormat akan mengetahui dengan terang, bahwa mereka telah melakukan dua kesalahan:

1. Mengamalkan hadits-hadits *dha'if*, dan
2. Menambah atau mengerjakan sesuatu yang tidak ada pada hadits tersebut.

**Ketiga :** Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu memulai khotbahnya dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta bertasyahhud (yaitu mengucap-

kan dua kalimat syahadat) sebagaimana telah diriwayatkan oleh banyak Shahabat. Dan saya sendiri telah menyendirikan satu risalah khusus tentang ini dengan judul *Khotbatul Hajat*. Yang termasuk dalam jumlah khotbah ialah:

1. Khotbah dua hari raya (*iedul fitri* dan *adh-ha*).
2. Khotbah jum'at.
3. Khotbah gerhana matahari/bulan.
4. Khotbah nikah.
5. Ceramah-ceramah, di mimbar maupun di majelis-majelis.
6. Diskusi-diskusi Agama.
7. Mengarang.

Lafazh *khotbatul hajat* itu ialah:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Kemudian boleh diiringi dengan membaca firman Allah  
*Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ  
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ، وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾  
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

*Khotbatul hajat* ini berdasarkan riwayat Ibnu Mas-  
'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam  
telah mengajarkan kepada kami **khotbatul hajat**.....  
Kemudian beliau membaca tiga ayat (seperti yang ter-  
sebut di atas).

Hadits ini diriwayatkan oleh imam-imam: Ahmad  
(*Fat-hur Rabbaani* 16/165), Abu Dawud (no: 1097 & 2118),  
Nasa'i (6/73), Tirmidzi (*Tuhfatul Ahwadziy* 4/237), Ibnu

Majah (no: 1892), Thahawiy (di kitabnya *Musykilul Atsar* 1/3, 4), Ibnu Abi 'Ashim (di kitabnya *As Sunnah* 1/144 ditakhrij oleh Albani), Abdurrazzaq (*Mushannaf* no: 10449), Darimi (2/142), Hakim (*Al Mustadrak* 2/182), Baihaqi (*Sunanul Kubra* 3/241) dengan sanad *shahih*.

Diriwayatkan juga dari jalan Ibnu Abbas dengan ringkas (tanpa membaca ayat) yang dikeluarkan oleh imam-imam: Muslim (3/12), Nasa'i (6/74), Ahmad, Ibnu Majah & Thahawiy.

Semoga para pembaca yang terhormat menghidupkan *khotbatul hajat* ini khususnya bagi para khotib/muballigh/penceramah dan pengarang/penulis dan lain-lain.

\*\*\*

## **Kita Kembali dari Peperangan yang Kecil Menuju Peperangan yang Besar**

(٤) رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

لا أصل له.

4. Artinya: Kita kembali dari jihad yang kecil menuju kepada jihad yang besar.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Asal hadits ini tidak ada sebagaimana telah diterangkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya *Al Furqan baina Auliair Rahman wa Auliaisy Syaithan* (hal. 50).

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa ini hanya perkataan Ibrahim bin 'Ablah.

Saya berkata: Lafazh di atas saya temukan dibawakan oleh Imam Al Ghazali di kitab *Ihya'nya* (3/7) dengan menyandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada tempat yang lain di kitabnya tersebut (3/66) Al Ghazali mengatakan:

*Dan telah bersabda Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam kepada satu kaum yang baru datang dari peperangan:*

مَرْحَبًا بِكُمْ، قَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ  
الْأَكْبَرِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟  
قَالَ: جِهَادُ النَّفْسِ.

Artinya: Selamat datang! Kamu telah kembali dari jihad yang kecil menuju kepada jihad yang besar.

Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, apakah jihad yang besar itu?"

Jawab beliau, "Jihadun nafs (jihad melawan hawa nafsu)."

Ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak contoh yang bertebaran di kitab-kitab Al Ghazali khususnya *Ihya'* yang banyak memuat hadits-hadits *dha'if*, sangat



*dha'if, maudhu'* dan tidak ada asalnya seperti hadits di atas. Semua ini menunjukkan bahwa Ghazali bukanlah seorang peneliti hadits dan ulama yang ahlinya di dalam bidang ini. Dalam hal ini bukan maksud saya untuk merendahkan Al Ghazali atau mengada-ada sesuatu yang tidak bersumber kepada keterangan yang kuat. Saya katakan demikian sesuai pengakuan Al Ghazali sendiri di kitabnya *Qanun Ta'wil* (hal.16):

بِضَاعَتِي فِي عِلْمِ الْحَدِيثِ مُزْجَاءٌ.

Artinya: Pemahamanku di dalam ilmu hadits sedikit.

(Dinukil dari kitab: *Muqaranah bainal Ghazali wa Ibnu Taimiyyah*, halaman 8).

Setelah kita mengetahui bahwa perkataan di atas bukan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetapi dipalsukan orang atas nama beliau, maka wajiblah bagi umat –khususnya para *khutoba'*- tidak lagi menyandarkannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali kalau mereka mau mengambil tempat tinggalnya di neraka! *Na'uzhubillah!*

Selain itu, kalau kita perhatikan maknanya, niscaya nampaklah kebatilannya yang akan membawa kerusakan bagi umat ini:

**Pertama:** Mengecilkan jihad. Karena, kalau peperangan-peperangan besar pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti perang “*badar*” dan “*tabuk*” telah dinamakan “*jihad kecil*”, maka bagaimana dengan

jihad-jihad yang sesudahnya bukankah semakin kecil atau tidak ada artinya sama sekali.

**Kedua:** Melemahkan semangat jihad umat Islam karena semuanya itu adalah jihad “kecil”! Meskipun negara dan harta-harta mereka telah dirampas, darah mereka ditumpahkan serta kehormatan mereka dilanggar?

**Ketiga:** Setiap muslim akan mementingkan dirinya masing-masing tanpa mau perduli urusan umat. Karena urusan diri adalah *jihadul akbar*! Sedangkan urusan umat *jihadul ashghar*!

Jelas sekali! Fikiran di atas menyalahi ketetapan yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah buat untuk umat ini yaitu: *Bahwa orang mu’min itu seumpama satu bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.* (Shahih Bukhari (1/123. 7/80) dan Muslim (8/20).)

**Keempat:** *Siyaqnya* (susunannya) bukan susunan nubuwwah/kenabian. Tetapi buatan orang yang lemah jiwanya, putus asa, patah semangat dan penakut yang tidak mungkin diucapkan oleh seorang Nabi seperti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang pernah ber-sabda di waktu perang Uhud, “Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi!” (Shahih Muslim: 6/44).

**Kelima:** Bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur’an dan hadits-hadits shahih (bacalah *Bab Jihad* dari kitab *Riyadhus Shalihin*).

**Keenam:** Rupanya si pembuat hadits palsu ini seorang yang bodoh tentang hakikat jihad sehingga perlu dia bandingkan dengan *jihadun nafs*. Ketahuilah! Bahwa seorang yang pergi ke medan jihad dengan ikhlas sebelumnya dia telah menundukkan dan mengalahkan hawa nafsunya. Dan ini kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi bagi mereka yang mempunyai *bashirah*!.

\*\*\*

## **Al Fatihah dan Yasin tergantung Niatnya untuk Apa Dibaca**

٥) الْفَاتِحَةُ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ. لَا أَصْل لَهُ.

5. Artinya: (Surat) Al Fatihah itu tergantung (niatnya) untuk apa ia dibaca.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Riwayat yang sama ada lagi di bawah ini:

٦) يَسٍ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ. لَا أَصْل لَهُ.

6. Artinya: (Surat) Yasin itu tergantung (niatnya) untuk apa ia dibaca.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Dua riwayat di atas sama sekali tidak ada asalnya meskipun cukup masyhur dan beredar dari mulut ke

mulut dikalangan kaum muslimin dengan menyandar kan atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan biasa dijadikan hujjah atau dalil untuk membolehkan membacakan Al Qur'an untuk orang-orang yang telah mati.

Saya sendiri pernah memperingatkan salah seorang dari mereka yang mengucapkan, "*Ila hadhratin Nabiyy Al Fatihah!*"

Saya jelaskan bahwa bacaan yang seperti itu sama sekali tidak ada Sunnahnya dari Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau dengan kata lain bahwa perbuatan itu bid'ah! Karena Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan kita untuk membacakan atau mengirim bacaan Qur'an kepada orang-orang yang telah mati **istimewa** kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang ada perintahnya, bahwa Allah dan Rasul telah memerintahkan kita supaya bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di mana pun kita berada. Kemudian dengan tangkasnya *sang khotib* kita berhujjah kepada saya dengan riwayat palsu di atas, "*Al Fatihah lima quriat lahu!!!*"

(Baca: *Maqaashidul Hasanah* (hal: 298 & 477). *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Hadits Maudhu'* (no. 204, 414).)

\*\*\*

## Dunia Ini Tempat Bercocok Tanam untuk Akhirat

(٧) الدُّنْيَا مَزْرَعَةٌ الْآخِرَةُ. لَا أَصْلَ لَهُ.

7. Artinya: *Dunia ini adalah tempat bercocok tanam (untuk bekal) akhirat.*

### TIDAK ADA ASALNYA.

Telah berkata Al Hafizh As Shakhaawi di kitabnya *Maqaashidul Hasanah* (no. 497):

*"Aku tidak dapatkan sanadnya meskipun Al Ghazali membawakannya di Ihya'."*

Saya berkata: Hadits ini memang tidak ada asalnya meskipun Imam Al Ghazali menyandarkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di kitabnya *Al Ihya'* (4/19). Maka berkatalah pentakhrij hadits *Ihya'* yaitu Imam Al Iraqiyy:

*"Aku tidak dapatkan (hadits) dengan lafazh ini secara marfu' (yakni sebagai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam)."*

Imam Ash Shaghaani telah mencantumkan hadits ini di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 55 no.106) sebagai hadits *maudhu'/palsu*.

\*\*\*

## Aku adalah Orang yang Paling Fasih Mengucapkan Huruf Dhad

٨) أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

8. Artinya: *Aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan huruf DHAD (ض).*

### TIDAK ADA ASALNYA.

Asalnya hadits ini memang tidak ada sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir ditafsirnya (1/30).

Meskipun demikian riwayat palsu di atas sangat masyhur sekali di antara ahli tajwid dan para qari'/qariah dengan menyandarkan sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sampai-sampai sebagian dari mereka berlebihan dalam mempelajari huruf "dhad" sehingga keluar dari batas yang telah ditetapkan.

Tidak syak lagi, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang **paling fasih** dalam semua huruf dan ucapan, tetapi hadits atau riwayat di atas bukanlah sabda beliau.

Maka dari itu janganlah kita sandarkan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena dia adalah sebuah kebohongan yang orang sandarkan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

\*\*\*

## Larangan Menikah dengan Keluarga Dekat

٩) لَا تُنكِحُوا الْقُرَابَةَ، فَإِنَّ الْوَلَدَ يُخْلَقُ ضَاوِيًا.

لا أصل له.

9. Artinya: *Janganlah kamu menikah dengan keluarga yang dekat (sanak famili/kaum kerabat), karena sesungguhnya anak akan lahir dalam keadaan lemah.*

### TIDAK ADA ASALNYA.

Al Ghazali telah membawakan hadits palsu di atas di *Ihya'nya* (2/41) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu janganlah kita tertipu bahwa hadits ini berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena Al Ghazali bukanlah seorang ahli hadits sebagaimana telah saya jelaskan di hadits (no. 4).

Hadits palsu di atas biasa dijadikan alasan untuk memakruhkan/tidak menyukai -dan hampir-hampir mereka mengharamkannya- menikah dengan keluarga dekat/kerabat (seperti saudara sepupu/misan).

### Kami jawab:

**Pertama:** Hadits yang dijadikan alasan ialah hadits palsu yang tidak ada harganya sama sekali di sisi ahli hadits dan ahli ilmu. Maka barangsiapa yang menetapkan sesuatu hukum seperti wajib, sunat, haram dan makruh dengan hadits-hadits seperti di atas, sesungguhnya ia telah membuat syari'at baru sebagai tan-

dingan bagi syari'at Allah *Jalla wa 'Alaa*. (Baca tulisan kami di As Sunnah no.3).

**Kedua:** Isinya tegas-tegas menyalahi Al Kitab dan As Sunnah yang mana keduanya telah membolehkan nikah dengan keluarga yang dekat seperti saudara misan/sepupu dan tidak mengharamkannya.

(Surat An Nisa': 22, 23 & 24. Al Ahzab: 50.)

**Ketiga:** Isinya menyalahi kenyataan yang ada, karena berapa banyak anak yang lahir dalam keadaan sehat dari hasil perkawinan dengan keluarga dekat dan sebaliknya.

\*\*\*

## **Ulama dari Umatku seperti Para Nabi dari Bani Israil**

(١٠) **عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ.**

**لا أصل له.**

**10.** Artinya: *Ulama dari umatku seperti nabi-nabi dari Bani Israil.*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Hadits ini sama sekali tidak ada asalnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ijma' para ulama seba-



gaimana telah diterangkan oleh Syaikh Albani di *Silsilah Dha'ifah*nya (no.466).

Selain itu, maknanya sangat batil sekali yang merendahkan derajat sebagian Nabi-Nabi Allah. Saya kira, hadits palsu di atas kalau tidak dibuat oleh orang-orang yang *ghuluw*/berlebihan terhadap para ulama, niscaya telah dipalsukan atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh kaum *zindiq* untuk merusak aqidah kaum muslimin dengan salah satu kaidah mereka yaitu:

“Meninggikan” sebagian dan “merendahkan” sebagian dalam waktu yang bersamaan.

*Wallahu a'lam!*

\*\*\*

## **Duduk pada Tasyahhud atau Tahiyat Awal hanya Sebentar**

(١١) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ كَأَنَّهُ عَلَى الرَّضْفِ.

ضعيف. أخرجه أبو داود (رقم: ٩٩٥) والنسائي (١٩٤/٢)،  
والترمذي (رقم: ٣٦٤)، وأحمد (الفتح الرباني: ١٧/٤)،

من طريق أبي عُبَيْدَةَ بن عبد الله بن مسعود عن أبيه -  
يعنى عبد الله بن مسعود).

11. Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila beliau (duduk) pada dua raka'at yang pertama (tasyahhud awal), seolah-olah beliau (duduk) di atas bara api."

(Maksudnya: Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam apabila duduk pada setiap tasyahhud/tahiyyat awal cepat dan tidak lama.)

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (no. 995), Nasa'i (2/194), Tirmidzi (no. 364) dan Ahmad (*Al Fat-hur Rabbaaniy* 4/17), dari jalan:

**Abi 'Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud** dari bapaknya yakni **Abdullah bin Mas'ud**, ia berkata: (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if* disebabkan *munqathi'* yakni terputus sanadnya. Karena, **Abu 'Ubaidah** (anaknya Ibnu Mas'ud) menurut *qaul*/pendapat yang lebih kuat tidak pernah mendengar hadits dari bapaknya sebagaimana telah diterangkan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* (2/448).

*Wallahu a'lam!*

Hadits di atas banyak dimuat di kitab-kitab fiqh di antaranya ialah *Fiqh Sunnahnya Syaikh Sayyid Sabiq* (*Kitabus Shalah*). Dan biasa dijadikan dalil oleh sebagian

ulama kita untuk menetapkan tidak sunatnya membaca shalawat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada setiap duduk tasyahhud/ tahiyyat awal. Di antara mereka ialah Imam Ibnul Qayyim di kitabnya *Zaadul Ma'aad*. Adapun di kitab beliau *Jalaa-ul Afham* (hal.216-217) menurut zahirnya menunjukkan bahwa beliau telah *ruju'* dari pendapatnya yang pertama.

*Wallahu a'lam.*

Pendapat di atas saya jawab dengan beberapa jawaban di bawah ini:

**Pertama:** Hadits yang dijadikan dalil adalah hadits *dha'if* yang tidak bisa digunakan sebagai hujjah. Sebetulnya jawaban ini saja sudah cukup kuat untuk membatalkan pendapat di atas. Karena, hadits *dha'if* apapun alasannya tidak bisa dipakai buat hujjah istimewa untuk masalah hukum seperti di atas sebagaimana telah saya jelaskan di hadits-hadits shahih kami bab ketiga (majalah As Sunnah No.3).

**Kedua:** Kalaupun hadits di atas ditakdirkan sah, masih juga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah karena dapat menerima beberapa kemungkinan (*muhtamil*) di antaranya:

1. **Bisa jadi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca yang pendek.**
2. **Atau memang kadang-kadang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membacanya untuk menjelaskan kepada umatnya bahwa membaca shalawat di tasyahhud awal hukumnya sunat.**

**Ketiga:** Hadits-hadits tentang sifat shalawat yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ajarkan kepada umatnya bersifat umum tidak tertentu untuk tasyahhud akhir saja. Akan tetapi meliputi juga untuk tasyahhud awal yang dapat dipahami dari riwayat-riwayat yang datang tentang sifat shalawat sebanyak delapan riwayat shahih (*Al Masaa-il jilid II masalah ke-27*).

Oleh karena itu, yang benar membaca shalawat di tasyahhud awal hukumnya sunat tidak makruh dan tidak juga wajib. Inilah yang jadi mazhhabnya para imam dan ulama-ulama kita di antara mereka ialah Imam Asy Syafi'iy di kitabnya *Al Um* (1/144) dan Imam Ibnu Hazm di kitabnya *Al Muhalla* (3/272 dan 4/134) dan lain-lain ulama sebagaimana telah saya terangkan di kitab saya *Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* (bab ketiga).

\*\*\*

## **Keutamaan Shalat Dhuha 12 Raka'at**

(١٢) مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ ذَهَبٍ.

ضعيف. أخرجه الترمذي (رقم: ٤٧١) وابن ماجه (رقم: ١٣٨٠) من طريق محمد بن إسحاق: حدثني موسى بن

فُلَانُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَمِّهِ ثُمَامَةَ بْنِ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ  
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، مَرْفُوعًا.

12. Artinya: *Barangsiapa yang shalat dhuha dua belas raka'at, niscaya Allah akan bangunkan untuknya satu istana di surga yang terbuat dari emas.*

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi (no.471) dan Ibnu Majah (no. 1380), dari jalan:

**Muhammad bin Ishaq** (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku **Musa bin Fulan bin Anas**, dari pamannya (yaitu) **Tsumaamah bin Anas bin Malik**, dari **Anas bin Malik**, *marfu* (yakni Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda).

Imam Tirmidzi telah *mendha'ifkan* hadits ini dengan perkataannya:

*"Hadits Anas (ini) adalah hadits gharib/asing yang kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini."*

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Musa bin Fulan bin Anas bin Malik** seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana telah diterangkan Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya (2/289).

Menurut hadits-hadits yang shahih jumlah raka'at shalat dhuha tidak lebih dari **delapan** raka'at.

\*\*\*

## Puasa Tanggal 11 Muharram

(١٣) صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالَفُوا فِيهِ الْيَهُودَ،  
صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ يَوْمًا.

ضعيف. أخرجه أحمد (٢٤١/١): قال هشيم: أنا ابن  
أبي ليلى عن داود بن علي عن أبيه عن جده ابن عباس  
قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فذكره.

13. Artinya: Puasalah pada hari 'Asyuraa (10 Muharram), dan berbedalah dengan orang-orang Yahudi, oleh karena itu puasalah satu hari sebelumnya (9 Muharram) dan satu hari sesudahnya (11 Muharram).

**DHA'IF.** Yakni dengan tambahan lafazh "satu hari sesudahnya 11 Muharram" *munkar*.

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di musnadnya (1/241): Berkata **Husyaim**: Telah mengkabarkan kepada kami **Ibnu Abi Laila**, dari **Dawud bin Ali**, dari bapaknya (yaitu **Ali bin Abdullah bin Abbas**), dari kakeknya yaitu **Ibnu Abbas**, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, **Dawud bin Ali** telah diterangkan di *Taqrib* (1/233): *Maqbul*!

Yakni, apabila ia mempunyai *mutabi'* (penguat atau yang membantu riwayatnya), jika tidak ada *mutabi'*nya,

maka riwayatnya menjadi lemah/*dha'if* sebagaimana telah dijelaskan sendiri oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di muqaddimah *Taqribnya* (1/5) apa yang dimaksud dengan istilah "*maqbul*" menurut beliau.

Dan sepanjang pemeriksaan saya, memang tidak ada yang meriwayatkan hadits di atas dengan tambahan "satu hari sesudahnya" (yaitu sunat puasa pada tanggal 11 Muharram) selain Dawud bin Ali yang **menyendiri** dalam periwayatannya (tidak terdapat *mutabi'*nya). Dengan demikian –menurut takhrij kami- tambahan di atas *dha'if*. Wallahu a'lam.

### ● Perhatian!

Hadits di atas menyatakan -dan biasa dijadikan sebagai dalil- sunat puasa pada tanggal 11 Muharram. Akan tetapi karena riwayatnya *dha'if*, maka tidak sunat lagi mengamalkannya bahkan hukumnya menjadi bid'ah. Yang sunat menurut hadits-hadits yang shahih ialah:

1. Puasa pada hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram), riwayat Bukhari 2/250 dan Muslim 3/146-151.
2. Atau puasa tanggal 9 Muharram (Riwayat Muslim 3/ 151).
3. Atau puasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram.

\*\*\*

## Orang yang Tidak Nikah Saudaranya Syaithan

(١٤) مَنْ كَانَ مُوسِرًا لَّأَنْ يَنْكِحَ فَلَمْ يَنْكِحْ فَلَيْسَ مِنِّي.

ضعيف. أخرجه ابن أبي شيبة في «المصنف»  
(١٢٦/٤) والبيهقي (٨٧/٧) والطبراني في «الأوسط»  
من طريق: ابن جريج عن عمير بن مغلس عن أبي  
نجيح، مرفوعا.

14. Artinya: Barangsiapa yang sanggup nikah lalu ia tidak menikah, maka bukanlah ia dari golonganku (orang yang mengikuti Sunnahku).

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* (4/126) dan Baihaqi (7/87), dari jalan:

Ibnu Juraij, dari 'Umair bin Mughallis, dari Abi Najih secara marfu' (yakni sebagai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, padanya terdapat dua 'illat/penyakit:



**Pertama :** *Mursal*, karena **Abi Najih** seorang “*tabi’in*” yang tsiqah bukan seorang Shahabat (*At Taqrib*: 2/374).

**Kedua :** ‘**Umair bin Mughallis** seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana telah dijelaskan Adz Dzahabi di kitabnya *Al Mizan* (3/279):

“Orang Syam, tidak dikenal.”

\*\*\*

(١٥) شَرَّارُكُمْ عَزَّابُكُمْ وَأَرَادِلُ مَوْتَاكُمْ عَزَّابُكُمْ.

ضعيف. أخرجه أحمد (١٦٣/٥ - ١٦٤): ثنا عبد الرزاق: ثنا محمد بن راشد عن مكحول عن رجل عن أبي ذرٍّ، مرفوعاً.

15. Artinya: Sejelek-jelek kamu ialah orang yang masih bujangan, dan yang paling hina di antara orang yang mati dari kamu ialah yang masih bujangan.

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/163-164): Telah menceritakan kepada kami **Abdurrazzaq** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Raasyid**, dari **Makhul**, dari seorang laki-laki, dari **Abi Dzar**, secara *marfu'* dalam satu hadits yang panjang yang di dalam terdapat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti di atas kepada seorang Shahabatnya yang sudah mampu tetapi belum menikah. Yang sebelumnya,

beliau juga mengatakan kepada Shahabatnya tersebut, **"Kalau begitu, engkau termasuk saudara syaithan."**

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if* disebabkan ada seorang rawi yang *mubham* (tidak disebut namanya) yaitu "*dari seorang laki-laki*" (perhatikanlah sanad di atas!). 'Illat lainnya ialah Makhul, dia ini seorang rawi yang tsiqah tetapi *mudallis* dan di sanad hadits ini dia telah menggunakan lafazh '*an'annah*.

*Wallahu a'lam.*

Dua hadits di atas (no.14 & 15) saya *takhrij* dan saya masukkan dalam kelompok hadits-hadits *dha'if* saya karena masyhurnya dan seringkali dibacakan para penasehat khususnya dalam khotbah nikah! Alangkah baiknya, kalau sekiranya mereka mencukupkan dalam masalah ini dengan membawakan hadits-hadits yang shahih saja yang memang cukup banyak kalau saja mereka mau bertanya kepada ahlinya.

Selain itu, dua hadits di atas telah dibawakan oleh Nashih Ulwan di kitabnya *Pengantin Islam* (terjemahan). Di kitabnya yang memuat sebanyak 142 hadits terdapat tidak kurang dari 25 hadits yang derajatnya berkisar di antara *dha'if*, sangat *dha'if*, *maudhu'* dan tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*) seperti hadits yang lalu (no.10).

Ketika kitab kecil itu telah diterjemahkan dan belum diterbitkan, penerjemah telah meminta kepada saya untuk mentakhrij hadits-haditsnya...

Ketika telah selesai saya takhrij...penerjemah meng-  
hilang...!? Kitab pun diterbitkan tanpa takhrij, maka  
beredarlah hadits-hadits palsu...

\*\*\*

## Tiga Perkara Tidak Boleh Ditunda-tunda

Di antara hadits *dha'if* yang cukup masyhur ialah  
hadits:

(١٦) عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: يَا عَلِيُّ! ثَلَاثٌ لَا تُؤَخَّرُهَا:  
الصَّلَاةُ إِذَا آتَتْ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرْتَ وَالْأَيْمُ إِذَا  
وَجَدْتَ لَهَا كُفُوءًا.

ضعيف. أخرجه الترمذي (رقم: ١٧٢ و ١٠٨١) والحاكم  
(١٦٢/٢) من طريق: عبد الله بن وهب عن سَعِيدِ بْنِ  
عبد الله الجُهَنِيِّ عن محمد بن عُمَرَ بن علي بن أبي  
طالب عن أبيه عن علي بن أبي طالب: .....

16. Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib (ia berkata): Bahwasanya  
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepa-  
danya, "Wahai Ali! Tiga perkara jangan engkau tunda-tunda:

1. *Shalat apabila telah datang (waktunya).*
2. *Jenazah apabila telah siap (segera dikuburkan).*
3. *Dan janda apabila telah didapat yang sekufu dengannya (segera nikahkan)."*

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi (no.172 dan 1081) dan Hakim (2/162), dari jalan:

**Abdullah bin Wahb**, dari **Said bin Abdullah Al Juhaniy**, dari **Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib**, dari bapaknya (yaitu **Umar bin Ali bin Abi Thalib**) dari **Ali bin Abi Thalib** (seperti di atas).

Imam Tirmidzi telah *mendha'ifkan* hadits ini dengan pernyataannya bahwa hadits ini *gharib/asing* dan sanadnya terputus.

Imam Hakim mengatakan:

*"Hadits ini gharib shahih!"*

Dan Dzahabi telah menyetujuinya!

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Said bin Abdullah Al Juhaniy** seorang rawi yang *majhul* sebagaimana telah ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Talkhisul Habir* (1/186).

Adapun keterangan Tirmidzi bahwa sanad hadits ini terputus tidaklah tepat disebabkan:

**Pertama :** Bahwa **Muhammad bin Umar** mendengar hadits dari bapaknya yaitu **Umar bin Ali** (*At Tahzhib*: 9/361).

**Kedua** : Demikian juga **Umar bin Ali** telah mendengar hadits dari bapaknya yaitu **Ali bin Abi Thalib** (*At Tahzhib: 7/385*).

Sepanjang pemeriksaan saya 'illat/penyakit hadits ini hanya satu yaitu *majhul*-nya Said bin Abdullah Al Juhaney sedangkan sanadnya bersambung.

*Wallahu a'lam.*

● **Perhatian!**

Di sanad Imam Hakim tertulis **Said bin Abdurrahman Al Jumahi**. Ini adalah suatu *tahrif*/perubahan yang terjadi di dalam sanad! Yang betul, ialah "Said bin Abdullah Al Juhaney" sebagaimana di sanad Imam Tirmidzi. Mungkin tersebut kekeliruan inilah Imam Hakim langsung menshahihkannya yang kemudian disetujui Adz Dzahabi.

*Wallahu a'lam!*

\*\*\*

**Aisyah Tidak Pernah Melihat Aurat  
Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam**

(١٧) عَنْ مَوْلَى لِعَائِشَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا نَظَرْتُ  
أَوْ مَا رَأَيْتُ فَرَجَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ.

ضعيف. أخرجه ابن ماجه (رقم: ١٩٢٢).

17. Artinya: *Dari Maula Aisyah, dari Aisyah ia berkata: Sama sekali aku tidak pernah melihat farji Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah (no. 1922) dari jalan *maula* Aisyah, dari Aisyah ia berkata (seperti di atas).

Saya berkata: Hadits ini *dha'if*, karena "*maula Aisyah*" rawi yang *majhul* (tidak dikenal siapakah dia sebenarnya?).

Kemudian...

Hadits di atas saya dapat di riwayatkan juga dari jalan yang lain dari Aisyah dengan lafazh:

(١٨) عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ عَوْرَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ.

موضوع. أخرجه الطبراني في "الصغير" (٣٥/١) وأبو نعيم في «الحلية» (٢٤٧/٨)، من طريق: بركة بن محمد الحلبي: حدثنا يوسف بن أسباط: حدثني سفيان الثوري عن محمد بن جحادة عن قتادة عن أنس بن مالك عن عائشة قالت: ...

18. Artinya: *Dari Aisyah, ia berkata: Sama sekali aku tidak pernah melihat aurat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam.*

**MAUDHU'.** Dikeluarkan oleh Imam Ath Thabraniy di kitabnya *Al Mu'jam Shagir* (1/53) dan Imam Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* (8/247), dari jalan:

**Barakah bin Muhammad Al Halbiy** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Yusuf bin Asbaath** (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku **Sufyan Ats Tsaury**, dari **Muhammad bin Juhaadah**, dari **Qatadah**, dari **Anas bin Malik**, dari **'Aisyah**, ia berkata: (seperti di atas).

Saya berkata: Hadits ini *maudhu'*, **Barakah bin Muhammad Al Halbiy** tidaklah berkah!!! Karena dia ini seorang rawi pendusta dan pemalsu hadits!!!

Berkata Imam Daruquthni di kitab *Sunannya*:

*"Barakah pemalsu hadits!"*

Berkata Imam Hakim:

*"Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'!"*

(*Adh Dhu'afaa* (1/203) Ibnu Hibban. *Mizaanul I'tidal* (1/303-304) Azh Dzahabi. *Lisanul Mizan* (2/8-9) Ibnu Hajar.)

Dengan demikian, riwayat palsu ini tidak bisa menjadi penguat bagi riwayat yang sebelumnya (no.17).

\*\*\*

## Larangan Bersetubuh dengan Bertelanjang Bulat

Hadits lain lagi yang juga cukup terkenal:

(١٩) إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيَسْتَرْ، وَلَا يَتَجَرَّدَ تَجَرَّدَ الْعَيْرَيْنِ.

ضعيف. أخرجه ابن ماجه (رقم: ١٩٢١) من طريق: الوليد بن القاسم الهمداني: ثنا الأخوص بن حكيم عن أبيه ورأشد بن سعد وعبد الأعلى بن عدي عن عتبة بن عبد السلمي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ...

19. Artinya: Apabila salah seorang dari kamu mendatangi istrinya (bersetubuh/jima'), maka hendaklah ia menutup (badannya) dan janganlah ia (bersama istrinya) bertelanjang bulat seperti dua ekor unta yang bertelanjang bulat.

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah (no. 1921) dengan sanadnya (jalannya) dari **Al Walid bin Qasim Al Hamdaniy** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Al Ahwash bin Hakim**, dari bapaknya dan **Raasyid bin Sa'ad** dan **Abdul A'la bin 'Adiy** (ketiganya) dari **'Utbah bin Abdussula miy**, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: (seperti di atas).



Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, **Al Ahwash bin Hakim** seorang rawi yang "lemah hafalannya" sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar di *Taqribnya* (1/49). 'Illat lainnya, ialah **Al Walid bin Qasim Al Hamdaniy** sebagaimana telah diterangkan oleh Syaikh Albani di kitabnya *Adaabuz Zifaaf* (hal: 108-112) dan di *Irwa'aa'* (7/71 no. 2009).

Hadits-hadits di atas (no. 17, 18, 19) biasa dijadikan dalil untuk memakruhkan suami melihat farji istrinya dan sebaliknya. Demikian juga berjima' dengan tidak berpakaian (telanjang) sebagaimana zhahirnya hadits di atas (no. 19).

Saya jawab:

**Pertama:** Oleh karena hadits-hadits yang berbicara tentang masalah ini tidak ada satu pun yang sah, maka dengan sendirinya gugurlah pendapat di atas dan kita kembali kepada hukum asal yaitu: Bolehnya seorang suami melihat farji istrinya dan menyentuh badannya demikian juga sebaliknya dan begitu juga tentang jima'.

**Kedua:** Bahkan, telah datang *nash* yang membolehkannya:

1. 'Aisyah berkata bahwasanya ia pernah mandi janabat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam satu bejana.

Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Bukhari (1/68, 70, 72 & 78 dan 7/65) dan Muslim (1/175-176) dan lain-lain Imam ahli hadits sebagaimana telah

saya takhrij dengan luas di kitab saya *Takhrij Sunan Abi Dawud* (no.77).

Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Al Fath* (1/364) setelah membawakan perkataan Ad Daawudiy yang membolehkan seorang suami melihat aurat istrinya dan sebaliknya, beliau berkata: Dan dikuatkan juga oleh riwayat Ibnu Hibban dari jalan Sulaiman bin Musa, bahwasanya ia pernah ditanya tentang seorang suami yang melihat farji istrinya, ia berkata: Aku bertanya kepada 'Atha' (yakni tentang masalah ini), jawabnya: Aku bertanya kepada 'Aisyah, kemudian ia menyebutkan hadits di atas yang semakna dengannya (yakni 'Aisyah membolehkan seorang suami melihat farji/aurat istrinya berdalil dengan kejadian bahwa ia pernah mandi bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam satu bejana).

Selanjutnya Ibnu Hajar berkata: Dan ini adalah sebagai *nash*/dalil dalam masalah ini (yakni tentang bolehnya seorang suami melihat farji/aurat istrinya dan sebaliknya).

2. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
يَمِينُكَ.

Artinya: Peliharalah auratmu kecuali kepada istrimu atau hamba sahayamu.

Hadits *hasan* dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (no.4017) dan lain-lain imam ahli hadits dan takhrijnya di *Riyyadhul Jannah* (no.710).

Hadits ini dengan tegas menyatakan bolehnya seorang suami menampakkan auratnya kepada istrinya demikian juga sebaliknya.

\*\*\*

## **Berbicara kepada Manusia Menurut Kemampuan Akal Mereka**

٢٠) أُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

لا أصل له.

20. Artinya: *Aku diperintah untuk berbicara kepada manusia menurut kadar (kemampuan) akal-akal mereka.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Hadits ini tidak kurang terkenalnya dari saudara-saudaranya sesama hadits-hadits palsu dan tidak ada asalnya yang disandarkan oleh orang yang jahil sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidak seorang pun dari Ulama Islam yang meriwayatkan hadits tersebut dan tidak tercantum di satu pun kitab-kitab mereka.

Yakni, riwayat di atas beredar begitu saja tanpa sanad yang kita kenal dengan hadits yang tidak mempunyai asal-usulnya...

Alangkah banyaknya riwayat-riwayat palsu yang seperti ini...

Saya telah terangkan di kitab kita ini dan di jilid yang pertama ini sebagiannya...

Insyaa Allahu Ta'ala di jilid yang kedua yang masih berupa tulisan tangan sebagiannya lagi...

(*Al Majmu' Fatawa*: 18/338-339).

\*\*\*

## **Barangsiapa yang Mengenal Dirinya maka Sesungguhnya Dia akan Mengenal Tuhannya**

(٢١) مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

لا أصل له.

21. Artinya: *Barangsiapa yang mengenal dirinya niscaya dia akan mengenal Rabbnya (Tuhannya).*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, "*Maudhu'.*" (palsu). Menurut Imam Nawawi bahwa riwayat di atas

tidak *tsabit*, dan yang *shahih* bahwa riwayat tersebut hanyalah perkataan Yahya bin Mu'az Ar Raaziy.

(*Al Mashnu' fi Ma'rifatil Hadits Maudhu'* (no. 349) Ali Qari'. *Al Maqaashidul Hasanah* (no. 1149) Imam As Sakhaawiy).

\*\*\*

## Kalau Sekiranya Kamu Berbaik Sangka kepada Sebuah Batu

(٢٢) لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ.  
لا أصل له.

22. Artinya: Kalau salah seorang dari kamu berbaik sangka kepada sebuah batu, niscaya batu tersebut akan memberikan manfaat kepadanya.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Al Imam Ibnul Qayyim di kitabnya *Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* (hal.139) tegas-tegas telah menyatakan bahwa hadits tersebut buatan kaum musyrikin penyembah-penyembah berhala.

\*\*\*

## Cinta Tanah Air sebagian dari Iman

(٢٣) حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ.  
لا أصل له.

23. Artinya: *Cinta tanah air itu sebagian dari iman.*

### TIDAK ADA ASALNYA.

Hadits di atas sama sekali tidak ada asalnya sebagaimana telah diterangkan oleh para ulama hadits. Dan saya tidak ragu lagi bahwa riwayat di atas dipalsukan orang atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam demi menyebarkan paham "wathaniyyah" (kebangsaan) yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

\*\*\*

## Puasalah Pasti Kamu akan Sehat

(٢٤) صُومُوا تَصِحُّوا. ضَعِيف.

24. Artinya: *Puasalah! Niscaya kamu akan sehat.*

### DHA'IF.

Berkata Al Imam Al 'Iraaqy di *Takhrijul Ihya'* 93/87): Dikeluarkan oleh Thabraniy di *Al Ausath* dan Abu Nu'aim di *Tibbun Nabawi* dengan sanad yang *dha'if*/lemah.

Saya berkata: Matannya pun batil:

**Pertama :** Hakekat shaum ialah untuk mencapai taqwa bukan kesehatan badaniyah. Akan tetapi untuk membersihkan penyakit-penyakit hati yang tidak sedikit membawa kerusakan. Maka barangsiapa yang shaum dengan niat untuk mencari kesehatan sesungguhnya dia telah menyimpang dari tujuan shaum yang hakiki sebagaimana Allah telah tetapkan, “Agar supaya kamu bertaqwa.”

**Kedua:** Kalau shaum itu dapat menyembuhkan atau menyembuhkan penyakit secara mutlak, kenapa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan rukhshah/keringanan kepada orang yang sakit untuk berbuka?

**Ketiga:** *Siyaq*/susunan lafazhnya jelas sekali bukan sebagai sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang dapat diketahui oleh orang yang ahlinya dalam ilmu yang mulia ini. Akan tetapi susunan para *thabib* (dokter) yang melihat bahwa sebagian penyakit dapat disembuhkan dengan sebab shaum. *Wallahu a’lam*.

\*\*\*

## **Agama itu Dibangun atas Dasar Kebersihan dan Kebersihan itu Mengajak kepada Keimanan**

(٢٥) بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النَّظَافَةِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

25. Artinya: Agama itu dibangun atas dasar kebersihan.

## TIDAK ADA ASALNYA.

Al Ghazali di *Ihya'nya* (juz I hal 49) telah menyan-  
darkan riwayat di atas kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa*  
*sallam* meskipun tidak ada asalnya sebagaimana telah  
dikomentari oleh pentakhrij kitab *Ihya'* yaitu Al Imam  
Al Iraqiy.

(٢٦) النَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ.  
ضعيف جداً.

26. Artinya: Kebersihan itu mengajak kepada iman.

## SANGAT LEMAH.

Al Iraqiy di takhrij *Ihya'* (1/49) mengatakan dike-  
luarkan oleh Thabraniy di kitabnya *Al Ausath* dengan  
sanad sangat lemah.

\*\*\*

## Keutamaan Berwudhu Masih Ada Wudhu

(٢٧) الْوُضُوءُ عَلَى الْوُضُوءِ نُورٌ عَلَى نُورٍ.  
لا أصل له.

27. Artinya: Berwudhu' di dalam keadaan masih ada wudhu'  
merupakan nur (cahaya) di atas nur.



## TIDAK ADA ASALNYA.

Al Ghazali di *Ihya'nya* (1/135) telah menyandarkan riwayat di atas kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun tidak ada asalnya sebagaimana dikatakan oleh Al Imam Al Iraqiyy.

\*\*\*

### **Orang yang Tidak Hadir Hatinya ketika Shalat dan Keutamaan Orang yang Hadir Hatinya ketika Shalat**

(٢٨) لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةٍ لَا يَحْضُرُ الرَّجُلُ فِيهَا  
قَلْبُهُ مَعَ بَدَنِهِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

28. Artinya: Allah tidak akan melihat kepada shalat seseorang yang tidak hadir hatinya di dalam shalatnya bersama badannya.

## TIDAK ADA ASALNYA.

Riwayat di atas tidak ada asalnya meskipun Ghazali di *Ihya'nya* (1/150) menyandarkannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian Ghazali di *Ihya'nya* (1/166) menyandarkan lagi kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* riwayat yang tidak ada asalnya:

(٢٩) إِذَا قَامَ الْعَبْدُ إِلَى صَلَاتِهِ فَكَانَ هَوَاهُ وَوَجْهُهُ  
وَقَلْبُهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، انْصَرَفَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.  
لا أصل له.

29. Artinya: Apabila seorang hamba berdiri kepada shalatnya, maka hawanya dan wajahnya dan hatinya menghadap kepada Allah Azza wa Jalla, niscaya ia selesai dari shalatnya seperti pada hari ia dilahirkan ibunya (yakni tanpa dosa).

\*\*\*

## Perselisihan Umatku Adalah Rahmat

Berkata Al Ghazali di *Ihya'nya* (1/27) menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam riwayat yang sama sekali tidak ada asalnya dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam :

(٣٠) إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. لا أصل له.

30. Artinya: Perselisihan umatku adalah rahmat.

### TIDAK ADA ASALNYA.

As Subki berkata:

"Tidak *ma'ruf* di sisi ahli hadits. Dan aku tidak mendapatkan sanadnya, baik yang *shahih*, *dha'if* atau *maudhu'*."

Dinukil oleh Al Munawi di kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jaamiush Shagir* (juz I hal.212). Kemudian Al Albani di *Dha'ifah*nya (no.57). Makna riwayat di atas pun sangat batil, yang bertentangan dengan *nash* Al Kitab dan Sunnah dan kaidah-kaidah Syara' (Agama). Sebab, kalau perselisihan itu rahmat, maka persatuan adalah azab!!!?

\*\*\*

### **Barangsiapa yang Puasa Ramadhan dan Shalat Tarawih Ia Kembali Seperti ketika Dilahirkan Ibunya**

(٣١) عَنِ النَّضْرِ بْنِ شَيْبَانَ قَالَ: لَقِيتُ أَبَا سَلَمَةَ  
ابن عبد الرحمن فَقُلْتُ: حَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ  
مِنْ أَبِيكَ يَذْكُرُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ.

قَالَ: نَعَمْ. حَدَّثَنِي أَبِي (يعني عبد الرحمن بن عوف):  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ شَهْرَ رَمَضَانَ  
فَقَالَ: شَهْرٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ  
قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ

ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

ضعيف. رواه ابن ماجه (رقم: ١٣٢٨) و ابن خزيمة  
(رقم: ٢٢٠١)

31. Artinya: Dari Nadhr bin Syaiban, ia berkata: Aku pernah bertemu Abu Salamah bin Abdurrahman, lalu aku bertanya: "Ceritakanlah kepadaku satu hadits yang pernah engkau dengar dari bapakmu yang menerangkan tentang bulan Ramadhan".

Ia menjawab: Ya, telah menceritakan kepadaku bapakku (yakni Abdurrahman bin Auf): Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyebut bulan ramadhan, lalu beliau bersabda, "**Bulan (ramadhan) yang Allah telah wajibkan atas kamu puasanya dan aku menyukai (menyunatkan) bagi kamu shalat malamnya. Maka barangsiapa yang puasa dan shalat malam dengan iman dan mengharap ganjaran, niscaya ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ia dilahirkan ibunya.**"

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1328) dan Ibnu Khuzaimah (no.2201) dari jalan:

**Nadhr bin Syaiban** seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Nadhr bin Syaiban** *layyinul hadits* (lemah haditsnya) sebagaimana dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib* nya.

Ibnu Khuzaimah telah melemahkan hadits ini dan beliau mengatakan bahwa yang *sah* adalah hadits Abu Hurairah. Yang beliau maksudkan hadits yang

diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain dari jalan Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ  
ذَنْبِهِ.

Artinya: Barangsiapa yang shalat (qiyam ramadhan/ tarawih) dengan iman dan mengharapkan ganjaran diampunkan dosanya yang telah lalu.

Dan telah sah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ  
أُمُّهُ.

Artinya: Barangsiapa yang haji dan dia tidak jima' dan tidak fasiq, niscaya dia akan kembali seperti hari dia dilahirkan ibunya. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

\*\*\*

## Mengazankan Bayi (Anak yang Baru Lahir)

(۳۲) عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

ضعيف. رواه أبوداود (۵۱۰۵) والترمذي (۱۵۱۴) في كتاب الأضاحي باب الأذان في أذن المولود). والبيهقي (۳۰۵/۹). من طريق عن سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ بِهِ.

32. Artinya: Dari Ubaidillah bin Abi Rafi', dari bapaknya (Abu Rafi') ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam azan (seperti azan) shalat di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah.

DHA'IF. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.5105), Tirmidzi (no.1514 di kitab Al Adhahi Bab Azan fi Uzhudinil Maulud), Baihaqi (9/305), semuanya dari jalan:

Sufyan Ats Tsaury, dari 'Ashim bin Ubaidillah bin 'Ashim, dari Ubaidillah bin Abi Rafi' seperti di atas.

Berkata Tirmidzi: "Hadits ini hasan shahih."

Saya berkata: Ini termasuk dari *tasaahulnya* Tirmidzi (bermudah-mudahnya beliau di dalam mensahkan sesuatu

hadits), karena 'Ashim bin Ubaidillah bin 'Ashim bin Umar Ibnul Khathab seorang rawi yang *dha'if* dari jurusan *hafalannya*. Dia telah dilemahkan oleh jama'ah ahli hadits seperti Sufyan bin 'Uyainah, Ahmad bin Hambal, Ibnu Sa'ad, Ya'qub bin Syaibah, Abu Hatim, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Daruqutni, Ibnu Ma'in, Abu Dawud dan lain-lain.

Berkata Ibnu Khuzaimah:

*"Aku tidak berhujjah dengannya karena buruk hafalannya."*

Berkata Ibnu Hibban:

*"Dia buruk hafalannya, sering waham (ragu-ragu), buruk kesalahannya, lalu dia ditinggalkan (haditsnya) disebabkan seringnya dia melakukan kesalahan."*

(Tahzhibut Tahzhib juz 5 hal. 46 - 49 oleh Al Hafizh Ibnu Hajar).

Hadits yang lain dari Husain bin Ali, ia berkata:

Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sal-lam*:

(۳۳) مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ يَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ.

موضوع. رواه ابن السني في عمل اليوم والليلة (٦٢٨):

أَخْبَرَنِي أَبُو يَعْلَى حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ: ثَنَا يَحْيَى بْنُ  
الْعَلَاءِ عَنْ مَرْوَانَ بْنِ سَالِمٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ الْعُقَيْلِيِّ  
عَنْهُ بِهِ.

33. Artinya: Barangsiapa yang mendapat anak, lalu dia azan di telinganya yang kanan dan qamat di telinganya yang kiri, niscaya tidak akan membahayakan dia *ummu shibyan*.

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sunniy di kitabnya 'Amalul Yaum wal Lailah (no. 628): Telah mengabarkan kepadaku **Abu Ya'la**: Telah menceritakan kepada kami **Jubaarah bin Mughallis**: Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin 'Alaa'**, dari **Marwan bin Salim**, dari **Thalhah bin 'Ubaidillah Al 'Uqailiy**, dari **Husain bin Ali**, ia berkata: (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini *maudhu'* :

1. **Jubaarah** seorang rawi yang *dha'if*.

Berkata Bukhari:

"Haditsnya *mudhtharib* (goncang)."

(Mizaanul I'tidal juz 2 hal. 387 oleh Imam Adz Dzahabi.)

2. **Yahya bin 'Alaa' Al Bajaliy Ar Raaziy Abu Amr**, telah dilemahkan oleh jama'ah ahli hadits, bahkan Imam Ahmad telah berkata:

"Seorang pendusta, pemalsu hadits."



(Mizaanul I'tidal juz 4 hal. 397).

3. Marwan bin Salim Al Jazariy, seorang pemalsu hadits.

(Mizaanul I'tidal juz 4 hal. 90-91).

\*\*\*

### **Puasa adalah Nishfu (Setengah) dari Kesabaran**

(٣٤) ... وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ، وَالطَّهْوَرُ نِصْفُ  
الْإِيمَانِ.

ضعيف. رواه الترمذي (رقم ٣٥١٩ في كتاب الدعوات)  
وأحمد (٢٦٠/٤ و ٣٦٣/٥ و ٣٧٢) عن جُرَيْي النَّهْدِيِّ  
عن رَجُلٍ من بَنِي سُلَيْمٍ مرفوعاً.

34. Artinya: ...dan puasa itu nishfu (setengah) dari kesabaran dan kebersihan itu *nishfu* iman.

*DHA'IF*. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no. 3519 di kitab *Ad Da'awaat*) dan Ahmad di *Musnadnya* (4/260 dan 5/363 dan 372), dari jalan:

Juraiy An Nahdiy, dari seorang laki-laki dari Bani (suku) Sulaim, *marfu'* (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Juraiy bin Kulaib** adalah seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana telah dikatakan oleh Al Imam Ibnul Madini.

(*Tahzhibut Tahzhib* juz 2 hal.78 oleh Al Hafizh Ibnu Hajar).

Hadits yang lain lagi:

(٣٥) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّوْمُ، الصِّيَامُ نِصْفُ الصَّبْرِ.

ضعيف. رواه ابن ماجه (١٧٤٥) من طريق موسى بن عبيدة عن جُمهَان عنه به.

35. Artinya: Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Segala sesuatu itu ada zakatnya dan zakat jasad/badan adalah shaum/puasa. Sedangkan puasa itu adalah *nishfu* (setengah) dari kesabaran.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1745), dari jalan **Musa bin 'Ubaidah**, dari **Jumhaan**, dari **Abu Hurairah** seperti di atas.

Saya berkata: Isnadnya *dha'if*, karena **Musa bin 'Ubaidah** telah dilemahkan haditsnya oleh jama'ah ahli hadits sebagaimana diterangkan di *Tahzhib* (juz 10 hal.

318 - 320 no. 7310). Dan dia adalah seorang yang *shalih* dan *ahli ibadah*, akan tetapi lemah di dalam periwayatan hadits.

Telah berkata Al Hafizh di *Taqribnya*:

“Dha’if.”

Dan telah *sah* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau pernah bersabda kepada seorang laki-laki dari suku *Baahilah* -di dalam hadits yang panjang-:

صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ رَمَضَانَ.

Artinya: Puasalah di bulan **sabar** yaitu (bulan) ramadhan.

Diriwayatkan oleh Ahmad (5/28) dengan sanad yang *shahih*.

Hadits yang lain dari jalan Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda tentang bulan ramadhan:

شَهْرُ الصَّبْرِ

Artinya: Bulan **sabar** (yakni ramadhan).

Dikeluarkan oleh Ahmad (2/263 dan 384 dan 513) dan Nasa’i (3/218-219).

Dan hadits yang lain dari jalan *a’rabiyyun* sebagaimana di *Majma’uz Zawaa-id* (3/196) oleh Imam Al Haitami.

## **Beramallah untuk Duniamu Seolah-olah Engkau Hidup Selamanya**

(٣٦) اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ  
لَاٰخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا. لَا أَصْلَ لَهُ.

36. Artinya: Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Riwayat di atas tidak ada asal usulnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikh Al Albani di *Dha'ifah*nya (no.8).

\*\*\*

## **Talaq Menggoncangkan 'Arsy**

(٣٧) تَزَوَّجُوا وَلَا تُطَلِّقُوا، فَإِنَّ الطَّلَاقَ يَهْتَزُّ لَهُ  
الْعَرْشُ. مَوْضُوعٌ.

37. Artinya: Nikahlah, dan janganlah kamu mentalaq, karena sesungguhnya talaq itu akan menggoncangkan 'Arsy.

**MAUDHU'.**

Saya berkata: Riwayat di atas *maudhu'* (palsu) sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikh Al Albani di *Dha'ifah*-nya (no.147) dari riwayat Al Khatib di *Tarikh*-nya (12/191) dan Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (2/277) dari hadits Ali bin Abi Thalib.

Di dalam sanadnya ada **Amr bin Jumai'** seorang pendusta. Dan di sanadnya juga ada **Juwaibir** yang sangat lemah haditsnya.

Kemudian Syaikh Al Albani menutup perkataannya:

*"Bagaimana hadits ini tidak maudhu', padahal jama'ah (kaum) salaf telah mentalaq (istri-istri mereka). Dan telah sah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mentalaq istrinya yaitu Hafshah binti Umar."*

\*\*\*

### **Mayit Mengetahui Orang yang Membawanya, Memandikannya dan Memasukkannya ke Dalam Kubur**

(٣٨) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يَعْرِفُ مَنْ يَحْمِلُهُ وَمَنْ يَغْسِلُهُ وَمَنْ يُدْلِيهِ فِي قَبْرِهِ.  
ضعيف. رواه أحمد (٣/٣).

38. Artinya: *Dari Abi Said Al Khudriy: Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Sesungguhnya mayit itu mengetahui orang yang membawanya dan memandikannya dan memasukkannya ke dalam kuburnya.*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di *Musnadnya* (3/3).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya ada seorang rawi yang *majhul* dan *mubham*. Oleh karena itu Al Haitsami mengatakan di *Majma'uz Zawaa'id* (3/ 21):

*"Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabraniy di Al Ausath dan di sanadnya ada seorang yang aku tidak mendapati orang yang menerangkan riwayat hidupnya."*

Al Iraqiyy *diam* terhadap hadits di atas di dalam takhrijnya atas kitab *Ihya'nya* Al Ghazali (4/497).

\*\*\*

## **Kubur Berkata kepada Mayit**

39. Tidak ada satupun hadits yang *sah*, yang menerangkan bahwa kubur berkata kepada mayit ketika dimasukkan ke dalamnya. Seperti riwayat yang dibawakan oleh Al Ghazali di *Ihya'nya* (4/498) yang ditakhrij *dha'if* oleh Al Iraqiyy.

\*\*\*

## **Orang yang Mempunyai Satu Dirham Lebih Ringan Hisabnya dari yang Mempunyai Dua Dirham**

(٤٠) صَاحِبُ الدَّرْهَمِ أَخَفُّ حِسَابًا مِنْ صَاحِبِ  
الدَّرْهَمَيْنِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

40. Artinya: Orang yang mempunyai satu dirham lebih ringan hisabnya (pada hari kiamat) dari orang yang mempunyai dua dirham.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Saya berkata: Hadits ini tidak ada asal usulnya meskipun Ghazali telah menyandarkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Ihya'nya (4/502).

Al Iraqiy mengatakan *tidak ada asalnya*.

\*\*\*

## **Suami yang Menjadi Budak Istrinya**

(٤١) تَعَسَ عَبْدُ الزَّوْجَةِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

41. Artinya: Celakalah orang yang menjadi hamba istri.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Saya berkata: Riwayat di atas tidak ada asal usulnya meskipun Ghazali menyandarkannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di *Ihya'nya* (2/44).

Berkata Al Iraqiy: "Aku tidak mendapatkan asalnya, dan yang *ma'ruf* adalah: *Celakalah hamba dinar dan dirham...* Riwayat Bukhari dari hadits Abu Hurairah."

\*\*\*

## **Ali Adalah Wasiatku dan Khalifah Sesudahku**

**42. Seluruh** hadits atau riwayat yang menyatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda di hadapan para Shahabatnya, "*Ali adalah wasiatku dan **khalifah** sesudahku,*" semuanya **dusta** buatan kaum zindiq munafiq seperti raafidhah. (*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal.57 oleh Al Imam Ibnul Qayyim.)

\*\*\*

## **Agama itu adalah Akal**

**43. Seluruh** hadits yang menjelaskan tentang akal adalah **dusta**, seperti riwayat, "*Agama itu adalah akal dan barangsiapa yang tidak beragama maka dia tidak berakal,*" atau riwayat, "*Ketika Allah menciptakan akal, Ia berfirman pada akal: Menghadaplah! Lalu akal pun menghadap kepada Allah. Kemudian ia berfirman: Membelakanglah! Lalu akal pun menghadap ke belakang. Ia berfirman: Tidak Aku ciptakan satu pun mahluk yang lebih mulia di sisi-Ku selain darimu (akal), denganmu Aku mengambil dan dengamu Aku memberi.*"



(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 66 oleh Imam Ibnul Qayyim.)

\*\*\*

## **Nabi Khidir Masih Hidup atau Telah Mati?**

**44. Seluruh** hadits atau riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Khidir masih hidup adalah **dusta**, tidak ada satu pun yang *sah*.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 67 oleh Imam Ibnul Qayyim. *Al Maudhu'at* juz 1 hal. 193 dst. oleh Imam Ibnul Jauzi).

\*\*\*

## **Shalat Harian**

**45. Seluruh** hadits yang menerangkan secara **khusus** tentang shalat **harian** dan pada malam harinya semuanya **dusta**, seperti: *Shalat pada hari Ahad dan malam ahad, hari Senin dan malam Senin* dan seterusnya sampai sepekan sebagaimana tercantum di kitab *Ihya'nya* Al Ghazali. Yang dimaksud adalah shalat secara khusus yang dinamakan shalat pada hari Ahad dan malam Ahad dan seterusnya. Bukanlah yang dimaksud shalat lima waktu bersama shalat-shalat sunat yang lain yang dikerjakan pada hari Ahad dan malam Ahad dan seterusnya.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 48 - 49 & 95 oleh Imam Ibnul Qayyim.)

\*\*\*

## Shalat Raghaa-ib

46. **Seluruh** hadits tentang shalat **raghaa-ib** (shalat pada malam Jum'at pertama dari bulan Rajab), semuanya **dusta** mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 95 - 96 oleh Imam Ibnul Qayyim).

\*\*\*

## Hadist-Hadist yang Berkaitan dengan Bulan Rajab

47. **Seluruh** hadits yang menerangkan tentang **puasa Rajab**, shalat pada sebagian malamnya, **keutamaan-keutamaannya**, **sedekah di bulan Rajab** dan **amal-amal lain yang disandarkan pada bulan Rajab**, semuanya adalah **dusta** mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 97 oleh Imam Ibnul Qayyim.)

\*\*\*

## Nishfu Sya'ban

48. **Seluruh** hadits yang berbicara tentang **shalat pada malam nishfu sya'ban**, semuanya adalah **dusta** yang

dipalsukan atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana akan datang keterangannya *Insyah Allahu Ta'ala*.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 98 - 99 oleh Imam Ibnul Qayyim).

\*\*\*

## **Keutamaan Hari 'Asyuraa'**

**49. Seluruh** hadits yang menerangkan tentang keutamaan hari 'Asyuraa' -selain puasanya yang memang telah *sah*- seperti bercelak pada hari 'Asyuraa', berhias, melapangkan keluarga, shalat dan lain-lain, semuanya **dusta** atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali puasa pada hari 'Asyuraa'.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 111 - 113 oleh Imam Ibnul Qayyim.)

\*\*\*

## **Hadist yang Sangat Panjang yang Menerangkan Keutamaan Setiap Surat Al-Qur'an dari Awal sampai Akhir**

**50.** Hadits yang menerangkan tentang keutamaan setiap surat di dalam Al Qur'an dari awal Qur'an sampai akhirnya dalam hadits yang panjang, adalah **hadits palsu** yang dibuat oleh kaum zindiq atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Berkata Abdullah bin Mubarak:

*"Saya kira orang-orang zindiqah yang telah memalsukannya."*

Yang telah sah dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tentang keutamaan surat atau ayat Al Qur'an hanya beberapa hadits di antaranya: Surat Al Fatihah, Al Baqarah, Al Imran, ayat Kursi, akhir surat Al Baqarah, Qulhu, Qul a'uzhubirabbil falaq, Qul a'uzhubirabbil nas, Qulya, surat Al Mulk dan lain-lain.

(Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if hal. 113 - 115 oleh Imam Ibnul Qayyim.)

\*\*\*

## **Wahai Saudaraku Janganlah Engkau Lupakan Kami Dari Do'amu**

(٥١) عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ. (وفي رواية: أَشْرِكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ).

فَقَالَ: كَلِمَةً مَا يَسْرُنِي أَنْ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

ضعيف. رواه أبوداود (١٤٩٨ وهذا لفظه) والترمذي (٣٥٦٢ في كتاب الدعوات باب ١١٠) وابن ماجه (٢٨٩٤) وابن السني في عمل اليوم والليلة (٣٨٧) و البيهقي (٢٥١/٥) من طريق عن عاصم بن عبيد الله عن سالم بن عبد الله عن ابيه عن عمر به.

51. Artinya: Dari Umar, ia berkata: Aku pernah meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk umrah, lalu beliau mengizinkan aku dan beliau bersabda, "Janganlah engkau lupakan kami wahai saudaraku dari do'amu."

(Dalam riwayat yang lain, "Ikutkanlah kami wahai saudaraku di dalam do'anmu.")

Berkata Umar, "Satu kalimat (yang beliau ucapkan) lebih aku sukai dari dunia."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1498 dan ini lafazhnya), Tirmidzi (no. 3562 di kitab *Ad Da'awaat* bab 110), Ibnu Majah (no. 2894), Ibnu Sunniy di kitabnya *'Amalul Yaum wa Lailah* (no. 387), Baihaiqiy (5/251) dari jalan:

**'Ashim bin 'Ubaidillah**, dari **Salim bin Abdullah**, dari bapaknya (**Abdullah bin Umar**), dari Umar seperti di atas.

Berkata Tirmidzi:

"*Hadits ini hasan shahih!*"

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya terdapat 'Ashim bin 'Ubadillah bin 'Ashim bin Umar bin Khatthab seorang rawi yang lemah dari jurusan hafalannya sebagaimana telah saya jelaskan di hadits mengazankan bayi (no. 32).

\*\*\*

## Talaq Perbuatan Halal yang Dibenci Allah

(٥٢) عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: أَبْغَضُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ.

ضعيف. رواه أبو داود (٢١٧٨): حدثنا كثير بن عبيد  
ثنا محمد بن خالد عن مُعَرِّف بن وَاصِل عن مُحَارِب بن  
دِثَار عن ابن عمر به.

52. Artinya: *Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Perbuatan halal yang dibenci Allah ialah talaq."*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2178), ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Katsir bin 'Ubaid (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid, dari Mu'arrif bin Waashil, dari Muhaarib bin Ditsaar dari Ibnu Umar seperti di atas.

Saya berkata: Yang benar riwayat di atas *mursal* sebagaimana riwayat di bawah ini:

وقال أبو داود (٢١٧٧): حدثنا أحمد بن يونس:  
ثنا مُعَرِّفٌ عَنْ مُحَارِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنْ  
الطَّلَاقِ.

Artinya: Telah berkata Abu Dawud (no. 2177): Telah menceritakan kepada kami **Ahmad bin Yunus** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Mu'arrif**, dari **Muhaarib** ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Allah tidak menghalalkan sesuatu yang Ia benci selain dari talaq."

Saya berkata: Sanad inilah yang lebih tepat, yakni *mursal*, sebagaimana riwayat Muhaarib di atas yang dia seorang Tabi'in langsung meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa menyebut Shahabat.

Syaikh Albani telah menjelaskan kemursalan riwayat ini dengan panjang lebar di kitabnya *Irwa'ul Ghalil* (no. 2040), yang pada akhir takhrijnya beliau menutup dengan perkataannya sebagai berikut:

"Ringkasnya, bahwa hadits di atas yang meriwayatkan dari Mu'arrif bin Waashil ada empat orang rawi tsiqah, yaitu: Muhammad bin Khalid Al Wahibiy, Ahmad bin Yunus,

Waki' bin Jarraah, Yahya bin Zubair. Yang pertama (yaitu Muhammad bin Khalid) meriwayatkan dari Mu'arrif bin Waashil dari Muhaarib bin Ditsaar dari Ibnu Umar *marfu'* (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda). Sedangkan yang lainnya meriwayatkan dari Mu'arrif bin Waashil dari Muhaarib bin Ditsaar secara *mursal*. Tidak ragu lagi bagi orang yang alim terhadap hadits, bahwa riwayat mereka ini **lebih kuat**, karena mereka lebih banyak bilangannya lebih kuat hafalannya...."

\*\*\*

### **Puasa Ramadhan Dibagi Tiga**

(٥٣) أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ:  
وَوَسَطُهُ) مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.  
ضعيف. رواه ابنُ أبي الدنيا وابنُ عساكر والديلمي  
وغیره - عن أبي هريرة .

53. Artinya: Awal bulan Ramadhan merupakan rahmat, sedang pertengahannya merupakan maghfirah (ampunan), dan akhirnya merupakan pembebasan dari api neraka.

(Riwayat Ibnu Abi Dun-ya, Ibnu Asakir, Dailami dan lain-lain dari jalan Abu Hurairah.)

**SANGAT LEMAH.**

Derajat hadits ini *dha'ifun jiddan* (sangat lemah).



(٥٤) عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، شَهْرٌ جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً وَقِيَامَهُ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَهُوَ الشَّهْرُ الصَّبْرُ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ... وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ...

ضعيف منكر. رواه ابن خزيمة وغيره .

54. Artinya: Dari Salman Al Farisi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah kepada kami

di hari terakhir dari bulan Sya'ban. Beliau bersabda, "Wahai manusia! Sesungguhnya akan menaungi kamu satu bulan yang agung yang penuh berkah. Bulan yang di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang Allah telah jadikan puasanya sebagai kewajiban dan shalat malamnya sunat. Barangsiapa yang beribadat di bulan itu dengan satu cabang kebaikan, adalah dia seperti orang yang menunaikan kewajiban di bulan lainnya. Dan barangsiapa yang menunaikan kewajiban di bulan itu, adalah dia seperti orang yang menunaikan tujuh puluh kewajiban di bulan lainnya. Dia itulah bulan sabar, sedangkan kesabaran itu ganjarannya surga... dan **dia bulan yang awalnya rahmat dan tengahnya maghfirah (ampunan) dan akhirnya pembebasan dari api neraka.**"

(Riwayat Ibnu Khuzaimah no. hadits 1887 dan lain-lain).

**DHA'IF MUNKAR.** Sanad hadits ini *dha'if* karena ada seorang rawi bernama: **Ali bin Zaid bin Jud'an**. Dia ini rawi yang lemah sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Ahmad, Yahya, Bukhari, Daruquthni, Abu Hatim dan lain-lain.

Dan Imam Ibnu Khuzaimah sendiri berkata:

*"Aku tidak berhujjah dengannya karena jelek hafalannya."*

Imam Abu Hatim mengatakan:

*"Hadits ini munkar!"*

Periksalah kitab:

*Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah* no. 871. *At Targhib wat Tarhib* jilid 2 halaman 94. *Mizaanul I'tidal* jilid 3 halaman 127.

## Tidurnya dan Diamnya Orang yang Berpuasa

(٥٥) الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ رَاقِدًا عَلَى فِرَاشِهِ.

ضعيف. رواه تمام

55. Artinya: Orang yang berpuasa itu tetap di dalam ibadah meskipun ia tidur di atas kasurnya.

(Riwayat Tamam).

**DHA'IF.** Sanad hadits ini *dha'if*, karena di sanadnya ada **Yahya bin Abdullah bin Zujaaj** dan **Muhammad bin Harun bin Muhammad bin Bakar bin Hilal**. Kedua orang ini gelap keadaannya, karena kita tidak jumpai keterangan tentang keduanya di kitab-kitab *jarh* dan *ta'dil* (yaitu kitab yang menerangkan cacat/cela dan pujian setiap rawi hadits).

Selain itu di sanad hadits ini juga ada **Hasyim bin Abi Hurairah Al Himshi** seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal keadaan dirinya) sebagaimana diterangkan Imam Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal*.

Dan Imam 'Uqailiy berkata:

"*Munkarul hadits!*"

Kemudian hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Dailami di kitabnya musnad Firdaus dari jalan Anas bin Malik yang lafazhnya begini:

(٥٦) الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ نَائِمًا عَلَى فِرَاشِهِ.

موضوع.

56. Artinya: Orang yang berpuasa itu tetap di dalam ibadah meskipun ia tidur di atas kasurnya.

#### MAUDHU'/PALSU.

Sanad hadits ini *maudhu'*/palsu, karena ada seorang rawi yang bernama: **Muhammad bin Ahmad bin Suhail**. Dia ini seorang pemalsu hadits. Demikian diterangkan Imam Dzahabi di kitabnya *Adh Dhu'afa*.

Periksalah kitab:

*Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah* no. 653. *Faidhul Qadir* no. hadits 5125.

Hadits yang lain lagi:

(٥٧) نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ.  
موضوع. رواه البيهقي في شعب الإيمان .

57. Artinya: Tidurnya orang yang berpuasa itu dianggap ibadah, dan diamnya merupakan tasbih, dan amalnya (diganjari) berlipat ganda, dan do'anya mustajab, sedang dosanya diampuni.

**MAUDHU'**. Dikeluarkan oleh Baihaqiyy di kitabnya *Syu'abul Iman* dari jalan Abdullah bin Abi Aufa.

Hadits ini derajatnya sangat *dha'if* atau *maudhu'*! Karena di sanadnya ada Sulaiman bin Umar An Nakha'i salah seorang pendusta.

(Baca: *Faidhul Qadir syarah jaami'ush shaghir* no. 9293).

Itulah beberapa di antara hadits *dha'if* dan *maudhu'* seputar shaum Ramadhan yang hampir setiap hari di bulan Ramadhan dibacakan...

Celakanya, yang membawakan dan mendengarkan meyakini sebagai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa salam....!!!

Akhirnya kebohonganpun menjadi masyhur....!!!

\*\*\*

### **Bacaan atau Do'a Berbuka Puasa**

(٥٨) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ لَكَ صُيْمُنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ)).

ضَعِيفٌ جَدًّا. رواه الدارقطني وابن السني في عمل اليوم  
والليلة رقم: (٤٧٤) والطبراني في المعجم الكبير.

58. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Adalah Nabi shal-lallahu 'alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan: *Allahumma laka shumna wa 'ala rizqika aftharna, Alllahumma taqabbal minna innaka antas samii'ul 'aliim* (artinya: Ya Allah! Untuk-Mu aku berpuasa dan atas rizqi dari-Mu kami berbuka. Ya Allah! Terimalah amal-amal dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

**DHA'IFUN JIDDAN.** Riwayat Daruquthni di kitab *Sunannya*. Ibnu Sunniy di kitabnya *'Amal Yaum wal Lailah* no. 473. Thabraniy di kitabnya *Mu'jamul Kabir*.

Sanad hadits ini sangat lemah/*dha'if*

**Pertama:** Ada seorang rawi yang bernama: **Abdul Malik bin Harun bin 'Antarah**

(عبد الملك بن هارون بن عَنَتْرَة).

Dia ini seorang rawi yang sangat lemah.

1. Telah berkata Imam Ahmad bin Hambal:

"*Abdul Malik ini dha'if.*"

2. Berkata Imam Yahya bin Ma'in:

"*kazhzhah* (pendusta)."

3. Berkata Imam Ibnu Hibban:

"*Pemalsu hadits.*"

4. Berkata Imam Sa'di:

*"Dajjal, pendusta."*

5. Berkata Imam Dzahabi:

*"Dia dituduh sebagai pemalsu hadits."*

6. Berkata Imam Abu Hatim:

*"Matruk (orang yang ditinggalkan riwayatnya)."*

**Kedua:** Di sanad hadits ini juga ada bapaknya Abdul Malik yaitu: **Harun bin 'Antarah**. Dia ini seorang rawi yang diperselisihkan oleh para ulama ahli hadits. Imam Daruquthni telah melemahkannya. Sedangkan Imam Ibnu Hibban telah berkata:

*"Munkarul hadits (orang yang diingkari haditsnya), sama sekali tidak boleh berhujjah dengannya."*

Hadits ini telah dilemahkan oleh Imam Ibnul Qayyim, Ibnu Hajar, Al Haitsami dan Al Albani dan lain-lain.

Periksalah kitab-kitab:

1. *Mizaanul I'tidal* 2/666.
2. *Majmauz Zawaid* 3/156 oleh Imam Haitsami.
3. *Zaadul Maa'ad* di kitab Shiyam/puasa oleh Imam Ibnul Qayyim.
4. *Irwaul Ghalil* 4/36-39 oleh Muhaddits Al Albani.

\*\*\*

(٥٩) عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((بِسْمِ اللَّهِ، اَللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ)).

ضعيف. رواه الطبراني في المعجم الصغير والأوسط .

59. Artinya: Dari Anas, ia berkata: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berbuka beliau mengucapkan: *Bismillahi, Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthartu* (Artinya: Dengan nama Allah, ya Allah karena-Mu aku berpuasa dan atas rizqi dari-Mu aku berbuka).

**DHA'IF.** Riwayat Thabraniy di kitabnya *Mu'jam Shaghier* hal. 189 dan *Mu'jam Ausath*.

Sanad hadits ini lemah/*dha'if*.

**Pertama:** Di sanad hadits ini ada **Ismail bin Amr Al Bajaly** (إسماعيل بن عمرو البجلي). Dia ini seorang rawi yang lemah.

1. Imam Dzahabi mengatakan di kitabnya *Adh Dhu'a-faa'*:

"Bukan hanya satu orang saja yang telah melemahkannya."

2. Berkata Imam Ibnu Ady:

"Ia menceritakan hadits-hadits yang tidak ada mutaaba'ah-nya (yakni yang menguatkannya)."



3. Berkata Imam Abu Hatim dan Daruquthni:

*"Lemah!"*

4. Saya berkata: Dia inilah yang meriwayatkan hadits lemah bahwa imam tidak boleh azan.

(Lihat: *Mizaanul I'tidal* 1/239).

**Kedua:** Di sanad ini juga ada:

**Dawud bin Az Zibriqaan** (داود بن الزبرقان).

1. Berkata Al Albani:

*"Dia ini lebih jelek dari Ismail bin Amr Al Bajaly."*

2. Berkata Imam Abu Dawud, Abu Zur'ah dan Ibnu Hajar:

*"Matruk."*

3. Berkata Imam Ibnu Ady:

*"Umumnya apa yang ia riwayatkan tidak ada mutaaba'ahnya (yakni yang menguatkannya)."*

(Lihat: *Mizaanul I'tidal* 2/7).

4. Saya berkata: Al Ustazh Abdul Qadir Hassan membawakan riwayat Thabraniy ini di kitabnya *Risalah Puasa* akan tapi beliau diam tentang derajat hadits ini!?

(٦٠) عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ

وَعَلَىٰ رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ).

ضعيف. رواه أبو داود والبيهقي وابن أبي شيبة وابن السني.

60. Artinya: Dari *Mu'adz bin Zuhrah*, bahwasanya telah sampai kepadanya, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan: *Allahumma laka shumtu.....*

**DHA'IF.** Riwayat Abu Dawud no. 2358. Baihaqi 4/239. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sunniy. Lafazh dan arti bacaan di hadits ini sama dengan riwayat/hadits yang ke-2 kecuali awalnya tidak pakai Bismillah. Dan sanad hadits ini mempunyai dua penyakit.

**Pertama: Mursal,** karena Mu'adz bin Zuhrah seorang Tabi'in bukan Shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. (Hadits *mursal* ialah: Seorang Tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa perantara Shahabat.)

**Kedua:** Selain itu, Mu'adz bin Zuhrah ini seorang rawi yang *majhul*.

Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Hushain bin Abdurrahman. Sedangkan Ibnu Abi Hatim di kitabnya *Jarh wat Ta'dil* tidak menerangkan tentang celaan dan pujian baginya.

Saya berkata: Tidak ada satupun riwayat yang sah tentang bacaan berbuka puasa kecuali riwayat di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ  
 وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ)).

حديث حسن. رواه أبو داود، والنسائي، والدارقطني،  
 والحاكم، والبيهقي.

Artinya: Dari Ibnu Umar, adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan: *Zhahabazh zhaama'u wabtalatil 'uruuqu wa tsabatal ajru Insya Allah* (Artinya: Telah lenyap dahaga, dan telah basah urat-urat, dan telah tetap ganjaran/pahala Insya Allah).

Hadits *hasan* riwayat Abu Dawud no. 2357. Nasa'i 1/66. Daruquthni dan ia mengatakan sanad hadits ini *hasan*. Hakim 1/422. Baihaqi 4/239. Al Albani menyetujui apa yang dikatakan Daruquthni.

Saya berkata: Rawi-rawi di dalam sanad hadits ini semuanya kepercayaan (tsiqah), kecuali Husain bin Waaqid seorang rawi yang tsiqah tapi padanya ada sedikit kelemahan. (*Tahzhibut Tahzhib* 2/373). Maka tepatlah kalau hadits ini dikatakan *hasan*.

\*\*\*

**Tidak Tinggal dari Islam kecuali Namanya  
dan Tidak Tinggal dari Al Qur'an kecuali  
Tulisannya**

(٦١) عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ وَلَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رَسْمُهُ، مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ وَهِيَ خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى، عُلَمَاءُهُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فُقَهَاءُهُمْ) شَرٌّ مَنْ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ، مِنْ عِنْدِهِمْ تَخْرُجُ الْفِتْنَةُ وَفِيهِمْ تَعُودُ.

ضعيف. رواه البيهقي شعب الإيمان (٤/٤٦٩ - ٤٧٠ - رقم: ١٧٦٣ و ١٧٦٤) مرفوعاً و موقوفاً من طريق جعفر بن محمد عن أبيه عن جدّه زين العابدين عن علي بن أبي طالب به.

61. Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sudah dekat

waktunya akan datang kepada manusia satu zaman, tidak tinggal dari Islam kecuali namanya saja dan tidak tinggal dari Al Qur'an kecuali tulisannya saja. Masjid-masjid mereka penuh, akan tetapi kosong dari hidayah. Ulama mereka (dalam riwayat yang lain: Fuqaha) sejelek-jelek yang berada di bawah langit, dari mereka keluar fitnah dan pada mereka kembalinya."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Baihaqi di kitabnya *Syu'abul Iman* (4/469-470 no. 1763 dan 1764) secara *marfu'* dan *mauquf*, dari jalan:

**Ja'far bin Muhammad** (yaitu bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib seorang Imam yang tsiqah dan terkenal dengan nama Ash Shaadiq), dari bapaknya (yaitu Muhammad bin Ali bin Husain Abu Ja'far Al Baaqir), dari kakeknya Zainal Abidin (yaitu Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib), dari Ali bin Abi Thalib seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if* karena *munqati'* (terputus sanadnya), karena Ali bin Husain Zainal Abidin tidak pernah berjumpa dengan kakeknya yaitu Ali bin Abi Thalib. Ali bin Husain Zainal Abidin lahir pada tahun 37 H. dan wafat tahun 94 atau 95 H. Sedangkan Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H di bulan Ramadhan (*Tahzhibut Tahzhib* 7/304-307).

\*\*\*

**62. Seluruh** hadits tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib yang dibuat oleh kaum zindiq munafiq alias raafidhah, semuanya **dusta** atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

*wa sallam*. Tidak terhitung berapa jumlah hadits palsu yang telah dibuat oleh syi'ah tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib. Berkata Al Hafizh Abu Ya'la Al Khaliliy di kitabnya *Al Irsyad*:

*"Raafidhah telah membuat hadits palsu tentang keutamaan-keutamaan Ali dan ahlul bait kira-kira sebanyak 300 ribu hadits (palsu)."*

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 116 oleh Ibnul Qayyim).

\*\*\*

**Semua Hadits yang Menerangkan tentang  
Celaan terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan,  
Amr bin Ash, Bani Umayyah dan Hadits-  
Hadits yang Mengatakan bahwa Iman itu  
Tidak Bertambah dan Tidak Berkurang  
atau Bertambah dan Berkurang, Semuanya  
Dusta dan Palsu**

**63. Seluruh** hadits yang menerangkan tentang celaan terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan, semuanya **dusta** yang dipalsukan orang atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(*Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 117).

**64. Seluruh** hadits yang menerangkan tentang celaan terhadap Amr bin Ash, semuanya adalah **dusta** atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if hal. 117).

**65. Seluruh** hadits yang menerangkan tentang celaan terhadap Bani Umayyah, semuanya **dusta** atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

(Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if hal. 117)

**66. Seluruh** hadits yang mengatakan bahwa **iman itu tidak bertambah tidak berkurang**, semuanya adalah **dusta** atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

(Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if hal. 119).

**67. Seluruh** hadits yang mengatakan bahwa **iman itu bertambah dan berkurang**, semuanya adalah **dusta** atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berkata Al Imam Ibnul Qayyim:

“Ini adalah perkataan yang benar (yakni bahwa iman itu bertambah dan berkurang), dan salaf telah ijma' sebagaimana telah diceritakan oleh Asy Syafi'iy dan lain-lain. Akan tetapi lafazh di atas adalah dusta atas (nama) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (yakni bukan sabda Nabi). Dan ini seperti ijma'-nya para Shahabat, Tabi'in, dan seluruh Ahlus Sunnah dan para imam fiqih bahwa Qur'an adalah **Kalamullah** (firman Allah) yang diturunkan bukan makhluk. Akan tetapi lafazh-lafazh ini semuanya bukan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan barangsiapa yang menyandarkannya kepada beliau, maka sesungguhnya telah keliru.”

(Al Manaarul Munif fish Shahih wadh Dha'if hal. 119).

\*\*\*

## Fadhilah (Keutamaan) Surat Yasin

Di bawah ini saya turunkan beberapa hadits tentang keutamaan surat Yasin yang cukup terkenal. Akan tetapi sepanjang penelitian dan pemeriksaan saya dari keterangan para ahli hadits, tidak ada satupun hadits yang *sah* (*shahih* atau *hasan*) yang menerangkan **secara khusus** tentang keutamaan surat Yasin, kecuali keutamaan membaca Al Qur'an **secara umum**, yakni satu huruf dibalas sepuluh kebaikan.

Iniilah di antara hadits-haditsnya:

(٦٨) مَنْ قَرَأَ يَسَ كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ.

موضوع . رواه البيهقي في شعب الایمان .

68. Artinya: Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada setiap malam diampuni (dosa-dosa)nya.

MAUDHU'. Riwayat Al Baihaqiy di kitabnya Syu'abul Iman.

(٦٩) مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ.

موضوع. رواه البيهقي في شعب الایمان و أبي نعيم في الحلية.

69. Artinya: Barangsiapa yang membaca surat (Yasin) pada malam hari, maka pada waktu pagi hari ia mendapat ampunan.



**MAUDHU'.** Riwayat Baihaqi di kitabnya *Syu'abul Iman* dan Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah*.

Berkata Al Imam Ibnul Jauzi:

*"Hadits ini dari semua jalannya adalah batil, tidak ada asalnya."*

Berkata Al Imam Daruquthni:

*"Muhammad Zakaria yang ada di sanad hadits ini adalah seorang pendusta."*

(٧٠) مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَانَ قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ.

موضوع. رواه البيهقي في شعب الايمان.

70. Artinya: Barangsiapa yang membaca surat Yasin satu kali, maka seolah-olah ia membaca Qur'an dua kali.

**MAUDHU'.** Riwayat Al Baihaqi di kitabnya *Syu'abul Iman*.

(٧١) مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَانَ قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ

مَرَّاتٍ.

موضوع . رواه البيهقي في شعب الايمان.

71. Artinya: Barangsiapa yang membaca surat Yasin satu kali, maka seolah-olah ia membaca Qur'an sepuluh kali.

**MAUDHU'**. Riwayat Al Baihaqiyy di kitabnya *Syuhabul Iman*.

Keempat hadits di atas dapat dilihat di kitab:

- a. *Al Maudhu'at* jilid 1 hal. 246 - 247 oleh Imam Ibnul Jauzi.
- b. *Dha'if Jami'us Shaghier wa Ziyaadatihi* oleh Muhammad Nashiruddin Al Albani di bagian huruf **mim**.

(٧٢) إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ. موضوع. رواه الترمذي .

72. Artinya: Sesungguhnya bagi setiap sesuatu itu mempunyai hati, dan hati Qur'an itu ialah surat Yasin. Oleh karena itu barangsiapa yang membaca surat Yasin, maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu sama seperti pahala membaca sepuluh kali Qur'an.

**MAUDHU'**. Riwayat Imam Tirmidzi (jilid 4 hal. 337 no. 3048).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang bentuk sanadnya sebagai berikut:

1. **Tirmidzi**, terima dari:
2. **Qutaibah dan Sufyan bin Waki'**, keduanya terima dari:

3. **Humaid bin Abdurrahman**, dari:
4. **Hasan bin Shalih**, dari:
5. **Harun Abi Muhammad**, dari:
6. **Muqatil bin Hayyan**, dari:
7. **Qatadah**, dari:
8. **Anas bin Malik**, dari:
9. **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata:

*“Harun Abi Muhammad (nomor 5) adalah seorang syaikh yang **majhul** (yakni tidak dikenal sifat dan keadaan dirinya oleh ahli hadits).”*

Maka dari perkataannya itu kita dapat mengetahui bahwa Tirmidzi melemahkan hadits ini.

Imam Ibnu Hajar di kitabnya *Tahzhibut Tahzhib* juga menerangkan perkataan Imam Tirmidzi tersebut.

Imam Abu Hatim menyangkal, bahwa Muqatil yang ada di sanad hadits ini (nomor 6) **bukan** Muqatil bin Hayyan, tapi Muqatil bin Sulaiman salah seorang pendusta.

Jelasnya: Para ulama ahli hadits sepakat mengatakan bahwa **Harun Abi Muhammad** seorang yang *majhul*. Sedang rawi yang *majhul* para ulama ahli hadits memasukkannya ke dalam derajat rawi yang *dha'if* yang riwayatnya tidak boleh diterima. Oleh karena itu jatuhlah

hadits ini ke derajat *dha'if* yang tidak boleh diamalkan. Terlebih lagi perkataan Abu Hatim, boleh kita fikirkan. Jika perkataan Abu Hatim salah seorang imam ahli hadits yang telah meneliti satu persatu keadaan rijalul hadits ini benar, maka tidak syak lagi hadits ini digolongkan *maudhu'*.

Dan inilah pendapat yang lebih tepat!

*Wallahu 'alam!*

Lihatlah kitab-kitab:

1. *Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah* jilid 1 halaman 202 hadits nomor 169. Oleh Muhammad Nashiruddin Al Albani.
2. *Tafsir* Ibnu Katsir jilid 3 halaman 562.

(٧٣) اقْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ.

ضعيف. رواه أبوداود والنسائي وابن ماجه.

73. Artinya: Bacakanlah surat Yasin untuk orang-orang yang akan mati di antara kamu.

**DHA'IF.** Riwayat Abu Dawud, Nasaa'i dan Ibnu Majah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah. Yang pada setiap sanadnya pasti kita dapati nama-nama:

1. **Sulaiman At Taimi**, dari:

2. **Abi Utsman**, dari:
3. **Bapaknya**, dari:
4. **Ma'qil bin Yasar**, dari:
5. **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam**.

Di dalam sanad hadits ini ada dua orang yang perlu kita bicarakan:

**Pertama: Abi Utsman.** Dia ini seorang rawi yang *majhul*.

1. Berkata Ibnu Hajar:

*"Abi Utsman ini namanya Sa'ad."*

2. Berkata Imam Ibnul Madini:

*"Tidak ada yang meriwayatkan dari Abi Utsman ini selain Sulaiman At Taimi."*

Perkataan Ibnul Madini ini ingin menunjukkan kepada kita bahwa Abi Utsman ini seorang yang *majhul*.

(Lihat *Tahzhibut Tahzhib* jilid 12 halaman 163 oleh Ibnu Hajar).

3. Berkata Imam Ibnul Mundzir:

*"Abi Utsman dan bapaknya bukan orang yang masyhur (terkenal di sisi ahli hadits)."*

(Lihat: *Aunul Ma'bud syarah Abu Dawud* jilid 8 halaman 390).

4. Berkata Imam Ibnul Qatthan:

*"Hadits ini ada illat (penyakit) nya serta muttharib (goncang) karena Abi Utsman dan bapaknya majhul."*

5. Berkata Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi dan Daruquthni:

*"Hadits ini dha'if isnadnya dan majhul tidak sah."*

(Lihat *Fat-hur Rabbani tartib Musnad Imam Ahmad bin Hambal* 7: 63).

6. Berkata Imam Nawawi:

*"Isnad hadits ini dha'if, di dalamnya ada dua orang yang majhul (Abi Utsman dan bapaknya)."*

**Kedua: Bapaknya Abi Utsman.** Dia ini rawi yang *mubham* (seorang rawi yang ada di sanad satu hadits yang tidak disebut namanya). Dia ini juga dikatakan *majhul* oleh para ulama ahli hadits, karena selain tidak diketahui namanya juga tidak diketahui keadaan dirinya.

Setelah kita ikuti pandangan dari para ulama ahli hadits tentang hadits ini yang di sanadnya ada dua orang rawi lemah (Abi Utsman dan bapaknya), maka dengan sendirinya gugurlah hadits ini ke derajat *dha'if* yang tidak boleh diamalkan (sebab bukan sabda Rasul).

Lihatlah kitab-kitab:

1. *Sunan* Abi Dawud nomor hadits 3121.
2. *Aunul Ma'bud* (Syarah/penjelasan *Sunan* Abi Dawud) jilid 8 halaman 390 hadits nomor 3105.
3. *Sunan* Ibnu Majah nomor hadits 1448.

4. *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1 halaman 32 dan jilid 3 halaman 562.
5. *Nailul Authar* jilid 4 halaman 52. Oleh Imam Syaukani.
6. *Subulus Salam* (syarah *Bulughul Maram*) jilid 2 halaman 90.
7. *Ahkaamul Janaa-iz* halaman 11 di masalah ke-15. Oleh Muhammad Nashiruddin Al Albani.

٧٤) يَسْ قَلْبُ الْقُرْآنِ، لَا يَقْرَأَهَا رَجُلٌ يُرِيدُ  
 اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ، وَاقْرَأُوهَا عَلَى  
 مَوْتَاكُمْ.

ضعيف. رواه أحمد .

74. Artinya: (Surat) Yasin itu hati Qur'an, tidak membacanya seseorang karena Allah dan negeri akhirat, melainkan dia akan diampuni. Oleh karena itu bacakanlah surat Yasin itu untuk orang-orang yang **akan** mati di antara kamu.

**DHA'IF.** Riwayat Imam Ahmad bin Hambal.

Hadits ini sama derajatnya dengan hadits yang sebelumnya. Karena di sanadnya juga ada **Abi Utsman dan Bapaknya**, dua orang rawi yang telah kita ketahui kelemahannya.

Lihatlah kitab-kitab:

1. *Fat-hur Rabbani tartib Musnad Ahmad bin Hambal* jilid 7 hal. 63 oleh Ahmad Abdurrahman Al Banna.
2. *Nailul Authar* jilid 4 halaman 52.

(Dan kitab-kitab sebagaimana yang tersebut di hadits yang sebelumnya).

Dua hadits terakhir ini dijadikan dalil oleh mereka yang membolehkan membaca surat Yasin di sisi orang yang **telah** mati!?

Sebetulnya kalimat **mautakum** (مَوْتَاكُمْ) yang dikehendaki di dua hadits terakhir itu ialah orang yang *hampir mati* bukan yang *telah mati*.

Perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di bawah ini:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: Ajarkanlah oleh kamu orang-orang yang akan/ *hampir mati* di antara kamu: *laa ilaaha illallahu*.

(Hadits *shahih* riwayat Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah.)

Di dalam hadits ini ada kalimat **mautakum** sebagaimana di dua riwayat terakhir. Apakah kita mau berkata bahwa yang diperintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam hadits ini supaya kita mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallahu* terhadap orang yang *telah mati*???



Tentu tidak demikian!!!

Karena yang dimaui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* orang yang *hampir mati* supaya jadilah akhir perkataannya kalimat tauhid. Ini sesuai dengan sabda beliau di bawah ini:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya: Barangsiapa yang akhir perkataannya *laa ilaaha illallahu*, maka ia akan masuk surga.

(Hadits *hasan* riwayat Hakim, Ahmad dan lain-lain.)

Akan tetapi karena dua hadits terakhir itu *dha'if* (bukan sabda Rasul), maka semua cara pun tidak boleh dikerjakan. Yaitu: baik membacakan Yasin di sisi orang yang hampir mati maupun yang telah mati karena tidak ada contoh dan perintahnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal yang demikian menurut Agama kita yang mulia ini dinamakan **bid'ah**!

Jadi selama ini saudara-saudara kita telah melakukan dua kesalahan:

**Pertama:** Beramal dengan hadits *dha'if* dua hadits terakhir.

**Kedua:** Salah dalam memahami hadits tersebut.

(Baca: *Tafsir Al Manar* juz 8 dalam menafsirkan ayat 164 surat Al An'am, oleh Sayid Rasyid Ridha).

Hendaklah kaum muslimin belajar akan *kesadaran* bahwa yang biasa mereka kerjakan yaitu ramai-ramai baca surat Yasin di sisi orang mati adalah perbuatan **bid'ah!!!**

Tidakkah mereka fikirkan ayat-ayat yang terdapat di dalam surat Yasin itu? Bahwa di situ ada satu ayat yang berbunyi begini:

لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا.....

Artinya: *Supaya ia (Al Qur'an) memberi peringatan kepada orang-orang yang **hidup**.....* (Surat Yasin ayat 70).

Perhatikanlah betul-betul firman Allah *Subhaa nahu wa Ta'ala* ini!!

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menyatakan dengan tegas bahwa Al Qur'an ini menjadi peringatan untuk orang-orang yang **hidup**, dan ayat ini terdapat di dalam surat Yasin. Sedangkan saudara-saudara kita membacakan surat Yasin ini di hadapan orang-orang yang **mati** (mayit).

*Subhanallah!!!*

Kejahilan apakah ini namanya???

\*\*\*

## Shalat pada Malam Nishfu Sya'ban dan Puasa pada Pagi Harinya

Shalat **nishfu sya'ban** ialah: Shalat pada malam tanggal 15 bulan Sya'ban. Shalat ini telah sangat terkenal sekali di kalangan kaum muslimin khususnya di Indonesia ini. Meskipun para ulama kita (yang benar-benar ulama) telah memperingatkan kepada kaum muslimin tentang bid'ahnya shalat nishfu sya'ban itu, namun tetap saja masih banyak di antara mereka yang mengerjakannya bahkan tidak sedikit di antara mereka yang menghidupkan bid'ah ini. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya. Begitu juga para Shahabatnya tidak ada satu pun di antara mereka yang mengerjakannya. Demikian pula para Tabi'in dan Tabi'ut-tabi'in yang termasuk di dalamnya imam-imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'iy dan Ahmad bin Hambal) tidak sekali-kali mereka pernah menganjurkannya.

Dan jika kita teliti ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang **shahih**, maka tidak akan kita temui perintah shalat nishfu sya'ban itu seperti yang dilakukan oleh kebanyakan saudara-saudara kita sekarang ini. Oleh karena itu kita tidak ragu lagi bahwa shalat nishfu sya'ban itu adalah satu **bid'ah munkarat** yang hukumnya wajib atas setiap muslim yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya untuk meninggalkannya.

Menurut Imam Ibnu Qayyim:

*"Shalat nishfu sya'ban ini diadakan di dalam Islam sesudah abad ke-4 Hijriyah. Yang diadakan pertama kali di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Setelah itu dibuatlah banyak sekali hadits-hadits palsu tentang keutamaan shalat nishfu sya'ban itu."*

(Baca: *Al Manarul Munif fish Shahih wadh Dha'if* hal. 98, 99 oleh Imam Ibnu Qayyim).

Saya berkata: Bahkan shalat nishfu sya'ban itu telah ada jauh sebelum abad ke-4 Hijriyah. Ini dapat kita ketahui karena Imam Ibnu Majah yang hidup dari tahun 207 sampai 275 H, salah satu perawi hadits nishfu sya'ban itu. Mungkin yang dimaksud oleh Ibnu Qayyim bahwa shalat ini dihidupkan kembali sesudah abad ke-4 H dan dibuatlah banyak sekali hadits-hadits palsu tentang keutamaannya. Dengan demikian banyak lah kaum muslimin yang tertipu dan menganggapnya sebagai sunnah daripada sunnah-sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bukan saja orang awam yang tertipu, tetapi tidak sedikit para penulis yang memuat hadits-hadits palsu itu di kitab-kitab mereka dan memasukkannya ke dalam bagian shalat sunnat. Begitu juga mereka yang telah dijuluki oleh masyarakat sebagai ulama, kyai atau ustadz telah tertipu oleh hadits-hadits palsu itu. Dimana mereka dengan penuh semangat menghidupkan shalat nishfu sya'ban itu di tengah-tengah masyarakat awam. Sungguh ini suatu musibah!!!

Di bawah ini saya turunkan **beberapa hadits palsu tentang shalat pada malam nishfu sya'ban dan puasa pada pagi harinya:**

75. *"Barangsiapa yang shalat seratus raka'at pada malam nishfu sya'ban dari bulan sya'ban, ia baca pada setiap raka'at sesudah Al Fatihah: Qulhu sepuluh kali, maka tidak seorang pun yang shalat seperti itu melainkan Allah kabulkan semua hajat yang ia minta pada malam itu..... dan seterusnya (haditsnya panjang sekali)."*

76. *"Barangsiapa yang membaca pada malam nishfu sya'ban Qul huwallahu ahad seribu kali dalam seratus raka'at ...."*

77. *"Barangsiapa yang shalat pada malam nishfu sya'ban 12 raka'at, ia baca pada setiap raka'at Qulhu 30 kali ...."*

78. *"Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat nishfu sya'ban 14 raka'at, setelah selesai beliau membaca Al Fatihah 14 kali, Qulhu 14 kali, ayat kursi satu kali ...."*

Itulah antara lain **empat hadits palsu** tentang shalat nishfu sya'ban dan masih banyak lagi yang lainnya yang maknanya tidak beda jauh dengan empat hadits di atas.

Periksalah kitab:

1. *Tanziihus syari'ah (تنزية الشريعة)* jilid 2 halaman 92, 93 oleh Imam Ibnu 'Araaq.
2. *Al Maudhu'aat (الموضوعات)* jilid 2 halaman 127 s/d 130. Oleh Imam Ibnul Jauzi.

## Keterangan para Ulama:

1. Imam Ibnu Jauzi setelah menerangkan hadits-hadits palsu di atas berkata:

*“Tentang hadits-hadits ini kami tidak ragu lagi tentang palsunya, semua rawi-rawinya pada tiga hadits (nomor 75, 76 dan 77) majhul (tidak diketahui keadaannya oleh ahli hadits). Dan (hadits) ini (nomor 78) juga maudhu’ (palsu) dan sanadnya gelap (tidak diketahui).”*

2. Berkata Imam Nawawi:

*“Shalat Rajab, shalat nishfu sya’ban adalah dua **bid’ah munkar lagi jelek.**”*

(Bacalah kitab: *As Sunan wal Mubtada’at* hal. 144, 145 oleh Syaikh Muhammad Abdussalam Al Hudhari).

3. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

*“Shalat raghaaib (shalat pada malam Jum’at pertama di bulan Rajab), dan shalat pada awal malam bulan Rajab, dan shalat pada awal malam mi’raj, dan shalat **alfiyah** (seribu raka’at) pada malam **nishfu sya’ban**, adalah **bid’ah** dengan kesepakatan pemuka-pemuka Agama (Islam). Sedangkan hadits-hadits yang diriwayatkan (semuanya) **dusta** dengan **ijma’ ahli ilmu hadits.**”*

(Bacalah kitab: *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah* jilid 23 halaman 131 s/d 135).

4. Berkata Imam Fatany:

*“Tentang shalat nishfu sya’ban itu tidak ada satu pun kabar atau riwayat (yang sah) melainkan riwayat yang dha’if atau palsu. Oleh karena itu janganlah kita tertipu*

dengan disebutnya (shalat nishfu itu) di kitab **Qut** dan **Ihya'** dan yang selain keduanya."

(Bacalah kitab: *As Sunan wal Mubtada'at* halaman 144 dan 145).

Di kitab *Ihya'* karangan Imam Al Ghazali memang ada tersebut disunatkannya shalat *nishfu sya'ban* itu. Oleh karena itulah Imam Fatany memperingatkan kita supaya jangan tertipu dengan disebutnya di kitab *Ihya'* itu dimana pengarangnya seorang imam besar lautan ilmu, namun manusia manakah yang tidak mempunyai salah?

5. Tersebab itulah Imam Al Iraqi yang mengoreksi hadits-hadits yang terdapat di kitab *Ihya'* mengatakan:

*"Hadits-hadits tentang shalat malam nishfu sya'ban itu adalah hadits yang **batil**! Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ali: Apabila datang malam nishfu sya'ban, maka shalatlah pada malamnya dan puasalah pada waktu siangnya'. Akan tetapi semua sanadnya dha'if!"*

(Bacalah kitab: *Ihya' Ulumiddin* jilid 1 halaman 203 oleh Imam Al Ghazali).

Saya berkata:

Bahkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah itu dari jalan Ali bin Abi Thalib bukan hanya *dha'if* tapi hadits *maudhu'* (palsu). Karena di sanadnya ada seorang rawi bernama: **Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Sabrah**. Dia ini seorang pemalsu hadits.

Kemudian Ibnu Majah meriwayatkan dari jalan Abu Musa Al Asy'ari; tapi sanadnya **sangat** lemah dan *mursal*, karena:

- a. Walid bin Muslim seorang *mudallis*.
- b. Abdullah bin Lahi'ah seorang rawi lemah.
- c. Dhahhak bin Ayman guru Abdullah bin Lahi'ah tidak diketahui siapakah dia ini yang hanya meriwayatkan satu hadits ini saja?
- d. Dhahhak bin Abdurrahman bin 'Arzab tidak bertemu dengan Abu Musa Al Asy'ari. Dari itu sanadnya **terputus**.

Kemudian Ibnu Majah meriwayatkan lagi dari jalan Aisyah. Akan tetapi *sanadnya* **sangat lemah** dan **terputus**. Karena Hajjaj bin Arthah telah dicela oleh sebagian ulama dan dia lemah di dalam hadits dan juga seorang *mudallis*. Dia meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abi Katsir padahal dia tidak mendengar dari Yahya tersebut. Memang riwayat-riwayatnya dari Yahya bin Abi Katsir terputus.

(Bacalah: *Sunan* Ibnu Majah nomor hadits 1388, 1389, 1390).

6. Berkata Syaikh Ali Mahfuzh:

*“Di antara bid'ah-bid'ah yang tersebar ialah do'a malam nishfu sya'ban. Orang-orang berkumpul di masjid-masjid selesai shalat maghrib, lalu mereka beramai-ramai mengucapkan dengan suara tinggi/keras mengikuti imam. Sedang semua hadits yang berhubungan dengan*



*malam nishfu sya'ban adalah di sekitar hadits-hadits maudhu', dha'if dan tidak sah."*

(Bacalah kitab: *Al Ibda' fi Mudharil Ibtida'* oleh Ali Mahfuzh).

\*\*\*

## **Hukum Berkhitan bagi Laki dan Perempuan**

(٧٩) اَلْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَمُكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ.

ضعيف. أخرجه أحمد (٧٥/٥) والبيهقي (٣٢٥/٨) من طريق الحجاج ابن أرطاة عن أبي المليلح بن أسامة عن أبيه به.

79. Artinya: Khitan itu (hukumnya) sunat bagi laki-laki dan (khitan itu) kemuliaan bagi perempuan.

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Ahmad (5/75) dan Baihaqi (8/325), dari jalan:

Hajjaj bin Arthah, dari Abul Malih bin Usamah, dari bapaknya *marfu'* (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda) seperti di atas.

Berkata Al Imam Al Iraqiy di takhrij *Ihya' Al Ghazali* (1/142):

*"Dikeluarkan oleh Ahmad dan Baihaqiyy dari jalan Abul Malih bin Usamah dari bapaknya dengan sanad yang **dha'if**."*

Saya berkata: Kelemahan hadits ini disebabkan **Hajjaj bin Arthah** yang lemah di dalam hafalan dan *tadlis*-nya.

Berkata Al Imam Al Baihaqiyy:

*"Hajjaj bin Arthah tidak dapat dijadikan hujjah."*

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*:

*"Shaduqun (orang yang benar), (akan tetapi) sering salah dan (sering) melakukan tadlis."*

\*\*\*

## **Salah Satu Hadits Qudsi yang Tidak Ada Asalnya**

Berkata Al Ghazali di *Ihya'nya* (1/172):

*"Telah bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Telah berfirman Allah Ta'ala:*

﴿ ٨٠ ﴾ لَا يَنْجُو مِنِّي عَبْدِي إِلَّا بِأَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ.

لا أصل له.

80. Artinya: Tidak akan selamat dari-Ku hamba-Ku kecuali ia menunaikan apa yang Aku telah wajibkan kepadanya.

## TIDAK ADA ASALNYA.

Saya berkata: Hadits *qudsi* di atas yang disandarkan Al Ghazali di *Ihya'nya* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak ada asal usulnya dari beliau sebagaimana telah ditegaskan oleh pentakhrij *Ihya'* Al Imam Al Iraqi.

\*\*\*

### **Kisah Seorang Istri yang Dilarang Keluar Rumah oleh Suaminya Meskipun sampai Bapaknya Wafat**

(٨١) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا خَرَجَ وَأَمَرَ  
إِمْرَأَتَهُ أَنْ لَا تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا وَكَانَ أَبُوهَا فِي أَسْفَلِ  
الدَّارِ وَكَانَتْ فِي أَعْلَاهَا، فَمَرَضَ أَبُوهَا فَأَرْسَلَتْ  
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ  
فَقَالَ: أَطِيعِي زَوْجَكَ.

فَمَاتَ أَبُوهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَطِيعِي زَوْجَكَ. فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَأَبْنَيْهَا بِطَاعَتِهَا  
لِزَوْجِهَا.

ضعيف. رواه الطبراني في الأوسط، وفيه عِصْمَةٌ بِنِ  
الْمُتَوَكِّلِ وَهُوَ ضَعِيفٌ.

81. Artinya: Dari Anas bin Malik (ia berkata): Bahwa seorang suami pernah keluar (rumah) dan ia perintahkan istrinya agar tidak keluar dari rumahnya. Dan bapak dari istri itu tinggal di bawah rumah sedangkan ia tinggal di atasnya. Lalu sakitlah bapak nya, lalu dia mengirim utusan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan keadaannya (ia dilarang keluar rumah oleh suaminya sedangkan bapaknya saat ini sedang sakit). Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Taatilah (perintah) suamimu." Lalu matilah bapaknya, ia pun mengirim utusan kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan keadaannya (ia dilarang keluar rumah oleh suaminya sedangkan bapaknya saat ini telah wafat). Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Taatilah (perintah) suamimu." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim utusan kepadanya (menyampaikan sabda beliau), "Sesungguhnya Allah telah mengampuni bapaknya karena ketaatan nya kepada suaminya."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Ath Thabraniy di *Mu'jam Al Ausath* yang di sanadnya ada seorang rawi **dha'if** bernama **Ishmah bin Muta wakkil** sebagaimana telah dikatakan oleh Al Imam Al Haitsami di kitabnya *Al Majmauz Zawaa-id* (4/313). Dan Syaikhul Imam Al Albani

telah *melemahkan* hadits di atas di kitabnya *Irwaul Ghalil* (no.2014), karena *kelemahan* Ishmah bin Mutawakkil dan gurunya yaitu **Zaafir bin Sulaiman**.

\*\*\*

## **Abdurrahman bin Auf Masuk Surga dengan Merangkak**

(٨٢) قَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا.

ضعيف. رواه أحمد (١١٥/٦) من طريق عُمَارَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْهَا بِهِ.

82. Artinya: Berkata Aisyah: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga sambil merangkak."

**DHA'IF**. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/115) dari jalan **Umarah**, dari **Tsabit**, dari **Anas**, dari **Aisyah** ia berkata seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena di sanadnya ada:

(عُمَارَةُ بْنُ زَاذَانَ الصَّيْدَلَانِيِّ أَبُو سَلَمَةَ الْبَصْرِيِّ)

**Umarah bin Zaazhaan Ash shaidalaaniy Abu Salamah  
Al Bashri**

Dia ini seorang rawi yang *lemah* dari jurusan hafalannya. Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*:

*“Shaduqun (orang yang benar), akan tetapi sering salah.”*

\*\*\*

## **Hukum untuk Satu Orang Mencakup Semuanya**

(٨٣) حُكْمِي عَلَى الْوَاحِدِ حُكْمِي عَلَى الْجَمَاعَةِ.  
لا أصل له.

**83.** Artinya: Hukumku atas satu orang (meliputi) hukumku atas orang banyak (jama'ah).

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Berkata Imam As Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul Hasanah* (no.416):

*“Tidak ada asalnya sebagaimana telah dikatakan oleh Al Iraqiyy di takhrijnya (yakni takhrij Ihya’). Dan Al Mizziyy dan Azh Dzahabi pernah ditanya tentang hadits di atas, lalu keduanya mengingkarinya.”*

## Sebaik-baik Urusan yang Sedang atau Tengah-Tengah

(٨٤) خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا. ضَعِيف.

84. Artinya: Sebaik-baik urusan yang sedang atau tengah-tengah.

**DHA'IF.**

Berkata Al Iraqi di takhrij *Ihya'nya* Al Ghazali:

*"Telah dikeluarkan oleh Baihaqi di Syu'abul iman dari riwayat Mutharrif bin Abdullah secara mu'dhal."*

Riwayat di atas dibawakan oleh Ghazali di *Ihya'nya* di beberapa tempat (3/57 dan 96 dan 169) dengan menyandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

\*\*\*

## Pemuda yang Menyerupai Orang Tua dan Orang Tua yang Menyerupai Pemuda

(٨٥) عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ شَبَابِكُمْ مَنْ تَشَبَّهَ بِكُهُولِكُمْ وَشَرُّ كُهُولِكُمْ مَنْ تَشَبَّهَ بِشَبَابِكُمْ. ضَعِيف.

85. Artinya: *Dari Watsilah bin Asqa', ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sebaik-baik pemuda kamu ialah yang (kelakuannya) menyerupai orang tua. Dan sejelek-jelek orang tua ialah yang (kelakuannya) menyerupai anak muda."*

### **DHA'IF.**

Berkata Al Iraqiyy di takhrij *Ihya'* (1/143):

*"Dikeluarkan oleh Thabraniy dari jalan Watsilah dengan sanad yang dha'if."*

Berkata Al Haitami di kitabnya *Al Majmauz Zawaa-id* (10/270):

*"Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Thabraniy yang di sanadnya ada beberapa rawi yang aku tidak mengetahui mereka."*

Dan telah diriwayatkan juga dari jalan Anas seperti riwayat di atas sebagaimana diterangkan di *Majmauz Zawaa-id* (2/270-271) dengan sanad yang **sangat lemah**, karena ada seorang rawi yang bernama **Hasan bin Abi Ja'far Al Jufriy**.

Berkata Bukhari: *"Munkarul hadits."*

Berkata Ibnul Madini:

*"Dha'if, dha'if."*

(*Mizaanul I'tidal* 1/482-483).

Dan telah diriwayatkan juga dari jalan Anas sebagaimana diterangkan di *Majmauz zawaa-id* dan haditsnya **sangat lemah**. Di dalam sanadnya ada seorang rawi



bernama *Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Harits At Taimi Al Madani*, dia ini orang yang ditinggalkan haditsnya (*matrukul hadits*) sebagaimana dikatakan oleh Imam Daruquthni.

Berkata Imam Nasa'i: "*Munkarul hadits*."

(*Mizaa-nul I'tidal* 4/218-219).

\*\*\*

### **Rasulullah Apabila Berjanji Beliau Mengucapkan "Mudah-mudahan..."**

٨٦) كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَعَدَ  
وَعْدًا قَالَ «عَسَى»  
لَا أَصْلَ لَهُ.

86. Artinya: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berjanji beliau mengucapkan *mudah-mudahan* (atau *semoga*).

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Berkata Ghazali di *Ihya'nya* (3/133):

"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam .....  
dan seterusnya seperti di atas.

Berkata Al Imam Al Iraqiyy ditakhrijnya:

*“Aku tidak mendapatkan asalnya (yakni riwayat di atas tidak ada asalnya).”*

\*\*\*

### **Diamnya Orang Mu'min Berfikir...**

(٨٧) **الْمُؤْمِنُ لَا يَكُونُ صَمْتُهُ إِلَّا فِكْرًا وَنَظْرُهُ إِلَّا  
عِبْرَةً وَنُطْقُهُ إِلَّا ذِكْرًا.  
لَا أَصْلَ لَهُ.**

87. Artinya: Orang mu'min itu tidak diam kecuali berfikir, dan tidak melihat kecuali sebagai ibrah, dan tidak berbicara kecuali zikir (yakni, orang mu'min itu diamnya adalah berfikir, melihatnya adalah ibrah atau pelajaran, berbicaranya adalah zikir).

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Berkata Al Imam Al Iraqiyy di *Takhrijul Ihya'* (3/112):

*“Aku tidak mendapatkan asalnya (riwayat di atas tidak ada asalnya).”*

\*\*\*

## Keutamaan Sabar atas Keburukan Seorang Istri dan atas Keburukan Suami

(٨٨) مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ امْرَأَتِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلَ مَا أُعْطِيَ أَيُّوبَ عَلَى بَلَائِهِ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ زَوْجِهَا أَعْطَاهَا اللَّهُ مِثْلَ ثَوَابِ آسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ. لَا أَصْلَ لَهُ.

88. Artinya: Barangsiapa yang sabar atas keburukan akhlak istrinya, niscaya Allah akan memberikan kepadanya ganjaran seperti yang Ia berikan kepada Ayub (yang sabar) atas bala' yang menimpanya. Dan barangsiapa yang sabar atas keburukan akhlak suaminya, niscaya Allah akan memberikan ganjaran seperti ganjaran Asiyah istri Fir'aun.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Berkata Al Ghazali di *Ihya'nya* (2/44):

"Dan sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: (seperti di atas).

Berkata Al Imam Al Iraqiyy di *Takhrijul Ihya'*:

"Aku tidak menemukan asalnya (riwayat di atas tidak ada asalnya)."

\*\*\*

## Yang Terbaik bagi Perempuan Ia Tidak Dilihat dan Melihat Laki-Laki

Berkata Al Ghazali di *Ihya'nya* (2/46):

*"Dan telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada anak perempuannya Fatimah:*

(٨٩) أَيُّ شَيْءٍ خَيْرٌ لِلْمَرْأَةِ؟

قَالَتْ: أَنْ لَا تَرَى رَجُلًا وَلَا يَرَاهَا رَجُلٌ. فَضَمَّهَا  
إِلَيْهِ وَقَالَ: ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ. ضَعِيفٌ.

89. Artinya: Apakah yang terbaik bagi seorang perempuan?

Jawab Fatimah: Ia tidak melihat laki-laki dan laki-laki tidak melihat kepadanya.

Kemudian beliau memeluknya sambil bersabda, "Keturunan sebagiannya dari sebagian yang lain."

**DHA'IF.**

Berkata Al Imam Al Iraqiyy di *Takhrijul Ihya'*:

*"Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Daruquthni di kitabnya Al Afrad dari hadits Ali dengan sanad yang dha'if."*

\*\*\*

## Tidak Ada Uzur bagi Orang yang Diam

(٩٠) لَا عُذْرَ لِمَنْ أَقَرَّ. لَا أَصْلَ لَهُ.

90. Artinya: Tidak ada uzur bagi orang yang diam.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Berkata As Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul Hasanah* (no. 1311):

“Telah berkata guru kami (yakni Al Hafizh Ibnu Hajar),  
“Tidak ada asalnya, dan maknanya pun tidak secara mutlak benar.”

\*\*\*

## Jangan Kamu Mengucapkan Sayyid Kepadaku di Dalam Shalat

(٩١) لَا تُسَيِّدُونِي فِي الصَّلَاةِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

91. Artinya: Janganlah kamu mengucapkan *sayyid* kepadaku di dalam shalat.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Berkata As Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul Hasanah* (no. 1292):

“Tidak ada asalnya.”

**Sebaik-baik Rumah Kaum Muslimin ialah  
yang di Dalamnya Ada Anak Yatim yang  
Diperlakukan dengan Baik**

(٩٢) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ،  
وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ.  
ضعيف. رواه عبد الله بن المبارك في الزهد (٦٥٤)  
والبخاري في الأدب المفرد (١٣٧) وابن ماجه (٣٦٧٩)  
من طريق يحيى بن أبي سليمان عن زيد بن أبي عتاب  
عنه به.

92. Artinya: *Dari Abi Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Sebaik-baik rumah kaum muslimin, ialah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah kaum muslimin, ialah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk."*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak di kitabnya *Az Zuhud* (no.654) dan Bukhari di kitabnya *Adabul Mufrad* (no.137) dan Ibnu Majah (no.3679), dari jalan:

Yahya bin Abi Sulaiman, dari Zaid bin Abi 'Attaab, dari Abi Hurairah seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena Yahya bin Abi Sulaiman lemah haditsnya (*layyinul hadits*) sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh di *Taqrib*-nya.

\*\*\*

### **Istri Yang Shalihah adalah Setengah dari Agamanya Suami**

(٩٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الثَّانِي.

ضعيف. رواه الحاكم (١٦١/٢) من طريق عمرو بن أبي سلمة التَّيْسِي ثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ بِهِ.

93. Artinya: Dari Anas bin Malik: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Barangsiapa yang Allah berikan istri yang shalihah, maka sesungguhnya

*Allah telah menolongnya setengah dari Agamanya, maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada setengahnya lagi."*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Hakim di kitabnya *Mustadrak* (2/ 161) dari jalan **Amr bin Abi Salamah At Tannisiy**: Telah menceritakan kepada kami **Zuhair bin Muhammad**: Telah mengkabarkan kepadaku **Abdurrahman bin Zaid**, dari **Anas** (seperti di atas).

Berkata Hakim:

*"Hadits ini isnadnya shahih, dan Abdurrahman di atas ialah bin Zaid bin 'Uqbah Al Azraq Al Madani, seorang rawi yang tsiqah dan amanat."*

Adz Dzahabi telah menyetujui pernyataan Imam Hakim di atas!?

Saya berkata: Yang benar—*Insya Allah*—isnadnya *dha'if*, karena **Zuhair bin Muhammad At Tamimiy Abul Mundzir Al Khuraasaaniy**, ia tinggal di Syam kemudian di Hijaz, riwayat penduduk Syam darinya tidak kuat, tersebut itulah ia dilemahkan haditsnya (yakni, apabila penduduk Syam meriwayatkan darinya).

Berkata Imam Abu Hatim:

*"Dia menceritakan hadits di Syam dengan hafalannya dan sering salah."*

Demikian keterangan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib-nya*.

Sedangkan **Amr bin Abi Salamah** yang meriwayatkan hadits di atas dari Zuhair adalah orang Syam.



Oleh karena itu hadits Zuhair di atas *dha'if*.

Jadi...

Kelemahan hadits ini **bukan** karena Abdurrahman bin Zaid seorang rawi yang *tsiqah* sebagaimana diterangkan oleh Hakim dan telah disetujui oleh Dzahabi. Akan tetapi 'illat (penyakit) hadits ini ialah disebabkan Zuhair bin Muhammad sebagaimana keterangan di atas.

Adapun hadits dari Anas bin Malik juga dengan lafazh dan makna yang berbeda dengan hadits di atas:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفُ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ  
اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ.

Artinya: Apabila seorang hamba itu menikah maka telah sempurna setengah dari Agamanya, maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada sisanya (setengahnya lagi).

Seluruh sanadnya *dha'if* sebagaimana telah diterangkan oleh Imam As Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul Hasanah* (lihat huruf **mim**) dan Syaikhul Imam Al Albani di *Silsilah Shahihahnya* (no. 625). Kemudian beliau menyatakan bahwa sanad-sanad tersebut menguatkan hadits ini yang mengangkatnya kepada derajat *hasan* –yakni *lighairihi*–.

\*\*\*

## Hikmah yang Tertinggi adalah Takut Kepada Allah

(٩٤) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأْسُ الْحِكْمَةِ خُفَاةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

ضعيف. رواه البيهقي في شعب الإيمان (٧٣٠) من طريق عثمان بن زفر الجهني عن أبي عمار الأسدي عنه به.

94. Artinya: Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Kepalanya hikmah itu ialah takut kepada Allah 'Azza wa Jalla."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Al Baihaqiy di kitab nya Syu'abul Iman (no.730) dari jalan Utsman bin Zufar Al Juhaniy, dari Abu 'Ammar Al Asadiy, dari Ibnu Mas-'ud marfu' (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini **dha'if**, karena Utsman bin Zufar dan Abu 'Ammar adalah dua orang rawi yang *majhul* (tidak dikenal keadaan dirinya).

\*\*\*

## Allah Mencintai Pemuda yang Bekerja

(٩٥) إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الشَّابَّ)  
الْمُحْتَزِفُّ.

ضعيف جدا. رواه البيهقي في شُعَبِ الْإِيمَانِ (١١٨١)  
والطبراني في الكبير (٣٠٨/١٢ رقم: ١٣٢٠٠) من  
طريق أبي الرَّبِيعِ السَّمَّانِ عن عاصم بن عبيد الله عن  
سالم عن أبيه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: ...

95. Artinya: *Sesungguhnya Allah mencintai orang mu'min* (di dalam riwayat yang lain: *Sesungguhnya Allah mencintai pemuda) yang bekerja.*

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Baihaqiy di kitabnya *Syu'abul Iman* (no.1181) dan Ath Thabraniy di kitabnya *Mu'jam Kabir* (12/308 no.13200) dari jalan:

**Abu Rabi' As Sammaan**, dari 'Ashim bin 'Ubaidillah, dari **Salim**, dari bapaknya (yaitu **Abdullah bin Umar**), ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti di atas.

Berkata Al Baihaqiy:

*"Telah menyendiri di dalam hadits ini Abu Rabi' dari*

'Ashim dan keduanya bukanlah orang yang kuat (di dalam hadits)."

Saya berkata: Sanad hadits ini *sangat lemah*, karena **Abu Rabi'** yang namanya **Asy'ats bin Sa'id Abu Rabi' As Sammaan** seorang rawi yang *matruk* (yang ditinggalkan haditsnya).

Sedangkan *'illat* kedua dari hadits ini ialah **'Ashim bin 'Ubaidillah** yang lemah di dalam hafalannya sebagaimana telah saya terangkan di no. hadits 32.

\*\*\*

## Taufiq Lebih Baik dari Ilmu

(٩٦) قَلِيلٌ مِنَ التَّوْفِيقِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ.  
لا أصل له.

96. Artinya: *Sedikit dari taufiq lebih baik dari ilmu yang banyak.*

### TIDAK ADA ASALNYA.

Saya berkata: Hadits ini tidak ada asalnya sama sekali meskipun Al Ghazali dengan tegas mengatakan sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di *Ihya'nya* (1/31).

Al Iraqiy mengatakan:

"Aku tidak mendapatkan asalnya."

## Orang Mu'min itu Tidak Pernah Hasad

(٩٧) الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحُقُودٍ. لَا أَصْلَ لَهُ.

97. Artinya: Orang mu'min itu tidak hasad.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Saya berkata: Hadits di atas tidak ada asalnya meskipun Al Ghazali menyandarkannya kepada Nabi *shal-lallahu 'alaihi wa sallam* di kitab *Ihya'nya* (1/46).

Berkata Al Iraqiyy:

*"Aku tidak menemukan asalnya."*

\*\*\*

## Iman Itu adalah Telanjang Sedang Pakaiannya adalah Taqwa

(٩٨) الْإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ  
وَتَمَرَّتُهُ الْعِلْمُ. ضَعِيف.

98. Artinya: Iman itu telanjang dan pakaiannya adalah taqwa, sedangkan perhiasannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu.

DHA'IF.

Berkata Al Iraqiyy di *Takhrijul Ihya'* (1/5):

“Dikeluarkan oleh Hakim (di kitabnya) tarikh Naisaaburiy dari hadits Abu Darda' dengan sanad *dha'if*.”

\*\*\*

## Keutamaan I'tikaf

٩٩) مَنْ اَعْتَكَفَ عَشْرًا فِي رَمَضَانَ كَانَ كَحَجَّتَيْنِ وَعُمْرَتَيْنِ.

موضوع. رواه البيهقي في شعب الإيمان من حديث الحسين بن علي بن أبي طالب.

99. Artinya: Barangsiapa yang i'tikaf sepuluh hari (terakhir) di bulan Ramadhan, maka dia seperti orang yang menunaikan dua kali haji dan dua kali umrah.

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Baihaqiyy di kitabnya *Syu'abul iman* dari hadits Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Berkata Syaikhul Imam Albani di kitabnya *Dha'if Jami'ush Shagir* (no.5460):

“*Maudhu'.*”

Kemudian beliau menjelaskan tentang kepalsuan hadits di atas di *Silsilah Dha'ifah* (no.518).

(١٠٠) مَنْ اَعْتَكَفَ اِيْمَانًا وَاَحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

ضعيف. رواه الديلمي في مسند الفردوس.

100. Artinya: Barangsiapa yang i'tikaf dengan iman dan mengharapkan ganjaran diampuni dosanya yang telah lalu.

DHA'IF.

Berkata Al Imam Al Munawiy di kitabnya *Faidhul Qadir* syarah *Jami'ush Shagir* (6/74 no. 8480):

"Di sanadnya ada rawi yang aku tidak kenal."

\*\*\*

### **Iblis yang Datang ke Majelis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam**

(١٠١) عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ أَقْبَحُ النَّاسِ وَجْهًا وَأَقْبَحُ النَّاسِ ثِيَابًا وَأَنْتَنُ النَّاسِ رِيحًا جَلْفًا جَافِيًا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيِ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ خَلَقَكَ؟  
قَالَ: اللَّهُ.

قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟  
قَالَ: اللَّهُ.

قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟  
قَالَ: اللَّهُ.

قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللَّهِ  
-مَرَّتَيْنِ- وَأَمْسَكَ بِجُبْحَتِهِ. فَقَامَ الرَّجُلُ فَذَهَبَ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيَّ  
بِالرَّجُلِ!

فَطَلَبْنَاهُ فَكَانَهُ لَمْ يَكُنْ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا إِبْلِيسُ



جَاءَ يُشَكِّكُكُمْ فِي دِينِكُمْ.

موضوع. رواه ابن حبان في كتابه المجروحين والطبراني  
من طريق عبد الله بن جعفر بن نجیح المدیني عن عبد  
الله بن دينار عنه به.

101. Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami pernah berada bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang sangat buruk wajahnya, dan sangat buruk pakaian nya, dan orang yang paling bau. Ia melangkahi pundak-pundak manusia lalu langsung duduk di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia bertanya, "Siapakah yang menciptakanmu?."

Jawab beliau, "Allah."

Ia bertanya lagi, "Siapakah yang menciptakan langit?."

Jawab beliau, "Allah."

Ia bertanya lagi, "Siapakah yang menciptakan bumi?."

Jawab beliau, "Allah."

Ia bertanya lagi, "Lalu siapakah yang menciptakan Allah?."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan, "Subhanallah -dua kali-." Lalu beliau memegang jubah orang itu dan orang itu pun langsung pergi. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Datangkanlah orang itu kepadaku!" Lalu kamipun mencarinya dan seolah-olah dia tidak pernah ada. Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Itulah iblis yang datang (kepada kamu) untuk membuat keraguan kepada kamu di dalam Agama kamu."

## MAUDHU'.

Berkata Al Imam Al Haitsami di *Majma'uz Zawaa-id* (1/35):

*"Diriwayatkan oleh Thabraniy di kitabnya Mu'jam Kabir dan Al Ausath, dan di dalam isnadnya ada Abdullah bin Al Madini bapaknya Ali bin Al Madini dan dia ini (yaitu Abdullah) telah dituduh oleh Ulama sebagai pemalsu hadits."*

Saya berkata: Hadits di atas juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di kitabnya *Al Majruhiin* (2/14-15) dari jalan **Abdullah bin Ja'far bin Najih Al Madini**, dari **Abdullah bin Dinar**, dari **Abdullah bin Umar** seperti di atas.

Al Imam Ibnul Jauzi juga telah meriwayatkannya di kitabnya *Al 'ilal* (1/3).

Berkata Ibnu Hibban:

*"Dia termasuk orang yang waham di dalam hadits sehingga dia membolak-balikkan hadits dan banyak kesalahannya seolah-olah dia yang memalsu kannya. Dan Ali bin Madini pernah ditanya tentang bapaknya ini, ia menjawab, "Tanyalah yang selainku." Mereka berkata, "Kami ingin bertanya kepadamu." Ali bin Madini menjawab, "Ini adalah Agama (maksud nya, menjelaskan cacat cela dan pujian kepada seorang rawi hatta itu orang yang paling dekat demi memelihara hadits termasuk dari bagian Agama), bapakku seorang (rawi) yang **dha'if**."*

Berkata Abu Hatim:

*"Sangat **munkarul hadits**."*

Berkata An Nasa'i:

*"Matrukul hadits."*

Berkata Adz Dzahabi di kitabnya *Mizaanul i'tidal* (2/401-403) dan dia membawakan hadits di atas:

*"Telah disepakati atas kelemahannya."*

\*\*\*

## **Keberkahan Hari dengan Bertambahnya Ilmu**

(١٠٢) إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَزْدَادُ فِيهِ عِلْمًا يُقَرِّبُنِي  
إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا بُورِكَ لِي فِي طُلُوعِ شَمْسٍ ذَلِكَ  
الْيَوْمَ.

موضوع. رواه ابن عبد البر في العلم (١/٧٢ - ٧٣  
في الباب جامع في فضل العلم) وأبو نعيم في الحلية  
(٨/١٨٨) من طريق عن الحكم بن عبد الله عن الزُّهري  
عن سعيد بن المسيَّب عن عائشة قالت: قال رسول الله  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ....

102. Artinya: Apabila datang kepadaku satu hari yang tidak bertambah ilmu di dalamnya yang mendekatkan aku kepada

*Allah 'Azza wa Jalla, niscaya tidak diberkati bagiku pada hari itu sejak terbitnya matahari.*

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Al Ilmu/Jaami'ul 'Ilmi wa Fadhlili* (1/72-73 Bab *Jami' fi Fadh lil 'Ilmi*) dan Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* (8/188) dari jalan:

**Al Hakam bin 'Abdillah**, dari **Zuhri**, dari **Sa'id bin Musayyab**, dari **Aisyah** ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:... (seperti di atas).

Berkata Al Imam Al Iraqiyy di *Takhrijul Ihya'* (1/6):

*"Telah dikeluarkan oleh Thabraniy di kitabnya Al Ausath dan Abu Nu'aim di kitabnya Al Hilyah dan Ibnu Abdil Bar di kitabnya Al Ilmu dari hadits Aisyah dengan sanad dha'if."*

Berkata Al Imam Al Haitsami di kitabnya *Al Majmauz zawaa-id* (1/136):

*"Diriwayatkan oleh Thabraniy di kitabnya Al Ausath, dan di sanadnya ada Al Hakam bin Abdillah, telah berkata Abu Hatim: Kazhzhab (pendusta)."*

Saya berkata: Al Hakam bin Abdillah bin Khuththaaf Abu Salamah adalah seorang rawi **pendusta** dan **pemalsu hadits**.

Telah berkata Abu Hatim:

*"Dia seorang pendusta (kzhzhab)."*

Telah berkata Ad Daruquthni:

*"Dia seorang pemalsu hadits."*

Telah berkata Ibnu Ma'in dan lain-lain:

*"Bukan seorang rawi yang tsiqah."*

Telah berkata Adz Dzahabi:

*"Dia telah meriwayatkan dari Zuhri dari Ibnul Musayyab satu naskah kurang lebih berisi lima puluh hadits yang tidak ada asalnya."*

(Mizaanul I'tidal 1/572).

\*\*\*

## **Tuntutlah Ilmu Meskipun ke Negeri Cina**

١٠٣) اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ.

موضوع. أخرجه البيهقي في شعب الإيمان (رقم: ١٥٤٣) وفي المدخل (رقم: ٣٢٤) وابن عبد البر في جامع بيان العلم وفضله (٩/١) والخطيب في التاريخ (٣٦٤/٩) وابن حبان في كتاب المجرؤحين من المحدثين والضعفاء والمتروكين (٣٨٢/١) وابن الجوزي في الموضوعات (٢١٥/١) كلهم من طريق أبي عاتكة البصري (واسمُهُ: طَرِيفُ بْنُ سَلْمَانَ) عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

103. Artinya: Tuntutlah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina.

**MAUDHU'**. Dikeluarkan oleh Al Baihaqiy di kitabnya *Syu'abul Iman* (no. 1543) dan di kitabnya *Al Madkhal* (no. 324) dan Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Jaami'u Bayaanil Ilmi wa Fadhlihi* (1/9) dan Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya *Tarikh Baghdad* (9/364) dan Ibnu Hibban di kitabnya *Al Majruhin Minal Muhad ditsin wadh Dhu'afaa' wal Matrukin* (1/382) dan Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (1/215), semuanya dari jalan:

**Abu 'Atikah Al Bashri** (yang namanya: **Tharif bin Salman** atau **Salman bin Tharif**), dari **Anas bin Malik** ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: ...(seperti di atas).

Berkata Al Imam Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (1/216):

*"Hadits ini tidak sah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ... adapun Abu Atikah, telah berkata Bukhari: Munkarul hadits. Dan telah berkata Ibnu Hibban: Hadits ini batil tidak ada asalnya."*

Telah berkata Al Baihaqiy di kitabnya *Al Madkhal* (hal. 242) dan di kitabnya *Syu'abul Iman* (4/291 dan ini lafazhnya):

*"Hadits ini matannya masyhur sedangkan isnad nya dha'if. Dan telah diriwayatkan dari beberapa jalan (sanad) yang semuanya dha'if."*

Berkata Ibnu Hibban tentang Abu 'Atikah di kitabnya *Al Majruhin* (1/382):

*"Sangat munkarul hadits."*

Berkata Bukhari:

*"Munkarul hadits."*

Berkata Abu Hatim:

*"Zhaahibul hadits."*

Berkata An Nasa'i:

*"Bukan rawi yang tsiqah."*

Berkata Ad Daruquthni dan lain-lain:

*"Dha'if."*

(Mizaanul I'tidal 2/335 dan Tahzhibut Tahzhib 12/141-142.)

\*\*\*

## **Hadits tentang Menafsirkan Qur'an dengan Ra'yu**

(١٠٤) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيَهُ أَوْ بِمَا لَا يَعْلَمُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

ضعيف. رواه ابن جرير الطبري في تفسيره (٢٧/١) واللفظ له) والطبراني في المعجم الكبير (٣٥/١٢)

رقم: ١٢٣٩٢) والترمذي (رقم: ٢٩٥٠ و ٢٩٥١  
 في كتاب التفسير باب ما جاء في الذي يفسر القرآن  
 برأيه) والطحاوي في مشكل الآثار (١/١٦٧-١٦٨)  
 وأحمد في المسند (١/٢٣٣ و ٢٦٩ و ٢٩٣ و ٣٢٣  
 و ٣٢٧ رقم: ٢٠٦٩ و ٢٤٢٩ و ٢٦٧٥ و ٢٩٧٦ و  
 ٣٠٢٥) والبغوي في شرح السنة (رقم: ١١٧ و ١١٨  
 و ١١٩) والخطيب في كتابه الفقيه والمتفقه (١/٥٧)  
 والنسائي في سنن الكبرى في فضائل القرآن كما في  
 تخفة الأشراف (٤/٢٣ رقم: ٥٥٤٣) للإمام المزي.  
 وكذلك أبو داود في كتاب العلم كما قال الإمام المزي في  
 التخفة وتلميذه الحافظ ابن كثير في تفسيره، كلهم من  
 طرق عن عَبْدِ الْأَعْلَى هو ابن عامر الثَّغَلْبِي عن سعيد  
 بن جُبَيْر عنه به.

104. Artinya: Dari Ibnu Abbas (ia berkata): Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Barangsiapa yang berkata tentang Qur'an dengan ra'yunya atau dengan sesuatu yang ia tidak mengetahui, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath Thabari di kitab *Tafsirnya* (1/27 dan ini lafazhnya) dan Ath Thabraniy di kitabnya *Mu'jam Kabir* (12/35 no. 12392)



dan Tirmidzi (no. 2950 dan 2951 di kitab *Tafsir* bab *maa jaa-a fil ladzi yufassirul Qur'an bi ra'yihi*) dan Ath Thahawiy di kitabnya *Musykilul Atsar* (1/167 - 168) dan Ahmad di *Musnadnya* (1/233, 269, 293, 323, 327, no. 2069, 2429, 2675, 2976 dan 3025) dan Al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (no. 117, 118 dan 119) dan Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya *Al Faqih wal Mutafaqqih* (1/57) dan Nasa'i di kitabnya *Sunanul Kubra* di bagian kitab *Fadhaailul Qur'an* sebagaimana diterangkan di kitab *Tukhfatul Asyraf* (4/423 no. 5543) oleh Imam Al Mizziy dan telah diriwayatkan juga oleh Abu Dawud di *Kitabul 'Ilmi*<sup>9</sup> sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizziy di kitabnya *Tukhfatul Asyraf* dan murid beliau Al Hafizh Ibnu Katsir di *Tafsirnya*, semuanya dari jalan:

**Abdul A'la bin Amir Ats Tsa'labiy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas** seperti di atas.

Berkata Tirmidzi:

*"Ini hadits (derajatnya) hasan shahih."*

Pada tempat yang lain beliau mengatakan (no. 2951):

*"Hadits ini hasan."*

Saya berkata: Ini termasuk dari *tasaahulnya* (bermudah-mudahnya beliau di dalam menshahihkan hadits) yang telah dikenal. Yang benar, isnad hadits ini

---

9 *Kitabul 'Ilmi* yang masuk dalam bagian *Sunan Abi Dawud* dari riwayat Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Al 'Abdu yang terkenal dengan sebutan Ibnul 'Abdi sebagaimana telah dijelaskan oleh Al Mizziy di *Tukhfatul Asyraf*. Riwayat ini tidak kita dapati di dalam kitab *Sunan Abi Dawud* yang telah dicetak.

*dha'if*, karena kelemahan **Abdul A'la bin Amir Ats Tsa'labiy** yang telah dilemahkan oleh jama'ah ahlul hadits, diantaranya Al Imam Ahmad bin Hambal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, An Nasa'i, Ibnu Ma'in, Ibnu 'Adiy, Ya'qub bin Sufyan, Ibnu Sa'ad dan Daruquthni dan lain-lain sebagaimana diterangkan di *Tahzhibut Tahzhib* (6/94-95) dan *Mizaanul I'tidal* (2/530).

Berkata Al Imam Al Munawiy di kitabnya *Syarah Jami'ush Shagir* (6/190 no. 8899) setelah membawakan riwayat di atas:

*"Di seluruh sanadnya terdapat Abdul A'la bin Amir Al Kufiy, telah berkata Ahmad dan lain-lain dha'if, dan mereka telah membantah penshahihan Tirmidzi (terhadap hadits di atas)."*

Hadits di atas juga telah dilemahkan oleh Syaikhul Imam Ahmad Muhammad Syakir di *Takhrijul Musnad* (no. 2069) ia berkata:

*"Isnadnya dha'if, karena dha'ifnya Abdul A'la bin Amir Ats Tsa'labiy."*

Dan juga telah dilemahkan oleh Syaikhul Imam Al Albani di kitabnya *Dha'if Jami'ush Shagir*.

Dalam salah satu riwayat Tirmidzi dan lain-lain lafazhnya sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ  
النَّارِ.

Artinya: Barangsiapa yang berkata tentang Qur'an tanpa ilmu maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.

Dan di dalam riwayat Ahmad dan lain-lain lafazhnya sebagai berikut:

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ  
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ  
بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: Takutlah kamu menceritakan hadits dariku kecuali apa-apa yang telah kamu ketahui. Maka barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka. Dan barangsiapa yang berkata tentang Qur'an dengan ra'yunya, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka.

Ath Thabari meriwayatkan dari jalan Abdul A'la secara *mauquf* hanya perkataan Ibnu Abbas. (*Majmauz Zawaa'id* 1/163).

(١٠٥) عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ (وَفِي  
رِوَايَةٍ: فِي كِتَابِ اللَّهِ) بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

ضعيف. رواه أبو داود (٣٦٥٢) والترمذي (٢٩٥٢) والطبراني في الكبير (١٧٥/٢ رقم: ١٦٧٢) والطبري في التفسير (٢٧/١) والبغوى في شرح السنة (رقم: ١٢٠) والخطيب في الفقيه والمتفقه (٥٧/١) من طرق عن سُهَيْل بن عبد الله بن أبي حَزْم: حدثنا أبو عِمْران الجَوْنِي عنه به.

105. Artinya: Dari Jundab bin Abdillah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Barangsiapa yang berkata tentang Qur'an (dalam riwayat yang lain: tentang Kitabullah) dengan ra'yunya, dan dia benar (di dalam menafsirkan Qur'an dengan ra'yunya), maka sesungguhnya tetap dia telah melakukan kesalahan (karena benarnya dia itu secara kebetulan dan tidak melalui jalan yang benar di dalam menafsirkan Al Qur'an)."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.3625) dan Tirmidzi (no.2952) dan Thabraniy di kitabnya *Al Mu'jam Kabir* (2/175 no.1672) dan Thabari Ibnu Jarir di kitab *Tafsirnya* (1/27) dan Al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (no.120) dan Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya *Al Faqih wal Mutafaqqih* (1/57), semuanya dari jalan:

**Suhail bin Abdillah bin Abi Hazm** saudara dari Hazm Al Qitha'iy, dari **Abu Imran Al Juuniy** dari **Jundab** seperti di atas.

Berkata Tirmidzi:

“Sesungguhnya sebagian dari ahlul hadits telah membicarakan tentang Suhail bin Abi Hazm (maksudnya, Suhail telah dilemahkan haditsnya).”

Saya berkata: Hadits di atas *dha'if*, karena *dha'if*nya Suhail bin Abdillah bin Abi Hazm, dia telah dilemahkan oleh Bukhari, Abu Hatim, Nasa'i dan lain-lain sebagaimana diterangkan di *Tahzhibut Tahzhib* (6/261).

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* tentang Suhail di atas:

“*Dha'if* (yakni, dia seorang rawi yang *dha'if*).”

\*\*\*

## Mengusap Muka dengan Kedua Telapak Tangan Selesai Berdo'a

(١٠٦) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَوْتَ اللَّهَ فَادْعُ بِيَاطِنِ كَفِّكَ وَلَا تَدْعُ بِظُهُورِهِمَا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَاْمْسَحْ بِهِمَا وَجْهَكَ. ضَعِيفٌ جَدًّا. رواه ابن ماجه (١١٨١ و ٣٨٦٦).

106. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Apabila engkau meminta (berdo'a) kepada Allah, maka hendaklah engkau berdo'a

dengan kedua telapak tanganmu, dan janganlah engkau berdo'a dengan kedua punggung (telapak tangan). Apabila engkau telah selesai berdo'a, **maka usaplah mukamu dengan kedua telapak tanganmu itu.**"

**SANGAT DHA'IF.** Riwayat Ibnu Majah no. hadits 1181 dan 3866.

Saya berkata: Hadits ini derajatnya **sangatlah lemah/dha'if**. Karena di sanadnya ada seorang (rawi) yang bernama:

**Shalih bin Hassan Al Nadhary.**

Tentang dia ini telah sepakat para ahli hadits melemahkannya sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Berkata Imam Bukhari:

**"Munkarul hadits"** (orang yang diingkari hadits atau riwayatnya).

2. Berkata Imam Abu Hatim:

**"Munkarul hadits, dha'if."**

3. Berkata Imam Ahmad bin Hambal:

**"Tidak ada apa-apanya"** (maksudnya: lemah).

4. Berkata Imam Nasa'i:

**"Matruk"** (orang yang ditinggalkan haditsnya).

5. Berkata Imam Ibnu Ma'in:

**"Dia itu dha'if."**

6. Imam Abu Dawud telah pula melemahkannya.

(*Al Mizaanul I'tidal* jilid 2 halaman 291, 292).

Imam Abu Dawud juga meriwayatkan dari jalan Ibnu Abbas, akan tetapi di sanadnya ada seorang rawi yang tidak disebut namanya (dalam istilah ilmu hadits disebut rawi **mubham**). Sedangkan Imam Abu Dawud sendiri telah berkata:

*"Hadits ini pun telah diriwayatkan selain dari jalan ini, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhy (akan tetapi) semuanya lemah. Dan ini jalan yang semisalnya, dan dia ini (hadits Ibnu Abbas) juga lemah."* (Sunan Abi Dawud no. hadits 1485).

Telah diriwayatkan oleh Saa-ib bin Yazid dari bapaknya (Yazid):

(١٠٧) أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَعَا  
فَرَفَعَ يَدَيْهِ مَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ.  
ضعيف. رواه أبو داود (١٤٩٢).

107. Artinya: *Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila beliau berdo'a mengangkat kedua tangannya, (setelah selesai) beliau mengusap mukanya dengan kedua (telapak) tangannya.*

**DHA'IF.** Riwayat Imam Abu Dawud no. hadits 1492.

Saya berkata: Sanad hadits ini pun sangat lemah, karena di sanadnya ada rawi-rawi:

1. **Ibnu Lahi'ah.** Dia ini seorang rawi yang lemah.<sup>10</sup>
2. **Hafs bin Hasyim bin 'Utbah bin Abi Waqqash.** Dia ini rawi yang tidak diketahui/dikenal (*majhul*).

(*Mizaanul I'tidal* jilid 1 halaman 569).

Telah diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, dia berkata:

(١٠٨) كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحْطِطْهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.  
ضعيف. رواه الترمذي.

**108.** Artinya: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam apabila mengangkat kedua tangannya waktu berdo'a, beliau tidak turunkan kedua (tangannya) itu sehingga beliau mengusap mukanya lebih dahulu dengan kedua (telapak) tangannya.

**DHA'IF.** Riwayat Imam Tirmidzi.

Saya berkata: Hadits ini sangat lemah, karena di sanadnya ada seorang rawi bernama:

---

10 Apabila yang meriwayatkan dari Abdullah bin Lahi'ah bukan Abdullah bin Mubarak atau Abdullah bin Wahab atau Abdullah bin Yazid. Kalau salah satu dari tiga orang di atas meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah, maka haditsnya Ibnu Lahi'ah *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Sedangkan riwayat di atas tidak diriwayatkan oleh salah seorang yang saya terangkan di atas.



## Hammad bin Isa Al Juhany.

1. Dia ini telah dilemahkan oleh imam-imam: Abu Dawud, Abu Hatim dan Daruquthni.
2. Imam Al Hakim dan Naqasy telah berkata: *Dia telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij dan Ja'far Ash Shadiq hadits-hadits palsu. (Al Mizaanul I'tidal jilid 1 halaman 598 dan Tahzhibut Tahzhib jilid 3 halaman 18, 19).*

Telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

*"Adapun tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya di waktu ber do'a, maka sesungguhnya telah datang padanya hadits-hadits yang shahih (lagi) banyak (jumlahnya). Sedangkan tentang beliau mengusap mukanya dengan kedua (telapak) tangannya (sesudah berdo'a), maka tidak ada padanya (hadits yang shahih lagi banyak), kecuali satu dua hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah dengan keduanya (alasan tentang bolehnya mengusap muka dengan kedua telapak tangan sesudah berdo'a)." (Fatawa Ibnu Taimiyah jilid 22 halaman 519.)*

Saya berkata: Perkataan Ibnu Taimiyah tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya telah datang padanya hadits-hadits yang **shahih** lagi banyak, sangat benar dan tepat sekali. Bahkan hadits-haditsnya dapat mencapai derajat **mutawatir** karena telah diriwayatkan oleh sejumlah Shahabat.

Di antaranya: *Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:*

إِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ بِبُطُونٍ أَكْفَكُم وَلَا تَسْأَلُوهُ  
بِظُهُورِهَا. صحيح رواه أبو داود.

Artinya: Apabila kamu meminta (berdo'a) kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya dengan telapak tangan kamu, dan janganlah kamu meminta kepada-Nya dengan punggung (tangan). (Shahih riwayat Abu Dawud no. 1486).

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِ  
مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يُرَدَّهُمَا صِفْرًا.

Artinya: Dari Salman, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya Rabbmu Tabarak wa Ta'aala mempunyai sifat Malu dan Mulia. Ia malu kepada hamba-Nya apabila hamba-Nya mengangkat kedua tangannya (berdo'a) kepada-Nya, lalu ditolak keduanya dengan hampa."

Hadits *shahih* telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no.1488 dan ini lafazhnya), Tirmidzi (5/217), Ibnu Majah (no. 3865), Ibnu Hibban di *Shahihnya* (no. 864) dan Hakim (1/497).

Dalam riwayat yang lain sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ  
يَدَيْهِ، فَيَرُدُّهُمَا خَائِبَتَيْنِ.

Artinya: Sesungguhnya Allah Jalla wa 'Alaa malu kepada hamba(Nya) yang mengangkat kedua tangan nya (berdo'a) kepada-Nya, lalu ditolak keduanya dengan kecewa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،  
وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ:  
(يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا  
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا  
مِنَ الطَّيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ  
أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبَّ يَا رَبَّ،  
وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ،  
وَعُذِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu baik, dan Ia tidak akan menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan mu'minin sebagaimana Ia telah memerintahkan para Rasul. Ia telah berfirman: Wahai para Rasul! Makanlah dari yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih, sesungguhnya Aku dengan apa-apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui. (Surat Al Mu'minin ayat 51).

Dan Ia telah berfirman (pula): Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari yang baik-baik apa-apa yang Kami telah rizqikan kepada kamu." (Surat Al Baqarah ayat 172).

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tentang seseorang yang mengadakan perjalanan jauh dengan rambut kusut masai dan berdebu (orang tersebut) **mengangkat kedua tangannya** ke langit (berdo'a), "Ya Rabbi! Ya Rabbi!"

(Kata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selanjutnya), "Sedangkan makanannya haram dan minumannya haram dan pakaiannya haram dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimanakah dapat dikabulkan (do'a)nya itu."

(Shahih riwayat Muslim 3/85).

Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya mengangkat kedua tangan ketika berdo'a (hukumnya sunat). Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seseorang yang berdo'a sambil mengangkat kedua tangannya ke langit. Orang tersebut tidak dikabulkan do'anya karena: Makanannya,

minumannya, pakaiannya, dan diberi makan dari barang yang haram atau hasil yang haram.<sup>11</sup>

\*\*\*

## Qunut Shubuh Terus Menerus

(١٠٩) عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. ضعيف. رواه أحمد والحاكم البيهقي والدارقطني وعبد الرزاق وأبو نعيم.

109. Artinya: *Dari Anas (bin Malik), ia berkata: Senantiassa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berqunut pada shalat shubuh sehingga beliau berpisah dari dunia (wafat).*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh imam-imam: Ahmad, Abdur Razzaq, Daruquthni, Hakim, Baihaqi, & Abu Nu'aim.

- 
- 11 Di antara faedah dari hadits yang mulia ini ialah: 1. Sunat berdo'a dengan mengangkat kedua tangan. 2. Bertawassul di dalam berdo'a dengan nama dan sifat Allah seperti: Ya Rabbi, Ya Rabbi. 3. Perintah makan dan minum dari zat yang halal dan dari hasil yang halal. 4. Larangan makan dan minum dari zat yang haram seperti babi dan khamr dan dari hasil yang haram. 5. Salah satu syarat diterimanya do'a ialah dengan makan dan minum yang halal. 6. Salah satu dari sekian sebab tidak diterimanya do'a seseorang karena makanan dan minumannya dari yang haram atau diberi makan dari yang haram.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if* karena di sanadnya ada seorang rawi yang bernama: **Abu Ja'far Ar Razi** (أبو جعفر الرازي) yang nama aslinya: **Isa bin Abi Isa** (عيسى بن أبي عيسى)

Abu Ja'far Ar Razi ini telah dilemahkan oleh para ahli hadits:

1. Berkata Imam Ahmad bin Hambal dan Nasa'i:  
*"Dia (Razi) bukan orang yang kuat (riwayatnya)."*
2. Berkata Imam Abu Zur'ah:  
*"(Ar Razi) banyak salah."*
3. Berkata Imam Al Fallas:  
*"Ar Razi buruk hafalannya."*
4. Berkata Imam Ibnul Madini:  
*"(Ar Razi) orang yang benar akan tetapi sering keliru dan suka salah."*  
*(Al Mizaanul I'tidal 3: 319).*
5. Ibnu Hibban dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim telah melemahkan Abu Ja'far Ar Razi ini.

Dengan demikian riwayat Ar Razi ini, yaitu tentang *qunut shubuh terus menerus* tertolak karena kita telah mengetahui kelemahannya.

Kelemahannya itu akan bertambah terang bagi kita dengan riwayat dari **Anas bin Malik** di bawah ini:

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ.

Artinya: Dari Anas, ia berkata: Bahwasanya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah qunut kecuali apabila beliau mendo'akan kebaikan bagi satu kaum (muslimin) atau mendo'akan kecelakaan bagi kaum (kafir).

(Hadits shahih riwayat Ibnu Khuzaimah dan lain-lain.)

Iniilah yang dinamakan *qunut nazilah*.

Yaitu mendo'akan kebaikan atau kemenangan bagi kaum muslimin dan mendo'akan kecelakaan atau kebinaasaan bagi kaum kafir yang menjadi musuh Islam.

*Qunut nazilah* ini hukumnya sunat dan sangat ditekankan sekali dan adanya di semua shalat wajib: shubuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya' sebagaimana riwayat di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ

حَمْدَهُ» مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَدْعُو عَلَيْهِمْ عَلَى حَيٍّ  
 مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانَ وَعُصَيَّةَ وَيُؤَمِّنُ  
 مَنْ خَلْفَهُ.

حديث صحيح رواه أبو داود.

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah qunut sebulan lamanya berturut-turut dalam shalat zuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Di akhir setiap shalat, apabila beliau sudah mengucapkan "sami'allahu liman hamidah" di raka'at yang akhir. Beliau mendo'akan kecelakaan atas mereka, yaitu satu kabilah dari Bani Sulaim, Ri'il, Zakwaan dan 'Ushaiyah. Sedangkan ma'mum yang di belakang beliau mengucapkan amin. (Hadits shahih riwayat Abu Dawud).

*Qunut nazilah* inilah yang kita kaum muslimin disyari'atkannya mengamalkannya, **bukan qunut shubuh** terus-menerus yang dalilnya sangat lemah!!!

Akan tetapi sayang...

Apa yang telah dikerjakan kaum kita sekarang ini malah kebalikannya...!

Mereka *menyunatkan* (?) qunut shubuh terus-menerus yang tidak ada contohnya dari Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan qunut nazilah yang beliau contohkan.



## Kesimpulan:

1. Bahwa *qunut* shubuh terus-menerus yang biasa dikerjakan oleh kebanyakan saudara-saudara kita tidak pernah dikerjakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Hadits yang menerangkannya *dha'if* (lemah) yang tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Beramal dengannya, berarti mengerjakan amal yang tidak diperintahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Inilah yang disebut *bid'ah*!
2. Bahwa *qunut nazilah* itu disyari'atkan yang hukumnya sunat dan boleh dikerjakan di semua shalat wajib, sedang tempatnya di raka'at yang akhir di waktu i'tidal (sesudah ruku'). Qunut inilah yang ada dan dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para Shahabatnya.

\*\*\*

## Do'a Itu adalah Otaknya Ibadah

(١١٠) الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ. ضَعِيفٌ.

رواه الترمذي.

110. Artinya: *Do'a itu adalah otaknya ibadah.*

*DHA'IF*. Riwayat Tirmidzi.

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata:

*"Hadits gharib/asing dari jalan/sanad ini, kami tidak mengenalnya melainkan dari hadits Ibnu Lahi'ah."*

Saya berkata: **Abdullah bin Lahi'ah** seorang yang benar akan tetapi buruk hapalannya tersebut terbakar kitab-kitabnya. Kecuali riwayatnya dari Ibnul Mubaarak dan Ibnu Wahab boleh dijadikan hujjah, karena kedua orang itu terima hadits dari Ibnu Lahi'ah sebelum hapalannya rusak. Sedangkan hadits di atas bukan riwayat salah satu dari kedua orang tersebut. Maka dengan demikian hadits ini meskipun terkenal sanadnya *dha'if* kecuali kita pakai sebagai *syahid* (pembantu) bagi hadits Nu'man bin Basyir di bawah ini:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ: (وَقَالَ رَبُّكُمْ  
أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ)

صحيح رواه أبو داود وأحمد والبخاري في الأدب المفرد  
والحاكم وابن ماجه وابن حبان والترمذي.

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, *"Do'a itu adalah ibadat."* Kemudian beliau membaca (ayat), *"(Dan telah berfirman Tuhan kamu: Mintalah kepada-Ku, niscaya akan Aku ijabahkan/perkenankan)."*

(Hadits Shahih Riwayat Abu Dawud (No. 1479), Ahmad

di musnadnya (4/267, 271, 276, 277), Bukhari di kitabnya *Adabul Mufrad* (No.714), Hakim (1/491), Ibnu Majah (No.3828), Ibnu Hibban (No.2397) dan Imam Tirmidzi dan dia berkata: *Hasan shahih.*)

\*\*\*

## Shalat Tarawih 23 Raka'at

(۱۱۱) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً.

موضوع. رواه ابن أبي شيبة وعبد بن حميد والطبراني في المعجم الكبير والأوسط والبيهقي وابن عدي وغيرهم.

111. Artinya: Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di bulan Ramadhan dua puluh raka'at.

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *al Mushannaf*, Abdu bin Humaid, Thabraniy di kitabnya *Al Mu'jam Kabir* dan *Awsath*, Baihaqiyy dan Ibnu Adi di kitabnya *al Kamil* dan lain-lain.

Di dalam riwayat yang lain ada tambahan, "Dan (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) *witir* (setelah shalat dua puluh raka'at)."

Riwayatnya ini semuanya dari jalan:

**Abu Syaibah**, yang namanya: **Ibrahim bin Utsman** dari **Al Hakam** dari **Miqsam** dari **Ibnu Abbas**.

Imam Thabraniy berkata:

*"Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas melainkan dengan isnad ini."*

Imam Baihaqiyy berkata:

*"Abu Syaibah menyendiri dengannya, sedangkan dia itu dha'if."*

Imam Al Haitami berkata di kitabnya *Majma'uz Zawaa-id* (3/172):

*"Sesungguhnya Abu Syaibah ini dha'if."*

Al Hafizh (Ibnu Hajar) berkata di kitabnya *Al Fath* (Syarah Bukhari):

*"Isnadnya dha'if."*

Al Hafizh Zaila'i telah *mendha'ifkan* isnadnya di kitabnya *Nashbur Raayah* (2/153).

Demikian juga Imam Shan'ani di kitabnya *Subulus Salam* (Syarah *Bulughul Maram*) mengatakan tidak ada yang sah tentang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat di bulan Ramadhan dua puluh raka'at.

Saya berkata: Hadits ini derajat *dha'ifun jiddan* (**sangat lemah**). Bahkan *muhaddits* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani mengatakan:

*"Maudhu'."*

Tentang *kemaudhu'an* hadits ini telah beliau terangkan di kitabnya *Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah*.

Sebagaimana telah kita ketahui dari keterangan beberapa ulama di atas sebab lemahnya hadits ini, yakni karena di sanadnya ada seorang rawi tercela yaitu:

**Ibrahim bin Utsman Abu Syaibah**

(إبراهيم بن عثمان أبو شيبة).

Mengenai keadaan rawi ini para ulama ahli hadits telah menerangkan kepada kita:

1. Berkata Imam Ahmad, Abu Dawud, Muslim, Yahya, Ibnu Main dan lain-lain:

*"Dha'if."*

2. Berkata Imam Tirmidzi:

*"Munkarul Hadits."*

3. Berkata Imam Bukhari:

"Paru ulama (ahli hadits), mereka diam tentangnya (ini satu istilah untuk rawi lemah tingkat ketiga)."

4. Berkata Imam Nasa'i dan Dulaby:

*"Matrukul Hadits."*

5. Berkata Abu Hatim:

"Dha'iful Hadits, para ulama diam tentangnya dan mereka (ahli hadits) meninggalkan haditsnya."

6. Berkata Ibnu Sa'ad:

*"Adalah dia dha'iful hadits."*

7. Berkata Imam Jauzajaniy:

“Orang yang putus (satu istilah untuk rawi lemah tingkat ketiga).”

8. Berkata Abu Ali Naisaburi:

“Bukan orang yang kuat (riwayatnya).”

9. Berkata Imam Ad Daruquthni:

“*Dha’if*.”

10. Al Hafizh menerangkan:

“Bahwa dia meriwayatkan dari Al Hakam hadits-hadits munkar.”

Periksalah kitab-kitab:

1. *Irwaul Ghalil*, oleh muhaddits Syaikh Al Albani 2: 191, 192, 193.
2. *Nashbur Raayah*, oleh Al Hafizh Zaila’i 2: 153.
3. *Al Jarh wat Ta’dil*, oleh Imam Ibnu Abi Hatim 2: 115.
4. *Tahzhibut Tahzhib*, oleh Ibnu Hajar 1: 144, 145.
5. *Mizaanul I’tidal*, oleh Imam Adz Dzahabi 1: 47, 48.

Adapun *atsar* yang cukup masyhur di bawah ini:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ فِي زَمَنِ عُمَرَ  
بْنِ الْخَطَّابِ يَقُومُونَ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ  
رَكْعَةً.

رواه مالك.

Artinya: Dari Yazid bin Ruman, ia berkata: Adalah manusia pada zaman Umar bin Khatthab mereka shalat (tarawih) di bulan Ramadhan dua puluh tiga raka'at.

(Hadits riwayat Imam Malik di kitabnya *Al Muwaththa* 1/ 115).

### Keterangan:

Hadits ini tidak sah!

Ketidaksahannya ini disebabkan karena dua penyakit.

**Pertama: *Munqati'*** (terputus sanadnya).

Karena **Yazid bin Ruman** yang meriwayatkan hadits ini tidak pernah bertemu dengan Umar bin Khatthab atau tidak sezaman dengannya.

Imam Baihaqi sendiri mengatakan:

*"Yazid bin Ruman tidak bertemu dengan Umar."*

Dengan demikian sanad hadits ini terputus!

*Sanad* yang demikian para ulama ahli hadits menamakannya *munqati'*. Sedangkan hadits yang sanadnya *munqati'* menurut ilmu *musthalah* hadits yang telah disepakati masuk ke dalam bagian hadits *dha'if* yang tidak boleh dibuat alasan atau dalil.

Tentang tidak bertemunya Yazid bin Ruman ini dengan Umar telah saya periksa seteliti mungkin di kitab-kitab *rijalul hadits* yang ternyata memang benar

bahwa dia tidak pernah bertemu atau sezaman dengan Umar bin Khatthab.

**Kedua:** Riwayat di atas bertentangan dengan riwayat yang sudah *shahih* di bawah ini :

عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ  
أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بَنٍ كَعْبٍ وَتَمِيمًا  
الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً...

Artinya: Dari Imam Malik dari Muhammad bin Yusuf dari Saib bin Yazid, ia berkata, "Umar bin Khatthab telah memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad Daariy supaya keduanya shalat mengimami manusia dengan *sebelas rak'at*."

Sanad hadits ini *shahih*, karena:

1. Imam Malik seorang imam besar lagi sangat kepercayaan yang telah diterima umat riwayatnya.
2. Muhammad bin Yusuf seorang kepercayaan yang dipakai riwayatnya oleh Imam Bukhari dan Muslim.
3. Sedang **Saib Bin Yazid** seorang Shahabat kecil yang bertemu dan sezaman dengan Umar bin Khatthab.
4. Dengan demikian sanad hadits ini *muttashil* (bersambung).



## Kesimpulan:

1. Riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat di bulan Ramadhan (shalat tarawih) 20 raka'at atau 21 atau 23 raka'at tidak ada satu pun yang *sah*. Tentang ini tidak tersembunyi bagi mereka yang *alim* di dalam ilmu hadits.
2. Riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa di zaman Umar bin Khatthab para Shahabat shalat tarawih 23 raka'at tidak ada satu pun yang *sah* sebagaimana keterangan di atas. Bahkan dari riwayat yang *shahih* kita ketahui bahwa Umar bin Khatthab memerintahkan shalat tarawih dilaksanakan **sebelas raka'at** sesuai dengan contoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

\*\*\*

## Barangsiapa yang Meninggalkan Shalat dengan Sengaja Maka Sesungguhnya dia Telah Kafir

(١١٢) مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ جَهَارًا.

ضعيف. رواه الطبراني عن انس بن مالك.

112. Artinya: Barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka sesungguhnya ia telah kafir dengan terang-terangan.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Thabrani di kitabnya *Al Mu'jam Kabir* dari jalan Anas bin Malik.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*!

**Muhammad bin Abi Dawud Al Baghdadiy** seorang rawi yang ada di sanad hadits ini tidak diketahui siapakah dia ini?

(١١٣) مَنْ تَرَكَ صَلَاةً لِقِيَ اللَّهَ وَهُوَ غَضَبَانٌ.

ضعيف. رواه الطبراني عن ابن عباس .

**113.** Artinya: Barangsiapa yang meninggalkan shalat, dia akan menjumpai Allah (nanti) sedang Allah murka (kepadanya).

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Thabrani di kitabnya *Al Mu'jam Kabir* dari jalan Ibnu Abbas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*!

**Sahl bin Mahmud** yang ada di sanad hadits ini seorang rawi yang *majhul* (tidak diketahui keadaan dirinya).

(Silsilah Adh Dha'ifah no. 4573.)

\*\*\*

## Barangsiapa yang Meninggalkan Puasa maka Sesungguhnya Dia Telah Kafir

(١١٤) عُرِيَ الْإِسْلَامَ وَقَوَاعِدُ الدِّينِ ثَلَاثَةً عَلَيْهِنَّ  
أُسِّسَ الْإِسْلَامُ مَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَهُوَ بِهَا كَافِرٌ  
حَلَالُ الدَّمِّ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ  
وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

ضعيف. رواه ابويعلى والديلمي عن ابن عباس.

114. Artinya: Ikatan Islam dan dasar-dasar Agama itu ada tiga perkara, atasnyalah didirikan Islam itu, maka barangsiapa yang meninggalkan salah satunya kafirlah dia dan halal darahnya:

1. Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Allah.
2. (Mendirikan) shalat yang wajib.
3. Puasa di bulan Ramadhan.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la di *musnad* nya dan Ad Dailami di *musnad firdaus* dari jalan Ibnu Abbas.

Saya berkata: Hadits ini *dha'if*!

Selain sanadnya *dha'if*, hadits ini pun matannya bertentangan dengan hadits-hadits shahih, di antaranya hadits yang menerangkan tentang rukun Islam yang lima.

(Silsilah Adh Dha'ifah no. 94.)

\*\*\*

## **Shalat itu Tiangnya Agama dan Cahaya bagi Orang Mu'min**

(١١٥) الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ  
الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ.

ضعيف. رواه البيهقي عن عمر.

115. Artinya: Shalat itu tiangnya Agama (Islam), maka barangsiapa yang mendirikanannya sesungguhnya ia telah menegakkan Agama. Dan barangsiapa yang merubuhkannya, maka sesungguhnya ia telah meruntuhkan Agama.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Baihaqiy di kitabnya *Syu'abul Iman* dari jalan Umar bin Khatthab.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*!

Ikrimah yang meriwayatkan dari Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Ikrimah tidak pernah mendengar hadits dari Umar. Dengan demikian sanad hadits ini *munqathi'* (terputus).

Imam Nawawi berkata:

*"Hadits (ini) munkar, batil!"*

Saya berkata: Bagian pertama dari hadits ini yaitu:

***Shalat itu tiang Agama.***

Maknanya shahih, karena telah ada hadits-hadits shahih yang semakna dengan hadits ini seperti hadits di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأْسُ الْأَمْرِ  
الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ.

صحيح رواه أحمد والترمذي وابن ماجه والنسائي.

Artinya: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Pokok segala urusan ialah Islam, dan **tiangnya shalat**, dan puncaknya yang paling tinggi ialah jihad."

(Hadits shahih Riwayat: Ahmad, Tirmidzi no. 2749. Ibnu Majah no. 3974 dan Nasa'i).

Hadits ini adalah potongan dari hadits yang panjang yang diriwayatkan dari jalan Mu'adz bin Jabal.

Sedangkan bagian kedua dari hadits ini yaitu:

***Barangsiapa yang merubuhkannya (shalat), maka sesungguhnya ia telah meruntuhkan Agama.***

Makna hadits ini batil!

Karena tidak mungkin Agama itu akan rubuh hanya karena orang meninggalkan shalat!

Yang akan rubuh, hancur dan binasa ialah orang yang meninggalkan shalat itu sendiri.

(١١٦) الصَّلَاةُ عَمُودُ الدِّينِ.  
ضعيف. رواه ابو نعيم في الحلية.

116. Artinya: *Shalat itu tiang Agama.*

**DHA'IF.** Diriwayatkan Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* dari jalan Bilal bin Yahya.

Saya berkata: Hadits ini *mursal*, karena Bilal bin Yahya bukan Shahabat akan tetapi seorang Tabi'in.

(١١٧) الصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ.  
ضعيف. رواه ابن عساكر عن انس بن مالك.

117. Artinya: *Shalat itu cahaya orang mu'min.*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Asaakir di kitabnya *Tarikh Dimasyqa* dari jalan Anas bin Malik.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*.

\*\*\*

## Shalat Itu Tiangnya Iman

(١١٨) الصَّلَاةُ عِمَادُ الْإِيمَانِ وَالْجِهَادُ سَنَامُ الْعَمَلِ  
وَالزَّكَاةُ بَيْنَ ذَلِكَ.

ضعيف جدًا. رواه الديلمي عن علي.

118. Artinya: Shalat itu tiang iman, dan jihad itu puncak segala amal, sedangkan zakat di antara itu.

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Ad Dailami di kitabnya *Musnad Firdaus* dari jalan Ali bin Abi Thalib.

Saya berkata: Sanad hadits ini *sangat dha'if*!

(Silsilah Adh Dha'ifah no. 3805.)

\*\*\*

## Larangan Perempuan Memberi Salam kepada Laki-Laki

(١١٩) عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الرَّجَالُ عَلَى النِّسَاءِ وَلَا  
يُسَلِّمُ النِّسَاءُ عَلَى الرَّجَالِ .

موضوع. رواه ابن السني (رقم: ٢٤٣) في عمل اليوم  
والليلة من طريق عن بشر بن عون : ثنا بكار بن تميم  
عن مكحول عنه به مرفوعا.

119. Artinya: Dari Watsilah bin Asqa', dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (beliau bersabda), "Laki-laki boleh memberi salam kepada perempuan sedangkan perempuan tidak boleh memberi salam kepada laki-laki."

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sunniy (no.243) di kitabnya 'Amalul Yaum wal Lailah, dari jalan:

**Bisyr bin 'Aun** (dia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Bakkaar bin Tamim**, dari **Makhul**, dari **Watsilah bin Asqa' marfu'** (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda) seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *maudhu'*, di dalamnya terdapat beberapa 'illat (penyakit):

1. **Bisyr bin 'Aun Al Qurasyi Asy Syaamiy**, telah berkata Ibnu Hibban tentang rawi ini di kitabnya *Kitabul Majruhin minal Muhadditsin wadh Dhu'a faa' wal Matrukin* (juz 1 hal. 190):

"Dia telah meriwayatkan dari Bakkaar bin Tamim dari Makhul. Dan telah meriwayatkan darinya Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqiy. Dia telah meriwayatkan dari Bakkaar bin Tamim dari Makhul dari Watsilah satu naskah yang di dalam nya terdapat sebanyak 600 hadits



yang semuanya **maudhu'** (palsu) yang sama sekali tidak boleh dijadikan hujjah."<sup>12</sup>

Kemudian Ibnu Hibban membawakan hadits *maudhu'* di atas.

2. **Bakkaar bin Tamim** seorang rawi yang *majhul* dan sanad ini dari satu naskah yang batil. Demikian telah berkata Adz Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* juz 1 hal.340.
3. Sanad hadits inipun *munqati'* (terputus), karena Makhul tidak pernah mendengar hadits dari Watsilah bin Asqa' sebagaimana telah dikatakan oleh Bukhari dan Abu Hatim. Menyalahi apa yang dikatakan oleh Tirmidzi dan lain-lain bahwa Makhul mendengar dari Watsilah. Yang *rajih* (lebih kuat) adalah mazhabnya (pendapatnya) Bukhari dan yang sepaham dengan beliau. *Wallahu a'lam*.  
(*Tahzhibut Tahzhib* juz 10 hal.289-293).

Kepalsuan hadits ini akan bertambah jelas jika kita melihat kepada **matannya** (isinya) yang menyalahi hadits-hadits *shahih* yang memerintahkan menyebarkan salam **secara umum**, baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.

\*\*\*

---

12 Saya berkata: Adz Dzahabi telah berkata di kitabnya *Mizaanul I'tidal* juz 1 hal. 321-322, "Satu naskah yang di dalamnya terdapat kurang lebih sebanyak 100 hadits."

**Tidak Beriman Salah Seorang dari Kamu  
Sehingga Hawa Nafsunya Mengikuti Apa  
yang Aku Bawa**

(١٢٠) لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا  
جِئْتُ بِهِ.

ضعيف. رواه ابن أبي عاصم في كتاب السنة (رقم: ١٥)  
والبغوي في شرح السنة (٢١٢/١ - ٢١٣ رقم: ١٠٤)  
والبيهقي في المدخل الى السنن الكبرى (ص ١٨٨ -  
١٨٩ رقم: ٢٠٩) والخطيب في التاريخ (٣٦٩/٤)،  
كلهم من طرق نعيم بن حماد: حدثنا عبد الوهاب الثقفي  
عن هشام بن حسان عن محمد بن سيرين عن عتبة  
ابن اوس عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال: قال  
رسول الله صلى الله عليه وسلم : ...

120. Artinya: Tidak beriman salah seorang dari kamu sehingga hawa nafsunya mengikuti apa-apa yang aku bawa.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim di kitabnya *Kitabus Sunnah* (no. 15), dan Al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (1/212-213 no.104), dan Al Baihaqi di kitabnya *Al Madkhal ilas Sunanil Kubra* (hal.188-189 no.

209), dan Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya *Tarikh Baghdad* (4/369), semuanya dari jalan:

**Nu'aim bin Hammaad** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Abdul Wahhab Ats Tsaqafiy**, dari **Hisyam bin Hassan**, dari **Muhammad bin Sirin**, dari **'Uqbah Ibnu Aus**, dari **Abdullah bin Amr bin Ash**, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:... (seperti di atas).

Berkata Al Baihaqiy:

"Nu'aim bin Hammaad telah *menyendiri* di dalam hadits ini."

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya tentang Nu'aim bin Hammaad:

"*Shaduqun yukhthi-u katsiran* (orang yang benar akan tetapi *sering salah* -yakni di dalam periwayatan hadits-)."

Saya berkata: Telah mencukupi kita hadits-hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.  
صحيح. أخرجه البخاري (٩/١) ومسلم (٤٩/١) والنسائي

(١١٤/٨-١١٥) وأحمد (١٧٧/٣ و ٢٠٧ و ٢٧٥ و ٢٧٨).

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ: حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ  
مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ.

Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak beriman salah seorang dari kamu sehingga aku lebih ia cintai dari anaknya dan orang tuanya dan manusia seluruhnya."

**SHAHIH.** Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (1/9), Muslim (1/49), Nasa'i (8/114-115) dan Ahmad (3/177, 207, 275 & 278). Dan dalam salah satu riwayat Imam Muslim dan Nasa'i: *Sehingga aku lebih ia cintai dari ahlinya (bapaknya, ibunya, istrinya dan anak-anaknya) dan hartanya.*

Hadits yang sama diriwayatkan juga dari jalan Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari (1/9) dan Nasa'i (8/115) dengan lafazh yang lebih ringkas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ  
أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.

Artinya: Dari Abi Hurairah (ia berkata): Bahwasanya Rasu-

*lullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Demi Allah Yang jiwaku ada di tangan-Nya! Tidak beriman salah seorang dari kamu sehingga aku lebih ia cintai dari orang tuanya dan anaknya."*

Hadits yang lain lagi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا! وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ.

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللَّهِ! لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ. صحيح. أخرجه البخاري (٢١٨/٧).

Artinya: Dari Abdullah bin Hisyam, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau sedang memegang tangan Umar bin Khatthab.

Maka berkatalah Umar kepada beliau, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali terhadap diriku sendiri."

Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (kepada Umar), "Tidak! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sehingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri."

Umar pun berkata kepada beliau, "Maka, sesungguhnya sekarang, demi Allah! Engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri."

Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sekarang wahai Umar."

**SHAHIH.** Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (7/218) dan dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad (4/233 & 336) dari jalan/sanad yang lain.

\*\*\*

## **Kisah Tsa'labah bin Haathib Al Anshariy**

(١٢١) قَلِيلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيقُهُ.

ضعيف جدا. رواه ابن إسحاق و الباوردي وابن السكّن وابن شاهين وغيرهم من طريق مَعان بن رِفَاعَة عن عَلِي بن يَزِيد عن القَاسِم عن أَبِي أَمَامَة مَرْفُوعًا.

**121.** Artinya: *Sedikit (harta) yang engkau tunaikan (kewajiban) syukurnya lebih baik dari banyak (harta) yang engkau tidak sanggup menunaikan (kewajiban syukurnya).*

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Al Maawardiyy dan Ibnu Sakan dan Ibnu Syaahin dan lain-lain sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir di *Tafsirnya* (2/374 di dalam menafsirkan ayat 75 dan 76 surat At Taubah) dan Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Al Ishaabah fi Tamyiz Ash Shahabah* (juz 1 hal.198) dan Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Al Isti'aab* (juz 1 hal.200-201), dari jalan:

**Mu'aan bin Rifa'ah**, dari **Ali bin Yazid**, dari **Qashim bin Abdurrahman**, dari **Abu Umamah** (ia berkata):

*"Bahwa Tsa'labah bin Haathib Al Anshariy pernah berkata, "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Ia memberikan rizki kepadaku berupa harta (yang banyak)."*

*Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sedikit (harta) yang engkau tunaikan (kewajiban) syukurnya lebih baik dari banyak (harta) yang engkau tidak sanggup menunaikan (kewajiban syukurnya)."*

Kemudian ia menyebutkan hadits yang panjang tentang do'a Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tsa'labah agar memperoleh harta yang banyak. Yang pada akhirnya Tsa'labah tidak mau mengeluarkan zakat. Kemudian turunlah firman Allah dalam surat At Taubah ayat 76. Dan di dalam hadits itu diterangkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sampai mati tidak mau menerima zakatnya Tsa'labah. Demikian juga Abu

Bakar dan Umar dan dia mati pada zaman pemerintahan Utsman.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Al Ishaa-bah fi Tamyiz Ash Shahabah* (juz 1 hal.198) setelah meriwayatkan hadits di atas:

*“Jika sah hadits di atas, dan saya mengira bahwa hadits di atas tidak sah.”*

إِنْ صَحَّ الْخَبَرُ وَلَا أَظُنُّ يَصِحُّ

Saya berkata: Sanad hadits ini **sangat dha'if**.

Di dalamnya terdapat dua 'illat (penyakit):

1. **Mu'aan bin Rifa'ah As Salaamiy**, seorang rawi yang **lemah/dha'if** di dalam periwayatan hadits. Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*:

*“Layyinul hadits katsirul irsaal (orang yang lemah haditsnya dan sering memursal kan hadits).”*

2. **Ali bin Yazid bin Abi Ziyad Al Alhaaniy Abu Abdul Malik Ad Dimasyqi**

(عَلِي بن يَزِيد بن أَبِي زِيَاد الْأَهْنَائِي أَبُو عَبْدِ الْمَلِك الدَّمَشَقِي)

Berkata Al Hafizh di *Taqribnya*:

*“Dha'if.”*

Berkata Bukhari:

*“Munkarul hadits.”*



Berkata An Nasa'i:

*"Laisa bi tsiqatin (bukan orang yang tsiqah)."*

Berkata Daruquthni:

*"Matruk."*

Dan lain-lain.

(*Mizaanul I'tidal* juz 3 hal. 161).

Saya berkata: Ditinjau dari jurusan **matannya** (isinya) hadits ini pun **batil** dari beberapa jurusan:

**Pertama:** Tsa'labah bin Haathib Al Anshariy seorang Shahabat yang ikut di dalam perang Badar. Sedangkan orang yang ikut perang Badar telah ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan masuk neraka sebagaimana diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Al Ishaabah fi Tamyiz Ash Shahabah* juz 1 hal.198 dengan menurunkan sebuah hadits shahih.

**Kedua:** Tidak dijumpai dari seorang pun Shahabat yang tamak terhadap dunia, kikir dan tidak mau mengeluarkan zakat sebagaimana riwayat di atas apalagi dari seorang Shahabat yang pernah ikut di dalam perang Badar.

**Ketiga:** Hadits *dha'if* di atas jelas-jelas telah menyalahi *sirah* (perjalanan) para Shahabat yang mulia yang telah mendapat keridhaan *Rabbul 'Alamin*.

**Keempat:** Sebaliknya, mereka berlomba-lomba menginfakkan harta-harta mereka *fi sabilillah*.

**Kelima:** Kebatilan dan kejanggalan hadits di atas akan bertambah jelas apabila kita melihat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam **tidak mau** menerima taubatnya. Padahal Allah Azza wa Jalla Maha Pengampun dan Maha Menerima Taubat sebagai mana firman-Nya di banyak ayat di dalam Al Qur'an. Demikian juga sabda-sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang suci yang menjelaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Menerima Taubat hamba-hamba-Nya yang berdosa *hatta* si kafir dan si musyrik dan munafiq. *Mimbaabil aula* (*lebih utama lagi*) dari seorang muslim yang berdosa *hatta* dosa yang paling besar yaitu syirik kalau dia bertaubat sebelum matinya, niscaya dia dapati bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Menerima Taubat.

\*\*\*

### **Kisah Sakaratul Mautnya Alqamah**

(١٢٢) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ آتٍ فَقَالَ:  
شَابٌُّ يَجُودُ بِنَفْسِهِ. فَقِيلَ لَهُ: قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَلَمْ  
يَسْتَطِعْ.

فَقَالَ: كَانَ يُصَلِّيُّ؟

فَقَالَ: نَعَمْ.

فَنَهَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَهَضْنَا مَعَهُ.  
فَدَخَلَ عَلَى الشَّابِّ فَقَالَ لَهُ: قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.  
فَقَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ.

قَالَ: لِمَ؟

قَالَ: كَانَ يَعُوقُ وَالِدَتَهُ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْيَيْهِ وَالِدَتَهُ؟  
قَالُوا: نَعَمْ.

قَالَ: ادْعُوهَا.

فَجَاءَتْ، فَقَالَ: هَذَا ابْنُكَ؟

فَقَالَتْ: نَعَمْ.

فَقَالَ لَهَا: أَرَأَيْتَ لَوْ أُجِّبَتْ نَارٌ ضَحْمَةً، فَقِيلَ  
لَكَ: إِنَّ شَفَعْتَ لَهُ خَلَيْنَا عَنْهُ وَإِلَّا حَرَّقْنَاهُ بِهِذِهِ

النَّارِ، أَكُنْتَ تَشْفَعِينَ لَهُ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا أَشْفَعُ لَهُ.

قَالَ: فَأَشْهِدِي اللَّهَ وَأَشْهِدِيْنِي قَدْ رَضِيتَ عَنْهُ.  
قَالَتْ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اُشْهَدُكَ وَ اُشْهَدُ رَسُوْلَكَ اَنِّيْ قَدْ رَضِيتُ عَنْ ابْنِيْ.

فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ.

فَقَالَ لَهَا.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اَنْقَذَهُ بِي مِنَ النَّارِ.

ضعيف جدا. رواه الطبراني وأحمد مختصرا.

122. Artinya: Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: Kami pernah berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu

datanglah seseorang, ia berkata: "Ada seorang pemuda yang nafasnya hampir putus, lalu dikatakan kepadanya, ucapkanlah **Laa ilaaha illallah**, akan tetapi ia tidak sanggup mengucapkannya."

Beliau bertanya kepada orang itu, "Apakah anak muda itu shalat?"

Jawab orang itu, "Ya."

Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit berdiri dan kami pun berdiri bersama beliau, kemudian beliau masuk menemui anak muda itu, beliau bersabda kepadanya, "Ucapkanlah **Laa ilaaha illallah**."

Anak muda itu menjawab, "Saya tidak sanggup." Beliau bertanya, "Kenapa?"

Di jawab oleh orang lain, "Dia telah durhaka kepada ibunya."

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah ibunya masih hidup?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "Panggilah ibunya kemari."

Lalu datanglah ibunya, maka beliau bersabda, "Ini anakmu?"

Jawabnya, "Ya."

Beliau bersabda lagi kepadanya, "Bagaimana pendapatmu kalau sekiranya dibuat api unggun yang besar lalu dikatakan kepadamu: Jika engkau memberikan syafa'atmu (pertolonganmu -yakni maafmu-) kepadanya niscaya akan kami lepaskan dia, dan jika tidak, pasti kami akan membakarnya dengan api, apakah engkau akan memberikan syafa'atmu kepadanya?"

Perempuan itu menjawab, “Kalau begitu, aku akan memberikan syafa’at kepadanya.”

Beliau bersabda, “Maka jadikanlah Allah sebagai saksinya dan jadikanlah aku sebagai saksinya sesungguhnya engkau telah meridhai anakmu.”

Perempuan itu berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan Engkau sebagai saksi dan aku menjadikan Rasul-Mu sebagai saksi sesungguhnya aku telah meridhai anakku.”

Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada anak muda itu, “Wahai anak muda ucapkanlah **Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalahu wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluhu.**”

Lalu anak muda itupun dapat mengucapkannya. Maka bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dengan sebab aku dari api neraka.”

**SANGAT LEMAH.** Telah diriwayatkan oleh Thab-rani di kitabnya *Al Mu’jam Kabir* dan Imam Ahmad meriwayatkan dengan ringkas.

Demikian keterangan Al Imam Al Mundziriy di kitabnya *At Targhib wat Tarhib* juz 3 hal. 331.

Saya berkata: Imam Ahmad telah meriwayatkan di *Musnadnya* juz 4 hal. 382 dari jalan:

**Faa-id bin Abdurrahman** dari **Abdullah bin Abi Aufa** dengan ringkas.

Al Imam Ibnul Jauzi telah meriwayatkan hadits di atas di kitabnya *Al Maudhu'at* juz 3 hal.87 dari jalan Faa-id seperti di atas.

Berkata Abdullah bin Ahmad (anaknya Imam Ahmad yang meriwayatkan kitab *Musnad* bapaknya) setelah meriwayatkan hadits di atas yang ia dapati di kitab bapaknya, "bahwa bapaknya tidak ridha terhadap haditsnya Faa-id bin Abdurrahman atau menurut beliau bahwa Faa-id bin Abdurrahman itu *matrukul hadits*."

Berkata Al Imam Ibnul Jauzi setelah meriwayatkan hadits di atas:

*"Hadits ini tidak sah datangnya dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Dan di dalam sanadnya terdapat Faa-id, telah berkata Ahmad bin Hambal: Faa-id matrukul hadits. Dan telah berkata Yahya (bin Ma'in): Tidak ada apa-apanya. Berkata Ibnu Hibban: Tidak boleh berhujjah dengannya. Berkata Al 'Uqailiy: Tidak ada mutabi'nya (pembantunya) di dalam hadits ini dari rawi yang seperti dia."*

Saya berkata: Tentang Faa-id bin Abdurrahman seorang rawi yang *sangat lemah* telah lalu sejumlah keterangan dari para imam ahlul hadits di hadits kedua (no.2) dari kitab ini. Silahkan meruju' bagi siapa yang mau.

Sebagaimana hadits Tsa'labah, maka hadits Alqamah pun *batil* bila ditinjau dari jurusan *matannya*. Karena tidak ada seorang pun Shahabat yang datang dari hadits-hadits yang *sah* yang durhaka kepada orang tuanya istimewa kepada ibunya. Bahkan yang ada se-

baliknya, bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat berbuat kebaikan (*birrul walidain*) kepada orang tua mereka apalagi kepada ibu mereka.

\*\*\*

## **Tidak Ada Pahala bagi Seseorang di Dalam Shalatnya Kecuali Apa yang Ia Mengerti dari Shalatnya Tersebut**

(١٢٣) لَيْسَ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ مِنْهَا.

لا أصل له.

**123.** Artinya: *Tidak ada bagi seorang hamba bagian dari shalatnya kecuali apa-apa yang ia mengerti dari shalatnya itu.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Saya berkata: Hadits di atas *tidak ada asalnya* meskipun Al Ghazali di *Ihya'nya* (1/ 159 dan 218) telah menetapkan sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*!?

Berkata Al Imam Al Iraqiyy di *Takhrijul Ihya'*:

*"Aku tidak mendapatkannya sebagai hadits yang marfu'."*

\*\*\*



**Bersalaman dan Meminta Istighfar dari  
Orang yang Baru saja Pulang Menunaikan  
Ibadah Haji Sebelum Ia Masuk ke  
Rumahnya**

(١٢٤) إِذَا لَقِيتَ الْحَاجَّ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَصَافِحْهُ وَمُرُّهُ  
أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بَيْتَهُ فَإِنَّهُ مَغْفُورٌ لَهُ.  
ضعيف جدا. رواه أحمد (٦٩/٢ و ١٢٨): ثنا عفان: ثنا  
محمد بن الحارث الحارثي: ثنا محمد بن عبد الرحمن  
بن البيلماني عن أبيه عن عبد الله بن عمر مرفوعاً.

124. Artinya: Apabila engkau berjumpa dengan orang yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji, maka berilah salam kepadanya dan jabatlah tangannya dan perintahkanlah dia untuk memohonkan ampun bagimu sebelum ia masuk ke rumahnya, karena sesungguhnya dia orang yang telah mendapat ampunan.

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Ahmad juz 2 hal. 69 dan 128 (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami 'Affaan (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Harits Al Haaritsiy** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Abdurrahman Al Bailamaaniy**, dari bapaknya (yaitu **Abdurrahman Al Bailamaa niy**), dari **Abdullah bin Umar**

*marfu'* (Nabi *shallalahu 'alaihi wa sallam* bersabda) seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *sangat lemah*, di dalamnya terdapat beberapa *'illat* (penyakit):

1. **Muhammad bin Harits Al Haaritsiy** seorang rawi yang *dha'if* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*.

Berkata Adzh Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* juz 3 hal. 504:

*"Mereka (para ulama ahlul hadits) telah melemahkannya."*

(*Tahzhibut Tahzhib* juz 9 hal. 105).

2. **Muhammad bin Abdurrahman bin Al Bailamaaniy**, telah berkata Bukhari dan Abu Hatim dan An Nasa'i:

*"Munkarul hadits."*

Berkata Ibnu Hibban:

*"Dia telah menceritakan dari bapaknya satu naskah sebanyak 200 hadits yang semuanya palsu."*

(*Adh Dhu'afaa'* juz 2 hal.264 dan 265 oleh Ibnu Hibban. *Tahzhibut Tahzhib* juz 9 hal.293 dan 294. *Mizaanul I'tidal* juz 3 hal.617 dan 618).

3. **Abdurrahman bin Al Bailamaaniy**, telah dilemahkan oleh Abu Hatim.

Dan berkata Daruquthni:

*"Dha'if, tidak dapat dijadikan hujjah."*

(Mizaanul I'tidal juz 2 hal.551. Tahzhibut Tahzhib juz 6 hal. 149 dan 150).

Saya berkata: Hadits ini *matannya batil*, karena tidak setiap orang yang menunaikan ibadah haji diampuni dosanya, kecuali haji yang *mabrur* sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sal-lam* :

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُتْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ  
أُمُّهُ.

Artinya: Barangsiapa yang haji dan dia tidak jima' dan tidak fasiq, niscaya dia akan kembali seperti hari dia dilahirkan ibunya. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

\*\*\*

**Kalau Umatku Mengetahui Keutamaan  
Ramadhan...**

**Pasti Mereka akan Menginginkan Semua  
Bulan...**

**adalah Bulan Ramadhan...!**

١٢٥ لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا ( فِي ) رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي  
أَنْ يَكُونَ السَّنَةُ كُلَّهَا ...

موضوع. رواه ابن خزيمة (رقم : ١٨٨٦) من طريق  
 جَرِيرُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَجَلِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ نَافِعِ بْنِ بُرْدَةَ  
 عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - الْغِفَارِيِّ - قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ...

125. Artinya: Kalau sekiranya manusia mengetahui apa yang ada di dalam bulan Ramadhan, niscaya umatku akan menginginkan satu tahun penuh semuanya bulan Ramadhan.

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 1886) dari jalan:

**Jarir bin Ayyub Al Bajaliy**, dari **Asy Sya'biy**, dari **Nafi' bin Burdah**, dari **Abu Mas'ud -Al Ghifariy-**, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada satu hari ketika nampak hilal Ramadhan, beliau bersabda:... (seperti di atas).

Al Imam Ibnul Jauzi telah meriwayatkan hadits di atas di kitabnya *Al Maudhu'at* juz 2 hal.189 dari jalan Jarir bin Ayyub Al Bajaliy, dari Asy Sya'biy, dari Nafi' bin Burdah, dari **Abdullah bin Mas'ud** (?).

Kemudian beliau berkata:

"Hadits ini **maudhu'** telah dipalsukan atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan yang **tertuduh** di sini ialah **Jarir bin Ayyub**, telah berkata Yahya: Dia tidak ada apa-apanya (*laisa bi syai-in*). Dan telah berkata Fadh bin

Dukain: Dia seorang yang biasa memalsukan hadits. Berkata An Nasa'i dan Daruquthni: **Matruk.**"

Berkata Al Imam Asy Syaukani di kitabnya *Al Fa-waa-id Al Majmu'ah fil Ahaadits Al Maudhu'ah* (no.254) beliau mengomentari hadits di atas:

"Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalan Ibnu Mas'ud *marfu'*, dan ini adalah hadits *maudhu'*. Kerusakannya ada pada **Jarir bin Ayyub**, dan susunannya (lafazhnya) adalah susunan yang dapat disaksikan oleh akal bahwa dia adalah hadits *maudhu'*."

\*\*\*

## **Ramadhan adalah Bulan Terbaik bagi Kaum Muslimin dan Bulan Terburuk bagi Kaum Munafiqin**

(١٢٦) مَا أَتَى عَلَى الْمُسْلِمِينَ شَهْرٌ خَيْرٌ لَهُمْ مِنْ رَمَضَانَ  
وَلَا أَتَى عَلَى الْمُنَافِقِينَ شَهْرٌ شَرٌّ لَهُمْ مِنْ رَمَضَانَ ...

ضعيف. رواه أحمد (٣٣٠/٢) الفتح الرباني ٢٣١/٩  
(٢٣٢) وابن خزيمة (رقم: ١٨٨٤) وغيرهما، كلهم  
من طريق كثير بن زيد عن عمرو بن تميم عن أبيه عن  
أبو هريرة مرفوعاً.

**126.** Artinya: Tidak datang kepada kaum muslimin bulan yang lebih baik bagi mereka dari bulan Ramadhan. Dan tidak datang kepada kaum munafiqin bulan yang lebih jelek bagi mereka dari bulan Ramadhan...

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ahmad (2/330 *Fat-hur Rabbaaniy* 9/231-232), Ibnu Khuzaimah (no.1884) dan lain-lain. Semuanya dari jalan:

**Katsir bin Zaid**, dari **Amr bin Tamim**, dari bapaknya, dari **Abu Hurairah** *marfu'*.

Berkata Al Haitsamiy di kitabnya *Majmauz zawaa-id* juz 3 hal.140-141:

*"Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani di kitabnya Al Ausath dari Tamim dan aku tidak mendapatkan riwayat hidupnya (Tamim)."*

Yakni, Tamim (bapaknya Amr) seorang rawi yang *majhul*.

Berkata Adz Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* juz 3 hal.249:

*"Amr bin Tamim dari bapaknya dari Abu Hurairah tentang keutamaan bulan Ramadhan. Dan darinya Katsir bin Zaid. Telah berkata Bukhari (yakni tentang Amr bin Tamim): Di dalam haditsnya perlu diteliti (fi haditsihi nazhar)."*

Saya berkata: Ini salah satu istilah Bukhari di dalam mengkritik dan menerangkan cacat seorang rawi yang sangat halus sekali akan tetapi maknanya dan maksudnya sangat dalam sekali. Yakni, apabila Bukhari

mengatakan *fihi nazhar* atau *fi haditsihi nazhar*, maka rawi tersebut derajatnya *dha'if* atau bahkan *sangat dha'if*.

\*\*\*

## Memilih Tanah yang Lembut untuk Kencing

(١٢٧) إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَبُولَ فَلْيَرْتَدْ لِبَوْلِهِ  
مَوْضِعًا.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ٣) وأحمد (٣٩٦/٤)  
والطيالسي (رقم: ٥١٩) والبيهقي (٩٤/١) كلهم من  
طريق عن أبي التَّيَّاح عن شَيْخ عن ابن عباس عن  
أبي موسى مرفوعًا.

127. Artinya: Apabila salah seorang dari kamu hendak kencing, maka hendaklah dia mencari tanah yang lembut untuk kencingnya.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.3), Ahmad (4/396), Ath Thayaalisiy (no.519), Baihaqiyy (1/94), semuanya dari jalan:

**Abu At Tayyaah**, dari seorang **syaikh**, dari **Ibnu Abbas**, dari Abu Musa *marfu'*.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, di dalam sanadnya ada seorang rawi yang *mubham* (tidak diketahui

atau tidak disebutkan namanya) yaitu seorang **syaikh** yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas.

\*\*\*

## **Larangan Menghadap Kedua Kiblat (Ka'bah dan Masjidil Aqsha) ketika Buang Hajat**

(١٢٨) عَنْ أَبِي زَيْدٍ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ أَبِي مَعْقِلٍ  
الْأَسَدِيِّ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَتَيْنِ بَبُولٍ أَوْ غَائِطٍ.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ١٠) وابن ماجه (٣١٩)  
وأحمد (٢١٥/٤) وابن أبي شيبة في المصنف (١/١٥٠ -  
١٥١) من طرق عن أبي زيد به.

128. Artinya: Dari Abi Zaid, dari Ma'qil bin Abi Ma'qil Al Asadiy, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang kita menghadap kedua kiblat (Ka'bah dan Masjidil Aqsha) ketika kencing dan buang air besar.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.10), Ibnu Majah (no.319), Ahmad (4/215), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* (1/150-151), semuanya dari jalan **Abu Zaid** seperti di atas.



Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat **Abu Zaid Maula Bani Tsa'labah** dikatakan juga namanya Walid, dia ini seorang rawi yang *majhul* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*.

Berkata Ali bin Madini:

*"Tidak ma'ruf."*

(*Tahzhibut Tahzhib* juz 12 hal.103).

Selain itu, hadits ini pun bertentangan dengan hadits *shahih* yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain...

Dimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* **hanya** melarang kita menghadap dan membelakangi kiblat Ka'bah ketika kita kencing atau buang air besar.

Yang kemudian para Ulama berselisih tentang larangan tersebut...

Apakah secara mutlak...

Baik di tempat terbuka atau tertutup atau larangan tersebut hanya di tempat terbuka saja bukan di tempat tertutup...?

Yang terakhir ini adalah madzhabnya Al Imam Al Bukhari di kitab *Shahihnya* dan lain-lain.

\*\*\*

## Larangan Berbicara ketika Buang Hajat

(١٢٩) عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ  
عَنْ هِلَالِ بْنِ عِيَّاضٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ قَالَ:  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ كَاشِفَيْنِ عَنْ  
عَوْرَتَيْهِمَا يَتَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ يَمُقَّتُ عَلَى  
ذَلِكَ.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ١٥) و ابن ماجه (رقم:  
٣٤٢) وأحمد (٣٦/٣) و ابن خزيمة (رقم: ٧١) و ابن  
حبان في صحيحه (رقم: ١٤٠٩) والحاكم (١٥٧/١)  
والبيهقي (٩٩/١ - ١٠٠) وأبونعيم في الحلية (٤٦/٩)  
والبغوى في شرح السنة (٣٨١/١ رقم: ١٩٠)، كلهم  
من طريق عكرمة بن عمار به.

129. Artinya: Dari Ikrimah bin 'Ammah, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Hilal bin 'Iyaadh, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasu-

*lullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak keluar dua orang untuk buang hajat yang membuka aurat keduanya sambil berbicara, maka sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla murka terhadap perbuatan tersebut.”*

**DHA’IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.15), Ibnu Majah (no.342), Ahmad (3/36), Ibnu Khuzaimah (no.71), Ibnu Hibban di *Shahihnya* (no.1409), Hakim (1/157), Baihaqiy (1/99-100), Abu Nu’aim di kitabnya *Al Hilyah* (9/46), Al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (1/381 no. 190), semuanya dari jalan:

**Ikrimah bin ‘Ammaar** seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha’if*, di dalamnya terdapat dua *penyakit* :

1. Hadits atau riwayat Ikrimah bin ‘Ammaar dari **jalan** Yahya bin Abi Katsir telah dilemahkan oleh *jumhur ahli hadits* disebabkan haditsnya *mudhtharib* (goncang).

Berkata Al Imam Ahmad bin Hambal:

*“Mudhtharibul hadits dari jalan Yahya bin Abi Katsir.”*

Berkata Al Imam Bukhari:

*“Haditsnya mudhtharib dari jalan Yahya bin Abi Katsir, karena dia tidak mempunyai kitab (catatan).”*

Berkata Abu Dawud:

*“Dia seorang rawi yang tsiqah, sedangkan haditsnya dari jalan Yahya bin Abi Katsir mudhtharib.”*

Berkata An Nasa’i:

*"Laisa bihi ba'sa (tidak mengapa), kecuali haditsnya dari jalan Yahya bin Abi Katsir (yakni **mudhtharib**)."*

(Tahzhibut Tahzhib juz 7 hal.261-263).

### **Kesimpulannya:**

Bahwa Ikrimah bin 'Ammar adalah seorang rawi yang *tsiqah*, akan tetapi secara khusus apabila dia meriwayatkan hadits dari Yahya bin Abi Katsir maka haditsnya *dha'if* yakni **mudhtharib**. Sebabnya sebagaimana diterangkan Bukhari, dia tidak mempunyai kitab atau catatan hadits yang dia riwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir.

## **2. Hilal bin 'Iyaadh** atau dinamakan juga 'Iyaadh bin Hilal, seorang rawi yang *majhul*.

Berkata Al Imam Al Mundziriy di kitabnya *At Tarhib wat Tarhib* juz 1 hal.136:

*"Dia termasuk ke dalam golongan rawi-rawi yang **majhul**."*

Berkata Adz Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* juz 3 hal.307:

*"'Iyaadh bin Hilal atau Hilal bin 'Iyaadh dari Abi Sa'id **tidak dikenal**, aku tidak mengetahui yang meriwayatkan dari dia selain Yahya bin Abi Katsir."*

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *At Taqrib*:

*"**Majhul**."*

Dan beliau pun telah melemahkan hadits di atas di kitabnya *Bulughul Maram*.

Meskipun telah demikian terang bahwa hadits ini *dha'if*, hadits di atas telah *dishahihkan* (!?) oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dan Hakim dan aneunya Adz Dzahabi menyetujui pernyataan Hakim? Padahal Adz Dzahabi sendiri di *Mizaannya* telah menegaskan bahwa Hilal bin 'Iyaadh seorang rawi yang *majhul*!

Ketika kita telah mengetahui bahwa hadits ini *dha'if*, maka hukumnya pun menjadi tidak ada. Yakni, boleh berbicara ketika sedang buang hajat (buang air kecil atau buang air besar) dengan syarat tidak saling memperlihatkan aurat.

\*\*\*

### **Tidak Boleh Membawa Sesuatu yang Bertuliskan Nama Allah ketika Buang Hajat**

(١٣٠) عَنْ هَمَّامٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ  
أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ  
الْخَلَاءَ وَضَعَ خَاتَمَهُ.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ١٩) والترمذي (١٤٣/٣)  
في أبواب اللباس والنسائي (١٧٨/٨) في كتاب الزينة  
باب نزع الخاتم عند دخول الخلاء) و ابن ماجه (رقم:

٣٠٣) وابن حبان في صحيحه (رقم: ١٤٠٠) وفي  
الموارد: (١٢٥) الحاكم (١٨٧/١) و البيهقي (٩٥/١)  
و الترمذي أيضا في كتابه الشَّامِلِ الْمُحَمَّدِيَّة (رقم: ٧٥)،  
كلهم من طريق هَمَّام (هو ابن يَحْيَى) عن ابن جُرَيْج عن  
الزُّهْرِيِّ عن أَنَسِ بِهِ.

130. Artinya: Dari Hammaam (yaitu bin Yahya), dari Ibnu Juraij, dari Zuhriy, dari Anas, ia berkata: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila masuk ke WC untuk buang hajat beliau membuka cincinnya.<sup>13</sup>

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.19), Tirmidzi (3/143 di kitab *Al libas*), An Nasa'i (8/178 di bagian kitab *Az Zinah/perhiasan* ), Ibnu Majah (no.303), Ibnu Hibban di *Shahihnya* (no.1400) dan di *Al Mawaarid* (no.125), Hakim (1/187), Baihaqiy (1/95), dan Tirmidzi juga di kitabnya *Asy Syamaa-il Muham madiyyah* (no.75), semuanya dari jalan:

**Hammaam** (yaitu bin Yahya), dari **Ibnu Juraij**, dari **Zuhriy**, dari **Anas** seperti di atas.

Saya berkata: Hadits ini *dha'if munkar* sebagaimana dikatakan Abu Dawud:

"Hadits ini **munkar**, karena sesungguhnya riwayat yang dikenal (ma'ruf) dari jalan Ibnu Juraij dari Ziyad bin

13 Cincin beliau bertuliskan **Muhammad Rasul Allah**. Dari hadits *dha'if* di atas mereka mengatakan: Tidak boleh membawa sesuatu yang bertuliskan nama Allah ke WC ketika buang hajat.

*Sa'ad dari Zuhriy dari Anas, "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membuat sebuah cincin dari perak kemudian beliau membuangnya." Kesalahan hadits di atas datangnya dari Hammaam, karena tidak ada yang meriwayatkan seperti di atas kecuali Hammaam."*

Hadits di atas juga telah **dilemahkan** oleh *jumhur* ulama seperti Abu Dawud di atas, Nasa'i, Daruquthni, Ibnul Qayyim, Al Hafizh Ibnu Hajar, Al Albani dan lain-lain.

Berkata Nasa'i:

*"Hadits ini tidak **mahfuzh** (tidak terpelihara)."*

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Talkhisnya* (1/ 107-108):

*"Penyakit hadits ini ialah, bahwa dia dari riwayat Hammaam dari Ibnu Juraij dari Zuhriy dari Anas. Semua rawi-rawinya **tsiqah**, akan tetapi dua orang syaikh (yaitu Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan hadits dari riwayat Hammaam dari Ibnu Juraij. Dan dikatakan bahwa Ibnu Juraij tidak mendengar langsung dari Zuhriy, hanya saja Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ziyad bin Sa'ad dari Zuhriy dengan lafazh yang lain."<sup>14</sup>*

Dan Al Hafizh mengatakan tentang hadits ini di kitabnya *Bulughul Maram*:

*"Hadits yang **ma'lul** (berpenyakit)."*

---

14 Yaitu dengan lafazh yang diterangkan Abu Dawud di atas.

Hammaam bin Yahya telah **dibantu** di dalam meriwayatkan hadits di atas oleh **Yahya bin Al Mutawakkil** dari Ibnu Juraij dari Zuhriy dari Anas seperti riwayat Hammaam bin Yahya di atas.

Riwayat Yahya bin Al Mutawakkil ini telah dikeluarkan oleh Hakim dan Baihaqiy.

Berkata Baihaqiy:

*“Ini **syahid** (pembantu) yang **dha’if**.”*

Saya berkata: Yakni Yahya bin Al Mutawakkil ini seorang rawi yang **dha’if** sebagaimana dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*.

Ringkasnya: Hadits di atas **dha’if**, karena di dalamnya terdapat dua **‘illat** (penyakit):

1. ***Munqathi’*** (*terputus sanadnya*), karena sesungguhnya Ibnu Juraij tidak mendengar langsung dari Zuhriy sebagaimana dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar dan lain-lain. Akan tetapi dia mendengar hadits dari Ziyad bin Sa’ad dari Zuhriy dari Anas dengan lafazh yang berbeda atau yang lain yaitu lafazh yang diterangkan Abu Dawud di atas: *Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah membuat cincin dari perak kemudian beliau membuangnya*. Inilah lafazh yang *shahih* !
2. ***Syadz*** (*riwayat dari rawi yang tsiqah menyalahi riwayat dari rawi yang lebih tsiqah darinya*), riwayat Hammaam bin Yahya di atas telah menyalahi riwayat *jama’ah*, mereka telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Ziyad bin Sa’ad dengan lafazh yang lain



sebagaimana diterangkan Abu Dawud dan lain-lain.

\*\*\*

## Larangan Kencing di Lubang

(۱۳۱) عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْحُجْرِ.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ۲۹) والنسائي (۱/۳۳-  
۳۴) وأحمد (۵/۸۲) وابن الجارود (رقم: ۳۴) والحاكم  
(۱/۱۸۶) والبيهقي (۱/۹۹) من طريق عن قَتَادَةَ بِهِ.

131. Artinya: Dari Qatadah, dari Abdullah bin Sarjis: Sebenarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang kencing di lubang.

Mereka bertanya kepada Qatadah: Kenapa tidak disukai kencing di lubang?

Beliau menjawab: Dikatakan bahwa (lubang-lubang itu) adalah tempat-tempat tinggal jin.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.29), An Nasa'i (1/33-34 di bagian kitab *Thaharah*), Ahmad (5/82), Ibnul Jaarud di kitabnya *Al Muntaqa* (no.34), Hakim di kitabnya *Al Mustadrak* (1/186) dan Baihaqi di kitabnya *Sunanul Kubra* (1/99), dari jalan:

**Qatadah...** seperti di atas.

Berkata Imam Hakim:

*“Hadits ini **shahih** atas syarat dua orang syaikh (Bukhari dan Muslim), dan keduanya telah berhujjah dengan seluruh rawi-rawinya.”*

Kemudian Imam Hakim menegaskan bahwa Qatadah **telah** mendengar hadits dari jama’ah para Shahabat, yang menunjukkan bahwa Qatadah pun *telah* mendengar hadits dari Abdullah bin Sarjis.

Perkataan Imam Hakim di atas telah **dibantah** oleh perkataannya sendiri di kitab beliau *Ma’rifah Ulumul Hadits* (hal. 111) beliau berkata:

*“Sesungguhnya Qatadah tidak pernah mendengar hadits dari seorangpun Shahabat selain dari Anas.”*

Ini menunjukkan bahwa Hakim telah membantah Hakim!

Yang **benar** adalah keterangan beliau di kitabnya *Ma’rifah Ulumul Hadits*, bahwa Qatadah **tidak pernah** mendengar hadits dari seorangpun Shahabat selain dari Anas. Demikian juga telah dikatakan oleh Al Imam Ahmad bin Hambal:

*“Aku tidak mengetahui bahwa Qatadah ada mendengar hadits dari seorang pun Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kecuali dari Anas bin Malik.”*

Kemudian beliau ditanya:

“Bagaimana dengan Abdullah bin Sarjis (yakni apakah Qatadah mendengar darinya)?”

Beliau menganggap Qatadah tidak mendengar hadits dari Abdullah bin Sarjis.

Adapun Al Imam Abu Zur’ah dan Al Imam Ibnul Madini mengatakan bahwa Qatadah **mendengar** hadits dari Abdullah bin Sarjis.

(*Jaami’u li Tahshili fi Ahkaamil Maraasil* hal. 312-314 oleh Imam Al ‘Alaa-i).

*‘Illat* (penyakit) yang lain dari hadits di atas ialah bahwa Qatadah sendiri seorang *mudallis* sebagaimana ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Thabaqaatul Mudallisin* (hal.97).

\*\*\*

## **Aku Tidak Diperintah Berwudhu Setiap Kali Aku Kencing**

(١٣٢) عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ التَّوَّامِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي  
مُلَيْكَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: بَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عُمَرُ خَلْفَهُ بِكَوْزٍ مِنْ  
مَاءٍ. فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عُمَرُ؟

فَقَالَ: هَذَا مَاءٌ تَتَوَضَّأُ بِهِ.

قَالَ: مَا أُمِرْتُ كُلَّمَا بُلْتُ أَنْ أَتَوَضَّأَ. وَلَوْ فَعَلْتُ  
لَكَانَتْ سُنَّةً.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ٤٢) و ابن ماجه (رقم: ٣٢٧) وأحمد (٩٥/٦) و ابن أبي شيبة في المصنف (٥٤/١) والدارقطني (٦١/١) والبيهقي (١١٣/١) من طرق عن أبي يعقوب التَّوَّام (هو عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى التَّوَّام) عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ بِهِ.

132. Artinya: Dari Abi Ya'qub At Taw-am, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari ibunya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah kencing, lalu Umar berdiri di belakangnya dengan membawa segayung air, beliau bertanya, "Apa ini ya Umar?"

Umar menjawab, "Ini air untuk engkau pakai berwudhu'."

Beliau bersabda, "Aku tidak diperintah berwudhu' setiap kali aku kencing, dan kalau aku mengerjakannya maka (hukumnya) sunat."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.42), Ibnu Majah (no.327), Ahmad (6/95), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* (1/54), Daruquthni (1/61) dan Baihaqi (1/ 113), dari beberapa jalan dari:

**Abi Ya'qub At Taw-am** (yang namanya Abdullah bin Yahya At Taw-am), dari **Abdullah bin Abi Mulaikah**<sup>15</sup>, dari **ibunya**, dari **Aisyah** seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Abdullah bin Yahya bin Salman Ats Tsaqafiy Abu Ya'qub At Taw-am** seorang rawi yang *dha'if* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya (1/460). Dan riwayatnya pun telah *menyalahi* riwayat Ayyub As Sakhtiyaaniy, yang telah meriwayatkan dari jalan Abdullah bin Abi Mulaikah dari Abdullah bin Abbas: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar dari WC, kemudian dihidangkan makanan, lalu mereka (sebagian Shahabat) bertanya kepada beliau, "Bolehkah kami bawaikan kepadamu air untuk wudhu'?" Beliau menjawab,*

إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Hanya saja aku *diperintah* berwudhu' ketika aku akan mendirikan shalat"<sup>16</sup>.

(Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud (no.3760), Tirmidzi (3/185), Nasa'i (1/85), Ahmad (1/282 dan 359) dan lain-lain sebagaimana telah saya takhrij di bagian *Hadits-hadits Shahih/Riyadhul Jannah* (no.707).

---

15 Yaitu Abdullah bin Ubaidillah bin Abdullah bin Abi Mulaikah. Sedangkan ibunya bernama Maimunah binti Walid bin Harits Al Anshariyyah.

16 Sabda beliau *aku diperintah* maksudnya perintah wajib, yakni wajib berwudhu' ketika akan mendirikan shalat. Adapun yang selain shalat hukumnya *sunat*, seperti berwudhu' ketika akan membaca Al Qur'an atau menyebut nama Allah atau berzikir dan berwudhu' ketika akan tidur dan lain-lain.

## Keutamaan Berwudhu' ketika Masih Ada Wudhu

(۱۳۳) مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طَهْرٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ. ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ۶۲) و الترمذي (رقم: ۵۹) و ابن ماجه (رقم: ۵۱۲) والطحاوي في شرح معاني الآثار (۴۲/۱) والبيهقي (۱۶۲/۱) وابن جرير في تفسيره (ج ص ۷۳ و ۷۴) وابن الجوزي في العلل المتناهية (۳۵۳/۱)، كلهم من طرق عن عبد الرحمن بن زياد عن غطفان قال: كُنْتُ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، فَلَمَّا نُودِيَ بِالظُّهْرِ تَوَضَّأَ فَصَلَّى، فَلَمَّا نُودِيَ بِالْعَصْرِ تَوَضَّأَ، فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ...

133. Artinya: Barangsiapa yang berwudhu' dalam keadaan masih ada wudhu', niscaya Allah akan mencatat baginya sepuluh kebaikan.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.62), Tirmidzi (no.59), Ibnu Majah (no.512), Thahawiy di kitabnya Syarah Ma'aanil Atsar (1/42), Baihaqiy (1/162), Ibnu Jarir di Tafsirnya (juz 1 hal.73 dan 74) dan Ibnul Jauziy di kitabnya Al 'Ilal Mutanaahiyah (1/353), semuanya dari beberapa jalan dari:

**Abdurrahman bin Ziyad**, dari **Ghuthaif** atau **Abi Ghuthaif**, ia berkata: *Aku pernah berada bersama Abdullah bin Umar, maka ketika datang azan zhuhur beliau berwudhu' lalu shalat. Dan ketika datang azan ashar beliau berwudhu' lagi, lalu aku bertanya (yakni kenapa engkau berwudhu' padahal masih ada wudhu'nya)? Lalu beliau menjawab, "Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: (seperti di atas)."*

Saya berkata: Hadits ini **dha'if**, dan telah **didha'ifkan** oleh jama'ah ahli hadits, diantaranya:

1. Tirmidzi, beliau berkata:  
*"Isnadnya dha'if."*
2. Al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (1/449) mengatakan:  
*"Isnadnya dha'if."*
3. Baihaqiy, beliau berkata setelah membawakan hadits di atas dari jalan Abu Dawud:  
*"Abdurrahman bin Ziyad Al Ifriqiy (orang Afrika) seorang rawi yang tidak kuat."*
4. Ibnul Jauziy, beliau berkata:  
*"Nama Al Ifriqiy ialah Abdurrahman bin Ziyad, berkata Ahmad: Kami tidak meriwayatkan darinya sedikitpun juga. Berkata Daruquthni: Bukan seorang rawi yang kuat."*
5. Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (1/143):  
*"Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dan sanadnya dha'if."*

6. Al Imam Al Mundziriy di kitabnya *At Targhib wat Tarhib* (1/163).
7. Imam Asy Syaukani di kitabnya *Nailul Authar* (1/265) dan di kitabnya *Al Farwaa-id Al Majmu'ah fil Ahaadits Al Maudhu'ah* (no.26).
8. Syaikhul Imam Al Albani di kitabnya *Tamaamul Minnah* (hal. 110-111), beliau berkata:

*"Telah disepakati kelemahannya oleh ahli hadits."*

Dan di kitab beliau *Takhrijul Misykah* (no.293):

*"Dan Tirmidzi telah menegaskan bahwa isnadnya **dha'if**, penyakitnya ialah dia dari riwayat Abdurrahman bin Ziyad Al Ifriqiy dan dia ini **dha'if**. Dari Abi Ghuthaif dan dia ini seorang rawi yang **majhul**."*

9. Syaikhul Imam Ahmad Muhammad Syakir di *ta'liq*-nya atas perkataan Tirmidzi bahwa *isnadnya dha'if*, beliau mengomentari:

*"Karena Abi Ghuthaif telah menyendiri di dalam meriwayatkan hadits ini dan dia adalah seorang rawi yang **majhul**."*

Dari keterangan para ulama di atas kita mengetahui bahwa di dalam hadits ini terdapat dua '*illat* (penyakit):

1. ***Dha'ifnya Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqiy*** sebagaimana telah saya jelaskan di kitab ini. Berkata Dzahabi di kitabnya *Mizaanul i'tidal* (4/561):  
*"Al Ifriqiy Abdurrahman **dha'if**."*



Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* (1/480):

*"Dha'if di dalam hafalannya, dan dia adalah seorang laki-laki yang shalih."*

Adapun perkataan Syaikhul Imam Ahmad Muhammad Syakir di *ta'liqnya* atas kitab Tirmidzi (1/87):

*"Al Ifriqiy yaitu Abdurrahman bin Ziyad bin An'um seorang rawi yang tsiqah."*

Tidaklah tepat! Yang haq, bahwa Al Ifriqiy adalah seorang rawi yang *dha'if* dari jurusan hafalannya.

2. **Abu Ghuthaif** dan dinamakan juga Ghuthaif adalah seorang rawi yang *majhul hal* sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Imam Ahmad Syakir. Karena tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Al Ifriqiy dan Bakar bin Sawaadah.

Berkata Al Hafizh di *Taqrib-nya* (2/641):

*"Majhul."*

Hadits di atas mempunyai *syahid* (pembantu) yang *dha'if* dari hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ad Duw-laabiy di kitabnya *Al Kuna wal Asmaa'* (2/78-79).

Adapun hukum berwudhu' setiap kali akan shalat meskipun masih ada wudhu' hukumnya *sunat* berdasarkan hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ وَكُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ

## بُوضُوءٍ وَاحِدٍ.

Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berwudhu' setiap kali shalat, sedangkan kami shalat beberapa shalat dengan satu kali wudhu'.

Shahih Riwayat Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain.

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ  
بُوضُوءٍ وَاحِدٍ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ:  
إِنِّي رَأَيْتُكَ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ؟

قَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ.

Artinya: Dari Sulaiman bin Buraidah, dari bapaknya (Buraidah), ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat lima kali shalat pada hari fat-hu Makkah dengan satu kali wudhu', dan beliau mengusap atas kedua sepatunya<sup>17</sup>. Lalu Umar bertanya kepada beliau, "Sesungguhnya aku melihatmu pada hari ini mengerjakan sesuatu yang engkau tidak pernah mengerjakannya?"

17 Yakni sebagai pengganti mencuci kedua kaki.

Jawab beliau, “Aku mengerjakannya dengan sengaja (yakni satu kali wudhu’ boleh untuk beberapa shalat selama belum batal).”

Hadits *shahih* riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Ahmad dan lain-lain.

\*\*\*

## Mengusap Kepala Tiga Kali ketika Wudhu’

(١٣٤) عَنْ عَامِرِ بْنِ شَقِيقٍ بْنِ جَمْرَةَ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانٍ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ هَذَا.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ١١٠) والترمذي (رقم: ٣١ طبع شاكر) و ابن ماجه (رقم: ٤٣٠) وأحمد (٥٧/١ و ٦٦) و ابن الجارود (رقم: ٧٢) وابن خزيمة (رقم: ١٥١ و ١٥٢ و ١٦٧) والحاكم (١٤٩/١) والبيهقي (٥٤/١) وابن حبان والدارقطني (٨٦/١) ، كُلُّهُمْ مِنْ طَرِيقِ عَامِرِ بْنِ شَقِيقٍ بْنِ جَمْرَةَ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ بِهِ.

**134.** Artinya: *Dari Amir bin Syaqq bin Jamrah, dari Syaqq bin bin Salamah, ia berkata: Aku pernah melihat Utsman bin Affan (berwudhu') beliau mencuci kedua tangannya masing-masing tiga kali, dan beliau **mengusap kepalanya tiga kali**, kemudian beliau berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan seperti ini."*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.110), Tirmidzi (no.31 cetakan Ahmad Syakir), Ibnu Majah (no. 430), Ahmad (1/59, 66), Ibnul Jarud (no.72), Ibnu Khuzaimah (no. 51, 152, 167), Hakim (1/149), Baihaqqi (1/54), Ibnu Hibban dan Daruquthni (1/86), semuanya dari jalan:

**Amir bin Syaqq bin Jamrah dari Syaqq bin Salamah** seperti di atas.

Berkata Tirmidzi:

*"Hadits ini **hasan shahih**."*

Dan telah dishahihkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dan Hakim, beliau berkata:

*"Isnadnya **shahih**, Bukhari dan Muslim telah berhujjah dengan rawi-rawi (yang ada di sanad hadits ini) kecuali Amir bin Syaqq. Dan aku tidak mengetahui celaan terhadap Amir bin Syaqq dari segala jurusannya."<sup>18</sup>*

Pernyataan Hakim di atas telah dibantah oleh Adz Dzahabi dengan perkataannya:

---

18 Dan telah juga dishahihkan oleh Syaikhul Imam Ahmad Syakir di *Syarah* dan *Takhrij*-nya atas kitab *Musnad* Ahmad (1/332 no.367)

*"Dia (yakni Amir bin Syaqiq) telah dilemahkan oleh Ibnu Ma'in (Yahya bin Ma'in)."*

Demikian juga telah dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Talkhisnya* (1/85):

*"Tidak sebagaimana yang beliau (yakni Imam Hakim) katakan, karena sesungguhnya dia (Amir bin Syaqiq) telah dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in."*

Di *Taqribnya* Al Hafizh Ibnu Hajar berkata:

*"Layyinul hadits (orang yang lemah haditsnya)."*

Yang lebih mendekati kebenaran—*wallahu a'lam*—bahwa sanad hadits di atas *dha'if* karena *dha'if* nya Amir bin Syaqiq bin Jamrah.

Hadits yang lain dari jalan:

(١٣٥) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَرْدَانَ: حَدَّثَنِي أَبُو  
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: حَدَّثَنِي حُمْرَانُ قَالَ: رَأَيْتُ  
عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانٍ تَوَضَّأَ: ... وَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا ...  
ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تَوَضَّأَ هَكَذَا.

ضعيف. رواه البيهقي (٦٢/١).

**135.** Artinya: Dari Abdurrahman bin Wardan (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Humraan, ia berkata: Aku pernah melihat Utsman bin Affan berwudhu': ... **lalu beliau mengusap kepalanya tiga kali...**

Kemudian beliau berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu' seperti ini.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Baihaqiy (1/62) dengan sanad yang **dha'if**. Abdurrahman bin Wardan, telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di Taqribnya:

**"Maqbul** —yakni apabila ia mempunyai pembantu/ mutaabi', dan jika tidak ada maka ia **layyinul hadits**/lemah haditsnya-."

Berkata Al Baihaqiy:

**"Dan telah diriwayatkan dari beberapa jalan yang gharib (dha'if) dari Utsman tentang adanya pengulangan di dalam mengusap kepala (yakni sampai tiga kali), selain itu juga telah menyalahi (riwayat-riwayat) dari para razwi yang Hafizh dan tsiqah, (maka pengulangan mengusap kepala sampai tiga kali) tidak dapat dijadikan hujjah menurut ahli hadits meskipun sebagian dari sahabat kami (yakni dari mazhhab Syafi'iy) telah menjadikannya sebagai hujjah."**

(Talkhisul Habir 1/84-85 oleh Al Hafizh Ibnu Hajar).

Berkata Abu Dawud (no.108):

**"Hadits-hadits Utsman (tentang sifat wudhu' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) semuanya shahih yang menunjukkan bahwa mengusap kepala hanya satu kali. Karena**

sesungguhnya mereka (para rawi) yang telah menerangkan tentang (sifat) wudhu' (masing-masing anggota wudhu') tiga kali, dan mereka pun berkata **bahwa beliau mengusap kepalanya** (yakni hanya sekali) dan mereka tidak menyebutkan adanya pengulangan (sampai tiga kali) sebagaimana telah diterangkan oleh sebagian rawi yang lain (tentang adanya pengulangan mengusap kepala sampai tiga kali)."

Hadits yang lain dari jalan:

(۱۳۶) عَنْ صَالِحِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ: ثَنَا ابْنُ الْبَيْلَمَانِيِّ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ: ...وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثَلَاثًا...  
ضعيف جدا. رواه الدارقطني (۹۲/۱).

136. Artinya: Dari Shalih bin Abdul Jabbar (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Bailamaaniy, dari bapaknya, dari Utsman bin Affan (ia berkata menerangkan tentang sifat wudhu' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam): ...**dan beliau mengusap kepalanya tiga kali....**

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Ad Daruquthni (1/92) dengan sanad yang **sangat lemah**.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di Talkhisul habir (1/84),:

"Ibnu Al Bailamaaniy (yang namanya Muhammad bin Abdurrahman) seorang rawi yang **dha'ifun jiddan** (sangat lemah) dan bapaknya (yaitu Abdurrahman Al Bailamaaniy) juga seorang rawi yang **dha'if**."

Saya berkata: Demikian juga Shalih bin Abdul Jabbar seorang rawi yang *majhul hal*.

Hadits yang lain dari jalan:

(١٣٧) عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ يَحْيَى عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ جَعْفَرٍ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ  
عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ: ...وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثَلَاثًا...  
ضعيف. رواه الدارقطني (٩١/١) والبيهقي (٩٣/١).

137. Artinya: Dari Ishaq bin Yahya, dari Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, dari bapaknya yaitu Abdullah bin Ja'far, dari Utsman bin Affan (ia berkata menerangkan sifat wudhu' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam): ...dan beliau mengusap kepalanya tiga kali....

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ad Daruquthni (1/91) dan Baihaqi (1/93) dengan sanad *dha'if*.

Berkata Ad Daruquthni:

"Ishaq bin Yahya *dha'if*."

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Talkhisul Habir*:

"Di dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Yahya dan dia itu *tidaklah kuat (laisa bil qawwi)*."

**Ringkasnya:**



Hadits-hadits yang menerangkan mengusap kepala tiga kali ketika berwudhu' **tidak ada** satupun yang *sah* (*shahih* atau *hasan*), selain itu telah *menyalahi* hadits-hadits *shahih* atau *hasan* dari sejumlah Shahabat yang menjelaskan tentang sifat wudhu' Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau mengusap kepala dan kedua telinganya *hanya satu kali*, di antaranya:

1. Riwayat dari Utsman bin Affan yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain sebagaimana keterangan dari Imam Abu Dawud di atas.
2. Riwayat dari Ali bin Abi Thalib, di antaranya dengan lafazh:

... فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً ...

Artinya: ... Beliau mengusap kepalanya satu kali....

Riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad dan lain-lain. Dan dalam riwayat yang lain dengan lafazh:

... ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ مُقَدِّمَهُ وَ مُؤَخَّرَهُ مَرَّةً ...

Artinya: ...kemudian beliau mengusap kepalanya depannya dan belakangnya satu kali....

Dalam riwayat yang lain yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan lafazh:

... وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاحِدَةً ...

Artinya: ... dan beliau mengusap kepalanya satu kali...

Dalam riwayat yang lain yang dikeluarkan oleh An Nasa'i dengan lafazh:

... ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَسْحَةً وَاحِدَةً ...

Artinya: ...kemudian beliau mengusap kepalanya dengan satu kali usapan....

Kecuali satu riwayat yang dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad di *Musnad* bapaknya yaitu *Musnad* Ahmad (1/ 158) dengan lafazh:

...وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثَلَاثًا...

Artinya: ...dan beliau mengusap kepalanya tiga kali...

Sanad hadits ini *sangat dha'if* (*dha'ifun jiddan*) sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Imam Ahmad Syakir di *takhrij* beliau atas kitab *Musnad* Ahmad (no. 1359).

3. Riwayat Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dengan lafazh:

...ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَذْبَرَ: بَدَأَ  
بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا  
حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ...

Artinya: ... kemudian beliau mengusap kepalanya dengan kedua tangannya depan dan belakangnya: Yaitu, beliau mulai dari depan kepalanya kemudian beliau jalankan kedua tangannya ke belakang kepalanya, kemudian beliau kembalikan kedua tangannya ke tempat semula (yaitu depan kepala)....

Diriwayatkan oleh Imam Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud (dan ini lafazhnya), Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad dan lain-lain.

4. Dari riwayat Miqdam bin Ma'dikarib:

...ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا.

Artinya: ...kemudian beliau mengusap kepalanya dan kedua telinganya luar dan dalamnya.

Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud dan Ahmad dan Ibnul Jarud.

Dalam salah satu riwayat Abu Dawud dengan lafazh:

...فَلَمَّا بَلَغَ مَسَحَ رَأْسَهُ وَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى مُقَدِّمِ  
رَأْسِهِ فَأَمَرَ هُمَا حَتَّى بَلَغَ الْقَفَا ثُمَّ رَدَّ هُمَا إِلَى  
الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.

Artinya: ...maka ketika beliau sampai untuk mengusap kepalanya, beliau letakkan kedua telapak tangannya di depan kepalanya, kemudian beliau jalankan keduanya

sampai ke belakang (kepala), kemudian beliau kembalikan keduanya ke tempat semula (depan kepala).

5. Riwayat Mu'awiyah bin Abi Sufyan:

... ثُمَّ مَسَحَ مِنْ مُقَدِّمِهِ إِلَى مُؤَخَّرِهِ وَمِنْ مُؤَخَّرِهِ إِلَى مُقَدِّمِهِ.

Artinya: ...kemudian beliau mengusap (kepalanya) dari depannya sampai belakangnya, kemudian (balik lagi) dari belakang ke depan.

Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud dan Ahmad.

6. Dari riwayat Rubayyi' binti Mu'awwizh bin 'Afraa':

...وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّتَيْنِ: يَبْدَأُ بِمُؤَخَّرِ رَأْسِهِ ثُمَّ بِمُقَدِّمِهِ وَبِأُذُنَيْهِ كُلَّتَيْهِمَا ظُهُورَهُمَا وَبُطُونَهُمَا...

Artinya: ...kemudian beliau mengusap kepalanya dua kali (yang dimaksud ialah): beliau memulai dari belakang kepalanya (kemudian ke depan kepalanya) kemudian dari depan kepalanya (kebelakang kepalanya), lalu kedua telinganya luar dan dalamnya....<sup>19</sup>

19 Riwayat-riwayat yang sebelumnya menjelaskan mulai mengusap kepala dari depan kepala ke belakang dan ke depan lagi. Sedangkan riwayat ini menjelaskan mulai dari belakang kepala ke depan dan kebelakang lagi. Yang menunjukkan bahwa sifat atau cara mengusap kepala ada dua macam, pertama mengusap dari depan kepala terus kebelakang dan ke depan lagi dengan kedua telapak=

Hadits *hasan* riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi dan lain-lain. Dalam riwayat yang lain yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan lain-lain dengan lafazh:

...فَمَسَحَ رَأْسَهُ وَمَسَحَ مَا أَقْبَلَ مِنْهُ وَمَا أَدْبَرَ  
وَصُدْغَيْهِ وَأُذُنَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً.

Artinya: ...lalu beliau mengusap kepalanya, beliau mengusap depan dan belakang dan kedua telinganya *satu kali*.

7. Riwayat Abdullah bin 'Amr bin Ash:

... ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ  
فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَ  
بِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ...

Artinya: ...kemudian beliau mengusap kepalanya, lalu beliau masukkan kedua jari telunjuknya ke kedua telinganya dan beliau mengusap luar kedua telinganya dengan kedua ibu jari tangannya, dan kedua jari telunjuknya ke dalam kedua telinganya...

Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad dan lain-lain.

\*\*\*

---

=tangan. Kedua, mengusap dari belakang kepala terus ke depan dan ke belakang lagi dengan kedua telapak tangan.

## Mengqadha' Shaum Ramadhan dengan Berturut-turut atau Terputus-putus

(١٣٨) مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمٌ مِنْ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ وَلَا يَقْطَعْهُ.

ضعيف. رواه الدارقطني (ج ٢/ ١٩١ و ١٩٢) والبيهقي (٢٥٩/٤) من طريق عبد الرحمن بن ابراهيم القاص عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

138. Artinya: Barangsiapa yang mempunyai tanggungan shaum Ramadhan, maka hendaklah dia kerjakan (qadha'nya) secara berturut-turut dan tidak terputus-putus (selang-seling).

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ad Daruquthni di *Sunan-nya* (juz 2 hal. 191-192) dan Baihaqi di *Sunannya* (juz 4 hal. 259), dari jalan:

Abdurrahman bin Ibrahim Al Qaash, dari 'Alaa' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah (ia berkata): Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: ... seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena Abdurrahman bin Ibrahim Al Qaash seorang rawi yang *dha'if*.

Berkata Ad Daruquthni:

*"Abdurrahman bin Ibrahim dha'iful hadits (orang yang lemah haditsnya)."*

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (juz 2 hal. 260 no. 920):

*"Ibnu Abi Hatim telah menegaskan dari bapaknya (yaitu Abu Hatim) bahwa dia telah mengingkari hadits ini karena (dha'ifnya) Abdurrahman."*

Berkata Al Baihaqiy:

*"Dia (yakni Abdurrahman bin Ibrahim Al Qaash) telah dilemahkan oleh Ibnu Ma'in dan Nasa'i dan Daruquthni."*

Berkata Adz Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* (juz 2 hal. 545):

*"Di antara hadits-hadits munkarnya ialah..."*

Kemudian Adz Dzahabi menyebutkan hadits di atas.

Hadits yang lain yang *menyalahi* hadits di atas ialah hadits *dha'if* di bawah ini:

(١٣٩) عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ فِي قَضَاءِ رَمَضَانَ: إِنْ شَاءَ فَرَّقَ وَإِنْ شَاءَ تَابَعَ.  
ضعيف. رواه الدارقطني (١٩٣/٢) من طريق سفيان  
بن بشر: ثنا علي بن مسهر عن عبيد الله بن عمر عن

نافع عن ابن عمر : ...

139. Artinya: Dari Ibnu Umar (ia berkata): Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda tentang *qadha'* (shaum) Ramadhan, "Jika mau boleh dipisah-pisahkan (selang-seling), dan jika mau boleh berturut-turut."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Daruquthni (juz 2 hal. 193) dari jalan:

**Sufyan bin Bisyr** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Ali bin Mishar**, dari **Ubaidullah bin Umar**, dari **Nafi'**, dari **Ibnu Umar** (ia berkata): ... seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Sufyan bin Bisyr** seorang rawi yang *majhul* sebagaimana telah ditegaskan oleh Syaikh Albani bahwa beliau tidak mendapatkan riwayat hidupnya.

Kemudian Syaikh Albani mengatakan:

"Ringkasnya, bahwa tidak ada satupun hadits *marfu'* yang *sah* yang menerangkan (mengqadha' shaum Ramadhan) selang-seling dan tidak juga berturut-turut. Pendapat yang lebih dekat (kepada kebenaran) ialah diperbolehkannya kedua-duanya sebagaimana pendapat Abu Hurairah (yakni boleh mengqadha' shaum Ramadhan yang ditinggalkan karena uzur secara berturut-turut atau selang-seling)."

(*Irwaa-ul Ghalil* juz 4 hal. 97.)

\*\*\*



## Satu Kali Tayammum untuk Satu Kali Shalat

(١٤٠) مِنْ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّي الرَّجُلُ بِالتَّيْمُمِ إِلَّا صَلَاةً وَاحِدَةً ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْآخَرَى.

ضعيف جداً. رواه الدارقطني (١٨٥/١) والبيهقي من طريق الحسن بن عمار عن الحكم عن مجاهد عن ابن عباس قال: ...

140. Artinya: Termasuk dari Sunnah (Nabi) bahwa seseorang tidak boleh shalat dengan tayammum kecuali untuk satu kali shalat, kemudian ia bertayammum lagi untuk shalat yang lain (yakni satu kali tayammum untuk satu kali shalat).

**SANGAT DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Daruquthniy (juz 1 hal. 185 bersama *ta'liq Al Mughniy*) dan Al Baihaqi dari jalan:

Hasan bin Umarah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ia berkata: ... seperti di atas.

Berkata Daruquthni:

"Hasan bin Umarah *dha'if*."

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (juz 1 hal. 155 no.210):

“Al Hasan adalah (seorang rawi) yang *sangat lemah*.”

Saya berkata:

Berdasarkan nash Al Kitab dan Sunnah yang *shahihah* bahwa tayammum sebagai pengganti janabah dan wudhu'. Selama tidak batal sebagaimana yang membatalkan wudhu', maka satu kali tayammum untuk beberapa kali shalat dan seterusnya.

\*\*\*

## Sebaik-baik Obat adalah Al Qur'an

(١٤١) خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ .

ضعيف. رواه ابن ماجه (٣٥٠١ و ٣٥٣٣) من طريق:  
عن الحارث عن علي قال: قال رسول الله صَلَّى الله  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

141. Artinya: *Sebaik-baik obat adalah Al Qur'an*.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no.3501 dan 3533) dari jalan: **Harits** dari **Ali** ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* : ...

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena Al Harits bin Abdullah Al A'war seorang rawi yang *dha'if* di dalam haditsnya sebagaimana telah ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Taqribut Tahzhib* (1/141). Apalagi kalau dia meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib

maka haditsnya *batil* sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad bin Sirin.

(*Adh Dhu'afaa'* 1/222 dan 223 oleh Ibnu Hibban. *Mizaanul I'tidal* 1/435, 436 dan 437 oleh Adz Dzahabi).

\*\*\*

## Orang yang Mengerjakan Dosa Dalam Usia 40 Tahun Lebih

(١٤٢) عَلَامَةُ إِغْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا  
يَعْنِيهِ وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا  
خُلِقَ لَهُ، لَجَدِيزٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ  
الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.  
لا أصل له.

142. Artinya: Tanda seorang hamba itu berpaling dari Allah ialah ia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak berguna. Dan sesungguhnya seseorang itu apabila hilang waktu sesaat dari umurnya bukan untuk sesuatu yang ia diciptakan untuknya (yakni ibadah), maka patutlah dia menjalani penyesalan yang berkepanjangan. Dan barangsiapa yang telah melampaui usia 40 tahun sedangkan kebbaikannya tidak dapat mengalahkan kejahatannya, maka hendaklah dia mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam neraka.

## TIDAK ADA ASALNYA.

Saya berkata: Riwayat di atas sama sekali tidak ada asal-usulnya dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun Al Ghazali menyandarkannya sebagai hadits di kitabnya *Ayyuhal Walad* (hal. 22).

\*\*\*

## Allah Ada di Hati

Seorang Shahabat bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

١٤٣) يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ اللَّهُ، فِي السَّمَاءِ أَوْ (أَمْ) فِي الْأَرْضِ؟

(اللَّهُ) فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ. لَا أَصْلَ لَهُ.

143. Artinya: Ya Rasulullah, dimanakah Allah, apakah di langit atau di bumi?

(Jawab beliau): (Allah) berada di setiap hati orang mu'min.

## TIDAK ADA ASALNYA.

Saya berkata: Riwayat di atas sama sekali tidak ada asal-usulnya yang merupakan riwayat **dusta** atau hadits **palsu** yang orang palsukan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Riwayat palsu di atas

saya dengar dengan kedua telinga saya dibawakan oleh seorang yang bernama KH. Syafruddin atau Saifuddin Safari pada mimbar Agama Islam di TVRI tanggal 21-6-1990 tanpa menerangkan siapa perawinya.

Riwayat **palsu** di atas tegas-tegas telah menentang dan menolak Al Qur'an dan As Sunnah yang telah menegaskan setegas-tegasnya bahwa Tuhan kita Allah 'Azza wa Jalla berada di atas langit yakni bersemayam di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Masalah ini telah saya luaskan di kitab *Al Masaa-il* jilid 1 masalah 8.

Di antaranya riwayat *shahih* di bawah ini:

فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ؟

قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ.

قَالَ: مَنْ أَنَا؟

قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ.

قَالَ: أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

رواه مسلم وغيره .

Artinya: Beliau bertanya kepada budak perempuan itu, "Dimanakah Allah?"

Jawab budak perempuan, “Di atas langit.”

Beliau bertanya lagi, “Siapakah aku?”

Jawab budak perempuan, “Engkau adalah Rasulullah.”

Beliau bersabda, “Merdekakan dia! Karena sesungguhnya dia seorang mu’minah (perempuan yang beriman).” *Shahih* riwayat Muslim.

\*\*\*

### **Aku Diutus sebagai Mu’allim**

(١٤٤) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ: كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ، وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا.

قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.

ضعيف. أخرجه الدارمي (٩٩/١) والطيالسي (رقم: ٢٢٥١)

وغيرهما من طريق: عبد الرحمن بن زياد بن أنعم عن  
عبد الرحمن بن رافع عن عبد الله بن عمرو مرفوعاً.

144. Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr (ia berkata): Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati dua majelis di masjidnya, lalu beliau bersabda, "Kedua majelis ini baik dan salah satu dari keduanya lebih utama dari yang lainnya. Adapun (yang pertama) mereka itu berdo'a kepada Allah dan berharap kepada-Nya, maka jika Ia mau Ia akan berikan kepada mereka (yakni apa yang mereka minta), dan jika Ia mau Ia tidak memberikannya. Adapun (majelis yang kedua) mereka itu mempelajari fiqih dan ilmu, dan mengajarkan orang-orang yang bodoh, maka mereka ini lebih utama karena aku diutus sebagai mu'allim (pengajar)."

Berkata Abdullah bin Amr, "Kemudian beliau duduk bersama mereka (yakni majelis yang kedua)."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ad Darimi (1/99) dan Ath Thayaalisiy di Musnadnya (no.2251) dan lain-lain dari jalan:

**Abdurrahman bin Ziyad bin An'um**, dari **Abdurrahman bin Rafi'**, dari **Abdullah bin Amr** seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini **dha'if**, karena **Abdurrahman bin Ziyad bin An'um** seorang rawi yang **dha'if** dari jurusan hafalannya. Demikian juga **Abdurrahman bin Rafi' At Tanuukhi Al Masriy** seorang qadhi di Afrika juga seorang rawi yang **dha'if** sebagaimana diterangkan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* (1/479).

(Mizaanul I'tidal jilid 2 hal.560 oleh Adz Dzahabi.  
Tahzhibut Tahzhib juz 6 hal. 168 oleh Ibnu Hajar. Silsilah  
Dha'ifah no.11 oleh Al Albani.)

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini di Sunan-  
nya no.229 dari jalan:

(١٤٥) عَنْ دَاوُدَ بْنِ الزَّبْرِقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ، فَدَخَلَ  
الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ أَحَدُهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ  
وَيَدْعُونَ اللَّهَ، وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ.  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ  
يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ. فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ  
وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ. وَإِنَّمَا  
بُعِثْتُ مُعَلِّمًا. فَجَلَسَ مَعَهُمْ.  
ضعيف جدا.



**145.** Artinya: Dari Daud bin Az Zibriqaan, dari Bakr bin Khunais, dari Abdurrahman bin Ziyad (bin An'um), dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Pada satu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar dari sebagian rumah beliau. Lalu beliau masuk ke dalam masjid, maka tiba-tiba di situ ada dua halaqah (majelis), salah satu dari keduanya membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, dan yang lain mempelajari ilmu dan mengajarkannya. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semuanya baik, mereka itu yang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, maka jika Allah mau Ia berikan kepada mereka (apa-apa yang mereka minta), dan jika Allah mau Ia tidak memberikannya kepada mereka. Dan mereka ini (majelis yang kedua) mempelajari dan mengajarkan ilmu, sesungguhnya aku diutus sebagai mu'allim (pengajar)."

(Berkata Abdullah bin Amr), "Lalu beliau duduk bersama mereka."

**SANGAT LEMAH.** Saya berkata: Sanad hadits ini *sangatlah lemah*, di dalamnya terdapat beberapa penyakit:

1. **Daud bin Az Zibriqaan** seorang rawi yang *matruk* sebagaimana dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar di Taqribnya (1/231). (Al Mizaan 2/807. At Tahzhib 3/185).
2. **Bakr bin Khunais** seorang rawi yang *shaduq* akan tetapi ia *sering salah* dan *keliru* di dalam meriwayatkan hadits sebagaimana dikatakan Al Hafizh Ibnu Hajar di Taqribnya (1/105). (At Tahzhib 1/481 dan 482 Al Mizaan 1/344.)

3. Abdurrahman bin Ziyad bin An'um seorang rawi yang *dha'if* sebagaimana telah diterangkan sebelum ini.

\*\*\*

### **Tintanya Para Ulama Lebih Berat Timbangannya dari Darahnya para Syuhada**

(١٤٦) **وَزَنَ حَبْرُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ فَرَجَحَ عَلَيْهِمْ.**

موضوع. رواه الخطيب في تاريخه (١٩٣/٢) من طريق: محمد بن الحسن العسكري قال: نا العباس بن يزيد البخراني قال: نا اسماعيل ابن عُلَيَّة قال: نا أيوب عن نافع عن ابن عمر عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: ...

146. Artinya: Ditimbang (pada hari kiamat) tintanya ulama dengan darahnya Syuhada, maka lebih berat tintanya ulama.

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Al Khatib di *Ta-rikh*-nya (2/193) dari jalan: **Muhammad bin Al Hasan Al 'Askariy** ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Yazid Al Bahraaniy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ulayyah, ia berkata:

Telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: ... (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini sekurang-kurangnya *sangat lemah* kalau tidak mau dikatakan *maudhu'*. Karena Muhammad bin Hasan bin Azhar bin Jubair bin Ja'far, berkata Al Khatib Al Baghdadi tentang dia ini:

"Dia adalah seorang rawi yang *tidak tsiqah*, ia telah meriwayatkan hadits-hadits palsu atas (nama) rawi-rawi tsiqah."

\*\*\*

## Berbuat Baik kepada Orang Tua yang Telah Mati

(١٤٧) عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبْقِيَ مِنْ بَرٍّ أَبَوَيَّ شَيْءً أَتْرُهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِيفَاءُ بَعْهُدِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا

## تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا.

ضعيف. أخرجه ابن ماجه (٣٦٦٤ وهذا اللفظ له) وأبوداود (رقم: ٥١٤٢) وأحمد (٣/٤٩٧-٣٩٨) وابن حبان (رقم: ٢٠٣٠) وغيرهم. كلهم من طريق: عَلِيّ بن عُبَيْد مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ بِهِ.

147. Artinya: Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah, ia berkata: Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, dapatkah aku berbuat kebaikan kepada kedua orang tuaku yang telah mati?"

Beliau menjawab, "Ya, shalat atas keduanya, memohonkan ampun untuk keduanya, menepati janji keduanya sesudah keduanya mati, memuliakan sahabat keduanya dan menghubungi silaturrahim yang tidak dapat dihubungi kecuali dengan keduanya."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3664 dan ini lafazhnya), Abu Dawud (no.5142), Ahmad (3/497-498), Ibnu Hibban (no.2030) dan lain-lain semuanya dari jalan:

**Ali bin Ubaid Maula Bani Saa'idah**, dari **Abu Usaid** seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Ali bin Ubaid** seorang rawi yang *majhul*, berkata Adz Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* (3/144):

“Dia tidak dikenal.”

Adapun lafazh *ash shalaatu ‘alaihima* yang artinya *shalat atas keduanya* di dalam lafazh yang lain *ad du’aa-u lahuma* yang artinya *mendo’akan keduanya*. Jadi yang dimaksud dengan **shalat** ialah **do’a**.

\*\*\*

### **Mu’adzdzin yang Menguasai Azan Sedangkan Imam yang Menguasai Qamat**

(١٤٨) الْمُؤَذِّنُ أَمْلَكَ بِالْأَذَانِ وَالْإِمَامُ أَمْلَكَ بِالْإِقَامَةِ.

ضعيف. رواه ابن عدى.

**148.** Artinya: *Mu’adzdzin itu orang yang memiliki azan, sedangkan imam yang memiliki qamat.*

**DHA’IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Adiy di kitabnya *Al Kaamil* dengan sanad yang *dha’if* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (1/211 no. 311) dan di kitabnya *Bulughul Maram* (no.216) yang juga telah dilemahkan oleh Ibnu Adiy sendiri.

Di sanad hadits ini terdapat seorang rawi yang terkenal yaitu **Syarik bin Abdullah An Nakha’i** seorang qadhi di Kufah, dia ini seorang rawi yang *dha’if* karena buruk hafalannya.

\*\*\*

## Ahli Bait Nabi seperti Kapal Nabi Nuh

(١٤٩) مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا  
نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ.

ضعيف جدا. رواه الحاكم (٣٤٣ / ٢) من حديث أبي ذرّ.

149. Artinya: Perumpamaan ahli baitku seperti kapal Nuh, barangsiapa yang naik dia akan selamat dan barangsiapa yang tertinggal dia akan tenggelam.

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Hakim (2/343) dari hadits Abi Dzar secara *marfu'* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sanad hadits ini **sangatlah lemah** kalau tidak mau dikatakan sebagai hadits **palsu**. Karena di sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama **Mufadhdhal bin Shalih**, yang menurut Imam Bukhari dan lain-lain **munkarul hadits** sebagaimana diterangkan oleh Adz Dzahabi di *Mizaanul I'tidal* (4/167). Adapun pernyataan Imam Hakim bahwa hadits ini *shahih* atas syarat Muslim telah dibantah oleh Adz Dzahabi dengan perkataannya:

*"Mufadhdhal hanya diriwayatkan oleh Tirmidzi, yang mereka (para Ulama ahli hadits) telah melemah kannya."*

Saya berkata: Riwayat palsu di atas yang tidak ada harganya sama sekali biasa dijadikan dalil atau hujjah oleh kaum rafidhah/syi'ah untuk mengajak manusia kepada madzhab sesatnya bahkan kepada agamanya.

Padahal pada hakekatnya ahli bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri dari keturunan anak cucu kera dan babi yaitu Abdullah bin Saba' si Yahudi hitam pembuat agama syi'ah.

\*\*\*

## **Satu Ayat Al Qur'an Lebih Baik dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Keluarganya**

(١٥٠) آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ.  
لا أصل له.

150. Artinya: *Satu ayat dari Kitabullah (Al Qur'an) lebih baik dari Muhammad dan keluarganya.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Riwayat di atas tidak ada asalnya sebagaimana diterangkan oleh As Sakhawiy di kitabnya *Maqaashidul Hasanah* (no. 5 hal. 6) dan Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanziihusy Syari'ah* (juz I hal 284) mengatakan:

"Telah berkata Ibnu Taimiyyah (tentang hadits di atas),  
"Maudhu'."

\*\*\*

## Allah Murka kepada Istri yang Keluar Rumah Tanpa Seizin Suaminya

(١٥١) أَيُّهَا امْرَأَةُ خَرَجَتْ مِنْ غَيْرِ أَمْرِ زَوْجِهَا كَانَتْ  
فِي سَخَطِ اللَّهِ حَتَّى تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهَا أَوْ يَرْضَى عَنْهَا.  
موضوع. أخرجه الخطيب في تاريخ بغداد (٦/٢٠٠ -  
٢٠١) من طريق أبي نعيم الحافظ بسنده عن إبراهيم  
بن هُدْبَةَ: حدثنا أنس مرفوعًا.

151. Artinya: Siapa saja perempuan yang keluar (rumah) tanpa perintah/seizin suaminya, maka ia berada di dalam kemurkaan Allah sampai ia kembali ke rumahnya atau suaminya ridha.

**MAUDHU'**. Dikeluarkan oleh Al Khatib di kitabnya *Tarikh Baghdad* (6/200-201) dari jalan: Abu Nua'im Al Hafizh dengan sanadnya sampai kepada **Ibrahim bin Hudbah** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Anas secara *marfu'* (yakni Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda seperti di atas).

Saya berkata: Hadits di atas **palsu** (*maudhu'*) karena di sanadnya ada **Ibrahim bin Hudbah** seorang pendusta. Demikian saya nukil secara ringkas dari keterangan panjang Syaikhul Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani di kitabnya yang sangat berharga yaitu *Silsilah Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah* no.1020 tentang kepalsuan hadits di atas. Dan ada lagi hadits palsu yang semakna



dengan hadits di atas yang telah dijelaskan kepalsuannya oleh Syaikhul Imam Al Albani di kitab yang sama juga dari riwayat Ibrahim bin Hudbah yang dikeluarkan oleh Ad Dailami dengan lafazh:

(١٥٢) أَيَّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا بِغَيْرِ إِذْنِهِ،  
لَعَنَهَا كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، إِلَّا  
أَنْ يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا.

152. Artinya: Siapa saja perempuan yang keluar dari rumah suaminya tanpa seizin suaminya, niscaya ia akan dilaknat oleh segala sesuatu yang berada di bawah matahari dan bulan kecuali suaminya ridha.

(Silsilah Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah no. 1550.)

Telah mencukupi kita dari dua hadits *palsu* di atas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ...

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap (tinggal) di rumah-rumah kamu.... (Al Ahzab: 33.)

Maksudnya: Isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh Syara'. Perintah ini juga meliputi segenap mu'minat. (Catatan kaki terjemahan Al Qur'an Depag terbitan Saudi Arabia no. 1216.)

Yakni, hukum asal bagi perempuan tetap *tinggal di rumahnya* tidak boleh keluar rumah kecuali jika ada hajat yang dibenarkan oleh Agama dan atas seizin suaminya. Selain itu Agama juga membenarkan perempuan keluar rumah meskipun dilarang oleh suaminya seperti ke masjid untuk shalat jama'ah sebagaimana telah datang hadits-hadits *shahih* tentang masalah ini. Keluarnya perempuan dari rumahnya wajib memakai jilbab. Jika tidak, maka suami atau orang tuanya berhak melarangnya *hatta* keluar ke masjid untuk shalat jama'ah.

\*\*\*

### **Aku Kota Ilmu sedangkan Ali Pintunya**

(١٥٣) أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا.

ضعيف. رواه الترمذي (٥/٥٩٦ رقم: ٣٧٢٣) وقال:  
هذا حديث منكر.

153. Artinya: *Aku adalah kota ilmu sedangkan Ali pintunya.*

DHA'IF. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (5/596 no. 3723) dari hadits Ali. Beliau berkata:

*"Hadits ini munkar."*

وفي رواية: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلَيَّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ  
الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

Di dalam riwayat yang lain dengan lafazh: *Aku adalah kota ilmu sedangkan Ali pintunya, maka barangsiapa menginginkan ilmu hendaklah dia mendatangi pintunya.*

Dalam bab ini juga diriwayatkan dari jalan Ibnu Abbas dan Jabir. Seluruh riwayat di atas *palsu/maudhu'* sebagaimana telah dijelaskan oleh para Imam ahli hadits seperti Al Imam Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* juz 3 hal. 349-355 dan lain-lain.

\*\*\*

## Berilmu Tanpa Belajar

(١٥٤) مَنْ أَرَادَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ عِلْمًا بِغَيْرِ تَعَلُّمٍ وَهُدًى  
بِغَيْرِ هِدَايَةٍ فَلْيَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا. لَمْ يَوْجَدْ لَهُ أَصْلَ

154. Artinya: *Barangsiapa yang Allah mau memberikan ilmu tanpa belajar dan memberikan hidayah tanpa hidayah, maka hendaklah dia zuhud terhadap dunia.*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 318).

## **Shalatlah sebelum Luput dan Bertaubatlah sebelum Mati**

(١٥٥) عَجِّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْفَوْتِ وَعَجِّلُوا بِالتَّوْبَةِ  
قَبْلَ الْمَوْتِ. لا أصل له.

155. Artinya: *Segeralah mengerjakan shalat sebelum luput dan segeralah bertaubat sebelum mati.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Riwayat di atas sama sekali tidak ada asalnya dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan telah ditegaskan kepalsuannya oleh Al Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* no.34.

\*\*\*

## **Orang yang Makan Bersama Orang yang Diampuni**

(١٥٦) مَنْ أَكَلَ مَعَ مَغْفُورٍ لَهُ غُفِرَ لَهُ.  
لا أصل له.

156. Artinya: *Barangsiapa yang makan bersama dengan orang yang mendapat ampunan niscaya ia akan diampuni juga.*

## TIDAK ADA ASALNYA.

Telah berkata Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 324):

*"Telah berkata Al 'Asqalani (yakni Ibnu Hajar) tentang hadits diatas, "Dusta, maudhu' yang tidak ada asalnya,"*

\*\*\*

### **Barangsiapa yang Melihat Farji Istrinya ketika Bersetubuh Niscaya akan Buta Matanya**

(١٥٧) إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ زَوْجَتَهُ أَوْ جَارِيَّتَهُ، فَلَا  
يَنْظُرُ إِلَى فَرْجِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ يُورِثُ الْعَمَى.

موضوع. رواه ابن الجوزي في الموضوعات (٢/٢٧١).

157. Artinya: Apabila salah seorang dari kamu bersetubuh dengan istrinya atau budaknya, maka janganlah dia melihat pada farjinya, karena sesungguhnya yang demikian itu akan membuat buta (matanya).

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (2/271) dan beliau memasukannya sebagai hadits palsu.

(Silsilah Adh Dha'ifah no. 195.)

## Barangsiapa Banyak Berbicara ketika Bersetubuh Niscaya akan Bisu

(١٥٨) إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ، فَلَا يَنْظُرُ إِلَى الْفَرْجِ،  
فَإِنَّهُ يُورِثُ الْعَمَى، وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ، فَإِنَّهُ يُورِثُ  
الْخَرَسَ.

موضوع. رواه ابن الجوزي في الموضوعات (٢٧١/٢)

158. Artinya: Apabila salah seorang dari kamu bersetubuh (dengan istrinya), maka janganlah ia melihat farji(nya), karena sesungguhnya akan membuat dia buta. Dan janganlah ia banyak berbicara karena sesungguhnya akan membuat dia bisu.

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (2/271) dan beliau memasukannya sebagai hadits palsu.<sup>20</sup>

\*\*\*

---

20 Bacalah keterangan fiqihnya di no. hadits 19.

## Larangan Membaca Al Qur'an bagi Orang Junub, Perempuan Haidh dan Nifas

(١٥٩) عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْرَأِ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ) شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ.

ضعيف. أخرجه الترمذي (رقم: ١٣١) و ابن ماجه (رقم: ٥٩٥ و ٥٩٦) الدارقطني (١/١١٧) و البيهقي (١/٨٩) من طرق إسماعيل بن عيَّاش عن موسى بن عُقْبَةَ عن نافع عنه به.

159. Artinya: Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Janganlah perempuan yang haidh dan orang yang junub membaca sedikit pun juga dari (ayat) Al Qur'an."

Dalam riwayat yang lain, "Janganlah orang yang junub dan perempuan yang haidh membaca sedikit pun juga dari (ayat) Al Qur'an."

**DHA'IF.** Dikeluarkan oleh Tirmidzi (no.121), Ibnu Majah (no. 595 dan 596), Ad Daruquthni (1/117) dan Baihaqi (1/89), dari jalan:

Ismail bin 'Ayyaasy dari Musa bin 'Uqbah dari Naafi', dari Ibnu Umar (ia berkata seperti di atas).

Berkata Imam Bukhari:

*"Ismail (bin 'Ayyaasy) munkarul hadits (apabila dia meriwayatkan hadits) dari penduduk Hijaz dan penduduk Iraq."*<sup>21</sup>

Saya berkata: Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Ismail bin 'Ayyaasy dari Musa bin 'Uqbah seorang penduduk Iraq. Dengan demikian riwayat Ismail bin Ayyaasy ini **dha'if**.

Imam Az Zaila'i di kitabnya *Nashbur Raayah* (1/195) menukil keterangan Imam Ibnu 'Adiy di kitabnya *Al Kaamil*, bahwa Ahmad dan Bukhari dan lain-lain telah *melemahkan* hadits ini. Dan Abu Hatim menyatakan, bahwa yang benar hadits ini **mauquf** kepada Ibnu Umar (yakni yang benar bukan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan tetapi hanya perkataan Ibnu Umar).

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Talkhisul Habir* (1/138):

*"Di dalam sanadnya ada Ismail bin 'Ayyaasy, sedangkan riwayatnya dari penduduk Hijaz dha'if dan di antaranya (hadits) ini. Berkata Ibnu Abi Hatim dari bapaknya (Abu Hatim), "Hadits Ismail bin 'Ayyaasy ini keliru, dan (yang benar) dia hanya perkataan Ibnu Umar." Dan telah berkata Abdullah bin Ahmad dari bapaknya (yaitu Imam Ahmad ia berkata), "(Hadits) ini **batil**." Beliau mengingkari (riwayat) Ismail. Sekian dari Al Hafizh Ibnu Hajar.*

Hadits yang lain dari jalan Ibnu Umar:

---

21 Saya nukil dari Baihaqiyy dengan ringkas yang menukil dari Bukhari.



(١٦٠) من طريق عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَسْلَمَةَ: حدثني  
 الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ  
 عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ.  
 ضعيف. رواه الدارقطني (١١٧/١).

160. Artinya: Dari jalan Abdul Malik bin Maslamah (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Mughirah bin Abdurrahman, dari Musa bin 'Uqbah, dari Naafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak boleh bagi orang junub membaca sedikit pun juga dari (ayat) Al Qur'an."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ad Daruquthni (1/117).

Al Hafizh Ibnu Hajar telah *melemahkan* riwayat di atas disebabkan **Abdul Malik bin Maslamah** seorang rawi yang *dha'if*. (Talkhisul Habir 1/138,)

Hadits yang lain dari jalan Ibnu Umar:

(١٦١) عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ  
 عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: الْحَائِضُ وَالْجُنُبُ لَا يَقْرَأَنَّ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا.  
ضعيف. رواه الدارقطني (١١٧/١).

161. Artinya: Dari seorang laki-laki, dari Abi Ma'syar, dari Musa bin 'Uqbah, dari Naafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Perempuan yang haidh dan orang yang junub, keduanya tidak boleh membaca sedikit pun juga dari (ayat) Al Qur'an."

DHA'IF. Diriwayatkan oleh Ad Daruquthni (1/117).

Saya berkata: Riwayat ini *dha'if* karena:

**Pertama:** Ada seorang rawi yang *mubham* (tidak disebut namanya yaitu dari seorang laki-laki).

**Kedua:** Abu Ma'syar seorang rawi yang *dha'if*.

Hadits yang lain dari jalan Jabir bin Abdullah:

(١٦٢) مِنْ طَرِيقِ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
طَاوُسٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا النَّفْسَاءُ (وَفِي  
رِوَايَةٍ: الْجُنُبُ) مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا (وَفِي رِوَايَةٍ: شَيْئًا  
مِنَ الْقُرْآنِ).

## موضوع. رواه الدارقطني (٨٧/٢) و أبو نعيم في الحلية (٢٢/٤).

162. Artinya: *Dari jalan Muhammad bin Fadh, dari bapaknya, dari Thawus, dari Jabir, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak boleh bagi perempuan yang haidh dan nifas (dalam riwayat yang lain: Orang yang junub) membaca (ayat) Al Qur'an sedikitpun juga (dalam riwayat yang lain: Sedikitpun juga dari (ayat) Al Qur'an)."*

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ad Daruquthni (2/87) dan Abu Nua'im di kitabnya *Al Hilyah* (4/22).

Saya berkata: Sanad hadits ini *maudhu'* (palsu) karena **Muhammad bin Fadhl bin 'Athiyyah bin Umar** telah dikatakan oleh para imam ahli hadits sebagai *pendusta* sebagaimana keterangan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya (2/ 200). Dan di kitabnya *Talkhisul Habir* (1/138) beliau mengatakan bahwa orang ini *matruk*.

Ketika hadits-hadits di atas dari semua jalannya *dha'if* bahkan hadits terakhir *maudhu'*, maka **tidak bisa** dijadikan sebagai dalil *larangan bagi perempuan haidh dan nifas dan orang yang junub membaca Al Qur'an*. Bahkan telah datang sejumlah dalil yang membolehkannya:

**Pertama:** Apabila tidak ada satu pun dalil yang *sah* (*shahih* atau *hasan*) yang melarang perempuan haidh, nifas dan orang yang junub membaca ayat-ayat Al Qur'an, maka hukumnya dikembalikan kepada *hukum asal* tentang perintah dan keutamaan membaca Al Qur'an

secara mutlak termasuk perempuan haidh, nifas dan orang yang junub.

*Kedua:* Hadits Aisyah ketika dia haidh sewaktu menunaikan ibadah haji:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا جِئْنَا سَرِفَ طِمِثُ،  
فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي،  
فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ؟

قُلْتُ: لَوَدِدْتُ وَاللَّهِ أَنِّي لَمْ أَحُجَّ الْعَامَ.

قَالَ: لَعَلَّكِ نَفْسٌ؟

قُلْتُ: نَعَمْ.

قَالَ: فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَاذْكُرِي  
مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى  
تَطْهَرِي.

## رواه البخاري (رقم : ٣٠٥) ومسلم (٣٠/٤).

Artinya: Dari 'Aisyah, ia berkata: Kami keluar (menunaikan haji) bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (dan) kami tidak menyebut kecuali haji. Maka ketika kami sampai di (satu tempat bernama) Sarifaku haidh. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuiku dan aku sedang menangis, lalu beliau bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?"

Jawabku, "Aku ingin demi Allah kalau sekiranya aku tidak haji pada tahun ini."

Beliau bertanya, "Apakah engkau haidh?"

Jawabku, "Ya."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya (haidh) ini adalah sesuatu yang telah Allah tentukan untuk anak-anak perempuan Adam, oleh karena itu **kerjakanlah apa-apa yang dikerjakan oleh orang yang sedang haji** selain engkau tidak boleh thawaf di Ka'bah sampai engkau suci (dari haidh)."

(Hadits shahih riwayat Bukhari (no. 305) dan Muslim (4/30).

Hadits yang mulia ini dijadikan **dalil** oleh para ulama di antaranya Amirul Mu'minin fil Hadits Al Imam Al Bukhari di kitab Shahihnya bagian Kitabul Haidh bab 7 dan Imam Ibnu Baththaal, Imam Ath Thabari, Imam Ibnul Mundzir dan lain-lain, bahwa perempuan haidh, nifas dan orang yang junub boleh membaca Al Qur'an dan tidak terlarang. Berdasarkan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada 'Aisyah untuk mengerjakan apa-apa yang dikerjakan oleh orang yang sedang menu-

naikan ibadah haji selain thawaf dan tentunya juga terlarang shalat. Sedangkan yang selainnya boleh termasuk membaca Al Qur'an. Karena kalau membaca Al Qur'an terlarang bagi perempuan haidh tentu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskannya kepada 'Aisyah. Sedangkan 'Aisyah saat itu sangat membutuhkan penjelasan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang boleh dan terlarang baginya.

Menurut *kaidah ushul*:

*"Mengakhirkan keterangan dari waktu yang dibutuhkan tidak boleh."*

**Ketiga:** Hadits 'Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

رواه مسلم (١/١٩٤)

Artinya: Dari 'Aisyah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa **berzikir** atas segala keadaannya.

(Hadits *shahih* riwayat Muslim (1/194) dan lain-lain.)

Hadits yang mulia ini juga dijadikan hujjah oleh Al Imam Al Bukhari dan lain-lain Imam tentang bolehnya orang yang junub dan perempuan haidh atau nifas membaca Al Qur'an. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berzikir kepada Allah atas segala keadaannya, dan yang termasuk berzikir ialah membaca Al Qur'an.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan *Azh Zikra*<sup>22</sup> (Al Qur'an) ini, dan sesungguhnya Kami jugalah yang akan (tetap) menjaganya. (Surat Al Hijr ayat 9)

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ (النحل ٤٤).

"Dan Kami turunkan kepadamu *Azh Zikir* (Al Qur'an) supaya engkau jelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar supaya mereka berfikir." (An Nahl 44).

**Keempat:** Surat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Heracleus yang di dalamnya berisi ayat Al Qur'an sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

Hadits yang mulia inipun dijadikan **dalil** tentang bolehnya orang yang junub membaca Al Qur'an. Karena sudah barang tentu orang-orang kafir tidak selamat dari janabah, meskipun demikian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menulis surat kepada mereka yang di dalamnya terdapat firman Allah.

**Kelima:** Ibnu Abbas mengatakan tidak mengapa bagi orang yang junub membaca Al Qur'an. (*Shahih Bukhari Kitabul Haidh* bab 7).

---

22 **Azh Zhikra** adalah salah satu nama dari nama-nama Al Qur'an.

Jika engkau berkata:

Bukankah telah datang hadits bahwa Nabi *shal-lallahu 'alaihi wa sallam* tidak membaca Al Qur'an ketika janabah?

Saya jawab: Hadits yang dimaksud tidak *sah* dari hadits Ali bin Abi Thalib dengan lafazh:

(١٦٣) إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يُخْرِجُ مِنَ الْخَلَاءِ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَأْكُلُ مَعَنَا اللَّحْمَ  
وَلَمْ يَكُنْ يَحْجُبُهُ - أَوْ قَالَ يَحْجِزُهُ - عَنِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ  
لَيْسَ الْجَنَابَةُ.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ٢٢٩) و الترمذي (رقم:  
١٤٦) والنسائي (١/١٤٤) وابن ماجه (رقم: ٥٩٤)  
وأحمد (١/٨٣ و ٨٤ و ١٠٧ و ١٢٤) و الطيالسي  
في مسنده (رقم: ١٠١) و ابن أبي شيبة في المصنف  
(١/١٠٢ و ١٠٤) و ابن الجارود في المنتقى (رقم: ٩٤)  
و ابن خزيمة في صحيحه (رقم: ٢٠٨) و الدارقطني  
(١/١١٩) و الحاكم (١/١٥٢ و ١٠٧/٤) و البيهقي  
(١/٨٨-٨٩) كلهم من طرق عمرو بن مرة عن عبد الله



## بن سَلَمَةَ عن علي مَرْفُوعًا.

**163.** Artinya: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari tempat buang air (WC), lalu beliau membacakan Al Qur'an kepada kami dan makan daging bersama kami, dan tidak ada yang menghalangi beliau sesuatupun juga dari (membaca) Al Qur'an selain **janabah**.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no.229), Tirmidzi (no.146), Nasa'i (1/144), Ibnu Majah (no.594), Ahmad (1/83, 84, 107 dan 124), Ath Thayaalisiy di *Musnad*-nya (no.101), Ibnu Abi Syaibah di *Mushannaf* (1/102 dan 104), Ibnu Jaarud di *Muntaqa* (no.94), Ibnu Khuzaimah di *Shahihnya* (no.208), Daruquthni (1/119), Hakim (1/152 dan 4/107) dan Baihaqi (1/88-89) semuanya dari jalan:

'Amr bin Murrah dari Abdullah bin Salimah dari Ali, *marfu'* (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti di atas).

Hadits ini telah *dishahihkan* oleh Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Hakim, Adz Dzahabi, Ibnu Sakan, Abdul Haq, Al Baghawiy dan Syaikhul Imam Ahmad Muhammad Syakir di *takhrij* Tirmidzi dan *takhrij musnad* Ahmad.

Dan hadits ini telah *didha'ifkan* oleh jama'ah ahli hadits—dan inilah yang benar Insya Allah—di antaranya oleh Syu'bah, Syafi'iy, Ahmad, Bukhari, Baihaqi, Al Mundziriy, An Nawawi, Al Khathaabiy dan Syaikhul Imam Al Albani dan lain-lain.

Berkata Asy Syafi'iy:

“Ahli hadits tidak *mentsabitkan* (menguatkan)nya.”

Yakni, ahli hadits tidak menguatkan riwayat **Abdullah bin Salimah**. Karena 'Amr bin Murrah yang meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Salimah sesudah 'Abdullah bin Salimah tua dan berubah hafalannya. Demikian telah diterangkan oleh para imam di atas. Oleh karena itu hadits ini kalau kita mengikuti kaidah-kaidah ilmu hadits, maka tidak ragu lagi tentang *dha'ifnya* dengan sebab di atas, yaitu Abdullah bin Salimah ketika meriwayatkan hadits ini telah tua dan berubah hafalannya. Maka bagaimana mungkin hadits ini sah (*shahih* atau *hasan*)!

Meskipun demikian menyebut nama Allah atau membaca Al Qur'an dalam keadaan suci (*berwudhu'*) lebih utama yakni hukumnya *sunat* berdasarkan hadits *shahih* di bawah ini:

عَنْ مُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأْتُمْ اِعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكَرَ اللَّهَ إِلَّا عَلَى طَهْرٍ - أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ - .  
صحيح رواه أبو داود وغيره.

Artinya: Dari Muhaajir bin Qunfudz, sesungguhnya dia

pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau sedang buang air kecil (kencing), lalu ia memberi salam kepada beliau akan tetapi beliau tidak menjawab (salam)nya sampai beliau berwudhu'. Kemudian beliau beralasan dan bersabda, "Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah (berzikir) kecuali dalam keadaan suci (berwudhu')."

(Hadits shahih riwayat Abu Dawud dan lain-lain.)

\*\*\*

## Larangan Tinggal atau Diam di Masjid bagi Perempuan Haidh, Nifas dan Orang Junub

(١٦٤) ... فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ.  
 ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ٢٣٢) وابن خزيمة (رقم: ١٣٢٧) و البيهقي (٢/٤٤٢-٤٤٣) و الدُّوْلَابِيُّ في كتاب الكُنَى وَالْأَسْمَاءِ (١/١٥٠-١٥١) من طريق عبد الواحد بن زياد: ثَنَا الْأَفْلَتَانِ بْنِ خَلِيفَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي جَسْرَةُ بِنْتُ دَجَاجَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَرْفُوعًا.

164. Artinya: ... sesungguhnya aku tidak halalkan masjid ini bagi perempuan yang haidh dan orang yang junub.

DHA'IF. Riwayat Abu Dawud (no.232), Ibnu Khuzaimah (no.1327), Baihaqi (2/442-443) dan Ad Dulaabiy di kitabnya *Al Kuna wal Asmaa'* (1/150-151), dari jalan:

**Abdul Wahid bin Ziyad** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami **Aflat bin Khalifah**, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku **Jasrah binti Dajaajah**, dari '**Aisyah marfu**' (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat **Jasrah binti Dajaajah** seorang rawi yang *dha'if*.

Berkata Bukhari:

*"Pada Jasrah terdapat keanehan-keanehan."*

(Yakni pada riwayat-riwayatnya terdapat keanehan-keanehan).<sup>23</sup>

Berkata Baihaqiy:

*"Hadits ini tidak kuat."*<sup>24</sup>

Berkata Al Khathaabiy:

*"Hadits ini telah dilemahkan oleh jama'ah (ahli hadits)."*<sup>25</sup>

Berkata Abdul Haq:

*"Hadits ini tidak tsabit (kuat) dari jurusan isnadnya."*

Berkata Ibnu Hazm di kitabnya *Al Muhalla* (2/186) tentang seluruh jalan hadits ini:

*"Semuanya ini adalah batil."*

---

23 *Tahzhibut Tahzhib* (12/406) dan *Nasbur Raayah* (1/194).

24 *Al Majmu' Syarah Muhazhhab* (2/160) oleh Imam An Nawawi.

25 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/501) dan *Nasbur Raayah* (1/144) dan *Al Majmu' Syarah Muhazhhab* (2/160).

Syaikhul Imam Al Albani telah melemahkan hadits ini di kitabnya *Irwa'aul Ghalil* (no.193). Dan beliau pun mengatakan bahwa telah terjadi *perselisihan* atau *perbedaan* di dalam sanadnya. Di atas Aflat meriwayatkan dari Jasrah dari 'Aisyah. Dalam riwayat yang lain Jasrah meriwayatkan dari Ummu Salamah sebagaimana riwayat di bawah ini:

(١٦٥) إِنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَحِلُّ لِحُجْبٍ وَلَا لِحَائِضٍ.

ضعيف. رواه ابن ماجه (رقم: ٦٤٥) من طريق عن ابن أبي غنيّة عن أبي الخطاب الهجري عن مَحْدُوحِ الذُّهْلِيِّ عَنْ جَسْرَةَ قَالَتْ: أَخْبَرْتَنِي أُمُّ سَلَمَةَ مَرْفُوعًا.

165. Artinya: Sesungguhnya masjid ini tidak halal bagi orang yang junub dan perempuan haidh.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no.645) dari jalan: **Ibnu Abi Ghaniyyah**, dari **Abil Khath thaab Al Hajariy**, dari **Mahduh Adz Dzuhliyy**, dari **Jasrah** ia berkata: Telah mengkabarkan kepadaku Ummu Salamah, *marfu'* (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti di atas).

Imam Abu Zur'ah Ar Raaziyy berkata:

"Yang benar adalah riwayat Jasrah dari 'Aisyah."<sup>26</sup>

26 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/501). *Talkhisul Habir* (1/140). *Nasbur Raayah* (1/194-195).

Berkata Imam Ibnu Hazm di kitabnya *Al Muhalla* (2/ 186):

*“Adapun Mahduh telah gugur riwayatnya, ia telah meriwayatkan dari Jasrah riwayat-riwayat yang mu’dhal. Sedangkan Abul Khaththaab Al Hajariy majhul.”*

Saya berkata: Abul Khaththaab dan Mahduh dua orang rawi yang *majhul* sebagaimana diterangkan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* (2/231 dan 417).

Saya berkata: Selain dua riwayat *dha’if* di atas dan yang kedua lebih lemah dari yang pertama yang mereka jadikan sebagai dalil tentang haramnya bagi orang yang junub dan perempuan haidh dan nifas untuk tinggal atau diam di masjid, mereka pun berdalil dengan beberapa *atsar dha’if* di bawah ini:

**Pertama:** Perkataan Ibnu Abbas tentang firman Allah surat An Nisaa’ ayat 43:

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

Berkata Ibnu Abbas:

*“Tidak boleh engkau masuk masjid sedangkan engkau dalam keadaan junub kecuali sekedar lewat dan jangan engkau duduk.”* (Riwayat Baihaqiyy (2/ 443).

Saya berkata: Sanad riwayat ini *dha’if*, karena **Abu Ja’far Ar Raazi** yang ada di sanadnya seorang rawi yang *dha’if* karena *buruk hapalannya* dan dia telah dilemahkan oleh para imam diantaranya Imam Ahmad bin Hambal,

Abu Zur'ah, Nasa'i, Al Fallaas dan lain-lain. Dan telah datang riwayat dari Ibnu Abbas dengan sanad yang *shahih* yang menyalahi riwayat *dha'if* di atas.

Telah berkata Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf*: *Telah menceritakan kepada kami Waaki', dari Ibnu Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Abi Mijlaz, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah di atas beliau mengatakan (menafsirkan), "(Yang dimaksud dengan 'aabiri sabiil) ialah musafir yang tidak memperoleh air lalu dia bertayammum."*<sup>27</sup>

**Kedua:** Kemudian Imam Baihaqiy meriwayatkan lagi (2/443) dari jalan Abu Ubaidah bin Abdullah, dari Ibnu Mas'ud bahwa dia telah memberikan keringanan bagi orang yang junub untuk sekedar lewat di dalam masjid (yakni tidak duduk atau tinggal di masjid).

Saya berkata: Sanad ini *dha'if*, karena Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud tidak pernah berjumpa dengan bapaknya yaitu Abdullah bin Mas'ud. Dengan demikian maka sanad ini *munqathi'* (terputus).

**Ketiga:** Kemudian Imam Baihaqiy meriwayatkan lagi (2/443) dari jalan Hasan bin Abi Ja'far Al Azdiy, dari Salm Al 'Alawiy, dari Anas bin Malik tentang firman Allah di atas dia berkata, "*Sekedar lewat dan tidak duduk (di masjid).*"

Saya berkata: Sanad ini pun *dha'if* karena:

---

27 Demikian keterangan Imam Ibnu Turkamaaniy atas komentar beliau terhadap kitab *Sunanul Kubra*-nya Imam Baihaqiy yang saya nukil dengan ringkas dan mengambil maknanya.

1. Salm bin Qais Al 'Alawiy seorang rawi yang *dha'if* sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* (1/314).
2. Hasan bin Abi Ja'far Al Jufriy Abu Sa'id Al Azdiy, telah dilemahkan oleh jama'ah ahli hadits. (*Taqribut Tahzhib* 1/164. *Tahzhibut Tahzhib* 2/260-261. *Mizaanul I'tidal* 1/482-483).

Saya berkata: Telah *sah* dari Ali bin Abi Thalib bahwa beliau menafsirkan ayat di atas dengan orang *musafir*, beliau berkata:

*"Diturunkan ayat ini berkenaan dengan orang musafir: Dan tidak juga bagi orang yang junub kecuali orang yang mengadakan perjalanan sehingga dia mandi. Beliau berkata: Apabila seorang (musafir) itu junub lalu dia tidak memperoleh air, dia tayammum lalu shalat sampai dia mendapatkan air. Dan apabila dia telah mendapatkan air (hendaklah) dia mandi."* (Riwayat Baihaqiyy 1/216 dan Ibnu Jarir di kitab *Tafsirnya* juz 5 hal.62 dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir di *Tafsirnya* 1/501 dan Imam Suyuthi di *Tafsirnya Ad Durul Mantsur* 2/165.)

Setelah kita mengetahui bahwa seluruh riwayat yang melarang orang yang junub dan perempuan haidh/nifas **berdiam** atau **tinggal** di masjid semuanya *dha'if*, demikian juga tafsir ayat 43 surat An Nisaa' yang melarang orang yang junub dan perempuan haidh berdiam atau tinggal di masjid semuanya *dha'if* tidak ada satupun yang *sah* (*shahih* atau *hasan*), bahkan tafsir yang *shahih* dan sesuai dengan maksud ayat ialah tafsir dari Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas di atas, yaitu musafir



yang terkena janabah dan dia tidak mendapatkan air lalu dia tayammum sampai dia memperoleh air, maka dengan sendirinya semua riwayat dha'if di atas tidak dapat dijadikan hujjah...!

Karena yang dimaksud dengan firman Allah 'aabiri sabil (عَابِرِي سَبِيلٍ) ialah musafir.

Bukanlah yang dimaksud orang yang masuk ke dalam masjid sekedar melewatinya tidak diam atau tinggal di dalamnya.

Tafsir yang demikian selain tidak sesuai dengan susunan ayat juga menyalahi tafsir Shahabat dan sejumlah dalil di bawah ini yang menjelaskan kepada kita, bahwa orang yang junub dan perempuan yang haidh atau nifas boleh diam atau tinggal di masjid:

• Dalil pertama:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَاولِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ!

فَقُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ!؟

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ!

رواه مسلم و أبو داود و الترمذي و النسائي و ابن  
ماجه وأحمد وغيرهم.

*Dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, "Ambilkanlah untukku sajadah kecil<sup>28</sup> di masjid!"*

*Jawabku, "Sesungguhnya aku sedang haidh!?"*

*Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya haidhmu itu tidak berada di tanganmu!"*

Shahih riwayat Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad dan lain-lain.

**Pengambilan dalil** dari hadits yang mulia ini ialah:

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan 'Aisyah masuk ke dalam masjid walaupun sedang haidh. Dan ketegasan jawaban beliau kepada 'Aisyah menunjukkan bahwa haidhmu tidak menghalangimu masuk ke dalam masjid karena haidhmu tidak berada di tanganmu.

Ada yang mengatakan:

"Bahwa hadits di atas *hanya* menunjukkan bolehnya bagi perempuan haidh sekedar masuk ke dalam masjid atau melewatinya untuk satu keperluan kemudian segera keluar dari dalam masjid bukan untuk diam dan tinggal lama di dalam masjid."

---

28 Al Khumrah ialah sajadah kecil yang cukup hanya untuk sujud.

Saya jawab: *Subhaanallah!* Inilah *ta'thil*, yaitu menghilangkan sejumlah faedah yang ada di dalam hadits 'Aisyah di atas. Kalau benar apa yang dikatakannya tentu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan *pengecualian* kepada 'Aisyah bahwa dia *hanya* boleh masuk ke dalam masjid dalam waktu yang singkat atau sekedar melewatinya untuk mengambil sajadah kecil beliau dan tidak boleh diam dan tinggal lama di dalam masjid. Akan tetapi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda **secara umum** masuk ke dalam masjid tanpa satupun pengecualian. Padahal saat itu 'Aisyah sangat membutuhkan penjelasan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memerintahkannya masuk ke dalam masjid dalam keadaan haidh. Sedangkan *mengakhirkan penjelasan dari waktu yang dibutuhkan tidak diperbolehkan* menurut kaidah ushul yang telah disepakati. Oleh karena itu wajib bagi kita menetapkan dan mengamalkan **keumuman** sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu diperbolehkan bagi perempuan haidh untuk masuk ke dalam masjid secara mutlak, baik sebentar atau lama bahkan tinggal atau menetap di dalamnya sebagaimana ditunjuki oleh dalil ketiga dan keempat.

- **Dalil kedua:**

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ

Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Se-sungguhnya orang mu'min itu tidak najis."

*Shahih* riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain dari jalan

Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjumpaiku di salah satu jalan dari jalan-jalan yang ada di Madinah, sedangkan aku dalam keadaan junub, lalu aku menyingkir pergi dan segera aku mandi kemudian aku datang (menemui beliau), lalu beliau bersabda, "Kemana engkau tadi wahai Abu Hurairah?"*

Jawabku, "Aku tadi dalam keadaan junub, maka aku tidak suka duduk bersamamu dalam keadaan tidak bersih (suci)."

Maka beliau bersabda, "Subhaanallah! Sesungguhnya orang mu'min itu tidak najis." (Dalam riwayat yang lain beliau bersabda, "Sesungguhnya orang muslim itu tidak najis.")<sup>29</sup>

• Dalil ketiga:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ وَلِيدَةَ كَانَتْ سَوْدَاءَ لِحَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ  
فَأَعْتَقُوهَا فَكَانَتْ مَعَهُمْ...

قَالَتْ: فَجَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَأَسْلَمَتْ.

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَكَانَتْ لَهَا خِבَاءٌ فِي الْمَسْجِدِ  
أَوْ حَفْشٌ.....

29 Kejadian yang sama juga terjadi pada Huzhaifah sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain.

## رواه البخاري (رقم: ٤٣٩).

Dari 'Aisyah (ia berkata): Sesungguhnya ada seorang budak perempuan hitam kepunyaan salah satu suku dari bangsa Arab. Lalu mereka memerdekakannya, kemudian ia pun tinggal bersama mereka...

Berkata 'Aisyah, "Lalu perempuan itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan masuk Islam."

Berkata 'Aisyah, "Dan perempuan itu mempunyai kemah kecil di masjid (yakni sebagai tempat tinggalnya)..." Shahih riwayat Bukhari (no. 439).

**Pengambilan dalil** dari hadits yang mulia ini jelas sekali, tentang bolehnya bagi perempuan haidh untuk tinggal lama atau diam di masjid. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah memberikan *pengecualian* kepada perempuan di atas yang tinggal di masjid dan mempunyai kemah untuk dia tidur dan menurut dalil keempat perempuan itu bekerja sebagai pembersih masjid, bahwa "*kalau datang hari-hari haidhmu hendaklah engkau jangan tinggal di masjid*". Kalau sekiranya perempuan haidh itu tidak boleh tinggal atau diam di masjid tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan *pengecualian* seperti di atas. Akan tetapi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah **menetapkan** dan **membolehkan** perempuan tersebut untuk tinggal di masjid bahkan mempunyai kemah sendiri **secara umum** dan **mutlak** tanpa satupun *pengecualian*. Padahal beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui, dan kita pun mengetahui bahwa perempuan setiap bulannya akan melalui hari-hari haidh. Dalil di atas bersama dalil

keempat di bawah ini merupakan setegas-tegas dalil dan hujjah tentang bolehnya bagi perempuan haidh dan nifas untuk diam dan tinggal lama di masjid. Dan Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits di atas di kitab *Shahih*-nya telah memberikan **bab** dengan judul:

## بَابُ نَوْمِ الْمَرْأَةِ فِي الْمَسْجِدِ

*"Bab: Tidurnya perempuan di masjid"*

Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam mensyarahkan *bab* di atas mengatakan bahwa yang dimaksud ialah:

*"Tinggal atau diamnya perempuan di dalam masjid."*

- **Dalil keempat:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَسْوَدَ - أَوْ امْرَأَةً سَوْدَاءَ -  
كَانَ يَقُمُ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ عَنْهُ فَقَالُوا: مَاتَ.

قَالَ: أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ دُلُونِي عَلَى قَبْرِهِ - أَوْ  
قَالَ قَبْرِهَا -.

فَاتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ.

## رواه البخاري (رقم: ٤٥٨ و ٤٦٠ و ١٣٣٧).

*Dari Abu Hurairah (ia berkata): Bahwasanya ada seorang laki-laki hitam — atau seorang perempuan hitam<sup>30</sup> — yang biasa membersihkan kotoran di masjid mati. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya tentangnya, mereka menjawab, "Ia telah mati."*

*Beliau bersabda, "Kenapakah kamu tidak memberitahukan kepadaku tentang (kematian)nya, tunjukkanlah kepadaku kuburnya."*

*Lalu beliau mendatangi kubur laki-laki itu — atau kubur perempuan itu — kemudian beliau menshalati nya.*

*Shahih riwayat Bukhari (no.458, 460 dan 1337).*

**Pengambilan dalil** dari hadits yang mulia ini sama dengan yang sebelumnya karena orangnya satu, yaitu seorang perempuan hitam yang masuk Islam kemudian **tinggal** dan **menetap** di masjid dan bekerja sebagai pembersih masjid.

### ● Dalil kelima:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَصْحَابِ

---

30 Yang benar adalah seorang perempuan hitam yang tinggal di masjid dan pekerjaannya membersihkan masjid sebagaimana ditunjukkan oleh dalil ketiga dan beberapa riwayat yang dijelaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam mensyarahkan hadits ini (no.458) di *Fat-hul Baari'*.

الصُّفَّةِ مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ وَإِمَّا  
 كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ  
 السَّاقَيْنِ وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةً  
 أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ.

رواه البخاري (رقم: ٤٤٢).

*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku pernah melihat tujuh puluh orang laki-laki dari penduduk Suffah tidak seorangpun di antara mereka yang mempunyai baju, imma kain atau selimut yang mereka ikat ke tengkuk mereka. Maka di antaranya (yakni di antara pakaian itu) ada yang hanya sampai setengah betis dan ada yang sampai mata kaki, lalu mereka berkerebong dengan tangannya khawatir terlihat auratnya.*

Shahih riwayat Bukhari (no.442).

**Pengambilan dalil** dari hadits yang mulia ini jelas sekali, tentang bolehnya bagi orang yang junub untuk tinggal lama atau diam di masjid. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah memberikan pengecualian kepada para Shahabat yang tinggal di suffah (teras masjid), bahwa "kalau salah seorang kamu junub hendaklah dia jangan tinggal di masjid". Kalau sekiranya orang yang junub itu tidak boleh tinggal atau diam di masjid tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan pengecualian seperti di atas. Akan tetapi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah **menetapkan** dan



membolehkan para Shahabat yang tinggal di suffah untuk tetap tinggal di masjid **secara umum** dan **mutlak** tanpa satupun *pengecualian*. Padahal beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahui dan kita pun mengetahui bahwa adakalanya seseorang itu terkena janabah.

• Dalil keenam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا قَبْلَ نَجْدٍ فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أَثَالٍ فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ. فَاَنْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

رواه البخاري (رقم: ٤٦٢ و ٤٦٩ و ٢٤٢٢ و ٢٤٢٣ و ٤٣٧٢).

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus pasukan berkuda ke arah Najd, lalu pasukan itu datang membawa seorang tawanan laki-laki dari

*Bani Hanifah yang bernama Tsumaamah bin Utsaal. Kemudian mereka mengikatnya di salah satu tiang dari tiang-tiang masjid, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemuinya dan beliau bersabda, "Lepaskanlah (ikatan) Tsumaamah."*

*Kemudian ia (yakni Tsumaamah) pergi ke sebuah pohon kurma yang berada di dekat masjid, lalu dia mandi kemudian masuk ke dalam masjid dan mengucapkan, "Asyhadu allaa ilaaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah."*

*Shahih riwayat Bukhari (no. 462, 469, 2422, 2423 dan 4372).*

**Pengambilan dalil** dari hadits yang mulia ini ialah, kalau orang kafir saja yang tidak pernah mandi janabah diperbolehkan masuk ke dalam masjid apalagi seorang muslim, tentunya lebih utama dan lebih berhak masuk ke dalam masjid meskipun dalam keadaan junub atau dia seorang perempuan yang sedang haidh atau nifas (yakni *mimbaabil aula*). Yang mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menegaskan, "Sesungguhnya orang mu'min itu tidak najis" (lihatlah dalil kedua).

\*\*\*

**Aku Dilahirkan pada Zaman Raja yang Adil**

(١٦٦) وَلِدْتُ فِي زَمَنِ الْمَلِكِ الْعَادِلِ.  
لا أصل له.

166. Artinya: *Aku dilahirkan pada zaman raja yang adil.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Al Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 35 ditahqiq oleh Najm Abdurrahman khallaf) mengatakan bahwa riwayat di atas *maudhu'*.

Adapun Imam Albani di *Silsilah Dha'ifah*nya (no. 997) mengatakan bahwa riwayat di atas **batil tidak ada asalnya**.

\*\*\*

### **Anak itu adalah Rahasia Bapaknya**

(١٦٧) **الْوَلَدُ سِرُّ أَبِيهِ. لَا أَصْلَ لَهُ.**

167. Artinya: *Anak itu adalah rahasia bapaknya.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Riwayat ini sama sekali *tidak ada asalnya* dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul hasanah* (no. 1268) dan Imam Albani di *Silsilah Dha'ifah*nya (no. 75) telah menyetujuinya.

\*\*\*

## Keadaan Nabi Shallahu 'Alaihi Wa Sallam Apabila Berdiri Shalat

(١٦٨) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ يُصَلِّي ظَنَّ ظَانًّا أَنَّهُ جَسَدٌ لَا رُوحَ فِيهِ.  
موضوع. رواه ابن حبان في المجروحين (ج ١ ص ٢١٦)

168. Artinya: Dari Ummu Salamah, ia berkata, "Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berdiri shalat niscaya orang akan mengira bahwa beliau adalah jasad yang tanpa ruh."

MAUDHU'. Telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di kitabnya *Al Majruhin* (juz 1 hal. 216) yang di sanadnya ada seorang rawi yang bernama Ja'far bin Abdul wahid Al Haasyimiy. Telah berkata Imam Daruquthni tentangnya, "Seorang pemalsu hadits." Demikian diterangkan oleh Adz Dzahabi di *Mizannya* (1/412).

\*\*\*

## Kebaikan Ada Padaku dan Umatku Sampai Hari Kiamat

(١٦٩) الْخَيْرُ فِيَّ وَفِي أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.  
لا أصل له.

169. Artinya: *Kebaikan itu senantiasa ada padaku dan umatku sampai hari kiamat.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Telah berkata Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no. 468):

*“Telah berkata guru kami –yakni Al Hafizh Ibnu Hajar–, “Aku tidak mengetahuinya, akan tetapi maknanya shahih, yakni hadits **senantiasa akan ada segolongan dari umatku yang menang di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka sampai datang urusan Allah dan keadaan mereka seperti itu.**”<sup>31</sup>*

\*\*\*

### **Ambillah sebagian Agama Kamu dari Humairah (A'isyah)**

(١٧٠) خُذُوا شَطْرَ دِينِكُمْ عَنِ الْحُمَيْرَاءِ.

لا أصل له.

170. Artinya: *Ambillah sebagian Agama kamu dari humairah.*<sup>32</sup>

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

---

31 Hadits tentang *ath thaifah manshurah* derajatnya *mutawatir* sebagaimana telah saya takhrij sebagian besarnya di kitab yang lain yaitu dibagian kitab *hadits-hadits shahih*.

32 Yang dimaksud dengan *humairah* ialah Aisyah.

Telah berkata Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no. 432):

“Telah berkata guru kami –yakni Ibnu Hajar– di takhrij Ibnu Al Haajib dari imla’ beliau, “Aku tidak mengetahui sanadnya, dan aku tidak pernah melihatnya sama sekali di kitab-kitab hadits kecuali di (kitab) *An Nihaayah* oleh Ibnul Atsir, dia menyebutkannya di dalam huruf **ha, mim, ra’** dan beliau tidak menerangkan siapakah yang meriwayatkannya. Dan aku juga melihatnya di kitab (musnad) Firdaus akan tetapi bukan dengan lafazh di atas, dan beliau (pengarang Musnad Firdaus yaitu Imam Ad Dailamiy) menyebutkannya dari hadits Anas tanpa sanad dan lafazhnya: **Ambillah sepertiga Agama kamu dari rumah humairah**. Dan pengarang Musnad Firdaus tidak mengeluarkan sanadnya. Dan Al Hafizh ‘Imaadduddin Ibnu Katsir pernah menerangkan, bahwa beliau pernah bertanya kepada dua orang Hafizh yaitu Al Mizzi dan Adz Dzahabi<sup>33</sup> dan keduanya tidak mengetahuinya.”

\*\*\*

## Ilmu Badan dan Ilmu Agama

(١٧١) اَلْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ الْاَبْدَانِ وَعِلْمُ الْاَدْيَانِ.

موضوع.

---

33 Kedua-duanya adalah guru beliau. Al Hafizh Ibnu Katsir mempunyai beberapa orang guru diantaranya tiga guru besar beliau yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al Mizzi (guru dan sekaligus sebagai mertua beliau) dan Adz Dzahabi (guru dan sekaligus murid besarnya Ibnu Taimiyyah).

171. Artinya: Ilmu itu ada dua macam, yaitu: Ilmu badan dan ilmu agama.

### MAUDHU'.

Demikian dikatakan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 36). Dan pernyataan beliau telah disetujui oleh Imam Al 'Ajluniy di kitabnya *Kasyful Khafaa'* no. 1765.

\*\*\*

### Manusia Semuanya Mati Kecuali yang Alim

(١٧٢) النَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلَّا الْعَالِمُونَ وَالْعَالِمُونَ  
كُلُّهُمْ هَلِكَى إِلَّا الْعَامِلُونَ وَالْعَامِلُونَ كُلُّهُمْ غَرَقَى  
إِلَّا الْمُخْلِصُونَ وَالْمُخْلِصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ.  
موضوع.

172. Artinya: Manusia semuanya mati kecuali orang-orang yang berilmu. Dan orang-orang yang berilmu semuanya binasa kecuali orang-orang yang beramal. Dan orang-orang yang beramal semuanya tenggelam kecuali orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas berada dalam bahaya yang sangat besar.

### MAUDHU'.

Demikian dikatakan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 36), kemudian beliau mengatakan:

*"Hadits ini dibuat orang supaya nampak bagus padahal yang benar susunan i'rabnya ialah: 'Alimiin, 'amiliin, mukhlisiin."*<sup>34</sup>

\*\*\*

### **Akal Perempuan Ada Di Farjinya**

(١٧٣) عُقُوهُنَّ فِي فُرُوجِهِنَّ يَعْنِي النِّسَاءَ.

لا أصل له.

173. Artinya: Akal wanita itu berada di farji mereka.

#### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian dikatakan oleh Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no. 699).

\*\*\*

---

34 Yakni yang benar *i'rab*-nya *majrur* bukan *marfu'*.



**Kalau Bukan karena Perempuan Pasti  
Allah akan Disembah dengan Sebenar-  
benarnya**

(١٧٤) لَوْلَا النِّسَاءُ لَعُبِدَ اللَّهُ حَقًّا حَقًّا. موضوع.

174. Artinya: Kalau bukan karena wanita pasti Allah akan disembah dengan sebenar-benarnya.

**MAUDHU'.**

Demikian dikatakan oleh Imam Albani di kitabnya *Adh Dha'ifah* (no. 56) dan lain-lain.

\*\*\*

**Berbicara dengan Pembicaraan Dunia di  
Masjid akan Dihapus Amalnya Selama 40  
Tahun**

(١٧٥) مَنْ تَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا فِي الْمَسَاجِدِ أَوْ  
فِي الْمَسْجِدِ أَحْبَطَ اللَّهُ تَعَالَى أَعْمَالَهُ أَرْبَعِينَ سَنَةً.  
موضوع.

175. Artinya: Barangsiapa yang berbicara dengan pembicaraan dunia di dalam masjid, niscaya Allah akan menghapuskan amalnya selama empat puluh tahun.

MAUDHU'.

Demikian dikatakan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 37).

\*\*\*

## **Membaguskan Tulisan Merupakan Kunci Rizki**

(١٧٦) عَلَيْكُمْ بِحُسْنِ الْخَطِّ فَإِنَّهُ مَفَاتِيحُ الرِّزْقِ.

موضوع.

176. Artinya: Hendaklah kamu membaguskan tulisan, karena sesungguhnya membaguskan tulisan itu adalah kunci-kunci rizki.

MAUDHU'.

Demikian dikatakan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 38).

\*\*\*

## **Yahudinya Umat Ini adalah Orang-Orang yang Meninggalkan Shalat**

(١٧٧) سَلِّمُوا عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَلَا تُسَلِّمُوا

عَلَى يَهُودِ أُمَّتِي.

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ يَهُودُ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: تَارِكُ  
الصَّلَاةِ. موضوع.

177. Artinya: Berilah salam kepada orang Yahudi dan Nasha-  
ra dan janganlah kamu memberi salam kepada **yahudi umat-**  
**ku**.

Mereka bertanya: Ya Rasulullah, siapakah yahudi dari umat-  
mu?

Beliau menjawab: Orang yang meninggalkan shalat.

**MAUDHU'.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ash Shaghaaniy  
di kitabnya *Al Maudhu'aat* (hal. 38-39).<sup>35</sup>

\*\*\*

**Sisa Minuman Orang Mu'min Merupakan  
Obat dan Termasuk Tawadhu' Meminum  
Sisa Minuman Saudaranya Sesama Mu'min**

(١٧٨) سُورُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ. لَا أَصْلَ لَهُ.

---

35 Hadits ini tidak syak lagi bagi seorang muslim tentang batilnya dan  
palsunya, karena telah **sah** dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*  
melarang memberi salam kepada ahlul kitab dan seluruh kaum  
kafirin dan musyrikin.

178. Artinya: Sisa minuman orang mu'min itu merupakan obat.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Demikian ditegaskan oleh Imam Albani di kitabnya *Silsilah Dha'ifah* (no. 78).

(١٧٩) مِنَ التَّوَّاضُعِ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ مِنْ سُورِ  
أَخِيهِ، وَمَنْ شَرِبَ مِنْ سُورِ أَخِيهِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ  
تَعَالَى رُفِعَتْ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً وَحُيِّتَ عَنْهُ سَبْعُونَ  
خَطِيئَةً وَكُتِبَ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً.

موضوع.

179. Artinya: Sebagian dari sifat tawaadhu' ialah seorang meminum sisa minuman saudaranya. Dan barangsiapa yang minum dari sisi minuman saudaranya karena mencari wajah Allah Ta'ala, niscaya ditinggikan tujuh puluh derajat, dan dihapuskan tujuh puluh kesalahannya, dan ditulis baginya tujuh puluh derajat (kebaikan).

### MAUDHU'.

Demikian ditegaskan oleh Imam Albani di kitabnya *Silsilah Adh Dha'ifah* (no. 79) dari riwayat Daruquthni dari jalan **Nuh bin Abi Maryam**, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda (seperti di atas).

Berkata Imam Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (juz 3 hal. 40):

*"Nuh telah menyendiri (di dalam riwayatnya). Telah berkata Yahya (bin Ma'in): **Laisa bi syai-in** (tidak ada apa-apanya). Telah berkata (imam) Muslim bin Hajjaaj dan Daruquthni: **Matruk** (orang yang ditinggalkan riwayat-nya)."*

Saya berkata: Yakni **Nuh bin Abi Maryam** seorang rawi yang **matrukul hadits** (yang ditinggalkan hadits-nya) sebagaimana nukilan Adz Dzahabi di kitabnya *Mi-zaanul I'tidal* (4/279).

Berkata Imam Bukhari tentang Nuh:

*"Munkarul hadits."*

Berkata Imam Hakim:

*"Abu 'Ishmah (Nuh bin Abi Maryam) telah melaksanakan hadits tentang **fadhaa-ilul Qur'an** (keutamaan surat-surat Qur'an) yang sangat panjang itu."*

\*\*\*

## Shalat Jum'at Hajinya Orang Miskin

(١٨٠) الْجُمُعَةُ حَجُّ الْمَسَاكِينِ - وفي لفظ: الْفُقَرَاء -

موضوع.

180. Artinya: (Shalat) *jum'at* itu adalah hajinya orang-orang miskin — dalam lafazh lain: orang-orang *faqir* —.

**MAUDHU'.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 45) dan Imam Albani di *Silsilah Dha'ifah*nya (no. 191).

(١٨١) الدَّجَاجُ غَنَمٌ فَقَرَاءِ أُمَّتِي وَالْجُمُعَةُ حَجٌّ  
فَقَرَائِهَا. موضوع.

181. Artinya: Ayam itu kambingnya orang-orang yang *faqir* dari umatku sedangkan (shalat) *jum'at* adalah hajinya orang-orang yang *faqir*.

**MAUDHU'.**

Berkata Ibnu Hibban di kitabnya *Al Majruuhiin* (juz 3 hal. 90):

“*Maudhu'* (hadits ini palsu) yang tidak ada asalnya.”

Demikian juga Imam Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'at* (juz 3 hal. 8) dan Imam Albani di kitabnya *Silsilah Dha'ifah* (no. 192).

\*\*\*

## **Berpegang dengan Cara Beragamanya Perempuan Tua**

(١٨٢) عَلَيْكُمْ بِدِينِ الْعَجَائِزِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

182. Artinya: Hendaklah kamu berpegang dengan (cara) beragamanya perempuan-perempuan tua.

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian dikatakan oleh Imam Muhammad bin Thahir Al Maqdisiy di kitabnya *kitab Ma'rifah At Tadzki rah fil Ahaadits Al Maudhu'ah* (no. 511) dan Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no. 714) dan Imam Albani di kitabnya *Silsilah Dha'ifah* (no. 53). Al Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 46) telah mengatakan bahwa hadits di atas *maudhu'*.

\*\*\*

## **Jangan Lihat Siapa yang Berkata**

(١٨٣) لَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ، وَانْظُرْ إِلَى مَا قَالَ.

ليس بحديث ونسب من كلام علي.

183. Artinya: Janganlah engkau lihat siapa yang berkata, akan tetapi lihatlah apa yang dikatakan.

## BUKAN HADITS DAN DISANDARKAN SEBAGAI PERKATAAN ALI

Riwayat di atas sebenarnya bukan hadits walaupun telah disangka sebagai hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh sebagian orang. Dan sebagian yang lain menyandarkan perkataan di atas kepada Ali bin Abi Thalib.<sup>36</sup>

\*\*\*

### Anak Zina Tidak Masuk Surga

(١٨٤) وَلَدُ الزَّانَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

لا أصل له

184. Artinya: Anak zina tidak akan masuk surga.

#### TIDAK ADA ASALNYA.

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 391).

Kemudian saya meneliti ternyata hadits di atas ada asalnya. Bacalah seluruh jalan-jalannya di *Silsilah Shahihah* no: 673.

\*\*\*

---

36 *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* oleh Imam Ali Qari' (no. 397).



## Tidak Ada Shalat bagi Tetangga Masjid Kecuali di Masjid

(١٨٥) لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ.  
ضعيف.

185. Artinya: Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid.

### DHA'IF.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar tentang hadits di atas di kitabnya *Talkhisul Habir* (juz 2 hal. 31 ketika beliau mentakhrij hadits no. 564):

“Telah terkenal di antara manusia padahal hadits tersebut dha’if yang tidak mempunyai isnad yang kuat. Telah dikeluarkan oleh Daruquthni dari jalan Jabir dan Abi Hurairah<sup>37</sup>. Dan dalam bab ini telah diriwayatkan juga dari jalan Ali yang juga dha’if.”

\*\*\*

---

37 Diriwayatkan juga oleh Hakim dan Baihaqi dari jalan Abi Hurairah sebagaimana telah ditakhrij dengan luas oleh Imam Albani di *Silsilah Dha’ifah* (no. 183).

## Cinta kepada Kucing sebagian dari Iman?

(١٨٦) حُبُّ الْهَرَّةِ مِنَ الْإِيمَانِ. موضوع.

186. Artinya: *Cinta kucing sebagian dari iman.*

**MAUDHU'.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 47).

\*\*\*

## Apa yang Menghalangi dan Membuka Rizki

(١٨٧) الْحَيَاءُ يَمْنَعُ الرِّزْقَ. موضوع.

187. Artinya: *Malu itu menghalangi rizki.*

**MAUDHU'.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (hal. 47).

(١٨٨) الصُّحْبَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ. ضَعِيفٌ جَدًّا.

188. Artinya: *Tidur di waktu pagi menghalangi rizki.*

**SANGAT LEMAH (DHA'IFUN JIDDAN).**

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad di *Musnad* bapaknya (1/73) dari jalan Ibnu Abi Farwah,

dari Muhammad bin Yusuf, dari Amr bin Utsman bin Affan, dari bapaknya (yaitu Utsman bin Affan), ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (seperti di atas).

Telah berkata Syaikhul Imam Ahmad Muhammad Syakir di dalam *takhrijnya* atas *Musnad* Ahmad (juz 1 hal 73 no. 530 & 533):

*“Isnadnya sangat lemah, Ibnu Abi Farwah ialah Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah. Telah berkata Bukhari di tarikh kahir (tentangnya): “Orang Madinah, dan mereka (para ulama) telah meninggalkan (riwayat)nya, dan Ibnu Hambal (yang dimaksud Imam Ahmad) telah melarang dari (meriwayatkan) haditsnya.” Dan di dalam kitab Tahzib (yang meriwayatkan) dari Ahmad (ia berkata): Tidak halal bagiku riwayat darinya. Sekian dari Ahmad Syakir.*

Saya berkata: Telah berkata Abu Zur'ah dan lain-lain tentang Ibnu Abi Farwah: **Matruk** (yakni *Matrukul Hadits*) sebagaimana diterangkan Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* (1/193).

- **Perhatian!**

Berkata *muhaqqiq* (peneliti) kitab *Al Maudhu'at* oleh Imam Ash Shaghaaniy (hal. 49) yaitu syaikh Najm Abdurrahman Khalaf ketika *mentakhrij* hadits di atas, bahwa hadits di atas telah dikeluarkan oleh Ahmad di *Musnadnya*! Yang benar hadits di atas tidak dikeluarkan oleh Ahmad akan tetapi oleh anaknya yaitu Abdullah di *Musnad* bapaknya seperti takhrij saya di atas.

(١٨٩) الْمَصَائِبُ مَفَاتِيحُ الْأَرْزَاقِ . لَا أَصْلَ لَهُ.

189. Artinya: Musibah itu adalah pembuka rizki.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Al Imam Ali Qari' mengatakan bahwa hadits di atas *tidak ma'ruf* di kitabnya *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 32).

\*\*\*

**Perintah Membaguskan Amal-Amal Sunnat**

(١٩٠) حَسِّنُوا نَوَافِلَكُمْ فِيهَا تَكْمُلُ فَرِيضُكُمْ.

لا أصل له بهذا اللفظ.

190. Artinya: Baguskanlah amal-amal sunat kamu, karena dengannya akan sempurna yang fardhu bagi kamu.

**TIDAK ADA ASALNYA DENGAN LAFAZH SEPERTI INI.**

Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 113).

\*\*\*

## **Allhamdullillah Selendangnya Ar-Rahman**

(١٩١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رِداً الرَّحْمٰنِ.

لم يوجد له أصل.

191. Artinya: *Alhamdulillah adalah selendangnya Ar Rahman.*

**TIDAK DIDAPATKAN ASALNYA.**

Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 116).

\*\*\*

## **Meninggalkan Adat Menimbulkan Permusuhan**

(١٩٢) تَرْكُ الْعَادَةِ عَدَاوَةٌ. لا أصل له.

192. Artinya: *Meninggalkan adat adalah permusuhan.*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu' (no. 90).*

\*\*\*

## Aku Diperintah Menghukum Manusia Menurut Lahiriahnya

١٩٣) أُمِرْتُ أَنْ أَحْكُمَ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يُتَوَلَّى السَّرَائِرَ.  
لا أصل له.

193. Artinya: Aku diperintah untuk menghukumi (manusia) secara lahirnya dan Allah yang menguasai rahasianya.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Berkata Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashmu'* (no. 38):

*"Al Iraqiyy dan lain-lain telah menetapkan bahwa hadits di atas tidak ada asalnya."*

Berkata Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no.178):

*"Tidak didapatkan wujudnya di kitab-kitab hadits yang masyhur dan tidak juga di juz-juz yang tersebar, dan Al Iraqiyy telah menetapkan tidak ada asalnya, demikian juga telah diingkari oleh Al Mizzi dan lain-lain."*

\*\*\*

## Kaum Wanita Setengah Umurnya adalah Haidh

(١٩٤) تَمْكُثُ إِحْدَاكُنَّ شَطْرَ عُمرِهَا لَا تُصَلِّي.  
لا أصل له.

194. Artinya: *Kamu (kaum wanita) akan tinggal tidak shalat setengah dari umurmu (karena haidh).*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 78).

\*\*\*

## Berfikir Sesaat Lebih Baik dari Ibadah Setahun

(١٩٥) تَفَكَّرُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ. ليس بحديث.

195. Artinya: *Berfikir sesaat lebih baik dari ibadah setahun.*

**BUKAN HADITS.**

Demikian diterangkan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 94).

\*\*\*

## Orang yang Kikir adalah Musuh Allah

(١٩٦) الْبَخِيلُ عَدُوُّ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ عَابِدًا (وَفِي رِوَايَةٍ:  
رَاهِبًا). لا أصل له.

196. Artinya: Orang yang kikir adalah musuh Allah meskipun dia seorang ahli ibadah.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Demikian diterangkan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu' fi Ma'rifatil Haditsil Maudhu'* (no. 78).

\*\*\*

## Aku adalah Orang Arab yang Paling Fasih

(١٩٧) أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بَيِّدَ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ .  
لا أصل له.

197. Artinya: Aku adalah orang Arab yang paling fasih, selain aku (orang Arab) dari Quraisy.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Telah berkata Imam As Suyuthi tentang hadits di atas:

"Tidak diketahui siapa yang mengeluarkannya dan tidak juga isnadnya."



Dinukil oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 40).

\*\*\*

## Apabila Allah Hendak Turun ke Langit

(١٩٨) إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْزِلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا نَزَلَ  
عَنْ عَرْشِهِ بِذَاتِهِ. موضوع.

198. Artinya: Apabila Allah hendak turun ke langit dunia, Ia turun dari 'arsy-Nya.

### MAUDHU'.

Imam Ali Qari' dengan tegas mengatakan di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 14) bahwa orang yang menceritakan hadits di atas adalah seorang *dajjal* (pembongkang besar).

#### ● Perhatian!

1. Kita beriman dan meyakini bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya dan tidak serupa dengan bersemayam nya mahluk. Inilah aqidah yang agung dari aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* sebagaimana telah saya luaskan pembahasannya di kitab *Al Masaa-il* jilid 1 masalah ke-8.
2. Kita beriman dan meyakini bahwa Allah turun ke langit dunia setiap sepertiga malam yang akhir berdasarkan hadits-hadits *mutawaatir* yang telah

dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain. Dan Allah turun ke langit dunia tidak berarti 'arsy kosong dari Dzat-Nya sebagaimana telah di-luaskan pembahasannya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di kitabnya yang sangat berharga *Syarah Hadits Nuzul*.

\*\*\*

## Allah akan Menghancurkan Baitnya Sendiri

(١٩٩) قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَخْرُبَ الدُّنْيَا  
بَدَأْتُ بِبَيْتِي فَخَرَبْتُهُ ثُمَّ أَخْرُبُ الدُّنْيَا عَلَى أَثَرِهِ.  
ليس له أصل.

199. Artinya: Allah yang Maha Tinggi berfirman, “Apabila Aku mau merobohkan (menghancurkan) dunia, Aku memulai merobohkan rumah-Ku (Ka’bah), kemudian sesudah itu Aku robohkan dunia.”

### TIDAK ADA ASALNYA.

Demikian dikatakan oleh Imam Al Iraqiy di dalam *takhrijnya* atas kitab *Ihya’nya* Imam Al Ghazali (juz 1 hal. 243 kitab *Haji* bab *Fadhilatul Bait wa Makkah Al Mu-syarrafah*) meskipun Al Ghazali telah menyandarkan kepada Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Alangkah banyaknya hadits-hadits yang seperti ini bertebaran di kitab *Ihya’* dimana penulisnya sangat

sedikit perbendaharaan haditsnya menurut pengakuan  
nya sendiri sebagaimana telah saya jelas di hadits *kita*  
*kembali dari jihad yang kecil...*(no. 4).

\*\*\*

## **Berdesak-desakan itu Merupakan Rahmat**

(٢٠٠) الرَّحْمَةُ رَحْمَةٌ. ليس بحديث.

200. Artinya: *Berdesak-desakkan itu merupakan rahmat.*<sup>38</sup>

### **BUKAN HADITS.**

Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qari' di kitab-  
nya *Al Mashnu'* (no. 146).

\*\*\*

## **Kependetaan Umatku adalah Duduk di Masjid**

(٢٠١) رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي الْقُعُودُ فِي الْمَسْجِدِ. لم يوجد.

201. Artinya: *Rahbaniyyah (kependetaan) umatku ialah du-  
duk di masjid.*

### **TIDAK DIDAPATKAN ASALNYA.**

---

38 Barangkali yang dimaksud berdesak-desakkan diwaktu *ta'lim* se-  
bagaimana telah dilakukan oleh firqah sufi pada abad ini. Padahal  
menurut sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa sebaik-  
baik majelis adalah yang luas atau lapang.

Demikian dikatakan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 143).

\*\*\*

## **Keberkahan Orang Alim dan Pelajar Terhadap Negeri atau Kota yang Mereka Lewati**

(٢٠٢) إِنَّ الْعَالَمَ وَالْمُتَعَلِّمَ إِذَا مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ الْعَذَابَ عَنْ مَقْبَرَةٍ تِلْكَ الْقَرْيَةُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا.

لا أصل له.

202. Artinya: Sesungguhnya orang alim (pengajar) dan pelajar apabila keduanya melewati satu kota, maka sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengangkat azab dari penghuni kubur di kota itu selama empatpuluh hari.

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 57).

\*\*\*

## Tidak Ada Ghibah bagi Orang yang Fasik

(٢٠٣) لَيْسَ لِفَاسِقٍ غَيْبَةٌ. موضوع.

203. Artinya: Tidak ada ghibah bagi orang yang fasiq.

**MAUDHU'.**

Hadits di atas tidak ada satupun jalannya yang *sah* sebagaimana telah diterangkan oleh para imam ahli hadits seperti: Imam As Sakhaawiy di kitabnya *Al Maqaashidul Hasanah* (no. 921). Imam Al 'Uqailiy di kitabnya *Adh Dhu'afaa' ul Kabir* (1/202 no. 248 dalam menerangkan riwayat hidup **Jaarud bin Yazid An Naisaburiy**). Imam Ibnu Adiy di kitabnya *Al Kaamil fi Dhu'afaa' ir Rijal* (2/430 juga dalam menerangkan riwayat dari rawi yang bernama seperti di atas). Imam Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Lisaanul Mizan* (2/105 dalam menerangkan riwayat dari rawi yang bernama **Ja'diyyah bin Yahya** dan 4/183 dalam menerangkan riwayat rawi yang bernama **Al 'Alaa' bin Bisyr**). Ketiga rawi yang tersebut di atas ialah rawi-rawi yang sangat lemah yang meriwayatkan hadits di atas.

\*\*\*

**Orang yang Sakit Selama Tiga Hari akan  
Dihapuskan Dosa-dosanya Seperti Pada  
Hari Ia Dilahirkan Ibunya**

(٢٠٤) مَنْ مَرَضَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ  
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

ضعيف جدًا. رواه ابن عدي في الكامل في الضعفاء  
الرجال (٣٩٤/١) من طريق إبراهيم بن الحكم بن  
أبان: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عُرْمَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:  
قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:....

204. Artinya: Barangsiapa yang sakit selama tiga hari akan hapus dosa-dosanya seperti pada hari ia dilahirkan ibunya.

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Adiy di kitabnya *Al Kaamil fidh Dhu'afaa-ir Rijal* (1/394) dari jalan: **Ibrahim bin Hakam bin Aban** (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku bapakku, dari Ikrimah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:... (seperti di atas).

Saya berkata: Isnadnya *sangat dha'if*, karena **Ibrahim bin Hakam bin Aban** telah berkata tentangnya Yahya bin Ma'in sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Adiy di kitabnya tersebut:

*"Laisa bi syai-in, laisa bi tsiqatin (bukan orang yang tsiqah)."*

Berkata Imam Bukhari:

*"Sakatuu 'anhu (mereka diam darinya)."*

Berkata Imam Nasa'i:

*"Matrukul hadits, laisa bi syai-in (orang yang ditinggalkan haditsnya)."*

Dan telah dilemahkan juga oleh Imam Abu Zur'ah dan Daruquthni dan lain-lain sebagaimana telah diterangkan oleh Ibnu Hajar di *Tahzhibnya* (1/115-116).

\*\*\*

## **Shalat Sunat Sebelum Shalat Ashar**

- Hadits pertama:

(٢٠٥) عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ.  
ضعيف. رواه أبو يعلى والطبراني في المعجم الكبير والأوسط وأحمد.

205. Artinya: Dari Maimunah, ia berkata: Rasulullah shal-lallahu 'alaihi wa sallam biasa shalat (sunat) sebelum (shalat) ashar dua raka'at.

## DHA'IF.

Berkata Imam Al Haitsamiy di kitabnya *Majmauz Zawaa-id* (juz 2 hal. 221-222):

*"Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Thabrani di (Mu'jam) Kabir dan Ausath dan di dalam (sanad)nya ada Hanzhalah As Sadusiy yang telah dilemahkan oleh Ahmad dan Ibnu Ma'in dan telah ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban <sup>39</sup>."*

Saya berkata: **Hanzhalah As Sadusiy Al Bashriy** (حَنْظَلَةُ السَّادُوسِيُّ الْبَصْرِيُّ) seorang rawi yang *dha'if* dan telah berubah hafalannya di akhir umurnya.

Telah berkata Imam Ahmad:

*"Munkarul hadits, dan ia menceritakan (hadits-hadits) yang aneh-aneh."*

Telah berkata Ibnu Ma'in:

*"Laisa bi syai-in, telah berubah (hafalannya) diakhir umurnya."*

Dan telah dilemahkan juga oleh Nasa'i dan lain-lain sebagaimana diterangkan oleh Dzahabi di kitabnya *Mizaanul I'tidal* (1/621). Dan hadits di atas diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad di *Musnadnya* (6/333 & 334-335) dengan maknanya yang tidak diterangkan oleh Haitsamiy.

---

39 Pentsiqahan Imam Ibnu Hibban terhadap seorang rawi tidak dapat dijadikan dasar apabila rawi tersebut telah dilemahkan oleh para imam seperti di atas.



- Hadits kedua:

(٢٠٦) عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ بَنَى اللَّهُ عَرْوَجًا بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. ضَعِيف. رواه أبو يعلى.

206. Artinya: Dari Ummi Habibah binti Abi Sufyan, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang memelihara empat raka'at sebelum (shalat) ashar, niscaya Allah akan membangunkan (untuknya) satu rumah di surga."

#### DHA'IF.

Telah berkata Imam Al Haitsamiy di kitabnya *Majmauz Zawaa-id* (2/222):

"Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalam sanadnya terdapat **Muhammad bin Sa'ad Al mu'adzdzin** yang aku tidak mengetahui."

Saya berkata: Yang benar namanya ialah **Muhammad bin Sa'id** (bukan bin Sa'ad) **Ath Thaaifiy Al Mu'adzdzin** (محمد بن سعيد الطائفي المؤذن). Dia adalah seorang rawi yang **tsiqah** atau sekurang-kurangnya haditsnya *hasan*, dia telah di *tsiqahkan* oleh Imam Baihaqiy

dan telah meriwayatkan darinya *jama'ah* ahli *hadits* sebagaimana diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Tah-  
zhibnya* (6/191) dan Adz Dzahabi di *Mizaannya* (3/563).  
Sebenarnya penyakit atau *'illat* di dalam isnad *hadits* ini  
datang dari:

Abdullah bin 'Anbasah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْسَةَ) seorang  
rawi yang *majhul* (tidak dikenal), berkata Dzahabi di  
*Mizaannya* (2/469):

*"Hampir-hampir tidak dikenal."*

• Hadits ketiga:

(٢٠٧) عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَرَّمَ اللَّهُ  
بَدَنَهُ عَلَى النَّارِ.

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ رَأَيْتُكَ تُصَلِّي وَتَدْعُ؟

قَالَ: لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ.

ضعيف. رواه الطبراني في الكبير.

207. Artinya: Dari Umami Salamah, dari Nabi shallallahu  
'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Barangsiapa yang shalat

(sunat) empat raka'at sebelum (shalat) ashar, niscaya Allah haramkan badannya atas api neraka."

Aku bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melihat engkau shalat (empat raka'at sunat sebelum shalat ashar) kemudian engkau meninggalkannya." Jawab beliau, "Aku tidaklah seperti kamu."

### DHA'IF.

Berkata Imam Al Haitsamiy di kitabnya *Majmauz Zawaa-id* (2/222):

"Telah diriwayatkan oleh Thabrani di (Mu'jam) Kabir di dalam (sanad)nya ada **Naafi' bin Mihran** dan yang selainnya yang aku tidak dapatkan orang yang menerangkan (keadaan) mereka."<sup>40</sup>

#### • Hadits keempat:

(٢٠٨) مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ لَمْ تَمْسَهُ  
النَّارُ.

ضعيف. رواه الطبراني في المعجم الأوسط (١٥٣/٣) رقم:  
(٢٦٠١) من طريق حجاج بن نصير قال: حَدَّثَنَا الْيَمَانُ  
بْنُ الْمُغِيرَةِ الْعَبْدِيُّ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ مُجَاهِدًا  
أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ مَرْفُوعًا.

40 Yakni menurut Imam Al Haitsamiy mereka ini adalah rawi-rawi yang *majhul* (tidak dikenal).

208. Artinya: *Barangsiapa yang shalat (sunnat) empat raka'at sebelum (shalat) ashar tidak akan disentuh oleh api neraka.*

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Ath Thabrani di kitabnya *Al Mu'jam Al Ausath* (3/153 no. 2601) dari jalan: **Hajjaaj bin Nushair**, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yaman bin Mughirah Al 'Abdiy, dari **Abdul Karim bin Umayyah**<sup>41</sup>, bahwa Mujahid telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, secara *marfu'* (yakni Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda seperti di atas).

Berkata Imam Haitsamiy di kitabnya *Majma'uz Zawaa-id* (2/222):

*"Diriwayatkan oleh Thabrani di (Mu'jam) Al Ausath dan di dalam (sanad)nya ada Abdul Karim Abu Umayyah seorang yang dha'if. Dan (diriwayatkan juga oleh Thabrani di mu'jam) kabit secara ringkas."*

Saya berkata: **Abdul Karim Abu Umayyah** telah **dilemahkan** oleh jama'ah ahli hadits seperti Imam Ahmad, Nasa'i dan Daruquthni dan lain-lain.

Berkata Imam Ibnu Abdil Bar:

*"Mereka tidak berselisih tentang kelemahannya."*

---

41 Demikian yang tertulis di *Mu'jam Al Ausath* cetakan baru yaitu **Abdul Karim bin Umayyah** dan ini merupakan salah cetak. Sedangkan Imam Haitsamiy yang juga menukil dari *Mu'jam Ausath* menulis **Abdul Karim Abu Umayyah**. Demikian juga Imam Dzahabi di *mizaannya* dan Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya, dan inilah yang benar, yang nama lengkapnya ialah **Abdul Karim bin Abi Mukhaariq Abu Umayyah**.

Sedangkan Hajjaaj bin Nushair telah *dilemahkan* juga oleh jama'ah ahli hadits seperti Bukhari, Ibnul Madini, Abu Hatim, Nasa'i, Abu Dawud dan Daruquthni dan lain-lain.

(Mizaanul I'tidal 1/465 dan 2/646-647).

- Hadits kelima:

(٢٠٩) عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزَالُ أُمَّتِي يُصَلُّونَ هَذِهِ الْأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَتَّى تَمْشِيَ عَلَى الْأَرْضِ مَغْفُورًا لَهَا مَغْفِرَةً حَتَّى.

ضعيف جدا. رواه الطبراني في المعجم الأوسط.

209. Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Senantiasa umatku shalat empat raka'at sebelum (shalat) ashar sehingga dia berjalan di muka bumi ini dengan mendapat ampunan."

**SANGAT LEMAH.** Diriwayatkan oleh Imam Thab-rani di kitabnya *Mu'jam Al Ausath*.

Berkata Imam Haitsamiy di kitabnya *Majma'uz Zawaa-id* (2/222):

“Di dalam (sanad)nya ada Abdul Malik bin Harun bin ‘Antarah seorang (rawi) yang *matruk*.”

Saya berkata: Abdul Malik bin Harun bin ‘Antarah (عبد الملك بن هارون بن عنترة) telah *dilemahkan* oleh Imam Ahmad, dan telah berkata Yahya bin Ma’in:

“Seorang pendusta.”

Abu Hatim mengatakan:

“*Matruk, zhaahibul hadits*.”

Ibnu Hibban berkata:

“*Pemalsu hadits*.”

(Mizaanul I’tidal 2/666 oleh Dzahabi dan Lisaanul Mizaan 4/71-72 oleh Ibnu Hajar).

Dengan demikian derajat hadits di atas kalau tidak mau dikatakan sebagai hadits *maudhu’* maka sekurang-kurangnya *sangat lemah* atau *dha’ifun jiddan*.

- Hadits keenam:

(٢١٠) عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ.

ضعيف. رواه أبو داود (رقم: ١٢٧٢) من طريق شعبة عن أبي إسحاق عن عاصم بن ضمرة عنه به.

210. Artinya: Dari Ali (ia berkata): Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa shalat (sunnat) sebelum (shalat) ashar dua raka'at.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1272) dari jalan: Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib seperti di atas.

Saya berkata: Isnad hadits ini **dha'if syadz**, sedangkan yang **mahfuzh** yakni yang benar telah **sah** bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sunat sebelum shalat ashar adalah **empat raka'at** sebagaimana akan datang haditsnya dari *fi'il* (perbuatan) dan *qaul* (perkataan) beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun kelemahan hadits di atas karena *syadz*, bahwa riwayat di atas telah **menyalahi** riwayat jama'ah yang meriwayatkan dari Abu Ishaq dengan lafadh bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sunat empat raka'at sebelum shalat ashar. Mereka adalah **Sufyan Ats Tsauroi**, **Israil bin Yunus bin Abi Ishaq** (cucu dari Abu Ishaq) dan **Yunus bin Abi Ishaq** (anak dari Abu Ishaq dan bapak dari Yunus), semuanya mereka meriwayatkan dari **Abu Ishaq As Sabii'iy** yang nama lengkapnya **Amr bin Abdullah**, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali dalam hadits yang panjang di antaranya ialah:

...وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ  
بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبُونَ وَالنَّبِيِّنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

## مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ.

“... Kemudian beliau shalat (sunat) empat raka’at sebelum (shalat) ashar, beliau memisahkan di antara setiap dua raka’at dengan mengucapkan salam kepada para Malaikat yang dekat dan para Nabi dan orang yang mengikuti mereka dari orang mu’minin dan muslimin.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/85 no. 650), Ibnu Majah (no. 1161) dan Tirmidzi (no. 429).

Dalam lafazh yang lain dengan ringkas:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي  
قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ  
عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُؤْمِنِينَ.

Dari Ali, ia berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa shalat (sunat) sebelum (shalat) ashar empat raka’at, beliau memisahkan di antara empat raka’at tersebut dengan mengucapkan salam kepada para Malaikat dan orang yang mengikuti mereka dari muslimin dan mu’minin.

Imam Tirmidzi (no. 598 & 599), Nasa’i (2/120 no. 874) dan Ahmad (1/160) meriwayatkan lagi dari jalan Syu’bah dari Abi Ishaq dengan lafazh seperti di atas empat raka’at.



Dan dari sini kita mengetahui bahwa riwayat Syu'-bah dari Abi Ishaq dengan lafazh **dua raka'at** derajatnya **dha'if syazh**.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi dengan lafazh *empat raka'at* dari beberapa jalan dari Abi Ishaq.

Dan Imam Nasa'i (2/120 no. 874) meriwayatkan lagi dari jalan **Hushain bin Abdurrahman** dari Abi Ishaq juga dengan lafazh *empat raka'at* yang di akhirnya ada tambahan:

يَجْعَلُ التَّسْلِيمَ فِي آخِرِهِ

" Beliau menjadikan salam pada akhir (shalat)nya."

Lafazh ini memberikan faedah, bahwa shalat sunat empat raka'at sebelum shalat ashar dikerjakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam **sekaligus** tanpa salam pada setiap dua raka'at, akan tetapi beliau salam pada raka'at yang ke empat. Sedangkan lafazh yang sebelum ini yaitu: Bahwa beliau *memisahkan di antara setiap dua raka'at dengan mengucapkan salam kepada para Malaikat dan para Nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka dari mu'minin dan muslimin*, maksudnya ialah mengucapkan **tasyahhud** atau **tahiyyat awal** pada dua raka'at yang **pertama** sama seperti shalat zuhur, ashar dan isya' selain yang *membedakannya* adalah **niat**. Dan di antara **fiqih** dari hadits yang mulia ini ialah bahwa setiap shalat sunat yang empat raka'at selain boleh dikerjakan setiap dua raka'at salam juga dapat dikerjakan **sekaligus** empat raka'at dengan memakai atau mengucapkan tahiyyat awal pada dua raka'at yang pertama.

Kita kembali pada takhrij hadits di atas, yang menurut Imam Tirmidzi derajatnya **hasan**.

**Ashim bin Dhamrah** telah *ditsiqahkan* oleh sebagian Imam selain ia memiliki kelemahan sedikit pada hapalannya, oleh karena itu Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya* mengatakan **shaduqun**, yaitu satu istilah beliau untuk seorang rawi yang haditsnya berderajat **hasan**. Selain hadits Ali di atas ada lagi hadits di bawah ini dari *qaul* (perkataan) beliau yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dan lain-lain yang telah dinyatakan **hasan** oleh Imam Albani di kitabnya *Shahih Jaami'ush Shahih*:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

*Dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Semoga Allah merahmati seseorang yang shalat (sunnat) sebelum (shalat) ashar empat raka'at.*

Ringkasnya: Bahwa telah **sah** dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sunat empat raka'at sebelum shalat ashar *menyalahi* apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim di kitabnya *Zaadul Ma'aad*. Keduanya telah melemahkannya akan tetapi tidaklah tepat, kalau ditakdirkan bahwa hadits Ali di atas *dha'if*—tentunya ringan *kedha'ifannya*—masih ada hadits Ibnu Umar sebagai *syahidnya* yang menunjukkan bahwa shalat sunat empat raka'at sebelum shalat ashar

memang ada asalnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun hukumnya *mustahab* (disukai) bukan sebagai shalat sunat *rawatib* yang mengiringi shalat fardhu yang hukumnya *sunat mu'akkadah*.

\*\*\*

## Apa yang Diucapkan ketika Telinga Berdengung

(٢١١) إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللَّهُ مَنْ ذَكَرَنِي بِخَيْرٍ.

موضوع. رواه ابن عدي في الكامل (٢٧١/٧) والطبراني في الكبير (٣٠١/١ رقم: ٩٥٨) وفي الصغير (١٢٠/٢) وابن حبان في المجروحين (٢٤٩-٢٥٠) وابن السني في عمل اليوم والليلة (رقم: ١٦٥) من طريق محمد بن عبيد الله بن أبي رافع عن أخيه عبد الله بن عبيد الله عن أبيه عن جدّه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ...

211. Artinya: Apabila telinga salah seorang dari kamu berdengung hendaklah dia menyebut (nama)ku dan bershalawat kepadaku dan mengucapkan: Allah akan menyebut orang yang menyebutku dengan kebaikan.

## Ganjaran bagi Orang Buta

(٢١٢) مَنْ أَذْهَبَ اللَّهُ بَصَرَهُ فِي الدُّنْيَا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ وَاجِبًا أَنْ لَا تَرَى عَيْنَاهُ نَارَ جَهَنَّمَ. موضوع.

212. Artinya: Barangsiapa yang Allah butakan matanya di dunia ini, maka wajib atas Allah memberikan agar kedua matanya tidak pernah melihat api neraka jahannam.

**MAUDHU'.**

Berkata Imam Asy Syaukaniy di kitabnya *Al Fawaa'idul Majmu'ah fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (no. 811):

“Diisnadnya ada seorang rawi *pendusta*, dan yang semakna dengannya ada di shahih Bukhari.”<sup>42</sup>

\*\*\*

## Janganlah Kamu Membunuh Perempuan yang Murtad

٢١٣ لَا تَقْتُلُوا الْمَرْأَةَ إِذَا ارْتَدَّتْ. موضوع.

213. Artinya: Janganlah kamu membunuh perempuan yang murtad.

**MAUDHU'.**

---

42 Lihat kitab *Riyaadush Shaalihin* bab Sabar.

Berkata Imam Asy Syaukaniy di kitabnya *Al Fawaa'idil Majmu'ah fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (no. 587):

*"Di isnadnya ada seorang rawi pemalsu hadits."*

Saya berkata: Isinya pun tegas-tegas telah menyalahi apa yang telah **sah** dari sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara umum yaitu:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

*"Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah ia."*

Hadits shahih riwayat Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad dari jalan Ibnu Abbas.<sup>43</sup>

\*\*\*

## **Mencaci Para Sahabat Dosa yang Tidak Diampuni**

٢١٤) سَبُّ أَصْحَابِي ذَنْبٌ لَا يُغْفَرُ. موضوع.

**214.** Artinya: Mencaci-maki Shahabat-shahabatku adalah satu dosa yang tidak diampuni.

**MAUDHU'.**

---

43 *Al Masaa-il* jilid 2 masalah ke-37.

Telah berkata Imam Asy Syaukaniy dicitabnya *Al Farwaa-idil Majmu'ah fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (no. 1145):

“Telah berkata Ibnu Taimiyyah (bahwa hadits di atas) *maudhu'.*”

\*\*\*

## **Keutamaan Orang yang Membantu Orang-Orang Miskin**

(٢١٥) خَادِمُ الْفُقَرَاءِ يُحْشَرُ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ. موضوع.

215. Artinya: Pelayan orang-orang miskin akan dikumpulkan (pada hari kiamat) bersama para Nabi.

**MAUDHU'.**

Demikian dikatakan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'aat* (no. 75).

\*\*\*

## **Dosa Ghibah Lebih Besar dari Zina**

(٢١٦) الْغِيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا. موضوع.

216. Artinya: Ghibah itu (dosanya) lebih besar dari zina.

**MAUDHU'.**

Demikian dikatakan oleh Imam Ash Shaghaaniy di kitabnya *Al Maudhu'at* (no. 95).

\*\*\*

## **Hati adalah Rumahnya Tuhan**

(٢١٧) الْقَلْبُ بَيْتُ الرَّبِّ. لَا أَصْلَ لَهُ.

217. Artinya: *Hati itu adalah rumahnya Tuhan.*

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Berkata Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 217): "Berkata Zarkasyi dan yang selainnya: *Tidak ada asalnya.* Dan berkata Ibnu Taimiyyah: *Maudhu'.*"

\*\*\*

## **Setiap Bid'ah adalah Sesat kecuali Bid'ah di Dalam Ibadah**

(٢١٨) كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ إِلَّا بَدْعَةٌ فِي عِبَادَةٍ. مَوْضُوع.

218. Artinya: *Setiap bid'ah adalah sesat kecuali bid'ah di dalam ibadah.*

### **MAUDHU'.**

Berkata Imam Ali Qari' di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 226):

“Di dalam sanadnya ada seorang *pendusta* dan orang yang *dituduh berdusta* (yakni atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam).”

\*\*\*

## Keutamaan Orang yang Telah Berumur 40 Tahun dan Seterusnya

(٢١٩) مَا مِنْ مُعَمَّرٍ يُعَمَّرُ فِي الْإِسْلَامِ أَرْبَعِينَ إِلَّا صَرَفَ اللَّهُ عَنْهُ أَنْوَاعًا مِنَ الْبَلَاءِ: الْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ، فَإِذَا بَلَغَ الْخُمْسِينَ لَيَّنَّ اللَّهُ عَلَيْهِ الْحِسَابَ فَإِذَا بَلَغَ السِّتِينَ رَزَقَهُ اللَّهُ الْإِنَابَةَ لِمَا يَجِبُ، فَإِذَا بَلَغَ السَّبْعِينَ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَأَهْلُ السَّمَاءِ، فَإِذَا بَلَغَ الثَّمَانِينَ قَبِلَ اللَّهُ حَسَنَاتِهِ وَتَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِ، فَإِذَا بَلَغَ التَّسْعِينَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَسُمِّيَ أَسِيرُ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ وَشَفَعَ لِأَهْلِ بَيْتِهِ.



ضعيف جدا. رواه ابن حبان في المجروحين (١٣١/٣) -  
 (١٣٢) من طريق عَنْ أَبِي ضَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ عِيَّاضٍ عَنْ  
 يُوسُفَ بْنِ أَبِي ذَرَّةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ  
 أُمَيَّةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ:....

219. Artinya: Tidak seorangpun yang berumur empat puluh tahun di dalam Islam melainkan Allah akan memalingkan berbagai macam bala' darinya yaitu: Penyakit gila, kusta dan sopak. Dan apabila ia telah berusia lima puluh tahun Allah akan mengurangi hisabnya. Dan apabila ia telah berusia enam puluh tahun Allah akan memberikan rizki kepadanya untuk kembali kepada apa yang Ia wajihkan. Dan apabila ia telah berusia tujuh puluh tahun ia akan dicintai oleh Allah dan penduduk langit. Dan apabila ia telah berusia delapan puluh tahun Allah akan menerima segala kebbaikannya dan memaafkan segala dosanya. Dan apabila ia telah berusia sembilan puluh tahun Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang terakhir, dan ia dinamakan sebagai tawanan Allah di bumi-Nya, dan (pada hari kiamat) ia akan memberi syafa'at kepada keluarganya.

**SANGAT DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di kitabnya *Al Majruhin* (3/131-132) dari jalan: Abi Dhamrah Anas bin 'Iyadh, dari **Yusuf bin Abi Zharrah Al anshariy**, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah, dari Anas bin Malik: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda...(seperti di atas).

Saya berkata: Isnad hadits ini **sangat dha'if** karena **Yusuf bin Abi Zharrah** telah diterangkan oleh Ibnu Hibban sebagai seorang rawi yang:

*"Sangat munkarul hadits".*

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di *Musnadnya* (3/218) akan tetapi tertulis **Yusuf bin Abi Burdah!** Saya kira ini *salah cetak* karena yang benar ialah **Yusuf bin Abi Zharrah**.

Hadits di atas juga mempunyai *jalan yang lain* yang dikeluarkan oleh Imam Abu Ya'la sebagaimana di-bawakan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir di *Tafsirnya* di dalam menafsirkan ayat 5 surat Al Haj kemudian beliau berkata:

*"Hadis ini sangat gharib (asing dan aneh) dan di dalamnya terdapat kemungkaran yang sangat."*

\*\*\*

## **Keutamaan Beberapa Surat yang Diawali dengan Qul**

٢٢٠ (قِرَاءَةُ سُورِ الْقَلَاقِلِ أَمَانٌ مِنَ الْفَقْرِ . لَا أَصْلَ لَهُ .

220. Artinya: Membaca surat-surat yang diawali dengan huruf **qul** (yaitu surat qulya, qulhu, qul 'auzhu bi rabbil falaq dan qul 'auzhu bi rabbinnaas) aman dari kemiskinan.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Telah berkata Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 214):

*"Telah berkata As Sakhaawiy: Tidak ada asalnya."*

\*\*\*

## **Kemiskinan Itu adalah Kebangganku**

(٢٢١) الْفَقْرُ فَخْرِي وَبِهِ أَفْتَخِرُ. موضوع.

221. Artinya: Kemiskinan itu satu kebanggaanku dan dengan kemiskinan itu aku berbangga.

**MAUDHU'.**

Telah berkata Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 207):

*"Telah berkata Al 'Asqaalaniy (yakni Ibnu Hajar tentang hadits di atas), "Batil maudhu'."*

\*\*\*

## **Bangsa Arab adalah Pemimpin Orang Asing**

(٢٢٢) الْعَرَبُ سَادَاتُ الْعَجَمِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

222. Artinya: Bangsa Arab itu adalah pemimpin orang asing.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 191).

\*\*\*

## **Pelaku Onani Terlaknat**

(٢٢٣) نَاكِحُ الْيَدِ مَلْعُونٌ. لَا أَصْلَ لَهُ.

223. Artinya: *Perbuatan onani itu terlaknat*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 378).

\*\*\*

## **Sebaik-baik Menantu adalah Kubur**

(٢٢٤) نِعَمَ الصَّهْرُ الْقَبْرُ. لَا أَصْلَ لَهُ.

224. Artinya: *Sebaik-baik menantu adalah kubur.*

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 384).

Dan telah berkata Imam Asy Syaukaniy di kitabnya *Al Fawaa'idil Majmu'ah fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (no. 831):

"Telah berkata sebagian Ulama **tidak didapatkan (asalnya)** dan telah diriwayatkan di musnad firdaus tanpa sanad."<sup>44</sup>

\*\*\*

## **Nabi Khidir Masih Hidup atau Telah Mati?**

(٢٢٥) لَوْ كَانَ أَخِي الْخَضِرُ حَيًّا لَزَارَنِي. لَا أَصْل لَهُ.

225. Artinya: Kalau sekiranya saudaraku Khidhir masih hidup pasti ia akan menziarahiku.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 251).

(٢٢٦) رَحِمَ اللَّهُ أَخِي الْخَضِرَ لَوْ كَانَ حَيًّا لَزَارَنِي.

لا أصل له.

226. Artinya: Semoga Allah merahmati saudaraku khidhir kalau sekiranya ia masih hidup pasti ia akan menziarahiku.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

(*Al Mashnu'* no. 140).

\*\*\*

---

44 Kitab *Musnad Firdaus* disusun oleh Imam Ad Dailami.

## Orang yang Khianat terhadap Ilmunya

(٢٢٧) يَا إِخْوَانِي تَنَاصَحُوا فِي الْعِلْمِ وَلَا يَكْتُمُ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا، فَإِنَّ خِيَانَةَ الرَّجُلِ فِي عِلْمِهِ أَشَدُّ  
مِنْ خِيَانَتِهِ فِي مَالِهِ. موضوع.

227. Artinya: Wahai saudaraku, hendaklah kamu saling menasehati tentang ilmu, dan janganlah sebagian kamu menyembunyikan (ilmunya) kepada sebagian yang lain, karena sesungguhnya khianatnya kepada seseorang tentang ilmunya lebih besar dari khianatnya terhadap hartanya.

### MAUDHU'.

Telah berkata Imam Asy Syaukaniy di kitabnya *Al Fawaa-idul Majmu'ah fil Ahaaditsil Maudhu'ah* (no. 857):

“Di dalam isnadnya terdapat seorang rawi **pemalsu** hadits.”

\*\*\*

**Kami Kaum yang Tidak Makan sampai  
Kami Lapar dan Berhenti sebelum Kenyang**

(٢٢٨) نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوعَ، وَإِذَا أَكَلْنَا  
لَا نَشْبَعُ. لا أصل له.

228. Artinya: “Kami kaum yang tidak makan sampai kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang.”

### TIDAK ADA ASALNYA.

Hadits yang masyhur ini, yang beredar demikian cepatnya dari mulut ke mulut, dari satu mimbar ke mimbar yang lainnya, yang disandarkan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sama sekali tidak ada asal-usulnya. Bertahun-tahun lamanya saya mencari sanad hadits ini di kitab-kitab hadits dan yang selainnya hanya untuk mengetahui asal-usul hadits yang sangat masyhur ini, tetapi saya tidak menemukannya sampai pada hari saya menuliskannya dan memasukannya di kitab saya ini.

\*\*\*

### Wanita Itu Tiang Negara

٢٢٩) الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ  
الْبِلَادُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ.  
لا أصل له.

229. Artinya: “Wanita itu tiang Negara, apabila wanita itu baik, maka baiklah Negara itu, dan apabila wanita itu rusak, maka rusaklah Negara itu.”

### TIDAK ADA ASALNYA.

Hadits ini sama sekali tidak ada asalnya walaupun sangat masyhur disandarkan atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* khususnya oleh para penceramah. Hendaklah mereka takut akan ancaman yang sangat mengerikan bagi orang yang berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

\*\*\*

### Syaitan dari Jenis Jin dan Manusia

(۲۳۰) عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ فَجِئْتُ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ. قُلْتُ: أَوَّلِ الْإِنْسِ شَيَاطِينُ؟

قَالَ: نَعَمْ.

ضعيف. رواه النساء (۲۷۵/۸ رقم: ۵۵۰۷) وأحمد (۱۷۷/۵) من طريق أبي عمر عن عبيد بن خُشَاش عنه به.

230. Artinya: Dari Abi Dzar, ia berkata: Aku masuk ke masjid sedang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di situ, lalu aku datang kemudian aku duduk menghadap beliau, lalu



beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, berlindunglah engkau kepada Allah dari syaithan jin dan manusia."

Aku bertanya, "Apakah ada syaithan dari jenis manusia?"

Jawab beliau, "Ya."

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Nasa'i (8/275 no. 5507) dan Imam Ahmad di *Musnad* (5/177) dari jalan: **Abu Umar**, dari 'Ubaid bin Khasykhasy, dari Abu Dzar seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits di atas *dha'if*, **Abu Umar** dan 'Ubaid bin Khasykhasy keduanya dua orang rawi yang *lemah*.

Adapun makna hadits di atas *shahih*, bahwa syaithan ada dari jenis jin dan dari jenis manusia sebagaimana firman Allah di dalam surat Al An'aam ayat 112.

\*\*\*

## **Obat Penyakit Mata dengan Melihat kepada Mushaf Terus Menerus**

(٢٣١) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: رَمَدْتُ فَشَكَوْتُ  
ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَدِمِ  
النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ فَإِنِّي رَمَدْتُ فَشَكَوْتُ إِلَى جِبْرِيلَ

فَقَالَ لِي: أَدِمِ النَّظَرَ إِلَى الْمُصْحَفِ. موضوع.

231. Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud (ia berkata): Aku pernah sakit mata lalu aku mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bersabda kepadaku, "Terus-meneruslah memandang kepada mushhaf (Al Qur'an), karena sesungguhnya aku pernah sakit mata lalu aku mengadu kepada Jibril lalu ia berkata kepadaku: Terus-meneruslah melihat mushhaf."

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Imam Baihaqiy di kitabnya *Syu'abul Iman* yang di dalam *Sanadnya* terdapat seorang rawi yang bernama **Muhammad bin Humaid bin Hayyan Ar Raaziy** seorang rawi *pendusta* sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Abu Zur'ah.

Demikian dijelaskan oleh Imam Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanzihusy Syari'ah* (juz 1 hal. 308 & 104).

Kemudian beliau berkata bahwa hadits di atas sangat nyata kepalsuannya, karena di mana ada mushhaf pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga beliau *diperintah* dan *memerintahkan* untuk melihat mushhaf!?

\*\*\*

## Keutamaan Penghafal Qur'an

(٢٣٢) فَضْلُ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ عَلَى الَّذِي لَمْ يَحْمِلْ كَفَضْلِ الْخَالِقِ عَلَى الْمَخْلُوقِ. موضوع.

232. Artinya: Keutamaan penghapal Al Qur'an atas orang yang tidak hapal seperti keutamaan Pencipta atas makhluk.

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus* dari hadits Ibnu Abbas yang di dalam *Sanadnya* terdapat seorang rawi yang bernama **Muhammad bin Tamim**, berkata Al Hafizh Ibnu Hajar:

*"Dia seorang pendusta."*

Demikian keterangan Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanzihusy Syari'ah* (juz 1 hal. 308).

\*\*\*

### **Bagaimana Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Mengangkat Tangan ketika Berdo'a?**

(۲۳۳) عَنْ خَلَادِ بْنِ السَّائِبِ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَأَلَ [وَفِي رَوَايَةٍ: إِذَا دَعَا] جَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَيْهِ [وَفِي رَوَايَةٍ: إِلَى وَجْهِهِ] وَإِذَا اسْتَعَاذَ جَعَلَ ظَاهِرَهُمَا إِلَيْهِ .

ضعيف. رواه أحمد في مسنده (٥٥/٤) من طريق ابن لهيعة عن حبان بن واسع عنه به.

233. Artinya: *Dari Khallaad bin Saa-ib (ia berkata): Bahwa-sanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berdo'a beliau menjadikan kedua telapak tangannya menghadap kemukanya, dan apabila beliau memohon perlindungan beliau menjadikan punggung kedua telapak tangannya menghadap kemukanya.*

**DHA'IF.** Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad di *Musnadnya* (4/55) dari jalan: **Ibnu Lahi'ah**, dari Hibban bin Waasi', dari Khallaad bin Saa-ib seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Abdullah bin Lahi'ah** seorang rawi yang *dha'if* dari jurusan *hafalannya* apabila yang meriwayatkan darinya **bukan** Abdullah bin Wahb atau Abdullah bin Mubarak. Lebih lanjut lihatlah kalau engkau mau *Al Masaa-il* jilid 1 masalah ke-14 tentang cara mengangkat kedua tangan ketika berdo'a.

\*\*\*

## Keutamaan Menuntut Ilmu

(٢٣٤) يَا عَلِيُّ اتَّخِذْ لَكَ نَعْلَيْنِ مِنْ حَدِيدٍ وَأَفْنِهُمَا فِي  
طَلَبِ الْعِلْمِ. موضوع.

234. Artinya: *Hai Ali, ambillah sandal dari besi dan pakailah sampai punah di dalam menuntut ilmu.*

**MAUDHU'.**

Telah berkata Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanzihusy Syari'ah* (juz 1 hal. 284):

“Telah berkata Ibnu Taimiyyah (tentang hadits di atas),  
“*Maudhu’*.”

\*\*\*

## **Keutamaan Shalat Dua Raka’at bagi Orang yang Telah Nikah**

(۲۳۵) رَكَعَتَانِ مِنَ الْمُتَزَوِّجِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً  
مِنَ الْأَعْرَابِ.

موضوع. رواه العُقَيْلِيُّ فِي كِتَابِ الضُّعْفَاءِ الْكَبِيرِ (۴/۲۶۴)  
مِنْ طَرِيقِ مُجَاشِعِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...

235. Artinya: Dua raka’at dari orang yang telah nikah lebih utama dari tujuh puluh raka’at dari orang yang belum nikah.

**MAUDHU’**. Diriwayatkan oleh Imam Al ‘Uqailiy di kitabnya *Adh Dhu’afaa’ Al Kabir* (4/264) dari jalan: **Mujaasyi’ bin Amr**, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari Anas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits di atas *maudhu’*, karena **Mujaasyi’ bin Amr** adalah salah seorang **pendusta** seba-

gaimana telah dikatakan oleh Imam Yahya bin Ma'in (guru dari Imam Bukhari) yang dinukil oleh Imam Al 'Uqailiy di kitabnya yang tersebut di atas.

Kemudian **Abdurrahman bin Zaid bin Aslam** juga seorang rawi yang *dha'if* sebagaimana telah diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqrib* nya.

\*\*\*

## **Makanan Orang Mu'min pada Zaman Dajjal**

(٢٣٦) عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ طَعَامِ الْمُؤْمِنِينَ فِي زَمَانِ الدَّجَالِ؟

قَالَ: طَعَامُ الْمَلَائِكَةِ.

قَالُوا: وَمَا طَعَامُ الْمَلَائِكَةِ؟

قَالَ: طَعَامُهُمْ مَنْطِقُهُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ فَمَنْ كَانَ مَنْطِقُهُ يَوْمَئِذٍ التَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ أَذْهَبَ اللَّهُ عَنْهُ الْجُوعَ فَلَمْ يَخْشَ جُوعًا.

ضَعِيفٌ جَدًّا. رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ (٥١١/٤) مِنْ  
طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ سِنَانَ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ عَنْ كَثِيرِ بْنِ  
مُرَّةٍ عَنْهُ بِهِ.

236. Artinya: Dari Ibnu Umar (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang makanan orang-orang mu'min pada zaman dajjal?

Jawab beliau, "Makanan para Malaikat."

Mereka bertanya, "Apakah makanan para Malaikat itu?"

Beliau menjawab, "Makanan mereka adalah perkataan mereka dengan tasbih dan taqdis, maka barangsiapa yang ucapannya ketika itu tasbih dan taqdis niscaya Allah akan menghilangkan darinya rasa lapar maka ia tidak takut lapar lagi."

### **DHA'IFUN JIDDAN (SANGAT LEMAH).**

Diriwayatkan oleh Imam Hakim di kitabnya *Al Mustadrak* (4/511) dari jalan: **Said bin Sinaan** dari Abi Az Zaahiriyyah, dari Katsir bin Murrah, dari Ibnu Umar (seperti di atas).

Berkata Imam Hakim:

"Hadits ini shahih isnadnya atas syarat Muslim."

Saya berkata: Pernyataan Hakim di atas telah dibantah oleh Adz Dzahabi dengan perkataannya:

"Tidak benar! Said adalah seorang rawi yang tertuduh dusta dan binasa."

Apa yang dikatakan oleh Dzahabi adalah **haq**, karena **Said bin Sinaan Abu Mahdi Al Hanafi** telah *dilemahkan* oleh Imam Ahmad.

Berkata Ibnu Ma'in:

*"Bukan seorang rawi yang tsiqah."*

Berkata Imam Bukhari, Muslim, Ahmad bin Shalih Al Mishriy:

*"Munkarul hadits."*

Berkata Imam Nasa'i:

*"Matrukul hadits."*

(*Tahzhibut Tahzhib* juz 4 hal. 47 oleh Al Hafizh Ibnu Hajar).

Telah berkata Al Hafizh Ibnu Hajar di *Taqribnya*:

*"Matruk, sedangkan Daruquthni dan lain-lain telah menuduhnya sebagai pemalsu hadits."*

\*\*\*

**Tidak Ada Nabi lagi Sesudahku kecuali  
Allah Menghendaki!?**

(۲۳۷) أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَشَاءَ  
اللَّهُ.



موضوع. رواه الجوزقاني من حديث أنس.

237. Artinya: *Aku penutup para Nabi, tidak ada satupun Nabi lagi sesudahku kecuali kalau Allah menghendaki.*

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Imam Al Juzaqaaniy dari hadits Anas yang di sanadnya ada seorang **zindiq** yaitu **Muhammad bin Said Al Mashlub** (orang yang mati disalib karena zindiqnya dan salah seorang pembesar pemalsu hadits). Dan yang *maudhu'*nya ialah kalimat **kecuali kalau Allah menghendaki**. Demikian telah dijelaskan oleh Imam Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanzihusy Syari'ah* (juz 1 hal. 321).

\*\*\*

### **Barangsiapa yang Tidak Memperdulikan Urusan Kaum Muslimin, maka Ia Bukanlah dari Golongan Mereka**

(٢٣٨) ...وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ...  
لَا يَصِحُّ.

238. Artinya: *...barangsiapa yang tidak mempedulikan urusan kaum muslimin, maka ia bukanlah dari (golongan) mereka...*

**TIDAK SAH.** Diriwayatkan oleh Imam Hakim dari hadits Huzhaifah. Dan Thabrani di kitabnya *Mu'jamul Ausath* dari hadits Abu Dzar. Dan Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud dan lain-lain.

Hadits di atas dari seluruh jalannya berkisar di antara *maudhu'*(palsu), *dha'ifun jiddan* (sangat lemah) dan *dha'if* sebagaimana telah diluaskan *Takhrijnya* oleh Imam Al Albani di kitabnya *Silsilah dha'ifah* (no. 309, 310, 311 & 312).

\*\*\*

## **Nabi Sulaiman Masuk Surga Lima Puluh Tahun setelah Para Nabi**

(٢٣٩) يَدْخُلُ سُلَيْمَانُ الْجَنَّةَ بَعْدَ دُخُولِ الْأَنْبِيَاءِ  
بِخَمْسِينَ عَامًا بِسَبَبِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللَّهُ.

موضوع. رواه الديلمي في مسند الفردوس من حديث  
أنس.

239. Artinya: (Nabi) Sulaiman akan masuk surga sesudah para Nabi masuk (ke dalam surga) selama lima puluh tahun di sebabkan (kerajaan) yang Allah telah berikan kepadanya.

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus* dari hadits Anas yang di sanadnya ada seorang rawi **pendusta** yang bernama **Dinar maula (bekas budak) Anas bin Malik.**

Telah berkata Imam Ibnu Hibban di kitabnya *Al Majruhin* (1/295):

“Dia meriwayatkan dari Anas hadits-hadits *maudhu'*

(yakni ia mengatasnamakan Anas di dalam memalsukan hadits karena ia bekas budaknya Anas bin Malik)...<sup>45</sup>

\*\*\*

## **Rambut Perempuan Beriman Tidak Boleh Terlihat oleh Perempuan Yahudi dan Nashrani**

(٢٤٠) لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَكْشِفُ شَعْرَهَا وَلَا شَيْئًا مِنْ صَدْرِهَا عِنْدَ يَهُودِيَّةٍ وَلَا نَصْرَانِيَّةٍ وَلَا مَجُوسِيَّةٍ فَمَنْ فَعَلَتْ ذَلِكَ فَلَا أَمَانَةَ لَهَا. باطل.

**240.** Artinya: Tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir terbuka rambutnya dan sesuatu dari dadanya dihadapan perempuan yahudi, nashara dan majusi. Maka barangsiapa yang melakukannya maka tidak ada amanat baginya.

**BATIL.**

Berkata Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanzihusy Syari'ah* (juz 2 hal. 215):

---

45 *Tanzihusy Syari'ah* (juz 2 hal. 388).

*"Diriwayatkan oleh Daruquthni (di kitabnya) Al Garaa-ib dari hadits Aisyah. (berkata) Daruquthni: (hadits ini) batil dan di sanadnya ada rawi-rawi yang matruk."*

\*\*\*

**Namaku di Dalam Al Qur'an Muhammad  
Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Sedangkan di  
Dalam Injil Ahmad**

(٢٤١) اِسْمِي فِي الْقُرْآنِ مُحَمَّدٌ وَفِي الْإِنْجِيلِ أَحْمَدُ وَفِي  
التَّوْرَةِ أَحِيدُ، فَإِنِّي أَحِيدُ أُمَّتِي عَنِ النَّارِ، وَأَحِبُّوا  
الْعَرَبَ بِكُلِّ قُلُوبِكُمْ.

موضوع. رواه ابن عدي في الكامل (١/٥٤٨) من طريق  
إسحاق بن بشر: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ  
عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا.

241. Artinya: Namaku di dalam Al Qur'an Muhammad, dan di dalam Injil Ahmad, sedangkan di dalam Taurat Uhaid, karena sesungguhnya akulah yang mencegah umatku satu persatu dari api neraka, dan cintailah (bangsa) Arab dengan sepenuh hati kamu.

**MAUDHU'.** Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Adiy di kitabnya Al Kaamil (juz 1 hal. 548) dari jalan: Ishaq bin

**Bisyr** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas secara *marfu* (yakni bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits di atas *maudhu'*, karena Ishaq bin Bisyr bin Muhammad bin Abdullah bin Salim Abu Hudzaifah Al Bukhari adalah seorang pendusta dan pemalsu hadits.<sup>46</sup>

\*\*\*

## **Syafa'at untuk Orang-Orang yang Sombong dari Umatku**

(٢٤٢) شَفَاعَتِي لِلْجَبَابِرَةِ مِنْ أُمَّتِي.

موضوع. رواه الدَّيْلَمِيُّ فِي مُسْنَدِ الْفِرْدَوْسِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

242. Artinya: *Syafa'atku untuk orang-orang yang sangat sombong dari umatku.*

**MAUDHU'**. Diriwayatkan oleh Ad Dailamiy di kitabnya *Musnad Firdaus* dari hadits Abu Hurairah yang di sanadnya ada seorang rawi yang bernama **Ma'mun bin Ahmad As Sulamiy** seorang rawi yang **pendusta** dan **pemalsu hadits**. Demikian ditegaskan oleh Ibnu 'Araaq di kitabnya *Tanzihusy Syari'ah* (juz 2 hal. 388).

---

46 Mizaanul I'tidal (1/184) oleh Imam Adz Dzahabi.

Saya berkata: Yang *sah* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah sabda beliau yang bersifat *umum* yaitu:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

“Syafa’atku untuk orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dari umatku.”

Hadits shahih riwayat Abu Dawud dan lain-lain dari jalan Jabir.

Hadits yang mulia ini merupakan sebesar-besar dalil dan sekuat-kuat hujjah bagi Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dari umat ini dia tidak kafir dan tidak kekal di neraka bahkan mendapat syafa’at dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana sabda beliau diatas. Aqidah yang shahih dari *manhaj* salaf Ahlus Sunnah wal Jama’ah ini tegas-tegas telah menyalahi aqidah khawaarij dan mu’tazilah. Adapun khawaarij mengatakan bahwa orang yang mengerjakan dosa besar dia kafir dan kekal di neraka. Sedangkan mu’tazilah mengatakan dia tidak mu’min dan tidak juga kafir akan tetapi dia berada di satu tempat di antara dua tempat (*manzilatun bainal manzilatain*) dan dia kekal di neraka.

\*\*\*

## Islam itu Rendah

(٢٤٣) عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّهُ قَالَ: الْإِسْلَامُ ذُلُّوْلٌ لَا يَرْكَبُ إِلَّا ذُلُّوْلًا.

ضعيف جدا. رواه عبدالله بن الإمام أحمد في مسند أبيه (١٤٥/٥): ثنا أبو اليمان: ثنا إسماعيل بن عياش عن معاذ بن رفاعة عن أبي خلف عن أنس بن مالك عنه به.

243. Artinya: Dari Abi Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau telah bersabda, "Islam itu rendah, dan tidak ada yang menaikinya kecuali orang-orang yang rendah."

**SANGAT LEMAH.** Telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal di *Musnad* bapaknya (5/145)<sup>47</sup> dari jalan: Abul Yaman (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyaasy, dari **Mu'adz bin Rifa'ah**<sup>48</sup>, dari **Abi Khalf**, dari Anas bin Malik, dari Abi Dzar seperti di atas.

Saya berkata: Sanad hadits ini **sangat dha'if**, karena **Abu Khalf Al A'ma'** (orang yang buta) adalah seorang rawi yang *matrukul hadits*. Sedangkan **Mu'aan bin Rifa'ah** adalah seorang rawi yang *dha'if*. Dan telah datang hadits yang *sah* dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerangkan tentang Islam diantaranya ialah sabda beliau:

47 Dalam salah satu *Naskah Musnad* Ahmad tertulis bahwa Imam Ahmad sendiri yang meriwayatkan hadits diatas. Wallahu a'lam.

48 Demikian tertulis **Mu'adz bin Rifa'ah**! Akan tetapi yang betul adalah **MU'AAN BIN RIFA'AH**.

# اِسْلَامٌ يَّعْلُو وَلَا يُعْلَى

"Islam itu tinggi dan tidak ada satupun (agama) yang dapat mengatasi ketinggian Islam."

Hadits *hasan* riwayat Imam Ad Daruquthni di kitab *Sunannya* (no. 3578) dari jalan 'Aa-idz bin Amr.

Hadits ini sangat masyhur sekali dengan tambahan yang di akhirnya yang tidak ada asalnya yaitu 'alaihi.

\*\*\*

## Islam Itu yang Nampak Nyata sedangkan Iman itu Tempatnya di Hati

(٢٤٤) اِسْلَامٌ عَلَانِيَةً وَالْاِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ.

ضعيف. رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ (١٣٤/٣-١٣٥): ثَنَا  
بَهْزُ: ثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ: ثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:....

244. Artinya: Islam itu yang nampak nyata sedangkan iman tempatnya di hati.

**DHA'IF.** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di *Musnadnya* (juz 3 hal. 134-135): Telah menceritakan kepada kami Bahz (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ali bin Mas'adah (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah



*shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ali bin Mas'adah seorang rawi yang telah di *lemahkan* oleh Imam Bukhari, Abu Dawud dan Nasa'i dan lain-lain sebagaimana telah diterangkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di *Tahzhibut Tahzhib* (7/382).

\*\*\*

### **Do'a Ketika akan Makan yang Sangat Terkenal**

(٢٤٥) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِذَا قُرِبَ الطَّعَامُ إِلَيْهِمْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ. [وَإِذَا فَرَغَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا فَهَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا فَأَرْوَانَا وَكُلُّ الْإِحْسَانِ آتَانَا].

ضَعِيفٌ جَدًّا. رَوَاهُ ابْنُ السَّنَنِ فِي عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

(رقم: ٤٥٩ و ٤٦٧) وابن عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ (٢٧/٧)  
 مِنْ طَرِيقِ مُحَمَّدَ بْنِ أَبِي الزُّعَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ.

245. Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau biasa mengucapkan apabila di dekatkan makanan kepada mereka: *Allahumma baarik lana fima razaq tana wa qina 'azhabannar*. Kemudian beliau mengucapkan *bismillah*.<sup>49</sup> Dan ketika telah selesai beliau mengucapkan: *Alhamdulillahillazhi manna 'alaina fa hadana, walhamdulillahillazhi ath'a ma na wa saqana fa arwana wa kullul ihsan ataana* (segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat kepada kami dan menunju ki kami. Dan segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami sampai kami puas dan segala kebaikan yang telah datang kepada kami).

**SANGAT DHA'IF.** Telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Sunniy di kitabnya *amalul yaum wal lailah* (no. 450 & 467) dan Imam Ibnu Adiy di kitabnya *Al Kaamil* (7/427), dari jalan: **Muhammad bin Abi Az Zu'aizi'ah**, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya (yaitu Abdullah bin Amr seperti diatas).

Saya berkata: Sanad hadits ini **sangat dha'if**, karena **Muhammad bin Abi Az Zu'aizi'ah**, telah berkata Imam Bukhari dan Imam Abu Hatim tentangnya:

49 Telah datang sejumlah hadits shahih tentang wajibnya mengucapkan *bismillah* ketika akan makan dan minum.

*“Munkarul hadits jiddan (sangat munkarul hadits).”*

Demikian diterangkan oleh Imam Dzahabi di *Mizan-nya* (3/548-549) dan Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Lasaanul Mizaan* (5/ 165-166) dan Imam Al 'Uqailiy di kitabnya *Adh Dhu'afaa'* (4/67-68).

\*\*\*

## **Runtuhnya Ka'bah Masih Lebih Ringan dari Pembunuhan Seorang Muslim**

(٢٤٦) لَهْدُمُ الْكَعْبَةِ حَجْرًا حَجْرًا أَهْوَأُ مِنْ قَتْلِ  
الْمُسْلِمِ. لَا أَصْلَ لَهُ.

246. Artinya: Sesungguhnya runtuhnya Ka'bah batu demi batu masih lebih ringan dari pembunuhan seorang muslim.

**TIDAK ADA ASALNYA.**

Demikian ditegaskan oleh Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 247).

\*\*\*

## **Shalat Siang Itu Tidak Dikeraskan Bacaannya**

(٢٤٧) صَلَاةُ النَّهَارِ عَجْمَاءُ.

## باطل لا أصل له.

247. Artinya: *Shalat siang itu tidak dihajarkan bacaannya (tidak dikeraskan bacaannya).*

### BATIL TIDAK ADA ASALNYA.

Telah berkata Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 180):

*"Telah berkata Daruquthni dan Nawawi (tentang hadits di atas), **Batil yang tidak ada asalnya.**"*

Saya berkata: Telah datang sejumlah hadits *shahih* dari perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjelaskan kepada kita bahwa shalat zuhur dan ashar dan raka'at terakhir dari shalat maghrib dan dua raka'at terakhir dari shalat isya' *disirkan* dan tidak dikeraskan bacaannya.

Demikian juga shalat-shalat yang lain telah sampai kepada kita secara *mutawaatir* mana yang wajib *disirkan* dan mana yang wajib di *jaharkan* dan mana yang boleh *disirkan* dan mana yang boleh *dijaharkan*.

Adapun hadits di atas **batil** dan **tidak asalnya** dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Daruquthni dan Imam Nawawi.

\*\*\*

## **Berbicara Sesuatu yang Mubah di Dalam Masjid akan Menghapuskan Kebaikan**

(٢٤٨) الْحَدِيثُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا  
تَأْكُلُ الْبَهَائِمُ الْحَشِيشَ.  
لا أصل له.

248. Artinya: Berbicara di masjid akan memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana hewan memakan rumput.

### **TIDAK ADA ASALNYA.**

Imam Ghazali telah membawakan hadits palsu di atas di kitab *Ihya'nya* (1/152). Yang kemudian dikomentari oleh Imam Al 'Iraqiy (gurunya Ibnu Hajar) di dalam *Takhrijnya* atas kitab *Ihya'* sebagai hadits yang **tidak ada asalnya**, kata beliau:

*"Aku tidak mendapatkan asalnya."*

\*\*\*

## **Sebagian Pembaca Al Qur'an akan Dilaknat oleh Qur'an**

(٢٤٩) رَبِّ تَالِ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ.

ليس بحديث.

249. Artinya: Berapa banyak dari pembaca Al Qur'an, tapi Qur'an justru melaknatnya.

### BUKAN HADITS.

Imam Ghazali membawakan riwayat di atas di kitab *Ihya'nya* (1/274) dengan menyandarkan kepada perkataan Anas bin Malik.

Riwayat di atas sangat masyhur sekali di bawaikan orang dengan menyandarkan kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* padahal bukan sabda beliau!

\*\*\*

### Barangsiapa yang Menikahi Wanita karena Hartanya

(٢٥٠) مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِمَالِهَا حَرَّمَهُ اللَّهُ مَالَهَا وَجَمَاهَا.

لا أصل له.

250. Artinya: Barangsiapa yang menikahi seorang wanita karena hartanya, niscaya Allah akan mengharamkannya harta dan kecantikan wanita tersebut.

### TIDAK ADA ASALNYA.

Telah berkata Imam Ali Qari di kitabnya *Al Mashnu'* (no. 326):

*“Telah berkata Zarkasyi (tentang riwayat diatas), “Tidak diketahui (asalnya).”*

\*\*\*

**BERSAMBUNG JILID KE 2 HADITS 251**